Bulan Terbelah di Langit Amerika

Hanum Salsabiela Rais
Rangga Almahendra

Penulis buku *best seller*
99 Cahaya di Langit Eropa & Berjalan di Atas Cahaya

Bulan Terbelah di Langit Amerika

Hanum Salsabiela Rais

Rangga Almahendra

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Untuk saudara-saudari di seluruh dunia,

para pencari keajaiban Tuhan….

Untuk kedua orangtua kami

New York
Medina
Washington
AMERIKA SERIKAT
Mecca
Alabama
Rute Columbus
(1492)
KUBA
MEKSIKO

Mu Lan Pi.

Sebuah dokumen bernama The Sung Document dari Dinasti Song China tahun 1178 bermaklumat bahwa pelaut-pelaut muslim telah berlayar jauh sampai daratan baru yang sepi manusia. Mereka menamakannya Mu Lan Pi.

Dua ratus tahun kemudian, pelayaran di bawah pimpinan Admiral Zhou Man, anak didik Laksamana Muslim Cheng Ho, terseret gelombang Laut Jepang hingga ke selatan Alaska dan berakhir di daratan yang sama.

Kini Mu Lan Pi menjelma menjadi daerah bernama California, Amerika Serikat.

OVERTURE

Bandara Portland, 11 September 2001

04.55

Laki-laki berbulu tangan lebat itu resah. Dia bolak-balik melihat jam tangannya. Entah apa yang tengah dia nantikan. Hidung mancungnya berbekas luka gigitan serangga tadi malam.

Waktu sepagi ini langit masih bersih, berbinar biru gelap. Tiada polah tingkah yang menyayat lukisan Tuhan subuh ini. Laki-laki itu sejenak menghela napas panjang, menikmati kegundahan hatinya.

Tepat pukul 05.00 nanti, manuver di langit akan dimulai. Deru-deru mesin pesawat terbang dari landasan akan menyemburkan inisial daya berupa seretan asap putih. Lalu-lalang asap putih silang menyilang menandai keributan hari baru.

Subuh ini sama persis dengan subuh 318 tahun lalu di Eropa. Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan cu-rah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi menaklukkan Wina pada 11 September 1683.

Armada tentara Janissari Turki atas nama kesultanan Ottoman melancarkan serangan terbesar keduanya ke Eropa Barat. Zaman yang oleh sejarah dipertaruhkan untuk mengadat-istiadatkan perang di seluruh muka bumi. Satu bangsa dengan bangsa lain bernafsu saling menaklukkan. Karena jika tak menaklukkan, tinggal menunggu giliran ditaklukkan. Tapi kini zaman telah mengubah adat tak berperikemanusiaan itu.

Entah mengapa, matahari tak kunjung menampakkan ekor mentari-nya hari itu. Sungguh, sinar seharusnya sudah diselundupkan di antara mega-mega untuk waktu sesiang itu. Boleh jadi dia sangat gu--gup dengan keadaan pagi ini. Boleh jadi subuh pagi ini menjadi perulangan sejarah kegagalan. Boleh jadi pagi ini telah diminta m-a--laikat atas nama takdir, menjadi saksi atas drama kepiluan yang akan terekam se-pa-n--jang masa.

Matahari segugup laki-laki itu. Bibir tebalnya tak berhenti bergerak, berkomat-kamit seolah membaca mantra. Lalu muncullah yang dia tunggu-tunggu dari kerumunan orang-orang; seorang pria tambun membawa dua helai tiket.

Raut wajahnya juga menggambarkan rasa gugup. Mereka tak saling bicara. Dengan bertumbuk pandang begitu saja mereka lalu menganggguk mantap. Sudah tahu sama tahu. Biarkan matahari sendiri saja yang gelisah hari itu. Dua pria dewasa itu tak boleh demikian sekarang. Mereka dilarang menunjukkan bahkan sejumput kegugupan di depan pintu check-in bandara saat ini.

Konter maskapai berwarna biru bertulis Colgan Air itu berentetan da-lam satu lini. Kedua pria dewasa tadi sejenak menatap ularan ma-nusia. Orang-orang, tua-muda hingga bayi dan paling uzur se-ka-lipun, kurus-gemuk, berbusana seksi-sopan, berkulit gelap-putih meng-antre dalam keteraturan. Setiap tiket yang mereka bawa adalah lembar kertas perjalanan yang mengantar setiap pemiliknya ke-pada sebuah nasib. Nasib itu adalah pertemuan terencana dengan

Orang-orang yang mereka sayangi, mereka cintai, atau sekadar ter-pak-sa harus ditemui karena perintah tugas pekerjaan yang mem-bo-san-kan. Atau jangan-jangan, mereka memang tak akan pernah ber-temu dengan siapa pun dan apa pun yang mereka rencana, karena me-mang garis tangan meminta demikian.

Ratusan rute perjalanan berangkat dari Portland ke ratusan des-ti-nasi di Amerika setiap hari. Konter Colgan Air terbagi-bagi dalam kios-kios yang dilengkapi timbangan koper. Di belakang setiap konter me-nunggulah dengan setia para ground officer. Mereka mencocok-co-cokkan identitas calon penumpang dengan peranti data dalam kom-puter. Arah pandang kedua pria dewasa tadi beredar dari pojok ke pojok lainnya dalam deretan konter. Menimbang mana konter yang paling minim antrean. Berkeputusan, mereka beranjak mendekati kon-ter kelas bisnis.

Seorang petugas laki-laki paruh baya menanti para penumpang ke-las satu maskapai ini. Salah satu dari pria dewasa itu mengeluarkan tiket dan paspor dari dalam tas.

“One way ticket to Los Angeles via Boston for two persons, please.”

Satu pria dewasa berbicara dalam bahasa Inggris tanpa bisa menyembunyikan logat Timur Tengah-nya. Bicaranya tegas. Seperti telah dilatih berkali-kali agar tak bergetar. Petugas melirik sebentar name tag pria di konter itu. Keturunan Arab. Penuh selidik, petugas mematut-matut ID foto dua calon penumpang bisnis itu dengan wajah aslinya. Dia kemudian melihat jam tangan.

“You are cutting it awfully close,” ujarnya lirih. Waktu check-in su-dah mendekati terlambat untuk dua pria Arab itu. Petugas itu me-masang mimik tegas namun masih membuka negosiasi.

Air muka si petugas paruh baya berubah setelah tersadar harga tiket untuk dua orang di kelas bisnis ini mencapai US$2.500. Harga ti-ket supermahal untuk penerbangan jarak dekat dalam negeri.

Petugas itu mengerutkan dahi. Yang benar saja, 2.500 dolar hanya sekali jalan? Dia melirik pandang lagi secepat kilat kepada dua t-a-munya.

Tenang.

Mimik kedua pria dewasa keturunan Arab itu dimainkan. Walau raut muka dipatut-patut sedemikian rupa, degup jantung dengan aliran darah terpompa sekuat raya. Dua pria Arab itu gagal mengendalikan wajah cemas mereka.

“Anything..., Sir?” satu pria kembali mencoba menegaskan katanya dalam tanya. Andai saja petugas paruh baya itu tahu betapa aliran ke-ringat dingin mengucur deras di balik baju kedua pria penumpang bisnis ini, mungkin dia akan bertanya mengapa mereka gugup setengah mati hanya karena hal sepele.

“Kalian nanti check-in lagi di Boston,” ujar petugas sambil menyuruh dua pria bergegas ke pintu boarding. Dia lalu menyerahkan boarding pass.

Bagi kedua pria berwajah Arab itu, double check-in membuat mereka harus berenang-renang dalam kegugupan lagi. Keterlambatan akan menjadi masalah besar jika memiliki tiket connecting flight dua maskapai berbeda. Di Boston mereka harus pindah pesawat dari Col-gan Air ke American Airlines. Detik itu pula mereka tersadar. Me-reka juga harus melewati dua kali rintangan.

Pemindai metal detektor.

“Step forward, Sir....” Salah satu petugas di bagian pemindai menyuruh se-orang Arab maju. Yang disuruh maju menunjuk-nunjuk jam tangannya di depan petugas. Detak jantungnya rasanya jauh lebih keras daripada suara announcer bandara. Suara announcer memanggil-manggil nama calon penumpang dalam daftar final call Colgan Air. Ketika si pria melewati pemindai detektor, suara ”beep” keras dari pemindai son-tak membuat jantungnya lebur.

“Stop!” petugas itu menyalak.

“Mundur lagi. Ke sana. Ulangi,” dia meminta pria Arab itu berjalan mundur lagi melewati pemindai. Suara itu kembali mengerang. Pe-tugas itu menyusurkan pemindai logam ke segala penjuru badan si pria. Sumber suara itu ada di sana.

“Ikat pinggangku...,” kata si pria dengan serak. Dia menyunggingkan senyum terpaksa pada petugas yang berada persis di depan hidungnya; ber-harap senyumnya mampu menekuk rigiditas petugas X-ray. Dia bi-sa merasakan peluh kembali bercucuran di punggungnya. Dia mu-lai mengetuk-ngetukkan jemarinya pada jam tangan dan me-nga-takan dengan lirih namun tegas bahwa American Airlines pastilah me--nunggunya.

“Okay, go ahead. Run...run please!” seru petugas itu akhirnya me-loloskan dua pria tadi.

Entah apa yang membuat semuanya menjadi lebih mudah akhirnya. Mungkin takdir. Suara “beep” yang meraung keras tak diacuhkan. Pe-tugas hanya melirik boarding pass kelas bisnis milik kedua pria itu yang ter-lalu mewah untuk hangus dalam penerbangan ini.

“Hei, tunggu!” petugas lainnya menyeru tiba-tiba. Seruan yang meng-akibatkan dua pria tadi berhenti mendadak. Mengakibatkan de-tak jantung mereka berhenti sesaat.

Jika penerobosan tak berhasil, semua rencana harus dirombak, pikir salah satunya. Dia memegangi gesper ikat pinggangnya kuat-kuat. Perlahan dia membalikkan badan.

“Telepon genggam Anda ketinggalan,” ujar petugas tadi. Senyum ti-pisnya begitu menawan. Keramahan yang begitu melegakan. Dia se-rahkan telepon genggam itu segera. Sungguh petugas X-ray yang terlalu baik hati.

Dua pria dewasa itu saling pandang. Seolah ingin berkata, sung-guh, kami tak akan memerlukan telepon genggam ini lagi.

Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan ti-dak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang meng-ulur kegagalan. Lebih baik kau tahu dirimu gagal sejak awal.

Itu yang diyakini dua pria berwajah Timur Tengah itu. Perjalanan dari Portland ke Boston merupakan perjalanan yang mendebarkan. Toh, se-muanya berjalan lancar. Jangan pikir perjalanan berikutnya adalah perjalanan acak tanpa rencana. Semua terkalkulasi dengan aku-rat. Kini penerbangan Boston–Los Angeles menjadi fase men-de-bar-kan berikutnya.

Lagi-lagi mereka berdua berlari tergesa. Gesper ikat pinggang di-tekan erat-erat. Dua orang ini tersenyum lega. Seperti dikucuri se-mangat baru. Tiga teman lainnya berjalan tergesa-gesa mendekati mereka.

Tik. Kedipan mata seolah beradu dan berbunyi.

Lima orang sekarang. Itu sangat sedikit dibandingkan jumlah penumpang pesawat American Airlines Flight 11 hari ini. Sembilan puluh dua orang termasuk awak pesawat.

Penerbangan dari Portland–Boston–Los Angeles bukan penerbangan co-ba-coba. Ini takdir besar yang mengubah peradaban zaman. Ti-ket sekali jalan seharga US$2.500 itu akan menggelegakkan seluruh du-nia. Membinasakan ruang kebaikan antarmanusia.

Sekitar 350 kilometer jauhnya dari Bandara Logan Boston, seorang laki laki berwajah Arab baru saja keluar dari toko perhiasan di Man-hattan. Wajahnya berbinar pertanda dia begitu bahagia. Dia punya mi-si terhadap dirinya dan idealismenya. Setidaknya, untuk keluarganya. Pa-gi itu dalam perjalanan menuju kantor, dia tak akan melewatkan sa-t-u acara paling bermakna dalam perjalanan cinta bersama istrinya. Ha-ri itu adalah hari paling sakral penyatuan cinta mereka. Hari itu per-sis dua tahun mereka berjanji dalam ikatan pernikahan Islam.

“Kau tak ingat hari apa ini?” tanya istrinya saat pagi-pagi benar. Dan laki-laki Arab itu menggeleng. Dia sungguhlah ber-pura-pura.

Istrinya mengerutkan dahi. Ada kekecewaan yang menyergap se--ketika. Tapi pintar benar dia sebagai istri menyembunyikannya ra--pat-rapat di hadapan suaminya. Dia tak akan memungkiri, suaminya itu tengah bereuforia akan kebahagiaan hari-hari pertama mengais naf-k-ah di tempat kerja baru. Sudah lama suaminya memimpikan

Membawa ke-luarganya ke kota paling prestise di muka bumi, New York City. Bu-kan karena New York sangat menggoda dan melenakan bagi siapa pun, tapi karena di sanalah dia dapat merajut kariernya hingga me-nem-bus batas. Sebuah perusahaan investasi terkemuka, bermarkas di lantai 70-an di salah satu menara World Trade Center telah me-ne-rima suaminya menjadi Junior Analyst.

“Hari ini, My Love, aku akan berteriak sekeras-kerasnya dari lan-tai atas kantor untuk mencoba memanggilmu. Kau pasti bisa men-dengarnya. Lalu, aku akan berteriak kedua kalinya untuk bayi ki-ta. Aku akan ingatkan pukul 12.00 adalah waktu minum susu un-tuknya....”

Istrinya mendengarkan kegembiraan yang tengah diluapkan sua-minya. Kegembiraan yang magis. Penuh kata manis. Tapi semuanya ba-gai kata-kata yang tak berarti. Istrinya hanya menginginkan sua-mi-nya mengingat hari pernikahan mereka, kemudian mencium ke-ning-nya sambil mengucapkan, “Pada tahun kedua pernikahan ini, ki-ta teguhkan untuk menempuh sisa umur kita bersama selamanya.”

Toh perkiraan istrinya meleset jauh. Ucapan itu tampaknya tidak dipikirkan laki-laki berhidung mancung khas Arab Mesir itu.

Hari jadi pasangan itu dikaburkan dengan kebahagiaan lain, hari-hari pertama bekerja sang suami di rumah baru. Rumah baru yang akan memberi mereka kesejahteraan keluarga lahir dan batin. Ru-mah dengan segala harapan bahwa di masa depan, bekerja di New York City akan membuahkan kebahagiaan tanpa batas. Laki-laki itu menatap gedung tinggi pencakar segala cakrawala, lalu tersenyum se-bentar. Dia menghirup udara dalam-dalam kemudian melepaskan na-pasnya seraya menjatuhkan bahunya. Berlangkah tegap, dia me-ning-galkan toko perhiasan lalu berlari kecil. Laki-laki itu telah me-ne--tapkan rencana cantik untuk istrinya. Dia berharap hari ini waktu akan berjalan lebih cepat daripada biasanya. Keluarga adalah dambaan dalam setiap waktunya.

Di atas awan putih New York City

Waktu menunjukkan pukul 08.05. Bunyi “beep” tanda kenakan sabuk ke--selamatan telah dipadamkan. Pramugari membuka strap sabuk ke-selamatannya. Raut wajahnya kusut. Wajah terbaiknya hanya di--suguhkan saat menyapa penumpang yang tadi satu per satu masuk ke p-e-sawat. Lalu ritual pagi dalam pesawat pun dimulai. Dia ter-se-nyum pada mitra kerjanya hari ini.

“Ini bukan hariku, seharusnya Pam yang bertugas, Bet…,” desahnya pada koleganya yang bermata sipit, keturunan China-Amerika. Dia meng--geleng-geleng seraya tersenyum malas. Isi kepalanya sekarang ha--nya satu. Ritual pagi itu adalah menyiapkan sarapan untuk penumpang.

Brakk!

Badan dua pramugari American Airlines Flight 11 sedikit terguncang. Mereka saling pandang. Turbulensi pesawat? Sepuluh menit pe-ner-bang--an, seharusnya pesawat sudah berlayar stabil. Pesawat itu terus me--nembus lebih tinggi di mega-mega awan. Untuk perjalanan 6jam, pe-sawat ini harus menjelajah pada ketinggian 30 ribu kaki di atas per-mukaan laut. Pesawat terguncang sana-sini dalam upaya pe-nye-suaian. Setiap melewati udara kosong di antara hamparan awan pu-tih laksana kapas empuk, badan pesawat bergejolak kencang. Pra--mugari bermata sipit ragu apakah ini waktu yang tepat untuk me--nyajikan makanan bagi para penumpang.

“Hello, Captain,” pramugari itu membuat panggilan interkom pesa--wat ke kokpit.

Tak ada jawaban. Dua kali. Tiga kali. Tidak ada respons dari John Ogo-nowski, kapten pesawat hari itu. Pramugari yang awal pagi ini me--ngeluh tentang jadwal, menyibak tirai belakang pesawat. Dia meng-amati situasi di kabin ekonomi. Sementara pramugari bermata si-pit terus memencet tombol kokpit pesawat.

“Hello, Captain, apakah sebaiknya kami menunda melayani....”

Belum sempat pramugari bermata sipit menyelesaikan per-ta-nya-annya, pramugari pengeluh jadwal merampas gagang telepon dan menutupnya. Ia melihat drama tragis pramugari kolega lainnya di kabin bisnis.

“Panggil maskapai, Betty! Sekarang...sekarang!” seru pramugari pen-geluh tadi pada kolega bermata sipit dengan suara serak tersekat.

“Pesawat kita dibajak!” pekiknya lirih.

Tangan laki-laki Arab itu melipat-lipat ujung kertas di map yang ber-ada di pangkuannya. Wajahnya dia melas-melaskan. Duduk di ha-dapannya, perempuan pemilik garis kecantikan yang masih awet pa-da usianya yang menjelang 40 tahun. Garis wajah yang mendefinisikan orang yang bekerja keras dalam hidupnya hingga tercapai menja-di Direktris People Development, perusahaan investasi paling bonafide.

“Nice ring,” sanjung wanita itu.

“Terima kasih. Kejutan untuk istri saya, Jo,” jawab pendek si laki-laki Arab dengan suara ber-ge-tar. Dia sudah cukup akrab dengan bos barunya ini hingga hanya memanggil namanya. Sebuah cara untuk meniadakan ja-rak antara bos dan bawahan.

Wanita itu menimang-nimang cincin berlian dengan grafir nama di lekuk dalamnya; ucapan happy anniversary dalam ukiran yang in-dah. Tiba-tiba wanita itu memasukkan cincin itu ke jari ma-nisnya.

Laki-laki di hadapannya tertohok. Laki-laki itu tahu, wanita ini se-dang ingin bercanda. Bukankah istrinya orang yang paling ber-hak memakai cincin itu pertama kali? Tapi baginya, dia punya misi lain. Apa pun dia lakukan agar bisa melunakkan perempuan yang baru be-berapa hari ini menjadi bosnya.

“Jadi, bolehkah aku pulang lebih awal hari ini, Jo….? Ayolah…,” ta-nya laki laki itu dalam anggukan pelan. Dia memikirkan istri dan anak semata wayangnya. Hanya itu.

Perempuan yang dipanggil Jo itu tak menjawab dan hanya me-li-rikkan sudut matanya dari cincin yang melingkar di jarinya. Kali ini duduk di hadapannya seorang pria berusia jelang 40-an yang akan menjadi anak buah tertuanya. Tubuhnya sedikit berat dengan le-mak-lemak di pipi dan perut. Laki-laki itu mengajukan proposal pu-lang cepat hari ini. Ada alasan pribadi mengapa demikian. Dia tak ingin mengucapkan selamat ulang tahun perkawinan hanya lewat te-lepon. Pengucapan itu harus lebih spesial daripada tahun-tahun se-be-lum-nya. Putri mereka lahir seminggu sebelumnya. Dia mendapat pe--kerjaan yang paling dinantikannya.

Ini harus dirayakan.

Di atas mega biru langit New York City

Pramugari lain, berambut pirang sebahu, terperangah. Matanya mem-belalak hebat. Sebilah pisau kecil nan tajam dari balik gesper ikat pinggang seorang penumpang dihunus tanpa isyarat ke perut ram-pingnya. Niat menyuguhkan jus jeruk untuk tamu di kelas bisnis itu adalah niat ikhlas terakhirnya. Dia hanya bisa menatap perutnya meng-ucurkan darah. Dan darah itu semakin deras mengalir saat penikamnya mencabut pi-sau itu dari perutnya. Dia roboh seketika.

Hanya satu pria yang dia saksikan terakhir kali berusaha me-nye-la-matkannya. Laki-laki itu orang paling berani dalam pesawat ini. Sayang, dia terlalu polos tak menyadari ada lebih dari satu orang yang memiliki pisau dalam penerbangan ini. Laki-laki itu tan-pa sadar ditikam dari belakang. Dihunjamkan sebuah pisau berkali-kali di punggungnya. Dia tewas seketika. Semua orang bertanya-tanya da-lam ketegangan hati, tanpa jawaban pasti. Mengapa pisau bertebaran da-lam kabin pesawat hari ini?

Semua serempak membeku. Tak ada suara. Hanya ada deru mesin Boeing yang menggerung-gerung seakan bingung mau dibawa ke ma-na badan besarnya. Para penumpang tak lagi bisa membedakan tu-buh bergetar karena turbulensi atau semata-mata mengimbangi ke-cemasan tak terperi. Penerbangan seolah berjalan begitu lamban. Pesa-wat tak juga menampakkan manuvernya

untuk terus naik ke atas. Sebaliknya, terasa jantung berdesir kencang, pertanda sedikit demi sedikit pesawat merendah. Dua puluh lima meter dari tempat pra-mugari berambut pirang sebahu ambruk, pramugari pengeluh jad-wal menutup cepat-cepat tirai pesawat bagian belakang.

“Halo, American Airlines Flight 11 di sini...melaporkan...pesawat ini di-bajak...,” suara pramugari bermata sipit membetikkan kepanikan luar biasa. Dia menelepon Air Traffic Control di Boston. Matanya ma-sih tegar. Toh lama-lama air mata merembes dari kedua sudut ma-tanya seiring dengan gejolak kerisauan yang telah menembus ba-tas. Sungguh bukan karena dia takut setengah mati sehingga dia tak kuasa menahan tangis. Tapi jawaban dari ATC yang sungguh me-ngecewakan karena gagal memahami nyawa 92 orang tengah ber-ada dalam bahaya.

“Ini simulasi pembajakan, kan? Halo...halo...,” jawab suara di se-berang sana. Orang di seberang seolah tak percaya dirinya menge-luar-kan kata-kata itu.

Kejanggalan pertanyaan dari ATC. Kedua pramugari di bagian be-lakang pesawat tak habis pikir. Untuk kesekian kalinya mereka ber-sitatap. Bagaimana mungkin seseorang di bumi sana masih ber-pikir ini latihan pesawat dibajak?

Tiba-tiba, suara dari ruang kemudi pesawat membuat semuanya men-jadi jelas.

“Okay, nobody moves. Don’t make any stupid move....”

Suara berat beraksen non-Amerika tiba-tiba menggaung dari kok-pit. Semua penumpang di kabin bisa mendengarnya jelas. Sayang bu-kan suara John Ogonowski.

“We are returning to the airport. Again, stay calm and nobody mo-ves. You’ll be all right.”

Suara itu berlanjut. Suara yang sangat tenang tanpa dibumbui ke-panikan. Seperti terlatih ribuan kali untuk mengatakan itu semua. Pra-mugari pengeluh jadwal kembali merampas telepon satelit dari ta-ngan koleganya. Alat satu-satunya yang bisa menyambungkan pe-sawat ke bumi.

“ATC! Tolong kami.... Ini pembajakan. Kami terbang sangat ren-dah.... Terlalu rendah.... Tolong kami....”

Suaranya mendengking. Memilukan hati.

Sepuluh menit.

Apa yang akan engkau lakukan jika punya waktu beberapa menit sa-ja untuk menyadari bahwa “harimu” telah tiba?

Ini adalah menit-menit yang tak boleh disalahgunakan. Menit-menit yang tak boleh kausia-siakan. Menit-menit yang paling berharga dari se-gala yang paling berharga dalam hidupmu.

Apa yang akan kaupikirkan jika baru saja menyadari rencana Tu-han merengkuhmu kembali dengan cara yang tak pernah kau-bayangkan 10 menit kemudian?

Mungkin itu tidak lebih baik dibandingkan jika engkau tidak tahu benar hari dan waktu Dia memanggilmu menghadap-Nya. Orang-orang yang tak pernah tahu kapan mereka meninggal tak me-miliki waktu yang cukup, bahkan untuk sekadar mengucapkan kata selamat tinggal pada orang-orang tercinta.

Semua manusia terlahir karena masing-masing membawa misi. Ji--ka Tuhan merasa misi makhluk-Nya sudah cukup, berencanalah ki---ta dengan segala cara, namun takkan membawa pada penyelesaian. Ta--pi seburuk-buruknya keadaan, manusia tetap harus berencana dan berusaha yang terbaik, meski entah kapan detik terakhir itu ti-ba.

World Trade Center Utara

“Seharusnya tidak. Kau kan baru masuk beberapa hari. Belum lagi hari ini kau harus bertemu bos besar perusahaan. Well, aku tak bisa mem-beda-bedakanmu dari kolega yang jauh lebih muda darimu ha-nya karena kau telah menikah dan punya anak. Tapi karena kaubilang kau ingin memberi kejutan pada istrimu pagi ini, kau baru

sa-ja memiliki putri, dan...anggap saja aku ingin mendapat impresi baik dari bawahan baruku, oke, kau dapat dispensasi.”

Laki-laki Arab itu tersenyum lega. Matanya menerawang menembus jen-dela di belakang meja bosnya. Dia memandang awan putih yang ber-gumul-gumul, menari tak beraturan seolah dientak badai. Gumpalan awan itu melewati gedung World Trade Centre menara utara.

Gedung kembar di sebelahnya, menara selatan, tampak terlalu som-bong sekadar untuk menyunggingkan senyum untuknya. Mungkin saja, menara selatan sedang risau dan tak enak hati pagi ini.

Hanya laki-laki itu yang paling bisa menakar rasa bahagia itu. Dia masih memandang arakan awan yang kali ini menerbangkan bu-rung-burung menjauh. Sesuatu nun jauh di sana bergerak-gerak. Bu-rung-burung gereja yang bertahan di ketinggian 415 meter di atas permukaan air laut bercerai-berai memacu kecepatan terbang.

"Halo, NORAD. ATC Boston bicara."

"Ya."

"Kirim pesawat buru sergap ke koordinat ini sekarang!"

Angka-angka radar ditransformasikan ke pangkalan pertahanan militer Amerika Serikat di New York. Sepersekian detik angka-angka itu terbaca.

"Eh? Sebentar. Tidak ada simulasi seperti ini di latihan Vigilant Guardian hari ini."

Suara di seberang lain menjawab. Antara bingung dan memastikan.

"Bukan simulasi! Ini benar-benar pembajakan. Sekarang, di atas Gardner Massachusetts. Empat puluh lima mil dari Boston!"

Suara yang lain mendesak. Tersengal.

"Eh?"

"Nobody moves. We have some plans. Just stay quiet and you'll be OK. We are returning to the airport."

Suara dari kokpit pesawat kembali tersebar dari pengeras suara kabin. Dan orang-orang mengikuti kemauannya dengan sak-sama. Tak ada satu pun yang berani bergerak. Mereka lebih baik meng-ikuti kata-kata "kapten" pesawat. Pesawat akan kembali ke ban-dara semula.

Pintu kokpit American Airlines Flight 11 terbuka lebar. Tin-dakan yang haram dilakukan dalam penerbangan. Pintu kokpit se-harusnya selalu tertutup rapat dan terkunci dari ruang kemudi.

Semua penumpang akhirnya bisa melihat dua orang berseragam pu-tih dengan topi kebesaran terkulai lemah dengan darah segar meng-ucur dari leher. Sang pilot dan kopilot.

Tiga pria lainnya berdiri di depan ruang kokpit. Dengan mata na-nar mereka mengacung-acungkan sebilah logam tajam. Siapa be-rani bergerak sedikit saja, akan dilibas dengan pisau kecil mereka.

“Ya Tuhan! Lihat!”

Laki-laki Arab itu bangkit dari duduknya. Matanya nanar dan ta-ngannya bergetar. Dia sedikit pun tak mengindahkan bos pe-rem-pu-annya yang sedang bicara tentang sebuah proyek besar. Ada hal lain yang membuatnya nekat seberani itu. Siapa pun akan tersita per-hatiannya karena pemandangan ini.

Sesuatu yang bergerak-gerak sedari tadi telah menunjukkan ba-tang hidungnya. Seekor burung raksasa menembus awan-awan yang berarak. Burung-burung lainnya yang membuat formasi terbang se-rentak menyebar tak beraturan. Mereka tak suka dengan kedata-ngan burung raksasa itu.

Sebab itu bukan burung raksasa biasa.

Itu burung besi.

700 meter di atas bumi

Di pesawat ini, ada 92 wajah berbeda, dengan 92 perasaan berbeda, dan dengan tingkat kecemasan yang berbeda pula. Hanya tiga hal yang menjadi beban pikiran mereka.

Pertama, keluarga dan orang-orang tersayang. Kedua, seperti apakah titik ajal itu; sakitkah, cepatkah pen-deritaan itu? Lalu yang terakhir, apakah yang akan dihadapi selanjutnya se-telah maut terjadi? Untuk yang kedua dan ketiga agaknya menjadi urus-an yang tak terpecahkan selama detak jantung masih bergerak.

Hanya hal pertama yang bisa dilakukan. Melakukan komunikasi de-ngan orang-orang yang dicintai selagi bisa.

Ini adalah menit-menit yang tak boleh terbuang percuma.

Bukan berarti 92 orang ini tak melawan. Namun mereka yakin, pas-rah adalah jalan akhir bagi mereka semua yang kehilangan kuasa atas hidup.

Pesawat meluncur secepat kilat. Semakin rendah dan semakin kencang. Semakin menghunjam dan menukik ke tujuan.

Sikap pasrah seragam menggelayuti para penumpang di pesawat ini. Sudah tak ada lagi ruang untuk berpikir bahwa ini mimpi. Tapi....

Ini bukan mimpi.

Ini riil.

Mereka menutup mata dengan mulut tak bergeming. Mereka me-nyebutkan satu-satunya Kekuatan yang mampu mewujudkan keajaiban. Bah-kan mereka yang tak pernah mengenal Kekuatan itu sebelumnya da-lam hidup, tiba-tiba menjadi orang yang paling mendekat pada zat Kekuatan. Tuhan Yang Mahasegala Mengubah Keadaan. Atau Tu-han Yang Mahasegala Menetapkan Keadaan. Dia Yang Mahatahu mau ke manakah kapal layang bersayap besi ini melaju.

Perempuan berkerudung itu keluar dari toko kecil di seberang Fulton Street di daerah Brooklyn. Dia membeli beberapa kebutuhan ba-yi seperti susu, popok, dan tisu basah. Keranjangnya telah terisi pu-la dengan satu paket daging, sayur, dan buah-buahan untuk pesta ke-cil malam ini. Sebuah pesta yang tertunda karena suaminya lupa meng-ucapkan kata-kata yang sangat dia nantikan. Tapi biarlah sua-mi-nya melupakannya, tetaplah hari ini dia ingin memasak spesial un-tuk merayakan kebahagiaan. Dia menghampiri kasir untuk membayar.

“Azima... nice, nice. Apa arti Azima?” Kasir yang merangkap pe-la-yan itu mengembangkan senyumnya seraya memindahkan satu de-mi satu barang belanjaan si perempuan berkerudung. Harga demi har-ga muncul di layar mesin kasir. Keakraban mereka menjelaskan bahwa Azi-ma pelanggan setia toko kelontong serbaada itu.

“Aku belum tahu, nanti kucari di Al-Qur’an.”

“Ah, kalau begitu siapa nama si kecilmu itu?”

Perempuan berkerudung itu memandang bayi perempuan yang meng-gemaskan; si kecil yang kulitnya masih merona merah seakan se-luruh badannya baru digaruk karena gatal.

“Ayahnya baru saja memberi nama untuknya, Amala. Artinya... cita-cita baru. Mungkin kota ini akan memberi harapan baru un-tuk keluargaku. Jadi....”

Perempuan berjilbab itu berhenti berbicara. Karena kasir itu su-dah tak berkonsentrasi mendengarkannya. Mereka menengok kerumunan orang-orang di luar toko.

“Ada bom! Ada bom!”

Orang-orang berteriak histeris. Suara gemuruh menderu kencang. Ke-gaduhan yang sangat memerangahkan pada pagi yang cerah. Satu de-mi satu pelanggan toko keluar menuntaskan rasa penasaran. Me-reka menghambur keluar. Mereka tergopoh-gopoh lari bak tersetrum ge-rakan semua orang dalam toko. Orang-orang dengan barang be-lan-jaan yang belum terbayar merangsang alarm toko untuk berbunyi. Toh suara alarm terabaikan begitu saja. Seperti tak terdengar. Di luar, semua serempak mendongak. Mulut mereka menganga.

“Lihatlah! Datang lagi yang lain!”

Suara kehebohan merebak begitu saja di udara. Hanya satu se-per-sekian detik pandangan semua orang diedarkan ke burung besi yang melesat kilat bagai peluru.

Bangunan di ketinggian 500 meter yang dia tuju.

Darrr!

Dentumannya menggelegar tak bisa terukur.

Tak pernah terukur lagi oleh alat pengukur apa pun.

Ketika mata mereka menutup, warna hitam berangsur-angsur hadir di antara bulir-bulir kecemasan. Rangkak demi rangkak hitam ber-ing-sut menjadi sesuatu yang lebih terang. Terang menandakan pe-nyerahan hidup. Hidup segala hidup.

Sudah tiada lagi ayah, ibu, anak, istri, suami, atau siapa pun yang kita cintai. Hanya Satu.

Ketika terang yang luar biasa itu menyergap kehampaan di ruang hi-tam, panas mendidih terasa. Tubuh dan jiwa seperti menarik dan meng-ulur di antara sebuah batas tipis. Di situ masih terasa siapa “aku”. Ketika akhirnya tubuh tercerai-berai, jiwa masih berusaha me-lekat sekuat tenaga.

Mungkinkah jiwa hanya menginginkan dirinya di-ikhlaskan untuk dilepaskan secepat-cepatnya? Untuk bergegas mem-baur dengan asap hitam pekat, galonan avtur, dan irisan bongkahan ba-ngunan yang melayang-layang?

Setelah itu, berharap segalanya akan ditempuh dengan mudah. Su-dah tak ada lagi apa pun di benak dan otak. Semua menjadi kecil. Tak berdaya. Sudah tak ada lagi keringat mengucur. Apalagi "aku".

Sekarang, tidak ada lagi siapa aku. Malaikat sudah memisahkannya.

Sekejap perasaan cemas itu sudah tidak ada lagi. Sudah terlewati....

Hanya putih....

Perempuan berkerudung itu tak sempat menjerit seperti yang lain. Ba-dannya roboh seketika dan kepalanya menghantam pembatas ja-lan.

Bayi dalam gendongannya seketika menangis keras.

Matahari hari itu dengan berat hati tetap menyinari bumi. Wajahnya ter-saput kepulan asap hitam membubung tinggi. Tapi matahari tak ingin melukiskan keraguannya untuk bertahan menyinari pagi me-mi-lukan itu. Tuhan telah menuliskan takdir pada penyinar bumi itu un-tuk terus berjalan dengan tegap menyorotkan sinarnya, apa pun yang terjadi.

Meskipun sehari sebelumnya dia telah diberitahu oleh Tuhan tentang apa yang akan dia sinari esok pagi, dia bungkam seribu bahasa. Dia tetap menjadi matahari yang akan terus menyaksikan peristiwa di bumi hingga akhir zaman. Dia akan terus memendam rasa sedih dan senang yang tak pernah tersampaikan.

Tugasnya hanya menerbitkan sinar dengan paparan panasnya.

Saat tenggelam, dia hanya bisa berdoa agar Tuhan memberi ke-ajaiban kepada dirinya untuk terus bertahan hingga akhir dunia.

Saat menghilang pada hari itu, dia membujuk bulan di langit agar terbelah sekali lagi, sebagai sebuah keajaiban abadi.

Wina, 8 tahun kemudian

Agustus 2009

Hanum

Aku memandang keluar jendela apartemen. Matahari awal musim gu-gur masih menumpahkan sisa sinarnya, meskipun waktu sudah me-nun-jukkan hampir pukul 21.00. Hingga selarut ini, Rangga belum ju-ga pulang dari kampus. Kelumrahan yang terjadi memasuki tahun ke-dua masa studi S-3-nya di Wina.

Suamiku Rangga semakin sibuk bergulat dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Dia mem-be-lit diri dengan banyak tugas yang menyita waktu sebagai pe-nerima bea--siswa pemerintah Austria. Semuanya diniati sebagai buah ke-se-tia--annya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi pro---motor beasiswanya. Pekerjaan tambahan untuk Rangga mem-per-panjang tarikan na--pas keuangan kami di negeri orang, selain da-ri jatah cekak institusi bea--siswa. Laksana keberuntungan yang te-r-us berpihak pada kami, aku pun mulai menikmati pekerjaanku se-bagai reporter koran be--rita di kota ini, Heute ist Wunderbar.

Malam hari adalah waktu pertemuan yang kami berdua selalu dam-bakan. Saat keluh kesah satu hari mendapatkan wadah yang sem-purna: makan malam. Ya, makan malam menu Indonesia yang ku-masak spesial setiap malam untuknya. Spesial, terutama dari ukur-an volume, agar cukup dikonsumsi hingga pagi dan siang hari ber-ikutnya. Agar tak melulu memasak tiga kali sehari. Karena kami ta-hu untuk memasak masakan Indonesia begitu mengonsumsi waktu ka-mi sebagai pekerja.

Baru saja aku berhasil mengiris-iris bawang bombai sebanyak lima siung, telepon genggamku meraung. Tanpa berpikir panjang, segera ku-tempelkan telepon genggam tua kesayanganku di telinga.

“Mas…jam berapa datang?” sapaku mesra pada Rangga.

“Bin’s Gertrud, Hanum,” suara perempuan yang nyaring menjawab di ujung telepon. Aku telah salah sangka.

“Oh! Hi, boss,” ucapku sambil menyembunyikan kekecewaan.

“Hoping for your sweetheart, Hanum? Hm, I can smell the flavor of love. Are you cooking for Rangga?”

Aku tahu Gertrud bukan cenayang yang tahu benar aku sedang me--masak. Tapi jelas dia mendengar suara air mendidih ber-desis di ke-tel serta suara minyak yang memercik di wajan. Perasaanku lang-sung berubah. Ada rasa sesal mengapa aku tak me-lirik terlebih da-hulu siapa yang menelepon. Aku tahu, Gertrud biasanya pu-nya ke-mauan spesial kalau meneleponku malam-malam begini.

“Hanum, can you do me a favor?” suara Gertrud tiba-tiba lebih me-melas.

“Maaf meneleponmu malam-malam. Besok kau harus masuk kan-tor pagi-pagi...,” suaranya kini sedikit bergetar. Ada harap besar pa-daku.

“Besok? Besok kan Sabtu, hari liburku, dan aku sudah punya ren-cana dengan suamiku.”

“Batalkan…,” sambar Gertrud, ’’this is an emergency, Hanum.”

Aku mencoba mencerna kata-katanya. Emergency. Aku sudah se-ring mendengar kata ini keluar dari mulut Gertrud. Biasanya ketika dia akan memberiku tugas menulis artikel yang aneh-aneh ketika teng-gat sudah dekat. Terakhir, dia menugasiku meliput Festival Mi-num Bir dan Pelukan Bebas Terlama.

“Ini bukan seperti yang biasanya. Besok kau harus datang pagi-pa-gi….”

Aku hanya bisa mendeham pendek. Tanda aku setuju dengan be-rat hati, yang jelas dia ketahui.

“Semakin pagi semakin baik,” tukas Gertrud sambil menutup te-lepon.

Sudah hampir delapan puluh artikel kubuat untuk surat kabar Austria ber-nama Heute ist Wunderbar. Ya, Heute ist Wunderbar, Today is Won-der-ful, Hari ini Luar Biasa. Sebuah surat kabar Wina yang berformat se-tengah gra--tis, yang berniat menggembirakan pembaca setiap ha-ri-nya. Dan aku-lah salah satu punggawa pembawa berita yang setiap ha-ri harus me-mikirkan artikel-artikel yang mereka anggap luar biasa un-tuk pem-bacanya.

Gertrud Robinson adalah atasan yang gemar menugasiku dengan tu-lisan tentang profil orang. Bisa siapa saja. Dari orang tak dikenal hing-ga sangat terkenal. Orang biasa hingga luar biasa. Orang zero men-jadi hero, nothing to something. Sebagian besar mengupas arti per-jalanan hidup.

Aku belajar banyak dari semua profil yang pernah kuwawancarai dan kutulis. Bahwa meskipun sudah blakblakan membuka ra-hasia kesuksesan, mereka sadar bahwa tak akan ada orang yang bi-sa menjiplak perjalanan hidup. Seperti halnya dua pohon yang sejenis, dipupuk, disiram, dan diperlakukan sama persis, toh tetap me-nyisakan pertanyaan: Mengapa yang satu berbuah sementara yang satu tidak? Yang satu tumbuh subur bahkan menggerus yang sa-tu lagi hingga kering kerontang?

Kesuksesan, sekali lagi, adalah soal relativitas pemandangnya.

Aku pernah ditugasi menulis kisah si kaya raya pemilik shopping mall Lugner City Wina, Richard Lugner. Apa yang menarik dari dirinya bagi pembaca ternyata sama sekali tak membuatku ingin menuliskan bah-kan namanya.

Bagaimana tidak? Aku harus menyanjung-nyanjung pria tua tak ta-hu diri yang hobi gonta-ganti pacar setiap bulan? Mewawancarainya pa-da pagi hari dengan dikelilingi para selir imutnya membuatku se-olah turun derajat. Jujur, itu dosa terbesarku selama menulis pro-fil orang yang dianggap Gertrud meraup kesuksesan besar.

Sayangnya, aku tak bisa sedikit pun mengkritiknya. Tentu saja, ka-re-na gonta-ganti pacar, hidup bersama, berciuman di sembarang tem-pat merupakan nilai sosial yang normal bagi orang sini. Mungkin jika terheran-heran, justu akulah yang tidak normal. Aku tak bisa membayangkan bagaimana respons orang Indonesia jika ada pria seperti Lugner hidup di Indonesia dan dielu-elukan. Toh, ini pelajaran abadi buatku. Menghargai apa yang sudah di-anggap biasa di negeri orang meski tampak tak pantas buatku, ada-lah perjalanan panjang yang menempa diri menjadi pribadi yang gigih untuk selalu toleran.

Tapi aku harus terbungkam Lugner, dan mungkin banyak orang lain di luar sana, saat realitas menyatakan, perusahaan Lugner-lah yang me-nyelesaikan “tanggungan” proyek pembangunan sebuah masjid ke-cil di Wina.

Diriku tiba-tiba merasa tertohok. Mengapa tak ada pengusaha muslim budiman yang mendahului Lugner?

Aku masih ingat bagaimana surel lamaran itu kusimpan di draf fol-der selama beberapa waktu, tanpa kuutak-atik untuk kemudian ku-kirim. Hingga secara mengejutkan, aku menerima panggilan wa-wancara.

Sudah lama Rangga, suamiku, teramat sebal dengan keragu-ra-gu-anku mengirimkannya. Tentu saja, karena aku tak yakin akan di-terima dan aku malu jika surel itu hanya teronggok tak terbaca. Aku punya kekurangan: Bahasa Jerman-ku tak terlalu lancar, bahasa Ing-gris juga tak luar biasa. Bagaimanapun, mereka akan lebih memilih pa-ra wartawan yang bisa berbahasa Inggris dan Jerman dengan sem-purna. Lagi pula, aku sudah mengirim puluhan surel ke banyak lo-wongan pekerjaan, tapi tak satu pun menunjukkan ketertarikan pada CV-ku.

“Berapa sih biaya semua rasa malu untuk mengirim surel?” tanya Rangga akhirnya.

Aku tak bisa menjawabnya.

“Kau tahu kan, 100 surel berbeda kukirim dalam kurun waktu 1

ta-hun untuk mendapatkan 1 jawaban dari beasiswa S-3 Austria ini?” tukas Rangga, mengingatkan kekerasan usahanya mengejar mimpi se-kolah di Eropa.

“Kau tahu kan, berapa kali Thomas Alva Edison membuat rangkaian hing-ga menemukan lampu?”

Aku mengernyitkan dahi. Apa maksud Mas bertanya begini?

“Beda kali, Mas. Thomas Alva Edison itu sudah yakin akan teorinya, ha-nya masalah waktu dia bisa menemukan lampu.”

“Nah, itu kaujawab sendiri. Hanya masalah waktu kau mendapat pe-kerjaan di sini,” labrak Rangga menanggapi kata-kataku barusan.

“Pokoknya aku malu kirim surel. Gimana kalau misalnya perusahaan-per-usahaan media itu mengadakan meeting, lalu mereka tiba-tiba se-cara tidak sengaja menyadari bahwa ada satu nama yang muncul di surel HRD mereka, dan itu namaku, kemudian mereka tertawa….”

“Oh ya tentu saja, Sayangku!” tiba-tiba Rangga menangkis ka-li-matku. Wajahnya memerah. Jelas bukan menahan malu. Melainkan me-mampatkan kesebalannya padaku.

“…mereka akan membahasmu lalu melaporkanmu ke Heinz Fischer, Presiden Austria itu, lalu esoknya namamu akan muncul di ko--ran: Seorang wanita Indonesia bernama Hanum Salsabiela telah me--ngirim surel ke lima belas perusahaan untuk mendapatkan pe-ker-jaan yang diinginkannya dan ternyata belum berhasil. Kasihan se-kali, what a poor girl. Itu akan menjadi berita besar, mengalahkan gem-pa bu-mi di China!”

Aku diam mendengar sambaran kata-kata Rangga. Sediam-diam-nya. Aku tahu suamiku itu tengah nyinyir senyinyir-nyinyirnya pa-daku. Aku tahu dia hanya ingin membantu kebosananku yang su-dah melewati batas. Mukanya menampakkan raut menyindir, sin-dir-an yang sesungguhnya kubutuhkan. Aku butuh lecutan keras.

Rangga meraih tanganku dan menggenggamnya. Entah apa mau--nya ketika membujukku mati-matian agar mengirimkan surat la-m-aran itu ke Heute ist Wunderbar. Koran-koran dari media lain su-dah jelas-jelas me-nolakku. Hanya Heute ist Wunderbar perusahaan ko-ran yang masih da-lam jangkauan kemampuanku yang tersisa. Ko-ran ini memang tid-ak bonafide seperti impianku, tapi setidaknya aku dapat terus meng-asah otak kritisku sekaligus menyelamatkanku da-ri rasa jenuh di Wina.

Aku masih diam saat Rangga merayapi wajahku. Ada sependam ra-sa malu jika surat elektronik ke-15 ini juga akan berujung pada pe-nolakan. Jika ya, pulang ke Indonesia adalah jawaban yang tak ter-elakkan.

“Setidaknya kauhargai Fatma Pasha yang telah mencarikan lo-wongan pekerjaan ini untukmu.”

Kini kudongakkan wajah menatap suamiku. Nama Fatma Pasha meng-gerakkan pikiranku. Sorot mata Rangga menyiratkan kedalaman perhatian.

Aku bergeming. Hanya menutup mata. Surat aplikasi itu masih ber-tengger di draf surel di depan mataku. Tiba-tiba Rangga meraih ta-nganku, menggerakkan jari telunjukku, dan menekan tombol SEND. Dan terbanglah surat elektronik dengan algoritma telematikanya me-nuju alamat surel perusahaan Heute ist Wunderbar. Dan pada ak-hirnya akan mempertemukan aku dengan perempuan itu: Gertrud Robinson.

Sejenak aku bertanya dalam diri, mengapa Fatma Pasha dulu mencarikan se-lebaran lowongan reporter itu kepadaku. Dialah perantara takdirku de-ngan Heute ist Wunderbar. Sungguh aku benar-benar tidak melirik lo-wongan pekerjaan di koran gratisan itu.

Entah ke mana teman Turki-ku itu. Sudah setahun lebih dia meng-hi-lang. Dan hanya tersisa selebaran lowongan pekerjaan jadi wartawan ber-bahasa Inggris yang dia pernah tinggalkan untukku waktu itu. Aku tahu, ini pasti karena dia selalu mendengarkan keluh kesah tentang kebosananku di Wina saat kami kursus Jerman. Tentang ketakutanku mau jadi apa jika hanya berdiam di rumah. Tentang keengganku men-jadi ibu rumah tangga seperti dirinya.

Bukannya aku tak mengakui peran ibu rumah tangga sebagai pekerjaan paling mulia di muka bumi, tak tertandingi. Tapi peran itu akan menyenangkan jika ada anak-anak yang dibesarkan dan diasuh. Me-rekalah yang membuat fitrah seluruh ibu menjadi otomatis mulia. Se-tidaknya, para pria harus berusaha lebih agar bisa menandingi wanita da-ri segi ini. Tapi Tuhan belum mengamanahkannya un-tukku dan Rangga.

Tuhan punya skenario berbeda.

Selebaran lowongan pekerjaan temuan Fatma Pasha itu akhirnya benar-benar kucoba, meski harus dengan cara paksa yang mengagumkan da-ri Rangga. Jelas, satu di antara sejuta kemungkinan, seorang Fatma Pa-sha bisa menemukan selebaran Heute ist Wunderbar di dekat ru-mahnya. Tapi takdir telah memilih, satu dari sejuta itu ternyata ada-lah Fatma Pasha. Dialah yang menemukan selebaran itu untukku, ke-tika aku mulai panik dengan keadaan menjemukan di Wina.

Aku akhirnya menyadari, setelah dipertemukan dengan Fat-ma Pasha di kursus Jerman, domino takdir ternyata tak berhenti di sa-na. Satu pertemuan dramatis itu telah membuka jala-jala takdirku dan Rangga. Empat bulan sejak kursus Jerman itu berawal, aku di-te-rima menjadi wartawan kolom bahasa Inggris di Heute ist Wunderbar.

Surat kabar gratis yang selalu nongkrong di U-Bahn, bus, stasiun, dan tempat-tempat umum yang penuh manusia berlalu-lalang. Surat ka-bar yang pernah membuatku berpikir untuk mencuri surat kabar lain yang dipajang di panel-panel tiang listrik, karena aku kehabisan Heute ist Wunderbar. Koran gratisan itu ternyata merespons CV-ku, be-berapa bulan setelah Fatma menghilang.

Ketika aku mengirim surel dengan lampiran CV dan pasfoto yang tak pernah kuperbarui lagi dalam setahun terakhir ini, ada sebuah ko--lom yang harus kujawab. Kolom itu menanyakan bagaimana aku bi--sa mengetahui informasi tentang lowongan pekerjaan ini. Aku me-nerawang jauh mengingat Fatma Pasha. Pertemuan kami yang per-tama hingga ak-hirnya dia tega meninggalkanku begitu saja me-meluk kesepian di Wina.

Kutulis jawaban di kolom itu dengan mantap:

Dari Fatma Pasha, seorang Turki yang selama hidupnya mencari pekerjaan, tapi dia sendiri tak pernah mendapatkannya.

Gertrud Robinson merasa dirinya berutang budi padaku atas keberha-silan besarku mewawancarai Natascha Kampusch. Tak ada satu media pun yang sanggup mewawancarai perempuan muda ini, yang sukses me-lepaskan diri setelah sembilan tahun dikurung penculik yang menyekapnya di bungker rumah di Wina. Dia dimasukkan ke mobil boks saat berjalan sen-dirian sepulang sekolah, lalu dikurung bertahun-tahun. Cerita itu berakhir dengan dramatis tatkala penculiknya, Wolfgang P44705.pngiklopil—yang jatuh cinta pada Kampusch—membebaskan Kampusch da-ri bungker. Kampusch pun mengecoh P44703.pngiklopil dan berhasil lari. Dra-ma pelariannya sungguh menggemparkan dunia. Tiga jam sejak P44701.pngiklopil kehilangan Kampusch selamanya, dia menerjunkan diri ke ja-lur kereta api U-Bahn.

Kisah eksklusif Kampusch untuk Heute ist Wunderbar itu, membuat se-mua orangtua di Eropa semakin waspada mengawasi anak-anak me-reka.

Di kantor, Gertrud menanyakan bagaimana aku bisa meyakinkan ma-najer Kampusch untuk bicara di depan media. Aku tersenyum. Lalu aku membisiki Gertrud, “Aku bilang pada manajernya, aku punya pe-ngalaman yang sama, diculik ketika masih kecil di Indonesia. Jadi aku bisa merasakan bagaimana trauma Kampusch. Lalu aku pun ber-cerita bahwa penculikku juga akhirnya bunuh diri.”

Ya, tentu saja itu penipuan besar-besaran—yang tidak me-rugikan siapa pun—demi mendapatkan kata “setuju” dari narasumber. Itulah bentuk kegigihanku yang kebablasan demi mencuri perha-tian bos-bos media di Heute ist Wunderbar. Itulah caraku mencari jalan keluar.Agar Gertrud tidak menugasiku meliput berita yang ti-dak kusukai.

Selepas aku memberitahunya tentang taktik jitu menggaet Na-tascha Kampusch untuk angkat bicara, Gertrud tertawa lebar. Hampir-ham-pir dia tidak percaya aku melakukannya. Aku katakan padanya agar dia memegang rahasia ini selamanya. Dalam hati aku berjanji, aku tak akan melakukannya lagi. Bagaimanapun, itu kebohongan yang menggelikan demi sebuah berita. Rangga jelas tak menyukainya.

Usai penayangan berita eksklusif itu, dewan redaksi memberi bo-nus besar untuk Gertrud. Dan tentu saja untukku. Sayang, selain bo-nus berbentuk uang tunai, Gertrud juga menambah beban kerjaku de-ngan tugas liputan yang makin berat dan sering tidak masuk akal.

Rangga

Bruk.

Stefan Rudolfský melempar koran Heute ist Wunderbar ke me-ja kerjaku. Di sampingku persis, Muhammad Khan, mahasiswa S-3 dari Pakistan, menanggapinya dengan mulut merengut. Dia baru saja ber-usaha keras menghafalkan sebuah surat Al-Qur'an akhir-akhir ini. Entakan koran Heute ist Wunderbar itu sedikit banyak membuyarkan kon-sentrasinya. Pun, konsentrasiku saat harus menyelesaikan draf paper-ku. Teman ateisku itu salah satu kawan baik yang paling kri-tis dan bawel. Saat Stefan berlagak meminta maaf pada Khan de-ngan gaya yang dibuat-buat, Khan melengos pindah ke meja lain.

Stefan memang teman yang unik. Terkadang pertanyaan-per-tanyaannya terlalu rasional sehingga butuh jawaban yang juga ha-rus masuk logika. Padahal banyak hal tak rasional di dunia ini. Di-rinya tidak bermaksud menyerang, tetapi terkadang pertanyaan-per-tanyaannya buncahan keingintahuannya yang terlalu be-sar.

Pernah suatu saat, Khan mencoba mengajukan paper pada Reinhard ten-tang "Pengaruh Kata 'Halal' pada Produk Makanan Eropa". Stefan ada-lah penanya paling kritis dalam workshop paper Khan, untuk ti-dak mengatakan paling bawel.

"Khan, kenapa tidak kautulis saja stempel 'haram' daripada kau----tulis 'halal'?"

Belum sempat Khan menjawabnya, Stefan membobardirnya de-ngan pernyataan lain yang lebih menohok.

"Seperti kita melihat gelas yang terisi setengahnya. Kau mau bi-lang gelas itu kosong sebagian atau terisi sebagian? Yang mana

per-spektifmu? Kalau jadi muslim, aku lebih senang melihat makanan yang tidak boleh dimakan ditempeli 'haram', daripada makanan yang boleh dimakan ditempeli 'halal'. Jika memilih yang pertama, kau melebarkan cara berpikir. Jika pilih yang kedua, kau me-nyem-pitkan umat Islam sendiri."

Dan perdebatan sengit pun terjadi antara Khan dan Stefan. Tapi per-debatan kali ini berbobot, karena masing-masing punya argumen dan landasan teori yang sama-sama kuat.

Untuk mendapatkan gelar Ph.D., Profesor Markus Reinhard memang mengharuskan kami semua membaca ratusan teori dari berbagai jur-nal internasional sebelum mengajukan argumentasi. Kemudian dia meminta kami menulis tiga jurnal sendiri yang harus dipresentasikan da-lam suatu seminar internasional. Jurnal pertama sudah ku-pre-sen-ta-sikan di Paris tahun lalu; aku masih harus mencari dua tempat lain untuk mempresentasikan jurnal kedua dan ketigaku.

Aku sendiri sempat tersadarkan mendengar sentilan Stefan. Pasal ha-ram-halal telah menjadi komoditas yang semakin dikomersialkan di Indonesia. Aku tak bisa membayangkan bagaimana nenek pembuat ma-kanan rumahan bernama tiwul goreng di daerah Gunung Kidul Yog-ya

menggapai label “halal“ yang terlalu prestisius itu? Apa dayanya ketika harga tiwul-nya hanya 500 perak, sementara sertifikasi ha-lal berharga ribuan kali lipat dari produknya?

“Eh, Rangga, siapa sih laki-laki ini? Kau pernah dengar?”

Stefan menunjuk gambar pria di halaman depan Heute ist Wunderbar yang masih tergeletak di meja kerjaku. Aku tak pernah mengenal pria di koran itu sebelumnya. Pria kulit putih, badannya jangkung, de-ngan kacamata tebal digayuti puluhan anak. Siapa dia?

Jutawan Baru AS Bantu Anak Korban Perang

Sr. Phillipus Brown, miliuner suatu firma investasi dari New York, man-tan bos Morgan Stanway, baru saja men-do-nasikan US$100 juta un-tuk beasiswa anak-anak Korban Pe-rang Irak dan Afganistan. Se-cara khusus dia ingin mem-bantu anak-anak di Afganistan dan Pa-kistan, terut-ama anak perempuan yang dilarang bersekolah oleh ke--lompok Taliban.

Brown, jutawan baru Amerika Serikat berharap bea-sis-wa ini bisa mem-bantu 10.000 anak di Afganistan dan Irak. Kedatangannya ke Wina, Austria kemarin un-tuk berbicara di markas PBB atas undangan United Na-tions Women’s Guild (UNWG), sebelum dia terbang kem-bali ke New York sore ini.

Dikabarkan dirinya akan menyerahkan bantuan beasiswa pa-da Sep-tember ini melalui Sekjen PBB di New York. Sep-tember, ba-gi Brown, adalah saat dirinya bederma se-bagai penghayatan ter-dalamnya akan tragedi 11 Sep-tem-ber yang telah merenggut te-man-teman terbaiknya. Ta-hun ini Brown dijadwalkan menjadi penyampai pi-dato pem-buka untuk acara “The CNN TV Heroes”.

Tiap tahun the CNN TV Heroes memilih seseorang yang mela-lui ak-si kemanusiaannya paling berjasa be-sar ba-gi dunia. An-dy Cooper dari CNN TV yang menjadi pembawa aca-ra utama aca-ra itu dikabarkan juga ikut terbang ke Wina untuk meliput ke-sibukan Brown di markas UNWG Wi-na.

“Kasihan sekali menjadi perempuan muslim di Timur Tengah. Hi-dupnya seperti di penjara. Tidak boleh sekolah, tidak boleh bekerja, ti-dak boleh pakai baju terbuka, tidak boleh menyetir mobil, tidak bo-leh keluar rumah sendirian, tidak boleh….”

“Siapa bilang, Stefan?” sergah Khan dengan lantang. Stefan yang su-ka bicara blakblakan tentang semua persepsinya terhadap Islam ber-henti total seketika. Aku hanya bisa menggeleng-geleng sambil ber-doa pada Tuhan, agar mereka tidak kembali memulai pagi ini de-ngan pertengkaran konyol. Aku mengamati gerak-gerik Stefan yang napasnya memburu dan Khan yang senantiasa dingin mengha-dapi recokan Stefan.

“Di negaraku, My Brother, oh juga di negara Rangga kukira,” Khan melirik penuh makna padaku. Dia lalu melambaikan tangannya,

”perempuan boleh jadi presiden. Coba, di negaramu, sudah pernah?“ balas Khan.

Stefan mengernyitkan dahi, mengingat-ingat apakah ada perempuan yang menjadi presiden di negaranya, Hungaria. Aku berpura-pura ber-konsentrasi pada artikel di Heute ist Wunderbar. Aku benar-benar ti-dak ingin berpihak pada siapa pun dalam hal ini. Aku tahu debat me-reka pasti akan berakhir dengan percekcokan dengan teori-teori yang takkan pernah bertemu ujungnya.

“Itu perkecualian,” kelit Stefan. Inilah Stefan, si ahli berkilah.

“Kenyataannya, praktik semacam ini masih terjadi di kalangan pe-r-empuan dan anak-anak perempuan di Timur Tengah. Tidak perlu mu-luk-muluk. Sekarang, pakai baju saja kok diatur sih? Suka-suka ki-ta dong.”

Kali ini Khan bangkit dari duduknya, lalu melintas di depan Stefan sam-bil menjawil pipinya dengan senyum kecil. Aku bertaruh kalau Khan sudah berbahasa tubuh demikian, pastilah dia akan membalas dengan jawaban yang mengenyakkan.

“Oh, My Brother, kalau tidak diatur, aku pasti dengan senang hati ke kampus untuk menghadiri sidang disertasiku nanti dengan celana re-nang saja. Bagaimana pendapatmu?”

Aku hampir saja tersedak dengan tawaku mendengar jawaban Khan yang taktis. Aku melihat Stefan tertawa-tawa sendiri sambil meng-usap pipinya yang ditowel Khan. Benar-benar, dua anak manu-sia ini bisa sebentar bagai minyak dan air, tapi sebentar kemudian me-reka menjadi sahabat kental.

“Siapa yang sudi melihat bulu-bulu di sekujur badanmu, Khan? Le-bih baik lihat kingkong di Kebun Binatang Schoenbrunn!” balas Stefan meledek.

Keduanya terbahak. Aku pun ikut tertawa. Sungguh, Stefan baru sa-ja menjawab pertanyaan yang dilontarkannya. Kuharap dia paham bah-wa cara berpakaian diatur dalam Islam, baik pria dan wanita, ka-rena kita semua manusia beradab, bukan kingkong yang tak beradab. Dan sebelum Khan membalas debat yang sudah mengarah ke de-bat kusir bajaj itu, sebelum situasi saling ledek ini kian memanas, aku mengalihkannya.

“Sssst, guys! Aku dapat ide untuk paper-ku yang kedua. Tentang ju-tawan Phillipus Brown ini.”

Selama mengamati debat kusir tak sehat tadi, aku membenamkan di-riku dalam penelusuran tentang Phillipus Brown, sang jutawan AS yang berkacamata ini. Sungguh, sebenarnya aku sudah lama me-mikirkan konsep ini. Hanya belum menemukan contoh yang pas.

“Khan, kau ingat kan restoran All You Can Eat, Pay As You Wish di daerah Schottentor itu?” tanyaku penuh sukacita. Khan mengangguk dengan gamang, berandai-andai apa yang sedang kupikirkan. Ya, itu restoran yang menjadi andalan anak-anak beasiswa seperti kami ka-rena bisa makan sepuasnya dan bayar sesuka hati. Restoran muslim, lagi!

“Deewan, pemiliknya, yakin bahwa bisnisnya bisa berkembang ka-rena kedermawanannya. Konsep terbalik dari bisnis yang selama ini kita pelajari.”

Khan dan Stefan mengangguk. Masih dengan gamang.

“Konsep yang sedikit aneh dan sinting, kukira. Bagaimana dia bi-sa untung?” celoteh Stefan sambil telunjuknya memukul-mukul ke-palanya. Ya, sangat khas Stefan, berbicara tanpa tedeng aling-aling. Kata-katanya mencerocos begitu saja.

“Kenyataannya, dia tidak bangkrut. Sudah sepuluh tahun dia menjalankan bis-nis restoran Pakistan itu. Brown, aku yakin, punya cara berpikir se-perti Deewan. Gila! Seratus juta dolar AS untuk sedekah! Kalau Brown bisa berpikir demikian, aku rasa pasti banyak orang di Wina ini yang punya pikiran sama, yang bisa kujadikan narasumber.”

Aku mengepal-ngepalkan tanganku. Tak bisa kuelakkan kegairahan yang membuncah ini. Seketika aku tahu apa tema paper keduaku yang akan kuajukan ke Profesor Reinhard.

“Tunggu, Rangga. Ada perbedaan besar. Brown itu pebisnis yang kemudian menjadi filantropis seperti halnya Bill Gates, John Rockefeller, Warren Buffet, Henry Ford, dan banyak lagi. Mungkin me-reka begitu dermawan karena punya kepentingan. Jadi tidak bisa di-bilang sedekah kalau ada embel-embelnya. Tidak seperti Deewan, ka-wanku itu,” seru Khan meredam kegairahanku.

“Hei, Khan. Kau ini terlalu berprasangka. Jangan berprasangka buruk, dong. Mentang-mentang sesama Pakistan, kau berprasangka baik pada Deewan. Kau juga tak tahu kan, apa kepentingannya. Ke-nya-ta-annya, orang-orang itu sukses besar dan mereka juga dermawan kelas kakap. Jadi sekarang pertanyaannya adalah, mereka sukses be-sar baru menjadi filantropi, atau sebaliknya, dari awal mereka m-e-mang memiliki jiwa penderma sehingga membuka jalan sukses bagi bis-nis mereka,” tandas Stefan.

Kali ini aku menyetujui pendapat Stefan. Deewan dan Brown pas-tilah punya alasan masing-masing mengapa mereka banyak be-derma dalam bisnis mereka.

“Okay, okay, guys. Diskusi sampai di sini.” Aku bergegas meninggalkan ruang kerja.

Aku berhenti sejenak, lalu kembali ke kedua sahabatku itu. Ku-colek pipi mereka satu per satu.

“Danke Stefan buat koran yang kaulempar padaku hari ini.”

Selanjutnya aku menuju Khan.

“Dan terima kasih pada kawanmu, Deewan Pakistan itu, yang te-lah memberi ide paper-ku tentang ukuran bisnis yang lebih besar. Aku tertarik meneliti Phillipus Brown.”

Aku melihat Stefan dan Khan mengusap pipi mereka yang kucolek. La-lu kulambaikan tanganku.

“My Brothers, tema paper berikutnya: ‘The Power of Giving in Business’. Aku akan temui Reinhard setelah ini!”

Aku segera melenggang keluar kantor menuju perpustakaan. Aku masih melihat Stefan dan Khan saling pandang.

Rangga

Akhirnya selesai juga rapat di kampus malam ini. Aku melangkah gon-tai menuju stasiun U-Bahn. Tebersit perasaan bersalah pada Ha-num, istriku, karena tak menerima panggilan teleponnya berkali-k-a-li. Aku lantas menulis pesan padanya agar tak meneleponku terus, ka-rena ada tiga rapat beruntun di kantor setelah shalat Jumat, dan sa-tu kelas yang harus kuajar, menggantikan teman yang tiba-tiba ke-celakaan. Keletihan yang menderaku hari ini terlalu hebat. Semua ter-kait tenggat Profesor Markus Reinhard. Paper, paper, dan paper.

“Schau mal! Da ist Andy Cooper. Da ist Andy Cooper!”

Suara orang memanggil-manggil nama yang sangat kukenal. Aku menengok orang-orang yang berkerumun berbisik-bisik di sta-si-un U-Bahn membicarakan seorang pria. Hanum sering mengabaikanku ji-ka melihat sosok pria bule berambut perak itu beraksi di TV.

Mata Hanum akan berbinar-binar melihat acara Andy Cooper 360° di CNN TV. Padahal acara 360° bukan acara ringan. Tapi memang harus kuakui, paket liputan apa pun dalam acara Cooper selalu me-narik untuk disimak.

Pernah suatu ketika, Cooper membawakan siaran langsung dari tra-gedi gempa bumi di Sichuan, China. Wajahnya sudah tak keruan. Ram-butnya awut-awutan, kulit putihnya terbakar, mukanya penuh de-ngan debu, dan bajunya tak terkancing sebagian. Dengan gayanya yang cool dia berhasil mengaduk-aduk emosi penontonnya dengan be-rita yang sangat mengharukan sekaligus heroik.

“Presenter TV kok jelek begitu,” sindirku suatu kali. Aku hanya ingin tahu reaksi Hanum jika presenter idolanya dicemooh suaminya sendiri.

“Yah, kalau ganteng jadi mahasiswa S-3 atau jadi asisten profesor di Wina, Mas….”

Kalau Hanum sudah menjawab demikian, aku tahu Hanum me-min-taku menimpuk kepalanya dengan guling. Lalu Hanum akan ter-tawa, terkekeh, dan menjulurkan lidah.

Andy Cooper yang sering kulihat di TV, kini berada tepat dua me-ter di depanku. Aku baru saja ingat, pastilah Cooper mengikuti Phillipus Brown hari ini. Aku melihat sosok wanita di sebelahnya mem-bawa kamera DVC Pro seberat 5 kilogram di pundak. Ya, perempuan ju-ru kamera Cooper. Juru kamera dengan wajahnya yang membatu. Dia justru lebih mirip pengawal pribadi Cooper daripada juru ka-meranya.

Tak mau hanya sibuk berkasak-kusuk tanpa berani meminta foto ido-la sebagaimana perempuan-perempuan muda di U-Bahn ini, aku mem-beranikan diri menghampiri Cooper. Aku menyalaminya dan me-minta foto untuk kupamerkan pada Hanum nanti. Dengan penuh per-caya diri, kuberikan kartu namaku padanya, seolah-olah dia ha-nya menerima kartu nama dariku saja seharian ini. Ya, tentu saja, kar-tu namaku tak akan disimpannya baik-baik. Yang jelas, dia mem-ba-lasku dengan

memberikan kartu namanya. Ini adalah kejutan kecil un-tuk Hanum nanti, yang sudah kukecewakan seharian ini tanpa tanggapan.

Aku melihat jam tanganku. Sudah hampir pukul 23.00. Hanum pasti sudah menungguku di rumah, atau malah sudah terlelap.

Ada berita besar yang harus kusampaikan padanya. Tentang tu-gas beratku terkait paper yang kuajukan pada Reinhard siang ini. Namun aku masih ragu, apakah menceritakan padanya malam ini juga waktu terbaik, mengingat dia pasti sedang mengalami ke-ke-ce-wa-an karena penantian makan malam yang tertunda hingga selarut ini, terkalahkan dengan rentetan rapat dan kelas hari ini.

Begitu kereta meluncur dengan embusan angin yang melewati lo-rong gelap dan berhenti, aku meloncat ke dalamnya. Inilah kereta ter-akhir yang akan membawaku ke Stasiun Schlachthausgasse, mengejar me-nu makan malam yang mendingin dari istriku.

Hanum

Sabtu pagi. Aku harus bersinggungan dengan masalah gawat darurat se-orang atasan bernama Gertrud Robinson. Aku tinggalkan sehelai pe-san untuk Rangga yang masih terlelap usai shalat Subuh tadi, bos besar membutuhkanku. Gertrud Robinson, perempuan ber-darah campuran Jerman-Amerika ini adalah perempuan berwajah ku-kuh dengan kekokohan kemauan. Sebagaimana namanya yang ber-arti tombak yang melenting kuat.

Sebagai karyawan, aku mencoba patuh memenuhi permintaannya, wa-laupun terkadang sering membuat tersedak. Hatiku sendiri sudah lu-luh padanya. Sejak dia merasa cocok dengan tulisan-tulisanku ten-tang profil tokoh, Gertrud tak hanya menjadikanku karyawan, ta-pi juga sahabatnya. Yang membuatku menerima Gertrud ba-gai-ma-napun dia, adalah kata-kata Fatma Pasha dulu. Kiprahku di Eropa ini adalah menjadi agen muslim yang baik, melakukan yang terbaik yang dapat kulakukan, tunjukkan bahwa muslim bisa bersaing melalui kar-ya dengan orang-orang di sini. Itu yang akan membuat sedikit de-mi sedikit orang lokal mengubah pikiran mereka tentang Islam, yang tak lelah digerus sentimen negatif media Barat.

Sabtu dan Minggu seharusnya menjadi hari keluarga di Austria. Ta-pi media tidak kenal libur. Liburku berganti-ganti setiap bulan, dan beruntunglah aku, 6 bulan terakhir ini aku mendapatkan jatah li-bur Sabtu dan Minggu.

Untung Gertrud tidak memintaku datang Minggu. Pada hari Ming-gu, semuanya menjadi lebih ketat tanpa ampun. Jika pada Sabtu be-berapa kantor atau toko grosiran masih membuka diri, pada hari Ming-gu, jika nekat berbisnis, mereka bisa dipolisikan dan diperkarakan k-a-rena dianggap melanggar hukum. Minggu adalah hari keluarga, tia-da alasan untuk menggugat urusan apa pun.

Kantor dan jalanan masih terlihat sepi pagi itu. Aku melihat sat-pam pos keamanan kantor bekerja sambil bermalas-malasan di de-pan TV lobi kantor.

Aku segera naik ke lantai 3 menuju ruang redaksi.

Pada hari kerja, newsroom ini selalu hiruk-pikuk oleh manusia yang bersaing ketat dengan suara printer dan delapan layar televisi yang selalu menayangkan berita dari berbagai penjuru Eropa atau be-lahan dunia lainnya. Tapi ruang redaksi di lantai 3 tampak membisu pa-gi ini; aku hanya melihat satu-satunya cahaya keluar dari balik jen-d-ela di ujung lantai: ruang Gertrud.

Aku memandang atasanku itu sedang membuang pandang ke jen-dela. Entah sudah berapa ratus kali jendela ruang kaca itu dia ta-tap, seolah jendela itu bisa memberikan penyelesaian semua masalah kan-tor. Di atas lantai 3 kantor ini, jendela ruang kaca Gertrud menja-di semacam gang untuk masuk ke dunia inspirasi. Dari jendela itu, k-e-pala redaksi seperti Gertrud mendapatkan banyak ide tentang agen-da ulasan. Dengan rajin dia memelototi bangunan Eropa Re-naissance neoklasik yang eksotis, suasana lalu lintas jalanan Wina yang ramai, dedaunan yang berguguran, gumpalan salju yang ber-ge-retakan, pesawat yang melesat cepat, hingga kesenyapan Wina saat jam

kantor usai. Percaya atau tidak, itulah yang mengilhaminya mem-buat kreativitas baru dalam menciptakan agenda liputan.

Aku merasakan aura Gertrud yang sedang dilanda masalah. Inilah tin-dak tanduknya jika sedang bermasalah. Tak mau menatap orang yang sedang diajak bicara.

“Morgen, Gertrud. Kau baik-baik saja?” Aku melancarkan sapa se-lamat pagi dengan ragu.

Gertrud tetap memandang ke luar jendela setelah melirikku ha-nya dengan ekor matanya. Dia menutupi wajahnya yang pasi karena ku-rang tidur dengan saputangan. Dari bayangan kaca jendela aku bi-s-a melihat maskaranya meluntur sebagian tersapu air mata. C-e-pat-cepat dia usap bagian bawah matanya.

“Morgen, Hanum. Aku…aku…,” Gertrud terbata menjawab. Aku men-dekatinya dan duduk di depan mejanya.

“Kau baik-baik saja, Bos? Ada masalah di redaksi? Ada yang men-somasi berita kita? Kau kehabisan ide untuk tema minggu depan? Teng-gat?”

Gertrud menggelengkan kepala menanggapi semua pertanyaanku.

“Aku punya masalah besar.”

Gertrud diam sejenak dan menarik napas.

Aku harap kali ini permasalahan besar Gertrud benar-benar besar. Dan aku dengan senang hati akan membantu sahabat sekaligus bos-ku ini.

“Yang pertama, masalah keluarga. Tentang ibuku. Katanya, dia bu-tuh keajaiban dalam dirinya.”

Hah? Apa aku tidak salah dengar? Keajaiban bagaimana?

Aku mengerutkan dahi. Aku tak paham kata-kata Gertrud. Yang ku-tahu ibunya satu-satunya orang yang selama ini membuat Gertrud tidak benar-benar sebatang kara. Meski mereka hanya ber-te-mu sebulan sekali, itu pun karena Gertrud yang mendesak.

“Kau pasti bingung. Aku anaknya saja bingung. Katanya, dia ingin mati dalam damai, Hanum. Selama ini dia merasa tak damai. Dan dia bilang aku tak bisa membuatnya damai, walau aku selalu me-ngiriminya uang.”

Badanku yang dari tadi menegak karena terbingung-bingung ki--ni melemas. Pertama, aku masih belum mengerti mengapa Gertrud me-mintaku datang pagi-pagi hanya untuk mendengar permasalahan ke-luarganya. Ini jelas tidak bisa masuk kategori emergency. Ini ma-sa-lah sepele. Tapi baiklah, bagi Gertrud agaknya ini masalah besar. Se-orang anak yang merasa tak dapat membahagiakan orangtuanya se-panjang hidupnya adalah masalah besar.

Kedua, tampaknya aku tahu apa yang sedang dialami ibu Gertrud. Ini persis yang dialami Frau Altmann, perempuan berusia 90 tahun yang pernah aku asuh dulu di panti jompo, sebelum aku bekerja di ko-ran ini. Ya, namanya Altmann, setua dan seuzur fisiknya. Aku ingat bagaimana reaksiku ketika dia mulai bertanya-tanya apa yang ku-lakukan saat melakukan gerakan-gerakan aneh—

menurutnya setiap siang dan sore. Dengan rasa penasaran, dia melihatku shalat Zu-hur dan Ashar. Hingga akhirnya Frau Altmann ingin aku mengajarinya ba-gaimana “berdoa” kepada Tuhan untuk pertama kalinya dalam hi-dup setelah sekian lama imannya dia telantarkan. Penyesalanku ada-lah aku tak pernah sempat mengajarinya, karena aku tak yakin. Ak-hirnya dia pindah ke rumah anaknya dan aku tak pernah mende-ngar kabarnya lagi.

“Ibuku itu sangat sehat, tapi dia butuh motivasi untuk hidup, ka-tanya,” Gertrud melanjutkan kata-katanya. Bosku terlihat penat de-ngan urusan “iman” ini agaknya.

Aku mengangguk pelan.

“Lalu apa jawabanmu, Gertrud?” sambungku. Sungguh aku hanya ingin mengetes bagaimana seorang yang kukagumi dalam memburu dan menciptakan agenda berita ini memburu dan menciptakan agen-da untuk kehidupan akhir dirinya.

“Aku tak bisa menjawab bagaimana, Hanum. Aku sendiri bingung, ji-ka aku seumurnya, apa motivasi hidupku? Tentu otakku sudah di-ge-rogoti penyakit demensia dan tak mungkin lagi menjadi kepala re-daktur Heute ist Wunderbar, kan? Kau kan tahu, aku sendiri bukan orang yang religius dalam hidup. Aku tahu aku harus merayakan Na-tal dan Paskah tiap tahun. Tapi aku tak tahu, apakah itu hanya men-jadi tradisi atau sesuatu yang hendaknya mendamaikan hidupku.”

Oh, tentu saja, Gertrud. Aku tahu ke arah mana kau mau bicara. Di-rimu pasti tak paham mengapa hanya dengan menikmati bir dan anggur me-rah, menghias pohon cemara, memoles telur ayam berwarna-war-ni, dan membuat cokelat berbentuk kelinci, caramu merayakan Na-tal dan Paskah tiap tahun.

Aku tahu, setiap Minggu Gertrud bukan pergi ke gereja. Jelang mu-sim dingin seperti ini, dia sibuk belajar memoles ke-pia-wai-annya main ski dan ice skating. Minggu-minggu ini sudah memasuki ak-hir Agustus. Dua bulan lagi salju akan turun, menurut perkiraan.

“Aku…aku…bisa mengajari ibumu, mencari kedamaian itu jika kau mau, Gertrud, ehm….”

Aku mendeham sebentar. Dengan suara agak serak aku beranikan di-ri mengajukan penawaranku. Sungguh aku tak tahu apa yang akan ku-tawarkan padanya. Gertrud memandangku sebentar, lalu dia ter-ke-keh.

Aku diam dan tersenyum sekadarnya. Gertrud menyipitkan mata. Men-coba menatapku dengan bola matanya yang menari-nari.

“Kau mau mengajari ibuku untuk sembahyang seperti yang sering kau-lakukan itu?” seru Gertrud masih dengan mata yang dia gerak-ge-rakkan.

Aku tahu, dia akan mulai menggodaku dengan semua ke-ti-dak-percayaannya tentang ritual agama. Apalagi ritual agama Islam, yang menurutnya terlalu banyak.

“Bisa sakit punggung nanti dia,” kekeh Gertrud sambil menepuk-ne-puk punggungnya. Rupanya bosku ini selalu memikirkan aspek er-gonomis dari berbagai bidang. Bahkan untuk berterima kasih pada Tu-han. Luar biasa!

“Bukan. Sebenarnya aku mau mengusulkan, kau bisa mengantar dan menjemputnya ke gereja setiap saat dia mau. Itu saja,” ujarku me-nyetop gurauannya. Ya, awalnya aku memang bersemangat meng-ajari ibunya hal yang ingin kuajarkan pada Frau Altmann, tapi ke-keh-annya mengurungkan niatku itu.

“Oke. Oke. Jangan merajuk begitu, Hanum,“ sergah Gertrud yang me-lihatku sudah tak bersemangat lagi mendengar kisah ibundanya. Dia tersenyum dengan ekspresi permintaan maaf.

“Asal jangan sembahyang. Jadi apa?” Gertrud bertanya dengan ga-ya khasnya. Menopang dagu dan matanya dia belalakkan persis di hadapanku. Aku bergeming. Lalu kususul gayanya persis di depan hi-dungnya sembari berbisik pelan.

“Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci mu-ka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan. Tundukkan kepalanya, re-sa-pi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, ‘Ampunilah aku, Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu ji-k-a Engkau menghendakiku kelak.”

Gertrud terdiam. Mulutnya perlahan menganga seperti ikan mas ko-ki. Dia terpukau dengan kata-kataku barusan. Atau, mungkin dia me-rasa usulanku untuk ibunya yang sudah berumur 80 tahun itu le-bih berat dari sembahyang?

“Gertrud, kau pasti berpikir aku gila kan menyuruh ibumu bangun ma-lam-malam dan melakukan hal bodoh seperti itu. Kau pasti ber-pi-kir bukankah orang tua justru lebih baik banyak tidur. Begitu, kan?”

Gertrud tak menjawab. Mulutnya menutup pelan seiring bola ma-tanya yang menggelandang ke mana-mana. Dia tersenyum sedikit la-lu melipat tangannya di dada, memikirkan perkataanku. Aku sudah me-nebak, pikirannya pasti sedang menelaah dan menganalisis ba-gai-mana rasanya berdoa pada tengah malam dikawal sinar rembulan dan bintang-bintang.

“Oke, Gertrud. Aku tadi hanya bingung mengapa kau memanggilku ke kantor pagi-pagi hanya untuk mendengar masalah ibumu. Tentang usul-anku tadi, anggap saja aku bicara melantur. Aku pulang…,” aku mu-lai diserang rasa malu di ujung ubun. Aku bangkit dari dudukku, me-ninggalkan Gertrud. Langkahku terhenti beberapa meter dari pin-tu ruangan ketika aku mendengar Gertrud berdeham keras dan me-lon-tarkan misi aslinya memanggilku.

“Bukan itu alasanku memanggilmu pagi ini, Hanum.”

Gertrud bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati jendela ruang lagi. Dia loloskan pandangnya menembus pohon-pohon yang de-daunannya mulai menguning. Kali ini nada suaranya terdengar le-bih serius daripada sebelumnya.

“Dewan direksi meneleponku kemarin malam. Heute ist Wunderbar da-lam masalah besar. Perusahan ini terancam bangkrut.”

Hanum

Seperti yang kukhawatirkan, Heute ist Wunderbar akan mengakhiri do-minasi surat kabar gratisnya. Ini sebuah keputusan berat bagi peru-sahaan maupun bagi kami di redaksi. Dan tentu saja bagi Gertrud, pe-mimpin kami. Aku masih tak percaya saat mendengar kata-kata Gertrud. Da-ri awal aku memang agak ragu dengan model bisnis koran lokal be-gini. Bagaimana mungkin perusahaan media dengan awak sebanyak ini bisa mencetak laba hanya dengan mengandalkan iklan, kemudian membagi gra-tis korannya?

“Mulai bulan depan Heute ist Wunderbar akan menghentikan ver-si gratisnya. Bulan depan koran ini akan muncul dalam format full service newspaper. Jika aku tak bisa menaikkan oplah, dewan di-reksi akan mengurangi jumlah karyawan. Ya, aku dan juga kamu ter-ancam kehilangan pekerjaan. Kecuali kita bisa membuat artikel yang...yang…benar-benar 'LUAR BIASA’.”

Yang LUAR BIASA? Oh, apa kriteria LUAR BIASA itu? Aku men-du-dukkan diriku kembali di depan meja Gertrud. Pandangan mata Gertrud penuh gairah, matanya mengembara ke langit-langit. Aku pi-kir berita pria uzur playboy atau penyekapan selama 9 tahun seorang anak sudah luar biasa menurut mereka.

“Kau tidak memintaku meliput Regenbogen Festival, kan?” ta-nya-ku sambil menaikkan alis mata.

Aku merujuk pesta pasangan sejenis yang disuguhkan di jalanan uta-ma Wina setiap tahun, berjuluk Regenbogen atau Festival Pelangi. Di festival itu akan dipertontonkan bagaimana manusia-manusia sedang "melawan" takdir Tuhan. Lalu diakhiri dengan penyerahan trofi bagi pasangan sejenis terheboh karena paling berani membuka aurat. Aku ber-doa Gertrud tidak menugasiku meliput acara yang tidak menuntut in-tegritas otakku.

“Ya, kita jelas harus meliput keduanya, Hanum,” jawab Gertrud sam-bil mencoba-coba menyalakan rokoknya.

“Tapi, kuharap kau tidak memintaku meliputnya, Gertrud. Tolonglah…. Kau bisa mengirim Jacob untuk berita-be-rita macam ini,” sergahku langsung. Ya, pasti Jacob kru yang paling bersemangat melakukannya. Kolegaku yang memang lebih menyukai pria daripada wanita itu sudah pasti jauh lebih pantas meliputnya daripada aku.

“Bukan, bukan artikel seperti itu. Aku memintamu menulis artikel yang jauh lebih besar daripada itu. Dan aku tahu kau pasti tidak akan suka,” ujar Gertrude sambil menggeleng-geleng.

Aneh. Bosku ini menginginkanku meliput sesuatu yang tidak mung-kin kuinginkan? Lalu, kenapa dirinya tetap mendesakku?

“Katakan, Gertrud,” tantangku sudah hampir habis kesabaran.

“Aku memintamu menulis artikel yang...yang akan mengubah du-nia.”

“Mengubah dunia?” jawabku, keheranan akan kata-katanya yang ter-dengar terlalu utopis.

“Gertrud, aku capek mendengarmu. Aku bingung. Katakan sa-ja, mereka menyuruh apa?” tandasku cepat.

Gertrud bangkit dari kursi empuknya. Seolah ada aliran udara yang tiba-tiba tak bergerak di antara kami. Dan Gertrud akhirnya meng-guncangnya dengan cepat.

“Dewan redaksi ingin Heute ist Wunderbar menulis artikel perdana da-lam format full service-nya dengan topik: ‘Would the world be better without Islam?’, ‘Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?’”

Media kekinian. Merekah tanpa batas, bahkan tak ada yang berani mem-protes jika media memutarbalikkan fakta. Media membuat mus-lihat paling menipu daya, yang buruk menjadi begitu mulia, dan yang begitu mulia menjadi buruk rupa. Luar biasa kuatnya opini yang dibentuk media sehingga dapat memengaruhi perekonomian, per-politikan, sosial, dan budaya sebuah bangsa.

Tidak, tidak. Mereka tidak membenci bangsa atau suatu kelompok ter-tentu. Media hanya butuh sensasi. Sensasi untuk menjaga eksistensi dan kehidupannya di tengah persaingan keras. Dan aku tiba-tiba me-lihat diriku, selama hampir setahun ini, menulis puluhan artikel. Apa-kah yang kulakukan selama ini untuk kebenaran atau hanya un-tuk sensasi? Banyak artikel yang telah kutulis karena aku merasa me-nulis demi pembaca budiman. Tapi banyak juga artikel yang ku-tu-lis karena “pesanan” orang-orang yang haus sensasi.

Hatiku bergemuruh. Kerongkonganku tersekat. Mataku sempat men-delik. Akan halnya Gertrud sendiri, wajah pasinya tadi pagi su-dah berubah seperti orang yang hendak diinjeksi mati. Dia berusaha meng-antisipasi apa reaksiku. Kini aku tahu yang dimaksud Gertrud de-ngan “emergency”. Ini bukan masala---h ibunya. Bukan masalah re-daksi memintanya membuat berita gila. Bukan juga masalah perusa-haan ini akan bangkrut. Ini masalahku membela keyakinanku.

“Tidak, Gertrud. Aku tidak akan mungkin menulis artikel seperti itu. Kita bisa menulis sesuatu yang kau sebut apa itu—mengubah du-nia—demi menaikkan oplah pada hari pertama tayang nanti. Tapi bu--kan dengan menggiring opini semacam itu yang memojokkan ke--yakinanku….”

“Ini permintaan dewan redaksi, Hanum, Ayolah, Hanum, bantu aku. Kita membutuhkan artikel yang benar-benar berbeda. Kau sudah mang-kir dari liputan Regenbogen, aksi sepakbola wanita tanpa baju, fo-to bugil massal Spencer Tunik, tato wajah anak-anak, dan sekarang kau masih tak mau menggarap liputan yang menuntut daya pikirmu?” Ka-li ini Gertrud seperti menguliti semua keberatan-keberatanku se-lama diminta meliput liputan “bonus”. Jari-jemarinya bertambah da-ri satu hingga lima, terbuka dari kepalan.

“Tapi itu adalah tema yang tak ada dasarnya, Gertrud!” bentakku tak berdaya. Ba-ru kali ini aku menaikkan intonasi suaraku pada bosku itu. Gertrud ti-dak terkejut dengan reaksiku. Dia tahu aku akan demikian.

“Kita membutuhkan kegemparan! Mungkin artikel ini akan me-nya-kiti sebagian kecil orang sepertimu, tapi yang penting koran kita akan dibaca banyak orang,” sambung Gertrud dengan muka memelas yang tak tertahankan. Suaranya parau. Dia tampak berencana men-ca-but omongannya, tapi dia tak kuasa mengeluarkan uneg-uneg ter--dalamnya: News is all about sensation.

Ketika dia mengatakan bahwa kita harus menulis kegemparan, nuraniku berontak. Terlalu sering aku mendengar doktrin media se--perti ini ketika aku bekerja di Indonesia dulu. Bad news is good news. Dan sebaliknya, good news is bad news. Masalah rating dan sha--re di TV atau koran tidak ada kaitannya dengan mendidik atau men--jerumuskan masyarakat. Semua karena masalah “bernapas” saja. Pastilah dewan direksi sudah kehabisan akal untuk menyelamat-kan koran ini.

“Kau tahu, sebentar lagi dunia akan memperingati tragedi 9/11. De--wan direksi memintaku membuat ulasan tentang itu. Seandainya Islam tak ada, tragedi itu pasti juga tidak pernah ter--jadi. Kau tahu juga kan bom di London, bom Bali di negerimu, dan banyak lagi. Semua pelakunya muslim yang mengaku jihadis. Teng--gat artikelnya mungkin seminggu setelah peringatan 9/11.”

Gertrud kemudian terdiam. Bibirnya dia gigit. Matanya menonjolkan ke--tidak-enakhatiannya kepadaku. Dan aku sudah menolaknya dengan ba--hasa tubuhku. Gertrud, kau sudah tahu kan apa jawabanku?

Aku tidak tahu apa rasa buah simalakama itu. Tapi mungkin de-mi-kianlah rasanya, serbasalah, berdiri di antara dua kepentingan: ke-yakinan dan bisnis. Dan aku telah menetapkan hatiku.

“Gertrud, aku hanya mau bilang, motif para muslim yang mengaku ji-hadis dengan melakukan teror itu jika dirunut-runut adalah masa-lah ekonomi. Jangan kausalahkan Islam. Tidak ada kaitan sama se-kali. Sama dengan koran ini, Gertrud. Mencari sensasi, bukan ka-re-na kebenaran, tapi karena harus menyambung hidup biduk ekonomi yang sudah terseok-seok,” ucapku akhirnya.

Gertrud tak percaya dengan tuduhanku itu, meski dalam hatinya aku tahu dia mengangguk-angguk setuju denganku. Aku sadar, di atas bos ada bos. Pada akhirnya, Gertrud hanyalah seorang pion ba-gi pemilik modal industri media.

“Engkau pernah menulis tentang Natascha Kampusch, Richard Lugner, dan juga tentang fenomena clash of civilization di Eropa de-ngan tokohmu itu—siapa namanya—ehm....”

“Temanku, Fatma Pasha.”

“Nah, itu dia….”

“Dewan Redaksi puas dengan pekerjaanmu. Mereka…ingin kau me-nulis ulasan peristiwa 8 tahun lalu itu.”

Aku melengos dan melepas napasku. Jangan mencoba merayuku, Gertrud.

“Tidak bisa Frau Robinson yang terhormat, kausuruh saja Jacob, le-bih baik aku meliput festival kaum homo atau fotografer Tunik gi-la itu, daripada artikel yang memfitnah agamaku,” jawabku ketus. Gertrud mengambil napas panjang.

“Kuharap kau akan menyesal Hanum, jika Jacob yang harus meng-ambil alih tugas ini,” Gertrud bicara dengan suara lemah. Desah na-pas terdalam menyiratkan kekecewaan. Lalu dari tempatnya berdiri dia melangkah gontai menuju jendela lagi.

“Jangan salah. Aku sebenarnya tak setuju dengan agenda besar de-wan redaksi tentang laporan 9/11 ini. Untuk itulah aku menyuruhmu, se-orang muslim yang menulisnya, bukan Jacob yang tak tahu apa-apa. Tapi, ya sudahlah…,” terang Gertrud dengan suara yang semakin se-rak. Dia mereguk dua teguk wine di gelas sisa tadi malam. Kurasa ta-di malam dia benar-benar tidak tidur.

Aku mengambil napas paling panjang kali ini. Gertrud menatapku ta-jam dengan gurat tanpa harap.

Lama aku berpikir dan tiba pada kesimpulan bahwa ini sama se-kali bukan urusanku. Koran ini mau bangkrut atau ekspansi besar-be-saran, jelas tidak akan melibatkan kehidupanku di Wina terlalu da-lam. Aku hanyalah karyawan yang tak akan menetap selamanya di Heute ist Wunderbar. Aku mengundurkan diri sekarang atau di-pe-cat besok, tak ada bedanya. Toh pada akhirnya nanti, aku harus kem-bali ke Indonesia usai Rangga lulus.

Lalu benakku berpikir lebih dalam. Jangan-jangan ini semua bu-kan tentang aku. Ini semua tentang keyakinanku yang akan di-ja-di-kan bulan-bulanan sekadar untuk menaikkan oplah. Sebuah surat ka-bar di Denmark pernah melakukan ini, ketika dengan sengaja re-daksi menggambar kartun Nabi Muhammad. Sebuah harian di Pa-ris pun pernah melakukan hal yang sama. Pada kenyataannya, op-lah mereka memang meroket di dataran Eropa, tapi harus dibayar ma-hal dengan pergolakan dan pilu tak berkesudahan di belahan du-nia yang lain.

Bagiku dan Rangga, tinggal di Eropa dengan segala macam tradisi dan nilai-nilai sosialnya dan mengenyam pergesekan nilai-nilai itu de-ngan nilai dan tradisi timur adalah sebuah penjabaran makna sa-ling memahami dan menghargai. Ini bukan klise, tapi semua itu ada batasnya. Aku tak akan membeli definisi kebebasan berpendapat atau ide mengenai pluralisme yang kebablasan jika diartikan mela-ku--kan apa pun hanya demi dianggap menyenangkan manusia lain, pa----dahal sesungguhnya kita sedang menyinggung perasaan-Nya. Ba---tasan itulah yang harus kita buat sendiri, tanpa boleh ada yang meng---gurui atau memaksakan. Orang Eropa mungkin tidak akan per---nah tahu seberapa dalam aku menyesali bagaimana norma dan su---sila telah diberantas dan dikubur hidup-hidup di sini. Tapi di sisi lain, aku berdecak kagum pada mereka yang justru memegang nilai-ni--lai kehidupan yang islami terkait pentingnya waktu, kejujuran, in---tegritas, kerja keras, kebersihan, dan tak cepat puas berprestasi.

Aku mencoba memahami apa yang membuat Eropa bisa demikian m-e---nyingkirkan sendi spiritualisme dalam berkehidupan. Mungkin ini buah dari trauma intelektualitas dan kebebasan Eropa yang per-nah diselkan selama lebih dari 1.000 tahun. Zaman kegelapan Eropa yang disebut The Dark Ages telah menjadi kanker laten yang siap me---luncur jika responsnya dipicu.

Fenomena Islamophobia adalah buncah kegamangan Barat ter-ha----dap doktrin agama apa pun. Sialnya lagi, saat orang-orang Barat be-r-anjak menerima Islam di tengah-tengah mereka, tragedi 9/11 di Ame---rika terjadi. Lengkaplah sudah, tragedi itu membuat trauma 1.000 tahun yang belum tuntas sirna, seperti digerojok tambahan 1.000 tahun lagi. Entahlah siapa dalang di balik peristiwa memilukan itu.

Di sisi lain, ada bilik di otakku yang terus menggedor-gedor nu-ra-ni. Aku juga memikirkan kata-kata Gertrud yang terakhir tadi. Ji---kapun aku menolak bahkan mengundurkan diri, toh akhirnya peru-sa--haan ini akan tetap menulis artikel ini. Aku benar-benar tak bisa mem-bayangkan seorang Jacob menulis berita tentang Is-lam.

Aku tak akan pernah rela jika Jacob yang harus mengambil alih tugas ini.

Hanum

Aku baru sadar, jangan-jangan ini bukan kebetulan biasa. Aku ber-ke--nalan dengan Fatma, dia mencarikan pekerjaan untukku, aku ber--temu dengan Gertrud di perusahaan yang terancam bangkrut, hing--ga omong kosong agenda Dewan Direksi untuk membuat artikel yang akan mengubah dunia. Ini semua takdir Tuhan yang m-e--ngirimku ke tempat ini untuk menunaikan sebuah mandat. Meski aku berusaha kuat menghindarinya, Tuhan tak lelah menghadap-ha--dapkannya padaku. Jelas ini untuk menguji seberapa besar aku me--lindungi keyakinanku. Dan ini harus dilawan. Bukan dengan bom dan meriam. Tapi dengan kapasitas intelektual yang kumiliki.

Aku berhitung dalam hati. Satu, dua, tiga, empat, lima….

Inilah cara ampuh untuk mengendalikan diri, kata Fatma. Emosi ne---gatif itu hanya bertahan pada satu menit pertama. Jika kita menarik na--pas dan melepaskannya perlahan, mencoba mengalihkannya de-ngan hal lain, reseptor negatif yang diterima hipotalamus di otak tidak akan dilanjutkan ke saraf simpatik; sebaliknya, akan ber-gerak menjauh, meluruh, dan akhirnya menghilang.

Proses fisiologis ini telah menyadarkanku tentang suatu hal. Se--ketika itu pula aku tak ingin menolak tawaran ini. Ya, kini aku ta--hu, aku harus membantu atasanku—sekaligus sahabatku—Gertrud. Ka--rena itu berarti membantu diriku sendiri. Aku harus segera merebut tu--gas ini dari Jacob.

Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tu--gas berat ini.

Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: me--luruskan pikiran negatif orang-orang Barat terhadap Islam. Aku ha--rus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan Dewan Redaksi itu tak akan terbukti.

Tak akan pernah.

Aku kembali ke kantor Gertrud setelah aku meninggalkannya meraba-r-a-ba sendiri masalah tak mengenakkan ini. Di lantai kesekian tangga ber-gerak, aku memencet tombol balik ke newsroom, menemui Gertrud yang masih duduk tepekur.

“Gertrud, aku terima tantanganmu. Aku akan menulis artikel itu.”

Gertrud bangkit dari duduknya dan menghambur memelukku. Dia merayapi wajahku yang penuh tekanan batin. Dirinya terlihat le-ga bercampur empati mendalam untukku.

“Terima kasih, Hanum. Aku bersyukur. Kau tahu, jika Jacob yang me--nulisnya, pernyataan itu jelas akan terjawab ‘ya’. Denganmu se-orang muslim, aku masih berharap kau menjawab pernyataan itu de-ngan ‘tidak’. Kau paham kan sekarang?”

Aku mulai paham sekarang mengapa Gertrud memintaku. Dia ber-maksud baik. Gagasan “Would the world be better without Is-lam?” itu berkesempatan dijawab TIDAK, dengan aku sebagai pe-nu-lisnya. Ya, itu memang benar maksud tersembunyinya.

“Ok, aku harus mulai dari mana?” tantangku.

“Dewan Redaksi meminta Heute ist Wunderbar menulis artikel yang luar biasa tentang kejadian 9/11.”

Aku melihat kalender yang menggantung di dinding ruang Gertrud. Su-dah tanggal 24 Agustus.

“Mereka ingin kita menulis artikel tentang semacam—ehm—kisah di balik tragedi 9/11. Karena kau muslim dan pelaku 9/11 itu terbukti mus-lim juga, koran ini ingin tahu persepsi orang muslim sekaligus non-muslim tentang kejadian yang memilukan itu…. Delapan belas hari lagi dunia akan memperingati 1 windu tragedi 9/11,” tandas Gertrud dengan mata berbinar.

“Ya, itu berarti aku tidak akan punya cukup bahan. Siapa yang h-a-rus kuhubungi untuk menjadi narasumber di kota ini?” tanyaku sedikit lesu.

Gertrud memotong kalimatku tanpa ekpresi.

“Aku sudah membuat risetnya untukmu. Ada beberapa nama. Dan siapa bilang kau melakukannya di Austria?” cengir Gertrud. Ke-rut kening untukku.

Gertrud melanjutkan kata-katanya, “Kau harus pergi ke Amerika Serikat!”

Rangga

Secarik kertas bertanda tangan Hanum itu kubaca. Dia meminta maaf tak dapat menepati janji yang telah dibuat bersama, melanggar ko--mitmen bernama Saturday Freeday. Janjinya adalah akan pulang da-ri kantor sebelum pukul 12.00 dan bertemu di kedai makan pi--lihanku.

Saturday Freeday adalah istilah untuk rutinitas yang kami buat bersama. Kami menamainya freeday karena terdengar seperti Friday, atau Jumat. Dalam konsensus kalender Islam, hari Jumat seharusnya men--jadi hari libur, hari untuk berkumpul atau jumu'ah dalam bahasa Arab. Entah mengapa kita kemudian mengikuti kalender Gregorian yang menjadikan Sabtu dan Minggu sebagai hari libur.

Sebelum keharmonisan pasangan terancam karena Hanum bekerja menjadi kuli tinta di Heute ist Wunderbar dan aku semakin bergelut de--ngan paper dan rapat, sebuah hari berkumpul keluarga harus di--canangkan. Itulah mengapa Saturday Freeday ini bermakna besar ba--gi kami, dan hanya bisa tercederai jika ada force majeure, keadaan gen--ting di luar kendali kami.

Saturday Freeday adalah forum kami melakukan aktivitas kecil bersama seperti membersihkan rumah, belanja kebutuhan sehari-ha--ri untuk seminggu ke depan, menghadiri pengajian di KBRI, meng--ajar mengaji di surau kecil Wina, atau sekadar seharian bersenda gurau dalam bus dan kereta U-Bahn demi memaksimalkan penggunaan ti--ket bulanan. Kemudian rutinitas kecil itu kami tutup dengan makan siang dari satu restoran ke restoran lain di Wina. Itu adalah seremoni ka--mi untuk merayakan pencapaian satu pekan yang kami lalui dengan su--sah payah. Pekan yang hampir saja memisahkan kami setiap ha-ri-nya dan membuat kami bertemu hanya pada malam hari.

Sebuah prosesi khusus yang kuciptakan adalah prosesi penyerahan se--kuntum mawar segar dariku padanya. Terkadang jika aku tak sem-pat membelikannya yang segar, mawar plastik pun Hanum terima. Se--bagai suami, aku bahagia jika dapat mendengarkan apa saja yang ingin dia ceritakan. Termasuk waktu dia bimbang akan penugasan Gertrud ke parade nude mass ala Spencer Tunik yang menghebohkan dan aku terpaksa harus berpura-pura bersandiwara di hadapan Gertrud bahwa aku ini pria pencemburu berat.

Sebuah kedai kecil penyedia makanan halal Yunani kali ini menjadi pilihanku. Letaknya terpencil di wilayah hiruk-pikuk Zentrum Stephanplatz, Malioboro-nya Wina.

Masih terngiang-ngiang apa yang disampaikan Profesor Reinhard kemarin siang usai dari perpustakaan.

"Bulan depan, kau berangkat ke DC, Rangga," ujar Reinhard man--tap setelah kujelaskan tentang ide penelitianku.

“Tapi penelitianku ini belum matang, baru sebatas ide.” Aku bukan orang yang tidak berhitung dengan semua persiapan terlalu cepat ini. Meski hanya paper biasa, bagiku ke Amerika untuk me-nge--tengahkan presentasi adalah impian terbesarku. Semua harus sem--purna, termasuk menyelusupkan agenda jalan-jalan dengan Hanum yang tak boleh tercecer.

“Karena itulah kau harus berangkat ke Washington DC. Strategic Management Society akan mengadakan konferensi tentang strategi bisnis dalam lingkungan yang tidak pasti, Strategy in an Uncertain World. Kau akan banyak dapat masukan dari situ.”

“Terdengar menarik, Prof, tapi aku harus menyempurnakan tulisanku du--lu dengan data tambahan,” tangkisku.

“Kau punya 18 hari lagi untuk itu,” Reinhard melirik kalender meja di hadapannya. Aku mendelik spontan. Ada lingkaran besar berwarna merah jambu yang dia buat untuk sebuah tanggal.

“Ya, konferensi di Washington diselenggarakan tanggal 12 September. Mendengar idemu, kuputuskan kau yang berangkat. Kau tidak usah khawatir soal visa, tiket pesawat, atau lainya. Ulrike akan mengurus itu semua.” Reinhard memang selalu mengandalkan sekretarisnya yang cantik untuk urusan administratif seperti itu. Sung--guh ini bukan masalah administrasi.

“Oh ya, warte mal, sekalian kau buru si Phillipus Brown itu. Aku ingin sekali kau membujuknya mengisi kelas Etika Bisnis di kampus, mu--sim panas tahun depan. Lalu, pastikan kau bisa merekam semua ma--sukan-masukan dan pidatonya di konferensi nanti,” Reinhard meng--ulurkan padaku flyer konferensi bisnis di Washington DC. Aku melihat nama itu lagi: Phillipus Brown. Tamu kehormatan pem--bukaan konferensi. Tiba-tiba semua begitu cocok. Ideku bergulir ka--rena nama pria berkacamata yang mendadak jutawan ini.

Sebagai profesor bidang bisnis dan ekonomi, Reinhard tahu betul mak--na “utilisasi” staf dan asisten-asistennya. Dia tahu benar bagaimana me--naikkan eksistensinya di kampus tanpa harus membebani diri sen--diri dengan serangkaian tugas-tugas yang terlalu mengeluarkan ener--gi fisik. Termasuk melakukan lobi di belakang layar seperti yang harus ku--lakukan jika benar aku akan ke Amerika menemui Brown. Jika nan--ti Brown benar-benar tergaet oleh negosiasiku, Reinhard-lah yang mendapat nama. Tapi semua menjadi fair karena dirinya juga meng--gajiku besar untuk melakukan pekerjaannya. Kegemarannya ber--layar dengan yacht pribadi tak boleh diabaikan hanya karena pro--yek riset, paper, dan mengajar. Di atas meja kerjanya terpampang ka--ta-kata yang agaknya menjadi moto hidupnya: Work smart, play (Rein)hard!

Itulah prinsipnya. Jadilah aku, Stefan, Khan, dan kolega terajinku Maarja, sebagai Laskar Reinhard yang harus siap mengikuti semua in--struksinya. Sementara, dia mengarungi samudra lautan entah di m-a--na. Bagaimanapun, perintahnya untuk pergi ke Amerika adalah be--rita baik yang harus kusampaikan pada Hanum secepatnya. Bukan ha--nya secepatnya, tapi juga harus dengan cara yang spesial.

Jam menunjuk pukul 11.20, semangkuk greek goulash tersaji pa--nas. Kuharap Hanum tak menabrak janjinya sendiri. Kuharap ma--kan siang dalam Saturday Freeday kali ini akan menjadi waktu yang pa-ling tepat untuk memberitahu Hanum kejutan yang mem-ba--hagiakan ini. Bahwa kami akan kembali bertualang. Kali ini bukan men--jelajah Ero-pa lagi, tapi ke Negeri Paman Sam, Amerika Serikat!

Hanum

“Tunggu, Gertrud. Aku tidak mungkin pergi ke Amerika sendiri! Tidak. Suamiku pasti tidak akan memberiku izin,” aku langsung me-ma--sang pernyataan tegas.

“Aku bisa memberimu cuti lebih dari seminggu, allowance dari bagian keuangan yang lebih dari lumayan, belum lagi bonus, jika kau bisa mengerjakan ini….”

Aku menggeleng keras.

Kini tangan Gertrud sudah mencengkeram pelan lenganku. Aku benci ini. Ini senjatanya untuk menjinakkanku. Kini wajahnya sudah berubah memelas pula. Aku menghela napas panjang. Lagi, kesekian kali.

“Gertrud, kenapa kau tak melakukannya sendiri? Kau kan punya keluarga di Amerika?” kupasang wajah tak kalah mengiba padanya.

“Pertama, aku dan keluargaku bukan muslim. Aku ingin seorang muslim yang menulisnya dengan objektif. Dan satu-satunya pilihan adalah dirimu. Ini tantangan untukmu, Hanum. Kedua, kau tega aku meninggalkan ibuku sendiri sementara dirinya akhir-akhir ini suka bicara tentang kematian dan kedamaian?” tutur Gertrud sepenuh jiwa. Tatap kami saling mengiba. Seperti ada kekuatan tenaga inti dalam perang saling meluluhkan hati.

Gertrud memegang kedua lenganku dan menatap wajahku. Aku palingkan wajahku darinya agar tak membuat hatiku terlalu mencair untuknya. Gertrud kini benar-benar sudah menguasaiku dengan mengatakan alasan keduanya. Ibunya.

“Hey, Hanum. Kenapa kau bengong seperti itu?”

“Aku tidak bisa memutuskan sendiri, Gertrud. Aku harus berdisku-si dulu dengan suamiku.” Agaknya dengan mengatakan hal ini, Gertrud sudah hampir mengalahkan perang batin ini.

“Oke, silakan kaudiskusikan dulu,” lepaslah tangan Gertrud dari cengkeramannya di pundakku. Tapi cengkeram tadi seperti me-nyun-tik--kan plasebo padaku agar aku menjawab “ya” tanpa alasan menyangkal la-gi.

“Baiklah, Gertrud, aku akan memberi jawaban besok Senin.”

“Aber nicht lange bitte. Tolong jangan terlalu lama. Kau harus putuskan paling lambat sore ini.”

Rangga

“Aku mau membicarakan sesuatu.”

Suaraku dan Hanum berbarengan tanpa aba-aba. Ini pertanda kami berdua sedang menyimpan sesuatu yang tak tertahankan.

“Oke, Say, kamu mulai duluan,” kataku.

“Kamu dulu, sekarang,” potong Hanum. Wajahnya mantap menyuruhku duluan.

“Oke. Aku punya dua kejutan. Yang pertama, ini,” kukeluarkan sebuah kartu nama dari saku. Dan sebuah foto dari telepon genggam. Detik itu pula aku mendengar perempuan yang berwajah seperti anak-anak ini menjerit. Dan sudah kuduga, dia lalu menggebuk-gebuk pundakku. Kemudian dadaku.

“Kau bertemu dengan Andy beneraaan? Kenapa nggak bi-lang-bilang! Oh, tidak mungkin. Ini pasti rekaan Photoshop!” kekeh Hanum sambil masih tergagap melihat fotoku bersama Andy Cooper. Aku mendengus kesal mendengar tudingannya, bahwa foto itu ha-nya-lah re-ka-an Photoshop!

“Hahaha…,” tawaku kubuat-kubuat untuknya. Sebal.

“Oke…oke…aku percaya…ini bukan rekayasa komputer…tapi tidak mungkin dia mau berfoto denganmu semudah ini, kan, tidak mung….”

“Sudah…sudah… sekarang giliranmu, Say!”

Biasanya aku meminta istriku mengutarakan dulu apa yang ingin dia katakan. Selama ini, makan siang Saturday Freeday selalu didomi-na---si semua keluh kesah istriku setelah bekerja sepekan kemarin. Aku sudah canangkan hati, setelah istriku menyampaikan semua ke---luh kesahnya, aku akan menutup makan siang romantis ini dengan ma---war dan berita kejutan: Amerika. Ya, aku ingin mempertahankan ju--l-ukan sebagai pria yang penuh kejutan. Tapi baiklah, kali ini aku menukar giliran sesuai permintaannya.

Hanum menutup bibirnya sebelum dia menyelesaikan gerutunya un-tukku. Dia terlihat mendesah sebal. Aku sudah tahu, dia tidak akan memberikan kabar baik kali ini.

“Mas, aku mau minta pendapatmu. Hari ini Gertrud membuat ulah lagi.”

Aku mengerucutkan bibir sambil memelototkan bola mataku pura-pura antusias. Silakan, Say, ceritakan semua keluh kesahmu, karena di akhir nanti aku punya kejutan spesial untukmu.

“Aku dimintanya meliput sesuatu yang menyebalkan lagi.”

Sudah kuduga Hanum akan berbicara seperti itu, penuh dengan nada melankolis. Pasti kali ini dia disuruh meliput kasus kakek-kakek bernama Joseph Fritzl yang diketahui menyekap anaknya sendiri di bunker selama 25 tahun!

Aku melirik sekuntum mawar yang kusembunyikan di tas belanjaan. Mawar segar seharga 7 euro yang kubeli di depan supermarket grosiran tadi. Terpaksa, karena bunga plastik yang lebih murah sudah habis terjual.

Hanum menuangkan teh ke dalam cangkirku.

“Begini, Mas, aku diminta menulis bagaimana masyarakat Barat memandang keterkaitan Islam dalam tragedi 9/11. Bulan depan Gertrud mengirimku ke Amerika.”

Aku hampir tersedak menyeruput teh panasku. Mawar yang sudah kusiapkan seolah ikut layu tatkala mendengar kata-kata Hanum.

Layu bersama berita kejutan spesial yang kusiapkan sebelumnya.

Hanum

Aku tertawa sekaligus terpana mendengar cerita Rangga. Rangga sendiri membelalakkan mata dan berteriak, “WHAT???” keras sekali barusan. Sungguh kebetulan yang tak disangka-sangka. Rangga Al-mahendra, pria belahan jiwaku ini memang pria penuh kejutan. Setelah mengejutkanku dengan mengirimiku surel video perjalanan Eropa pada hari ulang tahunku, berpura-pura di hadapan Gertrud diri-nya pencemburu berat demi menghindarkanku dari liputan Spen-cer Tunik, beberapa kali memasakkanku makanan Indonesia ketika aku sakit, dan terakhir memberiku foto Andy Cooper bersamanya di U-Bahn, aku terpana pada diriku sendiri karena bisa menghantamnya dengan kejutan balasan yang tak disangka-sangkanya.

Kami terbahak-bahak.

Tanpa ragu lagi aku mengeluarkan telepon genggam butut kesayanganku dari tas. Aku menghubungi sebuah nomor. Baru saja suara di seberang muncul sebagian, langsung kusambar.

“Gertrud, aku akan pergi ke Amerika,” kataku mantap.

40.000 kaki di atas Samudra Atlantik

Rangga

Pesawat British Airways menerbangkan kami dari Bandara Heathrow London menuju JFK New York setelah perjalanan Wina–London. Aku memandang keluar jendela pesawat. Samudra Atlantik yang berselimut malam pekat semakin membingkai debar jantungku menyambut pengalaman pertama menginjakkan kaki di bumi Amerika Serikat. Aku mem-bayangkan bagaimana Columbus dan para perwiranya menjelajah hamparan samudra seluas dan sejauh ini berbulan-bulan dan se-cara kebetulan menemukan Amerika.

Kebetulan? Bagiku, tidak ada yang namanya “kebetulan”. Aku sama sekali tak pernah berpikir mengapa hari itu Profesor Reinhard memintaku pergi ke Amerika, dan pada waktu bersamaan Gertrud me--nugasi istriku meliput 9/11 di New York.

Aku yakin semua ini adalah grand design Allah. Tidak mudah me--mahami jalan takdir, karena takdir tak akan berjalan dengan arah--an navigasi manusia. GPS Tuhanlah penentunya. Jalan yang ak--hirnya mempertemukan aku dan Hanum dalam suatu kebetulan, du--duk bersama dalam tubuh si burung besi perkasa yang dengan te--nang melewati badai di bawah sana, menuju satu tujuan.

Setidaknya, aku melihat semua jalan takdir ini seperti aliran-alir--an sungai yang suatu saat nanti pasti akan bertemu di satu titik. Ta--dinya aku sempat ragu karena kami tak mengenal siapa pun di New York dan Washington DC. Dan seperti biasa, Hanum pasti akan bo--san menemaniku dengan rentetan presentasi dari anggota konferensi. Toh dia tak pernah punya pilihan lain untuk meninggalkan arena kon--ferensi. She is bad at directions. Hanum tidak piawai soal orientasi ja-----lanan. Tersesat di Paris dan menemukannya tidur di dekat Sungai Seine sudah cukup membuatku jantungan sekali saja seumur hidup. Me---markir mobil di basement sebuah mal di Jakarta dan lupa di mana le---taknya adalah malapetaka yang melelahkan untuk dikenang. Semua ini cukup meyakinkanku bahwa Hanum tidak bisa ditinggal sendirian. Dia harus selalu bersamaku jika bepergian ke luar negeri. Itulah meng---apa aku harus ikut ke New York.

Tugas liputan Gertrud dan jadwal konferensi yang sangat ketat meng---haruskan kami pandai mengatur waktu. Kami hanya punya wa-k--tu 6 hari di Amerika dan kami sepakat membagi 3 hari tinggal di New York untuk menuntaskan tugas Hanum, lalu 3 hari kemudian akan ka----mi habiskan di Washington DC.

Aku sibuk membolak-balik peta New York dan Washington DC, se---mentara kulihat istriku juga sibuk dengan berkas-berkas bahan li---p--ut-annya.

“Say, kita di New York cuma sampai tanggal 11 siang. Kuharap kau bisa menyelesaikan liputanmu dalam 3 hari. Karena tanggal 12 ki---ta harus sampai DC.”

Hanum hanya menjawabnya dengan gumaman. Lalu dia menepis-nepiskan tangannya pertanda dirinya sedang konsentrasi tingkat tinggi.

“Kamu dengerin aku nggak sih…bus kita ke Washington berangkat jam 3 sore dari Penn Station, Madison Square Garden.”

“Iyaaa, aku ikut Mas Rangga saja deh,” sambut Hanum dengan geretan suara seadanya.

“Kamu perhatikan aku dong kalau aku lagi ngomong,” protesku. Se---karang barulah wajahnya ditatapkan padaku. Sungguh, ada sebersit pe--rasaan, tugasnya tak boleh menyita waktu terlalu banyak dalam “li--buran” kali ini.

“Asalkan Mas Rangga bantu aku juga. Aku pusing, Mas, empat wa--wancara dalam dua hari. Ada imam masjid yang ngotot membuat mas--jid dekat Ground Zero, terus pendeta yang katanya mau membakar Al-Qur’an, dan siapa lagi ini ada dua nama keluarga korban yang sa--ma sekali tidak meyakinkan profilnya. Aku tidak memercayai se-mua hasil riset Gertrud. Tidak ada yang menjawab surelku. Dia pasti asal-asalan mengumpulkan data-data ini. Besok aku mau cari yang le--bih akurat saja. Tapi, ke mana mencari orang-orang ini?” Hanum mu--lai berkicau kini. Dan selalu dengan gayanya, tanpa menarik na-pas. Dan tanpa tahu apa solusinya pada akhirnya.

Hanum tidak bertanya, tapi juga tidak membuat pernyataan. Ciri khas istriku selalu mencari jalan keluar yang susah, namun menuntut ha--sil sempurna. Sesuatu yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin dalam waktu mepet dapat mencapai kesempurnaan?

“Sudahlah, ikuti saja semua hasil riset Gertrud. Jangan cari per-ka--ra. Dia memberi waktu beberapa hari itu sudah diperkirakan, de--ngan kelengkapan data narasumber yang semua ada di situ. Buat jan--ji lalu wawancara, lakukan wawancara sambil mengambil foto na--ra-sumbernya, dan setelah itu…ehm…,” wajahku kusedap-sedapkan di depan Hanum.

“Jalan-jalan di New York bukan prioritas, Mas. Mas kan tahu aku se--dang diamanati tugas berat,” jawab Hanum merespons wajahku yang “sedap”.

Harus kuakui, kepergian kami ke New York juga untuk memenuhi mi--si pribadiku. Misi merampungkan rasa penasaran kami berdua ten--tang seperti apa Ground Zero itu dan tentu saja berjalan-jalan.

Tiga hari lagi, prosesi peringatan 11 September akan diselengga-ra--kan. Pada tanggal itu, ratusan bahkan ribuan orang akan mendatangi be--k--as lokasi menara kembar World Trade Center yang dulu paling di--banggakan warga Amerika. Hingga dua pesawat pembajak meng-hun--jamkan diri, melumat gedung megastructure itu menjadi remah-re--mah.

Orang akan berbondong-bondong memberikan penghormatan ke--pada jiwa yang sirna secara massal. Jiwa-jiwa yang tak pernah ta--hu bagaimana wujud fisiknya lagi. Jiwa-jiwa yang tak pernah mem--beri aba-aba bahwa mereka akan meninggalkan dunia selamanya. Ba--gi keluarga korban, kedatangan mereka ke Ground Zero setiap ta--hun adalah setitik harapan yang tak pernah hilang. Meskipun ha--rapanlah yang membuat mereka tersungkur berkali-kali setiap ta--hunnya. Harapan tentang kembalinya orang-orang yang mereka cin--tai lewat keajaiban Tuhan. Siapa tahu mereka akan ditemukan de--ngan cara yang tak terpikirkan. Siapa tahu…. Siapa tahu…dan siapa ta--hu…. Mungkin sampai maut menjemput, keluarga korban tragedi ma--sih berharap satu hal. Katakan, bahwa peristiwa misterius itu tak per--nah terjadi. Kejadian 9/11 hanyalah isapan jempol belaka. Black Tuesday adalah sebuah legenda.

“Aku ada ide, Say. Bagaimana kalau besok kita jalan-jalan sambil me--lakukan Snow Ball Sampling,” aku menawarkan ide menanyai orang secara acak saat jalan-jalan. Kemudian melalui orang-orang ini, kami gali referensi siapa kira-kira yang lebih tepat menjadi na-ra--sumber. Dengan cara ini aku berharap besok kami punya banyak wak--tu untuk menikmati New York, baru kemudian lusa kami coba men--cari profil narasumber yang lebih menarik dibandingkan pilihan Gertrud. Tentu ini jalan yang sedikit terjal, tak mudah menemukan orang yang tepat dalam waktu singkat. Dari awal Hanum memang ti--dak tertarik dengan nama-nama yang disodorkan Gertrud. Kurasa, is-tri-ku ini terlalu percaya diri dengan pilihannya melakukan on the spot research. Tapi, bisa apa aku? Aku harus meyakinkannya, aku siap membantu.

Hanum mengangguk pelan, setuju dengan tawaran ini lalu mencium pipiku. Seterusnya, dia kembali sibuk mencoreti beberapa fail pen-ting sebagai pendukung wawancara dengan spidol warna-warninya.

Akan halnya aku, mulai didera rasa bosan karena perjalanan de-lapan jam London–New York ini. Sungguh, aku ingin menikmati wak-tu yang mepet di Amerika hanya untuk bersantai dengan istriku. Un-tuk mendekapnya selama perjalanan di atas awan ini. Bukan di-cuek-in karena segepok kertas hasil riset.

Kini, aku harus menjebakkan diri dalam urusan liputannya.

Hanum

Hampir dua tahun aku menjalani hidup di negeri orang dengan suamiku, Rangga. Dua tahun ini adalah keajaiban. Tuhan telah menyulap keberadaanku yang tanpa satu kegiatan pun di luar menanyai suamiku kapan dia pulang dari kampus menjadi lembar-lembar kegiatan yang tak pernah berhenti dalam kehidupan. Kini, Tuhan seakan memberi misi lebih besar dalam perantauan kami. Rangga begitu sibuk dengan riset dan kualifikasi doktoralnya, sementara aku berkecimpung dalam dunia media yang mengharuskanku memberi kabar baik terus. Heute ist Wunderbar. Yah, Hari ini Luar Biasa.

Guncangan pesawat British Airways tiba-tiba membuyarkan konsentrasiku yang tengah mempelajari semua data narasumber. Guncangan ini rasanya begitu pas ketika aku membaca satu berkas penting: Kronologi dua pesawat yang menubrukkan diri ke WTC.

Aku adalah manusia yang sensitif dengan turbulensi. Pesawat terasa menembus awan hitam yang bergelombang. Sayap pesawat di luar sana memercikkan kilatan-kilatan sebagai respons terhadap gesekan antaratom awan. Lampu tanda kenakan sabuk keselamatan me-ng-uik-uik. Aku menutup cepat-cepat jendela pesawat. Tiba-tiba pa-ra--noidku kambuh begitu saja. Membayangkan pesawat ini adalah pesawat American Airlines dan United Airlines yang nahas menghantam menara kembar! Apa yang dibayangkan ratusan orang di dalamnya pada akhir ajal mereka? Bagaimana jika aku yang ada di sana? Ya Tuhan. Ini mengerikan. Aku bisa merasakan telapak tangan dan kakiku berkeringat hebat.

Sontak, aku mendekap suamiku yang sudah mendengkur di se-belahku, terlelap pulas. Di dadanya yang tegap aku bisa merasakan kedamaian. Meski dalam keterombang-ambingan pesawat yang terus melaju dalam kegelapan awan, aku merasa Allah begitu dekat denganku. Lewat pria pendamping hidupku ini. Kecemasan dan kekhawatiran memang terkadang membahagiakan, jika kemudian kita pasrah pada-Nya tanpa jarak lagi. Hingga jarak yang tersisa itu ada--lah titik hitam dalam alam bawah sadarku, membawaku ke ke-ma--tian kecilku; tertidur lelap.

New York menyambut kami dengan hujan rintik-rintik. Tetes demi tetes air hujan mengembuni jendela pesawat. Embun itu seolah se-dang menyeringai pelan atas keadaan kami yang terkesima menyaksikan gedung demi gedung pencakar langit New York nun jauh berada. Aku melirik sebuah foto New York City tahun 2000 di antara berkas-berkas liputan. Dua menara kembar itu masih berdiri di satu titik di bawah sana. Namun mataku tentu tak mendapatinya lagi sekarang. Hanya Empire State Building yang menggantikan tahta ketinggian itu.

Hamparan Samudra Atlantik yang kelam legam beberapa waktu la--lu berubah menjadi lautan gemerlap cahaya sejauh mata memandang.

Pesawat British Airways mendecit keras di landasan bandara JFK New York. Inilah New York. Kota Maha Danawa, Mahkota Sang Adi-da-ya.

Kota ini siap menyambut petualangan kami.

Terhitung delapan musim gugur telah melangkah di negeri ini sejak tra--gedi Black Tuesday 11 September 2001. Dan entah berapa puluh ka--li pergantian musim yang telah dijalani. Negeri ini adalah negeri yang memendam trauma. Delapan tahun terlalu sedikit dan pendek un--tuk mengaburkan luka dan kepedihan bangsa yang ditenarkan se--bagai adikuasa dunia ini. Aku tak mau mengecilkan kesedihan dan trau--ma berkepanjangan mereka. Mereka berhak melalui masa-masa su--lit dan meratapi trauma itu hingga waktunya nanti mereka akan kembali seperti semula.

Negeri ini adalah negeri yang sama sekali berbeda sejak hari na--has itu. Negeri ini harus memamah ribuan telepon kedaruratan tiap minggunya karena sesuatu yang terlalu sepele. Orang-orang yang menelepon mengabarkan banyak pesawat terbang rendah di atas rumah mereka, tas plastik yang tertinggal di tepi jalan, hingga lis--trik rumah yang tiba-tiba mati.

Negeri ini tanpa protes atau melawan sudah mahfum bahwa pa--ket barang sekecil apa pun wajib digeledah di check point sebelum dan sesudah penerbangan. Negeri ini dengan maklum sepenuh hati me--relakan waktunya hilang beberapa menit lebih lama untuk melepas ikat pinggang, jaket, sweter, sepatu, sekaligus kaus kaki mereka di ha--dapan petugas X-ray bandara.

Amerika kekinian.

Negeri ini seakan bimbang untuk menjadi terlalu angkuh atau jus--tru malah tersandera isu keamanan dan keselamatan. Itulah pe-man--dangan yang pertama kali aku dan Rangga lihat saat mengantre di pos pengecekan imigrasi.

Tapi kami sudah mengantisipasi ini semua. Kami sudah menata ha--ti dan emosi jika kami harus diperlakukan seperti orang asing yang dicurigai membawa ancaman atau teror bagi mereka.

Negeri ini berhak berlaku seperti itu.

New York, 9 September 2009

Rangga

Pagi ini adalah pertama kalinya kami merasakan sengat sinar matahari da-ri sudut bumi yang berbeda, puluhan ribu kilometer jauhnya dari apar--temen di Wina dan puluhan ribu kilometer lainnya dari kampung ha--laman di Yogyakarta. Benua segala benua: Amerika. Sensasi ke-dig-dayaan yang rapuh menyengat seketika saat kami menginjakkan ka--ki di sentra kehidupan modern ini. Mungkin aku telah dibodohi asum--siku sendiri bahwa sebuah negeri seperti Amerika Serikat ha-rus-lah sempurna dalam segala hal, dengan predikat negeri tak ter-ta-k-lukkan yang disandangnya. Toh aku tak sepenuhnya benar.

Tunawisma, gelandangan, dan manusia tanpa hidup dan tujuan ber--keliaran di sepanjang undakan dan peron metro. Tangan mereka me--nengadah, memohon koin-koin bergambar patung Liberty atau uang kertas bercetak wajah para Presiden Amerika yang dapat meng--amankan perut mereka untuk sehari. Melewati sebuah gereja ke--cil, kami menyaksikan deretan homeless people mengantre untuk men--dapat giliran makan gratis dan undian tidur cuma-cuma. Seorang pria berwajah India berteriak-teriak keluar mengusir dua pria, seorang kulit putih dan temannya kulit hitam, dari kedainya. Mereka agak--nya mabuk berat. Siapa yang tak akan mengusir tamu yang ke--duanya memakai jaket berhias jarum-jarum, tindik sebesar kelereng di dahi dan lidah, penuh racau tak keruan dan bunyi-bunyian, dengan ma--ta merah dan menggelandang anjing bertubuh besar?

Berkali-kali sirene mobil polisi berlalu-lalang, menegaskan di sua--tu tempat telah terjadi aksi kriminal. Kami tiba di perempatan Ti--mes Square yang sudah ramai oleh pekerja kantoran yang melintasi wak--tu dan ruang dengan langkah cepat. Langkah yang berpadu de-ngan gadget seluler, mini komputer tablet, dan cangkir Starbucks Coffee di tangan. Mereka berbicara sendiri-sendiri melalui fasilitas ko--neksi bluetooth di telepon genggam, tak memedulikan orang-orang lain yang menyenggol, menyerempet, atau sempat menabrak. Tidak ada sapa, tidak ada maaf, hanya anggukan singkat lalu berteriak-te--riak lagilah mereka dengan orang di ujung sana. Semuanya terangkum in--dah di pandangku, termasuk lampu-lampu papan reklame raksasa da--ri toko dan perkantoran yang masih saja berkelap-kelip tak kenal ma--lam dan siang. Petugas patroli bersenjata lengkap dengan anjing yang tak kalah besar daripada milik gelandangan, menjagai jalanan Ti--mes Square. Entah apakah mereka bersiap siaga untuk peringatan 11 September beberapa hari lagi. Semuanya kutangkap menjadi me--mori dalam kamera kecilku.

Aku melihat Hanum. Dia duduk di bangku trotoar dekat halte bus. Ada beban yang masih mengganjal di hati. Hanum tidak akan bi---sa menikmati perjalanan ini jika tugas liputan itu masih membebat ke--palanya.

“Daripada tertekan begitu, buat wawancara saja sama polisi-polisi itu. Wawancara tentang antisipasi keamanan jelang 11 September atau….”

“Mas! Jangan melantur! Aku harus mencari narasumber yang pas--ti. Yang berkarakter. Keluarga korban 11 September. Dari sisi mus--lim dan nonmuslim. Bukan wawancara sama orang yang jelas-je--las tidak mau diwawancara!

Nada suara Hanum kurasakan meninggi. Aku baru tersadar. Jika se--lama menjadi wartawan TV dulu mewawancarai anggota polisi atau militer selalu menjadi momok Hanum ketika harus menggali in--formasi kasus yang melibatkan institusi kepolisian atau TNI. Semua bung--kam, menutup diri, kecuali juru bicara yang telah ditunjuk dan ber--wenang. Tapi jelas-jelas kali ini Hanum berintonasi tinggi bukan ka--rena dirinya kesal aku tak paham susahnya mewawancarai polisi on the spot, tapi dia mulai merasakan kekacauan yang ditimbulkannya sen--diri dan tak bisa diatasi.

“Mungkin saja kan polisi di sini lebih friendly. Lebih senang ber-bi--cara dengan orang asing daripada medianya sendiri. Gimana kalau ti--dak dicoba. Siapa tahu mereka punya anggota keluarga yang juga ja--di korban WTC. Jadi….”

Dan Hanum pun bangkit meninggalkanku sendiri. Dia berjalan se--tengah berlari mengejar bus.

“Hey, Say! Mau ke mana? Ntar ngilang lagi kayak di Paris!”

“Mau naik hop-on hop-off bus! Bayarin dong, Mas!” teriak Hanum. Meng--gopohkan aku mencari dompet di saku celana sekaligus mem-bo--pong ransel berat berisi makanan kecil dan laptop. Ya, kurasa me--naiki bus naik-turun sesuka hati ini pilihan yang tepat. Ha--num mempermudah rencanaku menyambangi ikon-ikon New York da--lam sekejap.

Petugas hop-on hop-off bus itu tertawa. Melihat kami berdua se-per-ti pasangan yang sedang marahan dalam perantauan.

“Kenapa sih Gertrud tidak merisetkan sosok muslim yang lebih terkenal? Ja--di kan lumayan untuk konditemu sebagai wartawan. Aku juga bisa ikut foto-foto, Say. Kan ada Jermaine Jackson, kakak kandung Michael Jack--son. Petinju Muhammad Ali, Mike Tyson, atau atlet basket Kareem Abdul-Jabbar, Shaquille O’Neal, Hakeem Olajuwon…,” ucapku de--ngan nada menenteramkan hatinya.

“Setahuku tidak ada satu pun yang keluarganya mati di WTC,” sam--bar Hanum ketus.

Mata Hanum berseliweran menikmati sightseeing di atap bus wi--sata ini. Dia mendengus kesal ketika petugas hop-on hop-off me-nye--but halte Little Italy, China Town, Indian District, tapi tak satu pun menyebut yang berbau muslim. Hanum pasti sedang mencari tem--pat yang paling logis untuk menemukan narasumbernya. Agar di--rinya bisa turun bus.

“Ya, begini maksudku, Sayang…. Kalau seandainya mereka bisa di--wa-wancarai, lalu dimintai pendapat tentang 11 September, lalu se--kalian menceritakan kesuksesan mereka sebagai muslim di Amerika, kan bisa menambah nilai dari….”

“Ah…Gertrud tidak akan suka profil-profil success story seperti itu. Sudah kenyang dia dengan liputan seperti itu. Kalau aku bisa me--wawancarai Osama Bin Laden, barulah matanya berbinar...,” tang--kal Hanum masih dengan intonasi tinggi.

Tiba-tiba semua turis di atas bus menoleh kepada kami. Nama pria teroris itu disebut terlalu lantang oleh Hanum. Secepat kilat aku melihat keadaan dari atas atap. Dan kulihat seorang pria beserban dan berpakaian gamis putih dengan jenggot panjang berjalan di ba--wah sana. Kutunjuk-tunjuk pria yang tak tahu apa-apa itu dengan me--sam-mesem di hadapan khalayak bus.

“Looks like…yes! Can you see him? Looks like…ehm, looks like Osama but of course that man is a good guy! Not like Osama!” seruku di ha-dap-an turis yang masih menunggu jawaban dari kami. Masih dengan mesam-mesem. Mereka mengangguk-angguk. Sungguh aku merasa ber--salah pada pria beserban yang sudah terlihat jauh di sana. Aku me--nyenggol Hanum keras. Kuharap dia sadar, baru saja dirinya membuatku keteteran mencari alasan. Dia masih bersungut-sungut.

“Gertrud menginginkanku mencari profil keluarga korban WTC. Kau tahulah, mereka mungkin sebagian besar membenci Islam. Le-bih mudah mencari yang nonmuslim. Jadi aku pikir, aku juga harus men--cari angle dari dua sisi, cover both sides. Sekarang ini prioritasku men--cari siapa pun muslim yang anggota keluarga mereka ikut tewas.”

Jelaslah itu susah. Ya. Lagi-lagi, mengapa Hanum tidak beringsut da--ri kekokohannya tidak menggunakan data Gertrud? Jika hanya ka--rena dia tidak percaya pada hasil riset Gertrud, karena Gertrud bu--kanlah muslim dan cenderung mencari narasumber yang tidak te--pat sasaran, Hanum sudah terlalu berprasangka. Dirinya hanya me-ngon--tak satu narasumber yang diberikan Gertrud dan tidak menerima ba--lasan apa pun. Itu cukup membuatnya sudah tidak percaya lagi dan mulai dengan manuver mencari narasumber sendiri tanpa pe-tun--juk yang jelas. Liputan ini mulai merusak rencanaku berwisata de--ngan istriku.

Sebentar…mengapa diriku mulai tidak terlalu bersemangat de-ngan semua rangkaian liputan Hanum ini? Merasa bahwa menghubungi narasumber Gertrud adalah jalan pintas termudah, tak peduli apakah na--rasumber itu akan memuaskan atau tidak?

Tunggu, keinginan awalku mengajak Hanum ke Amerika adalah k-e--liling dunia bertualang. Dan tiba-tiba secara kebetulan tugas Gertrud menimpa agenda besarku ini; konferensi sambil jalan-jalan atau dibalik, jalan-jalan sambil konferensi. Ya, seperti yang sudah-su--dah ketika di Paris, Stockholm, Islandia, atau kota lain di Austria. Ta-pi mengapa mengunjungi Amerika yang seharusnya menjadi per-ja--l-anan terjauh sekaligus terindah harus dikontaminasi beban-beban pe--kerjaan?

Aku mulai digedor-gedor banyak kebimbangan.

Kami turun di terminal akhir bus. Masih dengan suasana muram. Tan--pa satu pun hasil wawancara. Tanpa bisa menikmati perjalanan hop-on hop-off yang tiketnya lumayan mengguncang dompet. Bahkan m-e-ngunjungi patung Liberty yang sangat legendaris barusan seperti me-ngunjungi Monas di Jakarta. Tidak terasa.

Petugas bus itu masih senyam-senyum saat melihat kami keluar da--ri bus. Mungkin karena tutorialnya menceritakan tempat-tempat iko-nik di New York selama perjalanan tetap gagal mengusap wajah te--gang kami. Dia mengangguk padaku sambil menepuk bahuku. Se--perti ingin membesarkan hatiku. Aku berbisik padanya. Bertanya se--suatu. Lalu dia membisikiku balik.

Aku mengejar Hanum dengan wajah girang. Dirinya berjalan le--bih cepat daripada pria sepertiku. Dia sekarang membeli hamburger ser--ta minuman kaleng. Lalu melambaikan tangannya padaku memin-ta dompet.

“Aku tahu ke mana mencari narasumber itu, Say!” jawabku tere-ngah-engah. Lalu kuulas sebentuk senyum puas dan menantang un--tuknya.

Hanum yang dari tadi bersungut, menampakkan wajah cerah. Ta--pi masih belum maksimal.

“Aku tahu tempatnya. Di situ kau bisa cari orang yang pas. Pasti le--bih mudah mencari narasumber yang cocok dengan intuisimu. Tapi ki--ta lakukan besok. Sisa hari ini kita habiskan jalan-jalan menikmati wak--tu bersama. Dan janji, nggak boleh cemberut!” kataku melakukan lobi.

Kini wajahnya tak hanya cerah. Dia memamerkan senyum dengan gigi-gigi putihnya yang selalu menawanku. Menunggu nama tempat yang harus kami tuju.

“Besok kita ke Harlem, pusat komunitas muslim di New York.”

Kawasan Harlem, 10 Agustus 2009

Hanum

Bangunan besar berpintu hijau itu bernama Malcolm X Memorial, The Shabazz Center. Diambil dari nama pejuang kulit hitam Amerika yang menuntut kesetaraan antara kaum hitam dan putih. Orang-orang kulit hitam asal Afrika mulai berdatangan ke negeri harapan ini sejak abad ke-16. Tentu saja sebagian besar muslim. Mereka men--jadi budak kebun-kebun kapas bagian selatan Amerika dan men--jalankan praktik ibadah secara diam-diam agar tidak ketahuan tuan tanah. Selama beratus-ratus tahun warga kulit hitam ini selalu hi--dup dalam diskriminasi dan terpinggirkan. Abad berganti abad, pe--mimpin bersilihan, undang-undang diterbitkan, namun meng-ge-ming--kan persepsi bahwa putih lebih superior daripada hitam.

Hingga seorang pria berandalan diselkan. Dia berhibernasi tentang kehidupannya, mencari jalan tentang keadilan dan kesamaan hak. Pria kulit hitam ini membaca kisah Bilal bin Rabah, bu--dak hitam seperti dirinya yang tak bernilai namun diangkat de-ra--jatnya menyuarakan azan dan memimpin shalat, karena suaranya yang indah.

Pria ini kemudian memeluk Islam, berhaji, dan berkontemplasi. Dia ingin menjadi orang yang lebih berguna. Dia melihat saudara-sau--daranya yang berdedikasi, tersungkur karena ketidakadilan dan kon--struksi masyarakat yang merugikan. Era diskriminasi hitam dan pu--tih harus diakhiri di Amerika. Sebagaimana amanat deklarasi ke--merdekaan bangsa. Sesuai perjuangan para pemimpin se--belumnya. Sejalan dengan keyakinan barunya, Islam, bahwa otak ke--se-jahteraan manusia adalah keadilan dan kesetaraan.

Kami berdua menginjakkan kaki di sebuah titik di kawasan Harlem itu. Di jalan yang ramai dengan orang hitam berlalu-lalang. Mobil-mo--bil usang masih terlihat di kota paling modern sedunia ini.

“Nah, di situ…di situ, Say. Kira-kira di situ,” Rangga menunjuk-nun--juk membuatku berhenti melangkah. Sedari tadi dirinya membuka tu--tup peta kecilnya dan bertanya-tanya terus pada para pejalan ka--ki. Entah apa yang dia tanyakan.

Sungguh, aku tahu dalam hatinya dia sebal dengan semua tuntut-an liputan ini. Pria penuh kejutan ini hanya ingin menghirup udara New York tanpa terengah-engah. Dia hanya ingin merangkulku dan me--melukku menikmati petualangan terbesar ini. Tanpa embel-embel. Dia pria yang selalu ingin membuat pasangan tercintanya tersenyum dan mengambil kesusahan pasangan yang ditimpakan padanya. Tapi aku tidak bisa. Agenda liputan yang menyesakkan itu harus terlunasi de--ngan sempurna dulu. Aku hanya peduli dengan informasi di In-te-r--net, bahwa di Harlem ada masjid bernama Aqsa. Selanjutnya, mas--jid itu akan mempertemukanku dengan narasumber pilihanku.

“Ada apa, Mas?” aku berdiri terbengong.

“Di situlah Malcolm X, pahlawan kulit hitam muslim itu ditembak oleh kawannya sendiri.”

Rangga

Gembok itu Hanum guncang-guncang. Pintunya yang penuh gerendel lo--gam tertutup rapat. Bau parfum, sayur-mayur, rempah-rempah khas Afrika, dan keringat berkelindan di udara. Entah apa yang mem--buat hari ini lebih panas daripada kemarin, membuat situasi se--makin tak nyaman. Musim gugur yang hampir tiba membuat segala cua--ca tak ubahnya gadis genit yang berganti-ganti rupa. Terkadang pa--nas dan tiba-tiba dingin atau bahkan hujan.

Menapaki blok-blok di Harlem, yang begitu kental dengan sema-ngat Malcolm X sang pejuang muslim dan penyetara harkat hitam dan putih, kami berharap-harap akan banyak masjid yang kami te-mui. Ternyata bukan masjid yang kami dapati, melainkan deretan ge--reja Kristen khusus keturunan Afrika di sepanjang Harlem. Suara nya--nyian pemuja Tuhan khas gaya Afrika yang jazzy terdengar sedari ta--di. Toh, setelah bertanya ke sana-kemari, hanya nama satu masjid yang disebut. Akhirnya kami menemukan rumah ibadah kami sendiri.

“Hey! Masjid itu sudah disegel. Kau tidak baca tulisan di atasnya?” Se--orang pria pejalan kaki berkepala gundul berwajah gelap menghampiri ka--mi yang masih sibuk mengetuk pintu besi. Aku melihat Hanum su--dah terlalu kuat menggedor pintu. Pria itu memakai setelan jas ra--pi dengan dasi merah, hendak mengantor, kukira. Kami mendongak ke atas pintu dan terbacalah surat penyegelan masjid dari developer dan landlord.

Wajah Hanum mendadak getun, kecewa. Rasanya seperti men-cen--cang air. Usaha yang sia-sia setelah sedemikan rupa; harapannya ber--gantung pada Masjid Aqsa.

“Tuan, tunggu!” pekik Hanum pada pria hitam berjas. “Kau tahu, apakah ada muslim yang keluarganya meninggal da-lam serangan WTC? Kami wartawan, kami ingin wawancarai mereka.”

Tentu saja cara yang dilakukan Hanum ini seperti mencari jarum da--lam lautan. Pria berjas itu melengos sambil menggeleng. Dia tidak ter--lihat terbuka untuk bicara tentang serangan 8 tahun lalu itu. Dia cepat-cepat menjauh dari kami.

Perasaanku campur aduk memandang bangunan yang ada di de--panku ini. Di satu sisi aku senang bisa melihat masjid di kota New York. Di sisi lain, bangunan masjid ini membuat kami mengelus dada sa--king memelasnya. Pintu gerbangnya kecil dan disemuti banyak pe--dagang kaki lima. Masjid Aqsa terlihat makin merana akibat diapit ba--ngunan beton tinggi yang jauh lebih

meyakinkan. Bahkan bangunan di sebelah masjid sudah lebih dulu diratakan dengan tanah. Hanya ma--salah waktu saja tampaknya bagi Masjid Aqsa untuk mengalami na--sib yang sama.

Pria pedagang kaki lima penjual perkakas serbakulit mengamati ka--mi berdua sedari tadi. Baju kaftan Afrika-nya yang khas dengan rum--bai-rumbai dipadu dengan tudung kepala warna-warni. Dia ber--gerak mendekati kami, meninggalkan dagangannya.

“Aku orang yang paling sedih masjid ini disegel hanya karena tak sanggup membayar kenaikan tarif. Masjid ini tempatku ber--keluh kesah jika dagangan tak laku…,” ujarnya dalam seloroh.

Persoalan klise, pikirku. Masjid di Wina, tempat aku dan Hanum bia--sa mengajar Al-Qur’an juga dirundung masalah yang sama. Tak sang--gup membayar tunggakan sewa yang semakin melejit harganya. Ber--saing dengan kafe besar yang siap menerkam siapa yang kesulitan ka--pital. Mengapa banyak masjid belahan dunia barat harus tergusur ha--nya karena masalah finansial? Tak adakah bala bantuan yang luar bia--sa dari umatnya yang tersebar di mana-mana, di luar menggalang da--na patungan dari jemaahnya yang tak seberapa?

Ini bukan masalah diskriminasi, tentu saja. Ini masalah ketamakan ma--nusia saja. Business is business. Kalaupun yang berdiri di sana ada--lah gereja, gereja itu pasti kena gusur jika tersaruk-saruk setorannya. Per--sis gereja di distrik utama Amsterdam yang berubah menjadi ru---mah judi yang lebih suka menggelontorkan uang, ketimbang men-ja-di ajang kumpul bernyanyi memuja Tuhan yang menurut mereka ha-nya meng--hasilkan suara sumbang.

“Sudah empat kali dalam setahun kami kewalahan mencari dana be-s-ar karena tuan tanahnya menaikkannya setiap tiga bulan. Bayangkan, da-ri 4 ribu dolar menjadi 8 ribu dolar, kemudian menjadi 10 ribu do--lar per bulan, dan terakhir kami tak sanggup lagi hingga disegel se--perti ini. Imam Masjid akhirnya sadar, ini pengusiran secara halus. Doa--kan kami berhasil mencari tempat lain. Oya, kalian mencari sia--pa?”

Pria berjubah kaftan yang sibuk menyikat gigi dengan siwak itu me--nyadarkan kami kembali tentang tujuan kami ke masjid ini. Hanum yang terenyuh mendengar balada masjid terusir ini langsung tancap bi--cara.

“Kebetulan kami wartawan, sedang menulis artikel tentang 9/11. Ka--mi ingin mencari keluarga korban tragedi itu yang muslim. Dari ke--marin kami tidak menemukannya. Apakah Anda bisa menolong ka--mi?”

Pria Afrika itu menggeleng cepat dan mantap. Bukan karena ke--luarganya tidak menjadi korban tragedi itu. Tapi ekspresi wajahnya se--perti ketakutan. Dia tidak berminat berbicara lagi begitu mende-ngar kata 9/11. Persis seperti pria necis berjas tadi.

“Saat-saat seperti ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan 9/11. Itu justru bisa jadi bumerang dan makin mempersulit situasi ki--ta. Kalau kau mau, besok ada peringatan di Ground Zero. Datang sa--ja, siapa tahu ada perempuan berkerudung atau pria bermuka Arab yang bisa kautemui. Maaf, aku harus kembali bekerja,” ujar pria Afrika itu.

Oh, aku melihat wajah Hanum semakin tak berselera dengan New York dan segala kementokan ini. Air mukanya meluruh. Seolah ha--rap--annya diempaskan ke bumi tanpa ampun.

Dia melirikku. Kesal.

Rangga

“Ini semua karena Mas Rangga!”

Kami berdua duduk di bus kota yang akan mengantar kami menuju ho--tel. Waktu semakin larut. Usai dari Harlem, kami berdua seperti dua wisatawan aneh yang bertanya-tanya ke banyak orang. Seperti men--cari orang hilang. Dan setiap mereka mendengar kata “keluarga mus--lim”, mereka tampak terenyak dan menaruh curiga.

“Say…kok gitu sih,” jawabku lirih.

“Jelas gitu! Kalau Mas Rangga tidak mengajak jalan-jalan seharian ke--marin, kita bisa ke Harlem. Kita bisa tahu masjid itu sudah tutup. Ki--ta punya banyak waktu mencari alternatif.”

“Kan tadi juga sudah dibilangin, masih ada acara Ground Zero yang bisa mempertemukan kita dengan kemungkinan….”

“Kemungkinan apa? Aku tidak membeli teori probabilitas sekarang ini, Mas!” mata Hanum mulai menitikkan air mata. Dia sendiri kalut de--ngan cara berpikirnya yang dari awal sudah kuduga tak bisa dia kua--sai. Dia benar-benar stres sekarang. Stres yang dia ciptakan sen--diri.

“Ada baiknya kamu hubungi lagi beberapa nama dari Gertrud. Ma--sih ada waktu. Kita cari bersama orang-orang itu. Kemarin kan kamu sudah menghubungi yang pria itu, kalau belum ada jawaban, co--ba yang lain. Bukankah Gertrud memberimu beberapa opsi….”

“Dari awal aku tahu isi hati Mas Rangga.”

Belum selesai aku berdialektika, istriku ini jika sudah stres memang suka menyambar bicara.

“Kalau memang tidak mau ikut liputan bersamaku, ya sudah. Aku nggak papa kok! Mas hanya fokus dengan konferensi, kan? Dan New York ini sekali lagi bagimu hanya perkara jalan-jalan, kan? Nga--pain sih selalu bilang, ‘ikuti Gertrud’, ‘ikuti Gertrud’ terus? Mas kan tahu, Gertrud tidak benar-benar melakukan riset untukku. Dia ha--nya butuh cepat.”

Aku hanya memandang istriku ini dengan alis berkerut. Menganggap di--rinya benar-benar pembicara tangguh tanpa mengambil napas se--lama itu. Tibalah tanda-tanda kuat bahwa dirinya sudah mulai ter--tekan. Dia jelas tertohok karena orang-orang yang tidak dia ingin--kan untuk diwawancara, dengan mudah dia wawancara di Wina. Na--mun ketika calon narasumbernya justru orang yang dia inginkan, men--cari satu pucuk telinga mereka pun seakan tak bisa.

“Say, maksudku itu baik…,” kucoba menenangkan. Mencoba me--ngembalikan “suhu” yang sedikit memanas tiba-tiba. Tapi pikiran Ha--num entah berkeliaran ke mana.

“Oooh, aku baru sadar mengapa Mas bilang aku sebaiknya ikuti Gertrud terus. Biar cepat selesai liputannya, gitu? Biar bisa terus ja--lan-jalan, gitu? Mas, ini bukan liputan biasa! Ini beda! Ini tugas pen--ting. Mudeng nggak siiih!” decak Hanum kesal. Sekesal-kesalnya.

“Begini, besok kan hari terakhir. Kalau tidak dapat juga, kita ma--sih punya waktu di DC. Kau bisa mencari narasumber dari sana, wa--wancara per telepon, atau anggap saja narasumber WTC yang hi--dup di DC….”

“Mas! Mas mengajari aku berbohong? Begitu?” suara perempuan yang kusayang ini semakin nyaring saja. Saraf-saraf lehernya semakin ber--munculan. Tentu saja bukan berbohong, Sayangku. Wawancara jarak jauh bukan berbohong! Hatiku semakin tak tahan juga sesungguhnya.

“Ssst...pelan-pelan dong kalau bicara. Nanti kamu dikira dari pla--net lain,” ucapku setengah berbisik. Orang-orang dalam bus mulai sa--ling toleh karena ada bahasa asing dengan cengkok yang tak me-re-ka mengerti berkeliaran di kuping mereka. Ya, bahasa Indonesia.

“Masih saja bercanda kamu, Mas…. Aku lagi bingung! Gini deh. Ka--lau mau, kita BERPISAH di New York. Aku akan cari narasumberku sen--diri sampai dapat. Mas Rangga ke Washington sendiri juga urusi pre--sentasi yang juga sama pentingnya. Fair, kan!”

Ciiiit!

Bus mengerem tajam, menghindari seorang pejalan kaki me-nye-be--rang. Badan kami terdorong ke depan dengan kencang. Kepala ba--gian depan Hanum terbentur tiang dalam bus. Rahangku pun ham--pir saja menubruk pegangan besi jika tanganku telat menjadi ta--meng.

Tiba-tiba aku merasa Tuhan sedang memperingatkan kami karena per--tengkaran ini. Tiba-tiba saja juga, aku merasa malaikat tengah meng--intai kami berdua. Sungguh, aku tidak tahu mengapa perjalanan per--tama ke bumi Amerika ini tak terlalu indah. Aku benar-benar mem--benci diriku. Ya, aku akui. Aku tak pernah benar-benar membantu Ha--num dengan liputannya sepenuh hati.

Kau benar, Say. Aku tak pernah merasa liputanmu ini amanat da-ri Langit. Aku sungguh tak peduli dengan kisah-kisah WTC yang kau-ga-rap. Aku hanya butuh waktu rileks dan refreshing denganmu. Keluar da-ri kepenatan disertasi dan paper Reinhard yang tak berkesudahan. Itu saja.

Aku mendekap Hanum yang mulai berderai air mata karena ke-ke-salan perasaan. Seerat-eratnya. Dirinya pun merasakan kegalauan ha--ti yang tak berjalan keluar. Hingga titik terdalam sanubarinya bi--s-a kurasa bergumam, Mas Rangga, maafkan Hanum….

Vesey Street, New York

11 September 2009

Hanum

Lima menit aku dan Rangga berdiri di depan pintu museum itu. Aku me--ngentak-entakkan kaki dan mengusap-usap tangan untuk meng-im--bangi angin dingin pada pagi hari yang sunyi. Kesunyian yang se--jenak mengirimkan tanda. Hawa dingin ini adalah hawa dingin yang sama yang menghampiri kompleks World Trade Center sewindu la--lu. Mengirim isyarat yang tak terbaca oleh siapa pun, kecuali Tuhan sen--diri.

Jujur, aku mulai gugup dengan keadaanku di New York. Ini sudah ha--ri ketiga dan aku merasa misiku menyelamatkan Gertrud segera ga---gal, jika tak jua mendapatkan narasumber yang sesuai dengan ha--rapan Gertrud. Baiklah, bukan harapan Gertrud, tapi harapanku. Rang--ga bertanya sekali lagi tadi malam, apakah sebaiknya aku kem-ba-li ke nama-nama usulan riset Gertrud.

Sekali lagi, aku meninjau nama-nama narasumber yang diberikan Gertrud; dua keluarga korban WTC dari dua sisi berbeda. Se-le--bihnya dia menelantarkanku menerjemahkannya, untuk menyimpulkan apakah tema redaksional yang gegabah itu ternegasi atau ter-buk--ti. Tema redaksional penuh kesesatan itu telah menyesatkan pula hu--bungan kami semalam.

Tadi malam adalah malam yang tak ingin kami kenang. Baru kali ini kami bertengkar hebat di negeri orang. Malam tadi, ditutup de-ngan kami duduk di dekat Sungai Hudson sambil mencoba merangkai kembali apa yang harus kami lakukan di ha--ri terakhir di New York.

Sejujurnya, dalam mendapatkan narasumber yang terkait dengan te--ma-tema sensitif seperti ini, ada intuisi yang kulibatkan dalam me--nentukan pilihan. Terkadang intuisi itu menyembul begitu saja da--lam hati seperti berteriak “Aha!”. Tapi kali ini aku seperti dibutakan. Tak ada intuisi apa pun yang mengatakan orang-orang yang akan ku--temui di Memorial Ground Zero cocok dengan kemauanku. Aku bu--tuh tangan Tuhan Yang Maha Menuntun kepada narasumber yang te--pat. Aku butuh faktor X untuk membuat artikel tentang profilku ka--li ini. Tidak mungkin aku menulis artikel dengan cara biasa untuk se--buah agenda besar media yang sengaja mendesain produknya un--tuk memojokkan keyakinanku, Islam.

Would the world be better without Islam?

Bagaimana cara menemukan jalan yang elegan mengatakan that’s abso-lutely not true, untuk pertanyaan bernada pernyataan itu. Tapi per--tanyaannya sekarang, dari mana aku harus memulai? Yang jelas ka--kiku melangkah mengikuti semilir angin dingin pagi ini. Tak jelas is-ya-rat apa yang dimaui. Tak jelas arah dan tujuan. Tapak kami tiba di sebuah museum kecil yang terletak di pinggir Ground Zero Memorial.

Hari ini kesempatan terakhir. Sore ini juga, giliran aku ha--rus mendampingi Rangga ke Washington DC. Esok siang dia harus ber--diri di hadapan ratusan orang, mempresentasikan jurnalnya. Jur--nal yang sudah ditempuhnya siang dan malam untuk dipamerkan. Men--jejakkan jurnalnya di Amerika adalah satu impian besarnya. Dua hari terakhir ini aku, istrinya sendiri, hampir merusuhi impian itu. Aku malu pada diriku sendiri.

Tempat yang seharusnya memudahkanku mendapatkan narasumber itu sudah kucoret: Masjid Aqsa. Namun tadi malam, aku menemukan in--formasi baru tentang sebuah masjid yang sedang dibangun di kom--peks Ground Zero ini. Tapi tak jelas di mana letaknya. Tak mudah mencari masjid di tengah ladang konstruksi besar-besaran yang sedang membangun menara tunggal baru di kompleks WTC ini. Ya, konon menara berjuluk Freedom Tower atau One World Trade Centre yang akan menggantikan menara kembar. Sebuah menara untuk mendeklarasikan keteguhan Amerika Serikat sebagai negara yang menyatukan rakyatnya dari segala etnis dan keyakinan untuk membela negerinya, apa pun yang terjadi.

Aku kembali bertanya kepada diriku sekaligus intuisiku. Kurasa, ia sedang mengatakan, aku harus menemukan masjid itu.

Aku harus pergi ke acara peringatan di Memorial Park siang ini. Ko--ran pagi melansir, akan ada 1.000 orang mengenang tragedi 9/11 di sana. Lebih mudah mencari keluarga korban nonmuslim di sa--na nanti. Dari sekian ribu orang yang tumpas pada hari pilu itu, ke--yakinanku mengatakan harus ada setidaknya satu yang bisa ku-da--patkan sebagai narasumber.

Aku masih terbebat dengan kebingunganku sendiri, sementara tu--buh dilanda dingin yang semakin menikam tulang. Pandangan ku--sandarkan ke pintu kaca museum saat mataku mengedar ke arah-nya.

Perempuan itu berambut panjang sebahu. Poni rambutnya ber-hen--ti di setengah dahi seperti Dora the Explorer. Turtle neck-nya ter--lalu tinggi hingga menyentuh ujung bawah kedua daun telinganya. Ka--camata tebalnya terpasang sambil sesekali melorot ke hidung man--cungnya. Lalu cepat-cepat dia benahi posisinya agar kedua ma-ta--nya bisa melihat jelas lagi. Wajah yang sangat khas. Tapi aku tak da--pat menebak dari etnis manakah perempuan ini.

Tak ada orang yang disebut orang asli Amerika Serikat. Begitulah ka--ta dunia. Semua orang yang menghirup udara dan mengais hidup di negeri ini hanyalah pendatang. Pendatang yang akhirnya menetaskan ke--turunan hingga beranak pinak. Gertrud yang berdarah separuh Ame--rika pernah mengatakan padaku, nenek moyang mereka adalah orang-orang yang terusir. Orang-orang yang ditelantarkan di tanah me--reka sendiri, lalu terpaksa menjamah tanah lain tak bertuan. Orang-orang di sini cukup bangga dengan julukan Hispanik (Latino-Ame--rika), China-Amerika, Arab-Amerika, Jepang-Amerika, India-Ame--rika, atau Afro-Amerika. Hingga Barack Obama dalam pi--dato kemenangannya mengatakan, tidak ada julukan itu semua. Yang ada adalah Kita Orang Amerika. Titik.

Mereka sepakat bahwa mereka orang-orang yang membuang di--ri karena nasib, atau terbuang karena desakan yang tak bisa di-kon--trol di tanah tumpah darah mereka sendiri. Untuk itulah mereka ha--rus berdamai di tanah tak bertuan ini. Tanah yang disebut-sebut di--t--emukan pertama kali oleh Christophorus Columbus. Lalu perdebatan di--mulai ketika ada keraguan apakah Columbus atau Amerigo Vespucci yang layak dianggap menjejakkan kaki terlebih dahulu.

Lewat pintu kaca tebal, aku melihat perempuan itu masih duduk di meja panjang menekuni banyak kertas di hadapannya. Tampak dia sibuk mencocok-cocokkan satu kertas dengan kertas lainnya. Se--sekali dia mendesah lelah mengutuk keresahan. Jelaslah dia sudah ber-lama-lama untuk aktivitas ini. Tapi bertubi-tubi gagal menemukan yang dia cari. Entah sudah berapa lama waktu yang dia habiskan un--tuk kegiatan itu selama dia bekerja di Museum Memorial 9/11 New York ini. Kurasa, museum ini pilihan terbaik untuk meng--h-angatkan badan sesaat.

“Hi, morning! Please come in!”

Dia baru beranjak dari duduknya ketika aku dan Rangga memasuki entrance museum. Dia tersenyum manis pada kami, mengayunkan ta--ngannya mempersilakan tamu. Lalu dia duduk lagi menggeluti ker--tas-kertas. Mungkin sudah terlalu biasa orang-orang masuk ke mu-s-eum ini untuk sekadar menghangatkan badan. Tak terkecuali ka--mi. Sebagai penunggu museum, pastilah dia didoktrin untuk selalu ra---mah meskipun itu sekenanya saja.

“How much is the entrance fee, Ma'am?”

Aku memberanikan bertanya kepadanya. Sekilas aku melihat ker--tas-kertas yang dia hadapi. Kertas-kertas bermuatkan banyak fo--to orang dan barisan informasi.

“Admission is free. Tidak dipungut biaya. Silakan masuk saja, jika ada hal yang ingin kalian tanyakan, bertanyalah kepadaku.”

Perempuan pirang itu menjawab dengan ramah tak hanya sekenanya. Aku melihat emblem namanya dengan deretan 3 bendera. Inggris, Arab, dan Prancis. Ah, luar biasa. Perempuan penunggu loket ini bi--sa berbahasa asing yang dilafalkan ratusan juta orang di dunia. Arab dan Prancis.

“Kaifa haaluk?” Tiada salju turun dan badai gurun, tiba-tiba Rang-ga bertanya “apa kabar” padanya dalam bahasa Arab.

“Khaiir…,” jawab perempuan itu diikuti serentetan kata-kata Arab lainnya yang tak kumengerti. Ini yang tak pernah kuinginkan. Ka--mi memang suka berlagak berbahasa asing dan tampak fasih, lalu saat diberondong tanggapan beruntun, tiba-tiba menjadi seperti ba-yi yang baru lahir. Sungguh kami hanya ingin cepat akrab.

“No...no...no….just…uh, testing you…that you really...really can speak Arabic, Ma’am. That badge…hm…hm....”

Air muka Rangga langsung berubah kikuk. Aku kaget setengah ma--ti dengan kilahnya. Testing? Rangga menunjuk-nunjuk bendera Arab Saudi di dada perempuan itu. Perempuan berhidung mancung itu tersenyum seraya menyentuhkan tangan ke dadanya. Tanda dia me--rasa tersanjung dengan tes yang Rangga berikan.

"Where are you from?" tanya perempuan pirang itu lembut.

"Kami dari Indonesia. Wartawan yang mau meliput aksi peringatan 9-11 siang ini. Oh ya, kau tahu katanya ada masjid di dekat sini. Benar?" tanyaku berharap sekenanya. Sekenanya aku menganggap mana mungkin perempuan bule pirang ini tahu.

"Oh, aku tahu tempatnya. Ada dua sesungguhnya. Yang satu Masjid Manhattan, 5 blok dari sini. Yang satu lagi, hmm...." Perempuan itu tampak ragu dengan yang kedua. "Dekat sini. Apa kalian mau bertemu dengan imam masjid Abdul Rauf? Pencetus Cordoba Initiative itu?'' tanyanya antusias.

Rangga mengangguk-angguk. Berharap itulah nama terakhir yang akan klik dengan apa mauku tentang narasumberku.

Aku menyurutkan wajahku sendiri. Andai saja perempuan pirang ini tahu, baru saja dia menamparku dengan keras karena aku telah menyelepekannya.

Jujur, nama Imam Abdul Rauf memang ada di daftar Gertrud. Tapi, entahlah, aku tak yakin nama itu bereaksi positif dengan gelombang-gelombang elektromagnet kecocokan intuisiku. Seorang imam masjid pastilah berkata yang baik-baik dan tak mungkin memojokkan Islam. Aku juga tidak tertarik pada nama pendeta yang diajukan Gertrud yang tidak menyukai Islam. Pastilah dia akan berkata hal-hal negatif. Aku memerlukan seseorang, yang berpengaruh, yang bukan muslim, namun ia tak setuju bahwa dunia akan lebih baik tanpa Islam. Aku memerlukan seseorang, yang lantang berkata Islam bukanlah jawaban atas mengapa tragedi itu terjadi. Atau semacam itulah….

Perempuan itu dengan gesit membuatkan coretan denah jalan menuju 2 masjid.

"Yang ini, yang paling dekat," perempuan itu menunjuk coretan denah masjid yang disebut Ground Zero Mosque. "…sedang diprotes. Karena menurut orang-orang di sini, dibangun terlalu dekat dengan bekas menara kembar. Tapi aku dengar, bangunan ini sesungguhnya bukan hanya masjid, melainkan semacam institusi perdamaian yang difasilitasi para muslim. Namanya Cordoba House. Kalau yang ini," tunjuk perempuan itu pada satu denah lainnya, "Masjid Manhattan. Katanya karena setiap Jumat jemaah membeludak dan tak sanggup ditampung, orang-orang muslim butuh masjid baru." Perempuan tinggi semampai itu begitu saksama menggambarkan denah masjid secara mendetail. Sungguh, kalau saja dia tahu. Diriku hanya "ya-ya" saja dari tadi dan belum tentu mengerti bagaimana mencapai lokasi masjid-masjid itu. Aku laiknya seorang yang sangat paham. Apalagi kalau bukan karena ada Rangga di sisiku.

"Indonesia itu, negeri yang paling besar umat muslimnya, kan?" tanya perempuan itu sambil memberikan denah kepadaku.

Kami mengangguk dan mengatakan kami juga muslim. Perempuan manis itu melirikku. Oh ya, sudah biasa. Selalu saja orang Barat akan berpikir, seorang muslim? Tapi kenapa aku tidak pakai hijab?

Tepatnya, belum pakai hijab. Aku menunggu saat yang indah ketika menemukan hijab sejatiku. Aku tak ingin berhijab dengan keterpaksaan menemukan kemantapanku. Aku yakin, saat ketika Tuhan menciptakan kemantapan itu untukku pasti tiba.

"Kalian tahu hari ini ada demonstrasi penolakan pendirian masjid Ground Zero ini?" tanya perempuan itu lagi. Kali ini kami menggeleng.

Demonstrasi.

Teriakan dan yel-yel.

Barikade polisi.

Ketegangan.

Gas air mata.

Chaos.

Itu yang langsung menancap dalam pikiran. Bayangan ketika aku disemprot gas air mata dalam sejumlah demonstrasi berujung ru--suh di Jakarta langsung menempati lobus-lobus otak. Rangga m-e---lirik padaku sejenak. Aku tahu dia pasti memintaku untuk sebisa mung--kin menghindari demonstrasi. Dia juga tak mau wajahku di-ba-luri gel pasta gigi agar tak kepanasan jika celaka terkena gas air ma--ta. Tapi, itu kan demonstrasi di Jakarta. Rasa penasaran menggejala da--lam benak, seperti apakah demonstrasi yang berlaku di tanah Pa--man Sam ini?

Sekilas pandangan kuedarkan ke lobi museum. Dengan gampang aku mengamati apa yang tersuguh di belakang meja perempuan pe--nunggu museum itu. Papan besar dengan foto-foto orang ter--tempel di sana dengan bentuk hati raksasa. Di luar lingkaran hati ter--tambat tulisan-tulisan puitis. Di lingkaran luarnya lagi tampak fo--to asli detik-detik gedung WTC runtuh hingga akhirnya luluh lan-tak berkeping-keping. Tulisan-tulisan puitis itu terlalu menyayat ha-ti. Aku bisa membacanya satu dengan jelas.

Kalian bisa membunuh ayah, ibu, dan orang-orang yang kami cin-tai dalam hitungan detik. Tapi kalian tak akan bisa membunuh cin-ta kami kepada mereka, meruntuhkan keteguhan kami terha-dap keyakinan kami, menaklukkan cinta kami kepada bangsa ka-mi, dan membumihanguskan cita-cita kami untuk negara ka-mi, Amerika. Sampai kapan pun.

“Puisi yang mengharukan, mengiris hati...,” gumamku seketika.

“Terima kasih atas sanjunganmu. Aku yang membuatnya,” jawab perempuan anggun ini.

Kompleks Grand Memorial 9/11

Hanum

Rangga memegang kedua tanganku penuh makna. Mengaliri situasi de--ngan energi positif adalah cara terbaik dalam kondisi tidak pasti se--perti ini. Kutatah kata-kata “pasti bisa, pasti dapat, pasti ketemu” da--lam pikiran. Aku menepuk-nepuk tulang belikat di dada untuk meng--gelontorkan semangat. Gagal, coba lagi, gagal, coba lagi, dan se--terusnya hingga Tuhan yakin kesungguhan hati ini untuk bertemu de-ngan narasumber sejati, adalah sebuah keindahan.

Suara Rangga menyiratkan kecemasan ketika aku memutuskan men--cari narasumberku sekarang, sendirian di arena Ground Zero.

“Kau yakin, Say?” pandang Rangga berlabuh di mataku. Sinar ma--tahari mulai sedikit memberi kehangatan bagi dinginnya pagi yang mencekam. Ta--pi, Rangga kini tetap merasa tercekam oleh keputusanku.

Aku mengangguk mantap. Aku memintanya menunggu saja di bang--ku panjang sekitar Grand Memorial. Menjaga dua koper kecil dan dua ransel dalam keadaan dingin dan semrawut area Ground Ze--ro, membuatku tak tega melihatnya. Apalagi dia harus membawa lap--top besar yang selalu digopoh untuk memoles presentasinya. Ke--jadian tadi malam sudah cukup menguji betapa suamiku sangat per--hatian padaku. Aku tak ingin melihatnya menggeret, menggendong be--ban-beban bawaan itu ke mana-mana di belakangku.

Untuk beberapa saat aku mempelajari sekeliling kompleks. Jalanan di downtown New York ini sama persis dengan di Wina. Kotanya di-pi--sahkan jalanan memanjang, lalu diiris dengan jalanan lain yang me--lintang. Setiap persimpangan, jalanan besar utama hingga jalan ti--kus, selalu tertata baik dengan nama Street, Road, Avenue, atau Bou--levard beserta nomor urutnya. Dengan dasar itu, orang tak boleh se--enaknya memberi nomor pada rumahnya.

Yang membuatku bingung, semua blok tampak sama. Semua tam-pak simetris. Downtown New York ini bagai hutan beton. Perlu be--berapa kali melewati Lower Manhattan untuk tahu benar le--tak mi-ni market, pompa bensin, toko kelontong, atau sekadar beng--kel mo-bil. Tapi ketika melewatinya sepagi ini, semua menjadi sa--ma. Tem-pat-tempat itu masih terkemas rapi dalam balutan rolling door yang seragam alias masih tutup.

Anganku melayang seketika, membayangkan ribuan orang dari se--gala penjuru keluar dari balik rolling door itu, menatap miris dua ge--dung kembar yang disinggahi dua pesawat tak diundang, lalu me--reka berteriak histeris, bertabrakan saat menentukan arah berlari, ber--jatuhan menantang asap hitam pekat, berkejaran dengan kecepatan dua gedung perengkuh langit yang dalam hitungan detik meluruh be-re-mah-remah. Dan kini aku berdiri di sana delapan tahun kemudian.

Jalur menuju blok di beberapa jalan di Grand Memorial sudah di--pagari dengan segitiga merah berjajar. Orang-orang mulai ber-da-ta-ngan dengan rangkaian bunga di tangan. Sekitar pukul 10 lebih nan--ti, bunyi sirene mendengung, sebagai tanda pada waktu itulah WTC ambruk.

Aku masih terus mengamati jalanan dan mencoba menancapkannya da---lam ingatan. Selingkaran proyek besar Grand Memorial 9/11 se-akan dilindungi puluhan crane. Crane-crane yang hingga malam tadi ma--sih menderum dan mengaum, kini ikut tertunduk hikmat menunggu de--tik-detik peringatan Serangan 9/11. Para pekerja berhelm dan be-rom-pi hijau melangkah dalam grup-grup mendekati satu titik: Monumen Peringatan. Tak ada yang tahu, sampai kapan proyek monumen peringatan ini akan usai dibangun. Yang kutahu, tugu yang belum ja--di benar ini sudah semakin ramai didatangi manusia-manusia ber--aneka warna kulit. Dan aku harus segera mendapatkan narasumberku.

Sudahlah, aku terjepit dalam keadaan yang kubuat sendiri.

Rangga menepuk bahuku.

“Aku tunggu di sini. Jangan lupa, nanti sebelum pukul 15.00 kita su--dah harus tiba di Penn Station. Jadi, cepatlah.”

Rangga mencium keningku. Menyerahkan telepon genggam, ka--mera digital kecilku sekaligus perekam, dan dompetku.

Pasti, Mas. Aku pasti kembali!

Hanum

Selama telepon genggamku hidup, aku tak akan takut apa pun. No-mor darurat yang pertama tertera tentunya milik suamiku, Rangga. Ji--kalau tersesat, aku akan selalu bisa meneleponnya sewaktu-waktu. Per--caya diriku berlapis-lapis.

Perempuan penunggu Museum 9/11 tadi tak berbohong. Orang-orang yang berdatangan tak hanya membawa bunga kenangan. Ada pu--luhan orang membawa papan dan poster protes anti-pembangunan mas--jid New York.

Beberapa jenak pikirku mengelana. Aku berandai-andai, berpihak ke manakah aku, ketika ada masjid didirikan di situs yang se--lalu diasosiasikan dengan terorisme, yang bukan hanya selalu di-kait-kaitkan dengan pembajakan pesawat, tapi juga Islam?

Bagiku, para teroris itu tak hanya membajak pesawat, tapi juga mem--bajak nama Islam, menjadikannya fitnah keji aksi yang tak berperikemanusiaan.

Aku melihat pria bertubuh besar dengan brewok lebat menjadi pe--mimpin aksi protes. Pria setengah baya berambut keriting itu tam--pak paling bersemangat dibandingkan yang lain. Di pundaknya meng--gantung pelantang suara. Suaranya tak berkurang kuat--nya meski raut mukanya sudah banyak berkeriput. Dia berkali-ka-l--i berteriak, "Save the soul of our loves, leave the soul of hatred. No mos-ques in Ground Zero! Now and forever."

Tubuh tingginya dibebat mantel panjang hitam yang menjuntai hing--ga aspal jalan. Di tangannya terdekap foto pe-rem--puan dengan gelungan rambut yang indah. Senyum tipisnya mem--bersit indah dengan sisipan gigi depan yang mengintip manis. Fo--to itu dipegang erat di dada pria brewok itu. Sayang berjuta sa-yang, jelaslah perempuan itu sudah meninggal.

Semua orang yang membawa poster dengan foto manusia di de--kapan adalah mereka yang mencari jiwa-jiwa yang tak pernah kem--bali selamanya. Mereka yang telah dilumat tragedi Serangan 11 September 2001.

Di antara orang-orang yang berkerumun, aku melihat perempuan pen--jaga museum yang berada di museum tadi pagi. Tentu saja, semua orang yang berbaur di sini, siapa saja mereka, apa pun pekerjaan me--reka, di kompleks kesedihan ini, adalah orang-orang yang tak per--nah dan tak akan bisa melupakan orang tercinta yang menjadi kor--ban aksi durjana yang tak termaafkan.

Kini deretan polisi mulai berderap membentuk barikade. Jalan me--nuju titik pertemuanku dengan Rangga sudah tertutup dengan pa--gar manusia berseragam dan bertameng. Orang-orang terus ber-da--tangan menuju jalan kecil yang menghubungkan blok-blok jalanan Lo--wer Manhattan ke Monumen Peringatan. Mereka datang dari berbagai arah. Malam ini usai peringatan, akan dilanjutkan dengan penyalaan li-l-in duka. Ya Tuhan, ini benar-benar terjadi. Pemandangan ini sama persis dengan pemandangan demonstrasi di Jakarta.

Aku menenegok jam tangan. Waktu keberangkatan bus dari Penn Sta--tion di Madison Square Garden ke Washington DC semakin mepet. Aku tidak tahu di mana stasiun itu. Tapi setidaknya aku harus me-ne--mui Rangga 2 jam sebelumnya di tempat pertemuan tadi.

Kuedarkan pandangku ke seluruh penjuru areal Ground Zero. Aku harus mendapatkan setidaknya seorang narasumber hari ini. Ji--ka memang harus ditindaklanjuti, kupikir—seperti kata Rangga ta--di malam— bisa melalui telepon saat aku berada di Washington DC.

Saat itulah aku berlari menuju pria paruh baya itu.

"Hi, Sir! My name is Hanum Salsabiela from Heute ist Wunderbar, Viennese daily newspaper. Can we have a short talk for a while? Are you the leader of the protest?"

Pria berbadan besar itu tak menghiraukanku. Mungkin dia sudah ca--pek diwawancarai berkali-kali. Aku melihatnya baru saja menerima w-a--wancara dari sebuah stasiun TV. Gayanya berapi-api. Baginya, ti--dak menentang pendirian masjid di Ground Zero berarti telah meng--khianati jiwa-jiwa orang tercinta yang mati dalam tragedi WTC. Kem--bali aku berteriak kepadanya. Dia melihatku sekilas tapi melengos. Aku berteriak-teriak lagi padanya seperti orang yang sudah tidak ada pilihan lain. Ya, aku memang tidak ada pilihan lain. Pria itu be-nar-benar tak acuh. Dia terus mencoba menertibkan kelompoknya yang anggotanya semakin banyak berdatangan.

"Sir, do you think the world would be better without Islam?" teriakku se-dikit melengking.

Pria berwajah gahar itu akhirnya menoleh padaku yang terus me-ng-ejarnya. Dia menatapku sebentar lalu menyeringai seraya me-nyo--dorkan tangannya. Aku terengah-engah sambil mendengarkan na--ma itu.

"Hi, I'm Michael Jones."

Hanum

“Nama istriku terpahat di sana selamanya.”

Mata Jones berkaca-kaca, menerawang jauh ke Monumen Peringatan. Na---pasnya naik turun tak beraturan, pertanda dia dalam kecamuk emo--si. Dia mengenang, ketika di kejauhan sana pernah ada dua ge-d--ung yang kokoh bersanding. Kini tanah tempat gedung yang per--nah dijuluki raksasa paling tinggi sedunia itu berpijak men-ja-di lu--bang berbentuk sumur raksasa puluhan meter dalamnya, de-ngan pa--hatan ribuan nama manusia.

Aku dan Jones duduk di trotoar tinggi yang belum selesai di--bangun di salah satu sudut terdekat dari Monumen Peringatan. Tak lu--pa kunyalakan tape recorder untuk merekam semua jejak kata-kata na--rasumber untuk mempermudah penulisan artikel.

Angin mendesah beberapa saat, menyalurkan desis dinginnya ber--sama dedaunan merah yang terbang dari pucuk pohon mapel. Ke--rumunan orang semakin banyak. Mereka membawa anak-anak dan tetua.

Tak lama kemudian, sirene tanda detik-detik gedung WTC runtuh ter--dengar keras membahana. Jones menunduk. Air matanya kini mem--banjir seiring dengan sirene yang menguing panjang. Inilah de-tik-detik itu, delapan tahun lalu. Aku memandang foto perempuan itu seperti hidup kembali. Dengan senyumnya yang khas dan gelung ber--pilin di atas kepala, dia ingin berkata dia sangat mencintai sua-mi--nya. Tetes air mata Jones kini membasahi gambar perempuan itu.

Setelah suara sirene itu berhenti, barulah Jones mau bicara. Dia ber--kisah tentang perjuangannya mencari jasad istrinya.

“Aku sudah diwawancarai puluhan kali, Hanum. Kau mungkin orang yang keseratus. Dan baru kali ini aku tertarik dengan per-ta-nya--anmu tadi. Mengapa kau bertanya demikian?”

“Aku,” jawabku bimbang. Aku juga tidak tahu mengapa aku ber-ta--nya demikian, ini tak lebih dari taktik mencuri perhatian lawan bi--cara yang pernah diajarkan para seniorku ketika bekerja sebagai pre--senter TV dulu.

“Untuk mendapatkan perhatianmu, Pak,” akhirnya kujawab de-ngan jujur.

“Jadi, kauingin mendengar jawabanku atau tidak?”

Sudah dapat dipastikan, tentulah dia akan menjawab ya. Aku ha--nya tersenyum tak menjawabnya.

“Aku tahu jawabanmu. Jadi tidak usah dijawab, Pak.”

“Oh ya? Lalu?”

“Apa pun jawabanmu, aku hanya ingin tahu mengapa kau berpikir de--mikian.”

Aku melihat jam tangan lagi. Dua jam menuju Penn-Station Ma--dison Square Garden. Rangga pasti sudah menungguku.

“Kaulihat ini siapa?” tanya Jones padaku. Dia tidak ingin langsung men--jawab pertanyaanku barusan. Dia menunjuk foto perempuan ma--nis bergelung rambut indah yang sedari tadi didekapnya.

Aku mengangguk.

“Mendiang istrimu, ya? Boleh aku foto? Sekaligus dengan engkau yang membawa fotonya?”

Jones tak keberatan. Dirinya langsung berpose dengan gambar istri--nya.

“Ini foto terakhir Anna ketika di kantor. Sekitar sebulan sebelum tra--gedi.”

Dengan kamera saku kecil, aku menjepretnya beberapa kali untuk men--dapatkan gambar yang jelas dari foto istrinya, Anna.

“Perempuan yang paling kusayangi tewas bersama hancurnya ge--dung itu. Dia bekerja di salah satu lantai di WTC Utara. Aku tak ta-hu harus ke mana mukaku diarahkan jika aku tak memprotes pem--bangunan masjid ini. Orang-orang itu telah membunuh istriku de--ngan keji!”

Aku menghentikan jepretanku. Lalu kupandangi Jones yang pan-dang-nya menerawang. Badan dan ekspresinya terlihat lemah dan le--tih. Namun napasnya memburu.

“Ya, saudara-sudara seiman mereka yang telah merenggut paksa orang yang sangat kucintai. Aku orang yang berdosa jika tak membuat ge--rakan protes ini.”

Aku dekati Jones dan kupinjam foto Anna darinya, lalu kupandangi Anna lekat-lekat. Ada magma ketidakrelaan menyembul dari dalam ha--tiku yang terdalam. Aku tercenung. Aku tidak terima kata-kata Jo--nes yang sepihak. Aku menolak semua prasangkanya yang sudah ter--lalu jauh. Menyamakan para teroris yang telah merenggut nyawa istri--nya dengan orang-orang Islam yang tulus membangun masjid?

“Hey, Hanum! Mengapa engkau diam saja?” seru Jones tiba-tiba pa--daku. Mataku tiba-tiba terpaku pada kerumunan pendemo yang meng--acung-acungkan puluhan poster keberatan pembangunan mas--jid di Ground Zero. Dan, oh, ada poster yang terlalu men--colok. Gambar pria beserban, berjenggot, dengan pedang di se--belah kanannya.

Jones membaca kegelisahan yang menggurat di wajahku.

Jones menoleh ke kerumunan poster-poster itu. Dia juga tak ka--lah gelisah melihatnya.

Hanum

"Please lower your poster! Lower the poster! Your provocation won't do good here. Everybody is in deep mourning. Put it down! Tolong turunkan posternya! Turunkan posternya! Gambar itu terlalu provokatif. Semua sedang berkabung. Turunkan!"

Dua polisi muda meminta seorang pendemo menurunkan posternya. Poster pria beserban dan berjenggot membawa pedang itu disilang-si--lang dengan spidol merah, lalu dia tulis huruf berangkai besar-besar: NO MORE MOHAMMED VICTIMS. Benar sekali, pria yang se--dang mabuk itu membuat karikatur Nabi Muhammad.

Pendemo mabuk itu tak menggubris kata-kata polisi itu. Bukannya me--nurunkan, dia makin garang saat menjumpai papan nama di dada salah satu polisi.

“Hey! Your name is also Mohammed, Officer! Are you a muslim? You don’t belong to the United States of America! Go away! Pergilah kembali ke negaramu Arab sana! Kau membuat ulah saja di sini. Lihat berapa ba--nyak orang yang kaubuat mati!”

Suara pemabuk itu benar-benar keras hingga aku dan Jones da-pat mendengarnya dengan sangat jelas di kehampaan situasi. Jones se--ketika berdiri, memberikan kartu nama padaku. Demikian sebaliknya, ku--selipkan kartu nama beserta kontakku ke mantel panjangnya. Air mukanya berubah melihat insiden yang tengah terjadi.

Dan, hal terakhir yang kulihat di sana adalah pemabuk itu me-mu--kulkan posternya yang berbingkai kayu itu ke kepala polisi yang ter--deteksi bernama Mohammed.

“Sialan! Aku sudah menghalau pria mabuk itu untuk masuk dalam rom--bongan. Bagaimana mungkin dia bisa lolos. Dia pencari gara-gara!” bergegas Jones meninggalkanku.

“Mr. Jones, tunggu! Bisakah kita bicara lagi via telepon nanti?” seruku pada Jones. Aku tak mau kehilangan narasumber begitu saja. Ta--pi seperti awal tadi, dia tak menghiraukan teriakanku. Tangannya hanya melambai.

“Mr. Jones, tunggu! Ini foto istrimu!” seruku kembali sambil me-m-a--n-dangi foto Anna yang masih tertahan di tanganku. Namun Jones tak acuh padaku lagi. Dalam beberapa detik Jones sudah melesat kem--bali ke arena demo.

Dalam beberapa detik pula demonstrasi itu berubah kacau.

Kekacauan yang mengepungku.

Rangga

“Thanks, Sir. It’s very nice of you.”

“No problem, My Brother. We are brothers and sisters in Islam. This hot--dog is safe. We don’t use pork.”

Aku menyalami seorang Timur Tengah penjual gyro-kebab-hotdog de--ngan erat, memberinya bonus beberapa dolar, menghargai usahanya ber--jualan hotdog halal. Dia kemudian ikut-ikutan duduk di depan me--jaku. Kututup segera laptopku, menunda koreksi paper presentasiku. En--tah mengapa dia begitu bersemangat mendekatiku. Mungkin ka-re--na belum ada pembeli hotdog di kedainya pagi ini. Atau mungkin ka--rena beberapa dolarku untuknya barusan.

Kedai mungil ini menjadi tempat yang paling cocok untukku me---nunggu Hanum di saat lambung sudah nyaring berbunyi. Tak mu---dah menemukan makanan halal dalam waktu kurang dari 1 hari di New York ini.

“Jadi, kau dari Indonesia ya? Hebat sekali kau akan pergi ke DC un--tuk presentasi makalah,” kata Souleyman, pemilik kedai hotdog ha--lal ini. Aku hanya menjawabnya dengan mengangguk-anggukkan ke--pala karena sibuk mengunyah hotdog.

“Hm, Indonesia. Negara yang makmur, ya? Tidak seperti bangsaku. Pe--rang terus. Baguslah, My Brother. Indonesia itu negara muslim yang damai, kan?”

Aku mengangguk lagi sambil memberi jempol.

“Good, good. Di Suriah, orang saling panah dan bunuh padahal me--reka sama-sama orang muslim. Itulah mengapa aku hijrah ke Ame--rika,” ujar Souleyman seraya memandang jalanan yang semakin ra--mai dengan lalu-lalang orang.

“Jadi, kau betah di sini? Apa kau tak ingin kembali ke negerimu sen--diri? Kau tak rindu pada kehidupan di sana?” tanyaku penasaran.

Souleyman mendesah dalam.

“Aku memang baru sepuluh tahun di sini. Umurku 40 tahun se-ka--rang. Dua tahun pertama adalah tahun berat bagiku. Kau tahulah, se--telah tragedi serangan itu, semua orang bermuka Arab dipanggil sa--tu per satu oleh agen federal. Termasuk aku. Apalagi aku masih mu--da dan baru. But time heals, waktu menyembuhkan. Kembali ke Su--riah jelas bukan pilihan. Amerika sudah memberiku banyak kehi-dup--an.” Souleyman berbicara dengan nada naik turun. Bahunya juga naik turun. Ada kalanya dia berapi-api. Tapi secepatnya juga meluruh le--mah.

“Kau merasa dirimu berutang budi pada Amerika, begitu? Walaupun kau dan orang-orang muslim jadi bahan kecurigaan di negeri ini?” ta---nyaku penuh selidik. Siapa tahu jika Hanum tak kunjung menda-pat--kan narasumbernya, Souleyman bisa menjadi alternatif.

“Aku tak bisa memahami orang-orang yang mencatut nama Islam la--lu mengebom dan menabrakkan pesawat, My Brother. Memang ba--nyak orang asing yang mengacaukan negeri-negeri kami di Arab, tapi bukan begitu caranya membalas dendam....”

Souleyman berbisik pelan kepadaku, “…mestinya tabrakkan saja pesawat itu pada kapal induk yang mengepung bangsa kami. Hahaha.”

Aku hanya tersenyum. Jauh di lubuk hati, aku tak menyetujui apa pun yang namanya aksi balas dendam. Tapi aku tahu benar, Souley-man hanya bercanda terlalu jauh. Dia sesungguhnya menyesalkan be--tapa cetek cara berpikir orang-orang yang menyerang Amerika se--ke-jam itu. Jika dengan demikian mereka mengira bisa berbusung dada di de--p--an malaikat di alam baka, itu sama sekali percuma. Malaikat pas--tilah meminta mereka menunduk dalam-dalam untuk menahan ma--lu tak terperi. Ketika keluarga dan saudara-saudara mereka di du--nia fana bertahun-tahun lamanya harus menanggung pedih akibat ke--gegabahan cara berpikir mereka.

Namun jauh di lubuk hati yang dalam, aku masih menyimpan tan--da tanya. Orang-orang pelaku bom bunuh diri, aksi kamikaze me--n-u-brukkan pesawat, atau aksi terorisme lainnya, tak mungkin ter--jadi jika tak disulut alasan kuat. Alasan yang hanya bisa diterima oleh mereka yang terlalu lama merasakan sakit dan pedihnya menja-di negara yang terjajah.

“Brother Souleyman…,” aku menepuk pria Arab dengan jambang ra--pi ini. Sedikit dengan tekanan.

“Aku punya pertanyaan hipotetis untukmu. Pengandaian saja,” bi--sikku padanya.

Souleyman menelengkan kepala, mengarahkan salah satu kupingnya un--tukku.

“Kalau Suriah berperang melawan Amerika, siapa yang akan kau--bela?” pertanyaanku agaknya menarik hatinya, dalam dilema. Ta--pi itu hanya sekejap.

“…kau tahu, temanku dari Suriah banyak yang jadi polisi, pemadam kebakaran, angkatan militer, dokter yang berhasil, pengacara, se-le-bri--tas di New York ini. Tak usah ditanya, aku harus berterima kasih pada siapa.”

Souleyman terlihat mengatakannya dengan berat hati. Dia gantian me--nepuk bahuku dengan lebih keras. Seperti ada udara tertahan di mulutnya.

Ya, pada akhirnya kecintaan terhadap tanah tumpah darah hanya men--jadi seonggok kenangan masa lalu semata, tatkala tanah tumpah da--rah tak memberi marwah pada masyarakatnya. Aku melihat Kartu Tanda Penduduk Souleyman yang sudah menjadi warga negara Ame--rika Serikat.

“Eh, kau tertarik tinggal di Amerika, My Brother? Begini, aku bisa usa--hakan untukmu jika kau mau. Aku sebenarnya memerlukan pe-ga--wai tambahan untuk membantuku di depan kasir. Atau jika kau tak tertarik, pasti banyak orang Indonesia yang mau mencari per-un--tungan di sini. Sekolah di sini murah, gaji besar, bahkan jika kau pu--nya anak kau dapat tunjangan sosial besar, lalu….”

Souleyman tingak-tinguk kanan dan kiri. Membisikiku dengan ba--nyak iming-iming manfaat tinggal di negeri Paman Sam. Aku tak men--dengarkan kata-kata selanjutnya. Aku kagum padanya. Betapa brother-hood dalam Islam bisa mempersatukan orang-orang ini dalam perjuangan hidup. Perjuangan yang sesungguhnya untuk me--ngais rezeki yang ditaburkan dari langit Allah di tanah Amerika ini.

Tiba-tiba Souleyman berdiri cepat dan memecah lamunanku.

"My Brother! Astaghfirullah! Look outside! I have to close my shop now! It's a mass riot over there!"

Hanum

"Lempar lagi…. Lempar lagi! Polisi semua brengsek! Kejar dia!" Sua-ra-suara pendemo yang saling kejar dengan polisi bersahut-sahutan.

Bukkk!

Tiba-tiba aku merasakan sebuah kaleng minuman mendarat di pung--gungku, menghantam keras tanpa ampun. Entah dari mana ka--leng alkohol itu terbang. Aku baru saja menerobos jalanan di Ground Zero yang kini diwarnai baku lempar poster-poster yang ter--buat dari bingkai kayu. Ground Zero yang beberapa saat lalu begitu hening berubah total menjadi kekisruhan. Orang-orang sipil pem--bawa bunga sekejap berteriak-teriak meminta tolong.

Hatiku berdegup kencang saat kupacu lari tak beraturan di antara po--lisi dan demonstran yang bergerak tak tentu arah.

Kaleng minuman keras tadi masih terisi setengah penuh. Sebersit ra--sa sakit merambat di punggungku. Kaleng tadi menabuk tepat di tu--lang tengah punggungku. Inilah kali pertama aku menjadi sasaran lem--paran kaleng nyasar. Aku bisa mencium bau alkohol yang menyengat mem--basahi punggungku.

Aku terjepit. Polisi-polisi itu membuat barikade lebih banyak di ja--lur blok yang harus kulalui. Mereka menghalau demonstran yang me--rangsek mengejar polisi bernama Mohammed. Ya Allah, apa yang se--dang terjadi di hadapanku ini? Aku benar-benar tak memimpikan ini sedikit pun.

"No, Ma'am…get another way…. No way out here!"

Seorang polisi menyuruhku menjauh dari barikade. Memintaku me-n--cari jalan lain. Sungguh-sungguh mati langkahlah aku kali ini. Aku manusia yang tak pernah pandai mengenali orientasi ja--lan. Rangga tahu benar itu. Tapi polisi-polisi ini tentulah tidak mau tahu sedikit pun. Aku melihat waktu, tinggal satu jam lagi me-nu-j-u Penn-Station. Aku gegaskan untuk berlari ke suatu arah dengan in---tuisiku hari itu.

Tapi lariku terhenti mendadak. Aku terpaku menyaksikan dari jauh polisi bernama Mohammed mengeluarkan darah di pelipis ki-ri---nya. Dia dituntun oleh koleganya memasuki mobil polisi. Itulah kesekian kalinya aku melihat polisi terluka di tengah-tengah de-monstrasi yang berakhir kacau. Keringat dingin tiba-tiba mengucur deras dari punggung dan leherku. Aku tak tahan melihat darah se-demikian banyak. Aku mundur beberapa langkah tanpa arah.

Keadaan semakin tidak kondusif ketika sekelebat aku menyaksikan pria mabuk itu berhasil diamankan oleh beberapa polisi. Para de-mon---stran semakin kalap menggebuki polisi. Aku tak melihat keberada-an Jones lagi. Bisa jadi dia sudah diamankan pertama kali mengingat dia--lah orang yang paling bertanggung jawab memimpin demonstrasi ini.

Aku pencet nomor daruratku. Kuharap pergi ke Penn-Station bi---sa diundur sedikit waktunya.

“Halo...halo…halo…Mas Rangga! Kamu di mana?”

Hanya bunyi kresek-kresek yang dominan menguasai frekuensi pe---sa-wat telekomunikasi. Aku tak bisa mendengar suara Rangga de-ngan jelas.

Tiba-tiba segerombolan orang berlari ke arahku. Gerombolan de---monstran yang melarikan diri dari kejaran polisi. Tanganku bergetar. Tu----buhku hampir terhuyung karena lelah luar biasa berlari dan men-ca-ri arah. Tubuh-tubuh pria besar peserta demo itu sekarang seperti ge---lombang pasang yang siap mengempas. Aku merasakan nadiku ber---pulsa ratusan kali. Aku berbalik arah dengan telepon genggam yang masih terus kunyalakan.

“Mas Rangga, Hanum terjebak kerusuhan. Hanum takut, Mas! Mas! Mas! Kamu dengar aku? Mas, aku takut…semua jalan ditutup. Mas! Bagaimana denganmu? Halo…. Ketemu di Penn-Station! Halo…kau mendengarku? Mas, Hanum takut sekali!” teriakku dengan gu-gus---an kecemasan.

Tidak ada suara apa pun dari seberang sana. Tapi sinyal waktu ber---detak di layar telepon genggam. Batangan sinyal telepon hanya ting---gal berdiri dua buah.

Astaghfirullah.

Bagaimana semua kejadian ini seperti berlomba-lomba menyudutkan ke--adaanku sekarang?

Jalanan kompleks Ground Zero belum bagus benar dengan kerikil dan lubang-lubang bekas pengeboran di mana-mana. Aku berlari dan terus berlari dan….

Bruk!

Aku merasakan kakiku terganjal kabel besar yang melintang di ja--lan. Detik itu aku hanya mengingat lututku terseret aspal saat men--coba menahan beban badanku yang limbung. Dan saat itulah de--tik-detik yang menyedihkan terjadi. Ketika kesialan berikutnya me--mutus tali harapanku satu-satunya. Telepon genggamku terpelanting jauh dan tamatlah riwayatnya.

Ratusan pasang kaki manusia beramai-ramai menginjak telepon geng-gam kesayanganku tanpa ampun.

Rangga

Aku selalu merasa energi tali komunikasi yang paling kuat antara se--pasang suami-istri yang saling mencintai adalah Telekomunikasi H-a--ti. Ketika tak ada lagi peranti yang menjembatani keduanya untuk be-r--bicara satu sama lain, kekuatan hati adalah ujung tombak yang tak akan tergantikan. Aku memang tak pernah percaya telepati, tapi ki--ni aku harus memercayainya, setidaknya sekali dalam hidupku. Aku ingin tahu apakah hati Hanum dapat membaca ke mana dia ha--rus bertemu denganku. Tempatku menunggu Hanum sudah dirangseki orang-orang, tak beraturan.

"Leave the area, Sir!" polisi mengusirku paksa, karena jika terus di titik perjanjianku dengan Hanum, katanya keselamatanku bisa ter-an-cam. Kubopong ransel dan koper seperti orang yang benar-benar baru ditendang dari rumah yang menunggak bayaran.

Polisi-polisi ini tak mau tahu bahwa aku baru saja kehilangan is-tri--ku dan kemungkinan besar dia terintangi barikade palang-palang di seberang Grand Memorial ini.

Hanum bukan orang bodoh. Dia memang sedikit tak cermat mem--baca jalanan dan selalu bingung masalah arah. Tapi dia jelas ingat jam berapa kami berjanji ke Washington DC dari Penn-Station Ma--dison Square Garden. Itulah satu-satunya harapanku darinya.

Aku sempat mengangkat panggilan Hanum di telepon genggamku, dan hanya kata "Penn-Station" yang bisa kudengar darinya. Sisanya, bu--nyi kegaduhan dalam frekuensi. Terakhir aku berteriak-teriak ke--padanya di telepon, namun kondisi rusuh dan gaung sirene polisi me--nelan suaraku. Kini aku tak pernah bisa meneleponnya kembali. Mung--kinkah Hanum menginginkan kami bertemu di Penn-Station sa--ja? Tapi bagaimana dia ke sana?

Sekarang polisi menutup blok jalan itu—satu-satunya jalan yang Ha--num kenali—dengan garis polisi dan menghalauku untuk menjauh.

Aku melihat jam tanganku. Satu jam lagi bus akan berangkat. Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana mengatasi situasi seperti ini. Ini adalah ketersesatan Hanum yang tak pernah kuantisipasi. Aku mempelajari blok-blok di sekitar kompleks luar Ground Zero Me--morial Park. Aku tak yakin Hanum bisa mencari jalan alternatif me--nuju tempatku sekarang berdiri.

Mendadak telepon genggamku berdering. Sebuah nomor tak ku--kenal berkerejap di layar telepon genggam. Pastilah Hanum ber-ha--sil meminjam telepon genggam orang asing untuk dipakai.

"Ya, Say, kamu di mana? Kita ke Washington DC sekarang ya, ke--temu di Penn-Station Madison Square Garden. Naik bus nomor 40 A atau 16 menuju arah Upper Manhattan...dari situ kamu bisa…."

"Great, Rangga Almahendra. Kupikir kamu lupa kamu harus ke DC! This is Markus Reinhard speaking."

Hanum

Di sebuah lorong kecil penuh dengan deretan bak sampah besar aku ter--duduk lesu. Kakiku masih bergetar meski kerusuhan di luar lorong ini sudah terjadi 20 menit lalu. Aku tak tahu persis di manakah aku ber--ada saat ini. Aku memekik ketika melihat rombongan tikus dan anak-beranaknya melewatiku dengan angkuh. Seperti mengatakan aku sedang memasuki teritori mereka. Kecoak-kecoak beterbangan di dinding beton dan ingin menghinggapiku karena aku melihat me--reka dengan jijik.

Napasku masih terengah-engah. Bukan karena takut kerusuhan akan meledak lagi. Tapi karena lorong jalanan ini begitu singup dan pe--ngap. Hanya lorong kecil ini satu-satunya tempatku bisa menyela-ma-t-kan diri. Dan aku tak tahu lagi ke mana aku bisa menemukan ja--lan lain menuju tempat perpisahan dengan Rangga tadi.

Perutku tiba-tiba sakit setengah mati. Aku meringkukkan tubuh un--tuk menahan perutku yang tiba-tiba melilit. Ini kesakitan yang bertubi. Aku mengelap lututku yang berdarah. Ja--lanan berlubang tadi telah merobek sedikit celana panjangku dan me--nyayat kulit lututku selebar 2 sentimeter. Syal yang melingkar di le--her kucopot cepat dan kujadikan penahan darah yang mengalir.

Kini lengkaplah sudah cobaan ini. Ya Allah, belum pernah aku me--nerima ujian di negeri orang seberat ini. Aku bisa menerima se-be-run-tun ini, asalkan ada Rangga di sisiku.

Ya Allah…mungkinkah Engkau mengirim Rangga sekarang ini? Ke tem--pat tak terdeteksi ini? Mungkinkah Engkau tuntun Rangga ke jalan ber--lorong gelap pengap ini untuk menjemput istrinya?

Aku tahu, itu semua hanyalah ilusi yang menyakitkan.

Apa kata Gertrud jika aku gagal total dengan misi yang kubuat sen--diri? Padahal dia sudah membelaku mati-matian dengan semua a-gen-da kantor. Aku telah gagal dalam segalanya.

Ya Allah, akhirnya aku hanyalah perempuan.

Akhirnya aku hanyalah kelemahan.

Aku tidak pernah merasa selembek ini sebelumnya.

Aku bisa merasakan betapa khawatirnya Rangga memikirkanku ki---ni. Teringat kata Jones, bagaimana dirinya berusaha mencari sendi-ri jasad istrinya dalam timbunan puing-puing WTC. Mendadak aku takut sekali. Membayangkan lorong-lorong gelap di antara im-pit---an gedung-gedung ini dahulu juga menjadi jalan orang-orang un---tuk menyelamatkan diri atau gagal dalam penyelamatan.

Aku melihat ke salah satu ujung lorong. Ujung lorong itu di-tong-krongi beberapa pria berkulit hitam berkalung rantai dengan moncong to---pi dibalik ke belakang. Mereka menyanyi-nyanyi dengan suara pa---rau menirukan lagu rap yang diputar di radio. Beberapa orang yang akan melewati gerombolan itu mengurungkan niat untuk meng---gunakan jalan dan memilih berbalik. Tiba-tiba pikiran buruk me---rajai otakku. Aku teringat banyak film Hollywood yang menyuguhkan ke---k--erasan di lorong-lorong gelap New York. Seketika itu juga, keta-kut---an justru menjadi pelecut untuk bangkit dari keterpurukan. Aku bang---kit dan menuju ujung lorong lainnya, menjauhi gerombolan pre---man. Dengan tergopoh-gopoh aku langkahkan kakiku yang lemah me---nuju ujung lorong. Kuhalau tikus yang dari tadi mengerat dinding tem---pat sampah. Mungkin aku tak sadar telah menginjak anaknya. Pe---rutku pun tambah mulas, seperti diikat sabuk dengan ketat. Sayup ter---dengar komplotan preman di ujung lain berteriak-teriak me-mang-gil---ku. Semakin kupacu lari.

Tak tahu berjalan menuju ke mana, dengan peluh dan leleh air ma---ta yang tiba-tiba mengalir, tiba-tiba aku merasa Rangga telah me---ngirimkan pesan lewat gelombang hatinya untukku. Aku mendadak bi---sa merasakannya. Pikiran kalutku telah kembali ke asal muasalnya. Aku ingat janji terakhirku padanya.

Aku harus mencapai Penn-Station di Madison Square Bus Station se---belum pukul 3 siang.

Aku harus menemukan cara menuju stasiun bus itu segera!

Seberat apa pun rasa sakit yang menderaku sekarang.

Stasiun Bus Penn-Station Madison Square Garden, New York

11 September 2009

14.50

Rangga

Tut tut tut. Tut tut tut.

Sudah dua puluh kali aku mencoba menelepon istriku. Dan bunyi tut panjang pertanda telepon itu tidak akan dijawab dalam waktu yang lama, membuatku keder.

Sekarang ini detik-detik takdir yang sedang mencari ja-lan---nya. Kini aku hanya berusaha realistis. Sepuluh menit dari sekarang, be---gitu bus siap berangkat, aku baru akan masuk. Jika perempuan se---paruh jiwaku itu tidak juga tampak, aku akan membatalkan semua ren---canaku. Aku harus ke kantor polisi.

Bus M 16 menuju Penn-Station Madison Square Garden

Hanum

Kata orang, keterbatasan membuat orang kreatif. Keterbatasan mem--buat orang terpecut melakukan apa pun yang dijalani dengan mak--simal. Keterbatasan tak ubahnya situasi yang dibuat Tuhan un-tuk membuat kita lebih berjuang. Jika berhasil melewati keterbatasan itu, buah perjuangan yang kita dapatkan akan lebih berkesan. Aku per--caya kata-kata itu. Tapi keterbatasan yang kuhadapi sekarang ini masih belum bisa kucerna cara menyiasatinya.

Aku mengecek dompetku. Hanya ada uang US$15 di tangan. Se--mua dokumen, paspor, naskah, dan data narasumber hingga baju gan--ti ada dalam koper yang dibawa Rangga. Aku memandangi telepon geng--gam kesayanganku yang bentuknya kini tak keruan. Kenanganku ber----sama telepon genggam ini seakan ikut remuk terinjak-injak.

Pak Tua dengan tongkat di tangan yang duduk di sampingku, se-dari ta--di mempelajari gerak-gerikku. Aku melihatnya balik. Ku-kum-pulkan ke--beranian yang hampir tak bersisa. Aku beranikan diri bi-cara padanya ke--tika ekspresi wajahnya kasihan padaku. Sebuah te-lepon genggam dia genggam bersama surat kabar The New York Ti-mes.

“Sir…I really need a big help. I need to contact my husband right now. He is waiting for me. May I borrow your…handphone, if you allow me…please,” tanyaku rikuh sambil melirik telepon genggamnya. Alisku ku--naikturunkan untuk menunjukkan wajah kesungkanan luar biasa. En--tah apa yang Pak Tua itu pikirkan tentangku. Sepintas dia meng-amati--ku dari atas sampai bawah. Tanpa tas, sepatu sneakers yang b-a--sah kena lumpur, bau sampah bercampur alkohol di sekujur tubuh, ce--lana panjang yang bolong di lutut, serta wajah pucat menahan sa--kit sudah cukup memantaskanku sejajar dengan para tunawisma di New York.

Pria tua itu, seperti dugaanku, hanya mengerutkan dahi. Mungkin dia menganggapku akan melarikan telepon genggamnya. Ya, aku su--dah cukup yakin dia menganggapku gembel. Tapi pria tua itu ter-nya-ta….

Entah siapa yang membisiki hatinya. Dia melihatku dengan ke-iba--an yang dalam. Mendadak dia menyodorkan telepon genggamnya un--tukku.

Thank God.

Penn-Station, Madison Square Garden

14.57

Rangga

Nomor telepon tak dikenal lagi. Reinhard tidak bosannya memintaku meng--ingat tetek-bengek konferensi yang harus kupaparkan besok. Ba--nyak hal. Tapi hal-hal yang sesungguhnya tak terlalu bermakna. Dia mengingatkanku untuk berkenalan dengan panelis ternama, me--minta kartu nama mereka, mengajak mereka ngobrol dan mengata-kan, "Saya adalah asisten Profesor Markus Reinhard." Telepon be-la--kangan membuatku sedikit tersenyum getir. Bayangkan, dia me-min--taku membelikan jumper bertuliskan Washington DC untuk trip berlayar ber--i--kutnya ke Santorini. Entahlah apa maunya nanti jika dia me-ne-le--ponku lagi.

Aku mendengar sopir bus menekan klakson berkali-kali. Dia mem---beri kode bagi semua penumpang yang masih berkeliaran di luar untuk segera masuk bus. Terdengar pengumuman dari pengeras sua---ra, The New York Cruising Bus akan segera berangkat. Ada kalanya aku merasa bersyukur di Indonesia masih ada budaya jam karet. Dan aku me-ra--sa budaya "on time" orang-orang Barat ini sangat merugikan.

Sebuah pesan teks masuk. Dan aku tergagap.

Mas Rgg berangkat sj dl ke DC! Aku susul naik bus berikutnya. Ja--ngan sampai terlambat registrasi! I will be fine. Beneran! I will find a way to catch you! I love you. Hanum (pinjam telp orang di ja-lan).

Hanum

Pria tua itu tersenyum lagi padaku. Aku berterima kasih berkali-kali pa---danya hingga dia merasa sedikit terganggu. Orang Barat memang tak biasa menerima terima kasih berkali-kali. Sebuah perbedaan yang kentara dengan tradisi berterima kasih berkali-kali orang Jawa. Ba---gi orang bule, berterima kasih sekali saja sudah cukup. Jika ber-ulang-ulang terucap, justru dianggapnya tidak menghargai bantuan mereka yang sepenuh ha--ti.

Setidaknya, terima kasihku yang berulang itu beralasan kuat. Dia menjadi orang yang dikirim Allah untuk menyelamatkanku se-men---tara ini. Dalam kelemahan dan kelesuan yang berat, aku tak mau menyusahkan Rangga lagi. Bagaimanapun, sarannya untuk me---wawancarai narasumber yang sudah diuruskan namanya oleh Gertrud adalah saran yang pada akhirnya benar. Jika saja aku mengikuti arahannya sejak awal, aku tidak perlu menjadi masalah untuk diriku sen---diri.

Aku tetapkan hati, aku tak ingin melebarkan masalah yang ku-cip---takan sendiri ini untuk suamiku. Tiga hari di New York adalah p-e---ngorbanannya untuk membantu tugasku. Sementara aku sendiri tak be-r---kontribusi apa pun dalam membantu tugas konferensinya yang tak kumengerti itu.

Aku merutuki diri sendiri. Menyesali semua yang telah kuputuskan dengan egoku sendiri tanpa melibatkan Rangga. Aku merunut-runut lagi semua permasalahan demi permasalahan yang mendera Heute ist Wunderbar, hingga detik aku berada di atas bus. Selama kita ma--sih mendekap iman rapat-rapat dalam sukma, harus kukatakan pa--d-a masalah sebesar dan seberat apa pun ini: “Wahai masalah berat dan besar, aku punya Tuhan yang Mahaberat dan Mahabesar untuk memukulmu mundur!”

“Kamu mau ke mana?” Pria tua baik hati itu bertanya lembut pa--daku. Pastilah dia sudah mengamatiku yang terus melamun sedari ta--di.

“Ke Penn-Station.”

Pria tua itu mengerutkan dahi. Lalu dia melihat papan rute di atas atap bus.

“Kau yakin tidak salah mengambil bus, kan?”

Aku terperanjat. Apa maksudmu, Pak?

“Ini M 16 kan, aku lihat bus ini melewati Penn-Station,” ungkapku ter--bata.

Pria tua itu memencet bel di tiang pegangan dalam bus. Bus segera berhenti di halte berikutnya.

“Ya, benar. Tapi bukan arah yang ini. Seharusnya kauambil arah se--baliknya. Penn-Station ada di ujung yang lain. Bus ini sudah me-le--wati Penn-Station sebelum kamu naik tadi. Sekarang kau sudah ham--pir sampai di ujung stasiun akhir, mungkin kau bisa….”

Pria tua itu dengan tekunnya mengajariku membaca garis rute bus M 16 ini. Dengan saksama dia menjelaskan bagaimana sistem bus dan semua moda transportasi di New York ini bekerja. Aku mem--perhatikannya. Tapi pikiranku sudah karut marut ke mana-mana. Na--pasku tersengal tak beraturan. Hatiku berdegup kencang. Mataku tiba-tiba kabur menerawang jalanan. Aku terkulai lemas. Sudah pas--ti tiket ke Washington hangus tak berperasaan. Tak mungkin aku meng--ulang jalan sebaliknya dalam tempo setengah jam.

Ya Allah, anugerahi aku dengan kesabaran menghadapi keti-dak-mam-pu--anku yang satu ini: memahami jalanan.

Pria tua itu memintaku bergeser agar ada celah untuknya berjalan ke--luar. Dia menepuk pelan pundakku sambil mengatakan, “Pasti ada ja--lan ke arah yang benar. So long, My Dear.”

Hanum

Hotdog seharga 2 dolar mengisi perutku yang sudah tak mau meno--leransi kesabaran. Entah apa lagi yang bisa kuperbuat dengan 10 do--lar tersisa di dompet. Tak hanya perutku yang mulas melilit, lututku kini terasa pedih perih setiap angin ber-se--milir menerpanya. Rasa sakit yang semakin nyeri menjalari tubuhku. Ku--rasa, inilah titik klimaks dari ketersesatanku selama perjalananku ke luar negeri.

Gedung demi gedung yang kulewati dipadati oleh manusia berlalu-lalang, seolah tak sedikit pun melirik kesedihanku yang tak terbendung la--gi. Tak terkiaskan bagaimana gedung penyangga langit New York ini sedikit pun tak berbaik hati padaku. Bahkan untuk sekadar me-ni--tipkan pesan pada Rangga bahwa aku tidak sekuat yang kukira. Bus terakhir ke Washington baru saja berangkat 10 menit lalu, dan ku--rasa uangku sudah tak cukup lagi untuk membeli tiket baru.

Ya Tuhan, lelakon apa yang sedang kujalani?

Aku telah berbohong pada Rangga bahwa diriku akan baik-baik sa--ja. Aku menipu diriku sendiri bahwa aku mampu menyusulnya ke Wa--shington. Kenyataannya sekarang aku dalam keadaan ter--lunta-lunta di luar kendaliku. Aku menyesal telah mengabaikan ka-ta-kata suamiku.

Sesal memang selalu datang di pengujung dengan bertepuk ta-ngan. Tepuk tangannya semakin keras tatkala menyaksikanku hanya bi--sa meringkuk, menangis berdeguk-deguk di sebuah tempat duduk.

Aku memutuskan untuk kembali ke Vesey Street dekat pusat Ground Zero. Keadaan kini sudah berubah total. Yang kulihat hanyalah si--sa-sisa kaleng bekas dan botol-botol pecah berserakan di jalanan me--nuju Ground Zero. Garis polisi yang tadi dipakai untuk menghalau orang-orang beterbangan menyambut kebingunganku. Ke mana arah ka--ki, dengan lutut berdarah ini melangkah...?

Tiba-tiba sebuah bus mendecit keras, ketika mendadak mengerem per--sis di hadapanku. Aku hampir saja tertabrak. Sopir bus itu me-nga-ta-ngataiku dengan kata-kata buruk. Ya, aku benar-benar merasa bu--ruk rupa sekaligus secara psikologis. Dan detik itulah aku mengingat ka--ta-kataku tadi malam, kata-kata yang menantang takdirku. “KITA PI--SAH DI NEW YORK, MAS!”

Ya Allah, Ya Tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana…. Aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku benar-benar tidak meng-ingin--kannya…. Mengapa Engkau kabulkan semua ini?

Aku menangkupkan kedua tangan ke wajah, seraya merasai diriku ter--kulai lemas. Tak tahu mengapa perutku semakin perih. Kini air ma--ta membeludak, melembapi sekujur wajah. Kepalaku berkunang-ku--n-ang. Pastilah Rangga baru menyadari ketidakberadaanku minimal 7 jam dari sekarang. Ketika dia selesai dengan registrasi konferensi di hotel tempat dia bermalam. Dan itu berarti ketika matahari sudah ter--benam. Angin akan memulai aksinya lebih dalam,

menghunjamkan uda--ra dingin ke manusia tak berpelindung sepertiku. Ya Allah, ke ma-na aku harus berlindung dari keadaan yang menyiksa ini?

Sebuah harapan kecil masih tetap menyembul dalam keteguhan tak ber-paling dari Allah. Di antara tangisan yang tak berguna ini, aku tak boleh menunjukkan kekesalanku pada takdir. Aku harus me-ne-ri-manya dengan lapang. Tidak. Tidak. Lapang bukan berarti runtuh usa-ha tak berbekas. Aku harus melindungi diriku sendiri kini. Hawa di-ngin mulai menyergap. Aku melihat orang-orang berlalu-lalang meng-amatiku seperti bahan tontonan menyedihkan. Aku tahu, orang-orang ini mulai mengincar keamananku. Aku harus bertindak! Un-tuk diriku sendiri!

Kukeluarkan semua isi saku jaketku. Tak ada yang tersisa. Hanyalah fo-to Anna Jones yang sudah tertekuk-tekuk malang. Kamera digital sa-ku yang lecet-lecet. Alat perekam yang sudah tak berfungsi karena ter-siram alkohol. Terakhir, telepon genggam tuaku yang mengenaskan. Aku merosoki sesuatu yang mengganjal di saku dalam jaketku.

Sebuah kertas kucal dengan coretan tak berarti.

Harapan itu memang selalu benar adanya. Sebuah jalan yang di-tunjukkan Allah dengan cara yang tak terduga. Tak perlu strategi yang bermaklumat. Tapi dia datang dengan dahsyat. Kucermati co-retan itu: denah menuju masjid pemberian perempuan di Museum 9/11.

Masjid New York Manhattan

Hanum

Mataku mengerjap-ngerjap. Seseorang menggoyang-goyang tubuhku dengan keras dan semakin keras. Mengapa ada orang begitu tega mem-bangunkanku dengan cara tak berperasaan ini? Tak terlihatkah ole-h-nya, aku sudah seperti gelandangan jalanan yang butuh uluran ta-ngan? Tak bisakah dia menyaksikan lututku terluka cukup serius tan-pa rekayasa? Atau mungkin itu sama sekali tak bermakna, karena dia bisa membaca keadaanku yang sedang tak suci, dan dia tak mem-perbolehkanku masuk masjid ini? Ya, kurasa Rangga selalu benar. Stres mental luar biasa tadi malam dipicu oleh perubahan hor-mon tubuh yang mengganggu kimia otakku.

Ya Allah, jika permintaanku yang konyol tadi malam benar-benar Kau-luluskan, aku benar-benar menyesal telah mengatakannya. Karena se-mua itu hanyalah perkara emosi sesaat.

“Young lady, the mosque is going to be closed. We are closing soon. You can’t oversleep here. We are really sorry.”

Suara orang berbahasa Inggris itu beraksen Arab Timur Tengah ken-tal. Perempuan berkulit hitam dan berkerudung putih besar meng-huyungku, lalu menarik kedua tanganku untuk bangkit.

Aku didudukkan bersandar pada sebuah kolom. Lalu dia memberiku se-gelas air putih hangat. Tiba-tiba aku memekik kesakitan. Lututku ber-gesekan dengan karpet masjid.

“Temanku sedang mencarikan perban dan obat pengurang rasa sa-kit untuk lukamu. Dia tadi yang mendapatimu terkapar di sini. Maaf, masjid ini ikut-ikutan disorot karena dekat dengan lokasi pembangunan Masjid Ground Zero. Jadi aku tak bisa membiarkanmu tidur di sini.”

Perempuan itu menanyaiku banyak hal—namaku, dari mana asalku, mengapa aku bisa di sini—tapi aku hanya menggeleng terus. It was a very long story, itu saja jawabku yang membuatnya berhenti ber-tanya.

Dia paham betapa aku dalam keadaan depresi berat. Aku melihat jam dinding yang menggantung di dinding. Rupanya sudah sejam le-bih aku tertidur di masjid ini. Dengan deretan penghangat yang ter-pasang berjejer di tembok bawah, aku tidur pulas seperti kucing yang berlindung di bawah mobil yang baru saja diparkir. Kehangatan yang menenangkan untuk sementara.

Masjid ini tak seindah masjid yang kubayangkan di Indonesia. Bahkan dengan segala hormatku, aku keberatan jika masjid ini kusebut masjid. Seperti bukan masjid. Kurasa jika aku berhasil masuk, Masjid Aqsa juga hanya seperti ini; ruangan dalam rumah yang tidak terlalu lapang dengan bentangan permadani hijau yang sederhana. Tapi inilah potret masjid di negeri Barat, sebagaimana aku melihat masjid–masjid di Wina. Tak bisa disebut masjid menurut ukuran tradisi kita sebagai orang Indonesia. Di atas kekerdilannya secara fisik, masjid ini telah memberi perlindungan yang tak

kunyana dalam keadaan kritisku di New York. Sejenak aku meneteskan air mata, mengingat betapa ikhlas kebaikan masjid ini untukku, tapi dia dan Masjid Ground Zero tak diingini oleh para pendemo tadi siang. Hatiku bertambah lara ketika mengingat betapa Masjid Aqsa yang reyot itu berdiri di atas gempuran pemilik modal. Dan kini, aku berada di masjid yang tertatih berdiri karena dijegal protes dan demonstrasi. Masjid telah menjadi penyelamatku, tapi di sisi lain keberadaannya juga melukai hati Jones dan teman-temannya. Masjid ini hanya menunggu nasib untuk terus dipertahankan oleh para pemeluknya, dalam diam yang mengharukan.

“Nah, itu temanku datang. Nanti dia yang akan mengurusmu. Aku harus pergi sekarang. I am leaving now. Salaam.”

Perempuan tua itu bangkit dari duduknya. Dia melambaikan ta-ngan pada temannya yang baru saja datang membawa sebuah plas-tik. Aku menoleh pada perempuan yang baru saja datang itu. M-e-reka bersalaman, berciuman pipi, lalu perempuan pembangun ti-durku melenggang pergi.

“Assalamu’alaikum. My name is Julia Collins. Call me Julia. Where’s your friend?”

Perempuan itu menyalamiku. Dengan sigap dia membuka plastik yang dia bawa dan mengeluarkan gulungan perban putih. Dia tidak pe-duli dengan kebengonganku yang begitu jelas. Aku mengenali wa-jahnya.

Senyumnya begitu tulus.

Setulus dia menyalamiku di Museum Serangan 11 September di Ground Zero pagi-pagi tadi.

Perempuan yang aku temui di museum tadi ternyata bernama Ju-lia Collins.

New York Cruising Bus menuju Washington DC

Rangga

Pria itu mengenakan mantel panjang krem layaknya detektif dengan rang-kapan rompi berajut dan sweter V-neck. Cukup gerah mem-ba-yang-kan bagaimana panasnya memakai baju berlapis-lapis seperti itu dalam bus yang dilengkapi penghangat. Topi anyaman fedora yang dia pasang di kepalanya sudah melorot hingga menutupi se-ba-gian besar wajahnya, tapi tak sedikit pun mengganggu tidurnya yang nyenyak. Wajah pria berusia di atas 55 tahun ini—menurut te-bakanku dengan memperhitungkan kerut-kerut di bagian matanya yang sebanyak kerutan Markus Reinhard—terlihat garang dan tegas. Hi-dungnya mancung, lebih mancung daripada pria bule pada umumnya. Di kelepak kerah mantel panjangnya yang menjulur hingga bawah da-da, tersemat sebuah emblem berbentuk lingkaran lonjong.

Di atas meja lipat yang dibiarkan terbuka, tergelar tiga telepon geng-gam bermerek sama yang tak pernah kudengar mereknya. Lu-cu-nya, dia tak membawa apa pun, kecuali badan yang terlihat tinggi mes-ki ditekuk, dan tiga telepon genggam yang terus berkelap-kelip per-tanda banyak orang yang mencoba mengontaknya. Sesungguhnya aku sudah tak tahan duduk di sisi jendela bus dengan dirinya yang duduk di sampingku. Dia tak mendengkur, tapi bau parfumnya sung-guh mengganggu saraf indra di hidungku.

Aku hampir tak bisa membedakan bau parfumnya dengan aroma yang menyambut para pengunjung dan pasien di rumah sakit. Per-cam-puran antara obat antiseptik, disinfektan, alkohol, dan propofol di meja operasi, yang silih berganti beredar merebak, menjadi peng-ingat bahwa rumah sakit adalah tempat yang tak diingini satu ma-nu-sia pun di dunia ini. Begitu juga kini, ketika aku didera kekhawatiran ji-ka sikapku menahan buang air kecil berjam-jam akan berakibat tak baik untuk ginjalku.

Sudah dua kali aku ke toilet dalam bus dan terpaksa harus mem-ba-ngunkan pria tua ini hingga membuatnya mendelik lalu merengut se-tiap mencoleknya. Sudah dua kali juga aku mempersilakannya ber-tukar tempat denganku karena kukatakan saja aku penderita gang-guan pencernaan setiap pergi ke luar negeri. Tapi dia selalu meng-geleng.

Tak dapat kumungkiri, aku sedang dalam keadaan gelisah menerka ke-adaan Hanum sekarang. Telepon genggamku sudah tak bernyawa se-jak setengah jam lalu, sebelum akhirnya aku tertidur di bus. Yang ber-putar-putar di kepalaku adalah, apakah Hanum berhasil mencapai ter-minal Penn-Station tepat pada waktunya, mengejar pemberangkatan bus terakhir ke Washington, dan apakah dia mencoba-coba mencari te-lepon genggam pinjaman lagi untuk mengirimkan SMS kepadaku. Hing-ga akhirnya kegelisahanku ditidurkan rasa kantuk yang luar bia-sa.

Oh, kandung kemihku serasa penuh dan sudah tak dapat ditahan la-gi begitu aku membuka mata.

Hanum

Berjalanlah dan terus berjalanlah dengan niat kebaikan untuk mengejar res-tu dari Allah, bersama orang-orang yang kaucintai, lalu sematkan da-lam hati dan pikiranmu akan perjalanan hidupmu tentang surga yang akan kaugapai. Maka seberat, sepanjang, dan sebesar apa pun halangan yang melintangi langkahmu, akan terbuka dengan sendirinya atas izin-Nya. Ingatlah, Tuhan akan mengirim malaikat-malaikat-Nya yang mem-pu-nyai keringanan tangan tak bertepi untuk menyelematkanmu manakala kau hendak terpeleset di ujung jurang yang curam.

Aku yakin, Julia Collins, perempuan berambut pirang kemerahan dan berkacamata tebal ini, adalah malaikat bertangan ringan yang akan menyelamatkan keberadaanku di New York.

Dia membersihkan luka di lututku dengan saksama. Aku hanya bi-sa menjerit-jerit ketika kapas beralkohol dia tekan tepat di inti lu-ka sayatan. Malulah aku jika dia tahu, aku ini dokter gigi yang pensiun dini karena takut melihat darah.

“Lukamu dipenuhi serbuk aspal lembut. Tak masalah, nanti ketika ja-ringan parutnya mulai tumbuh, serbuk-serbuk itu akan menyembul sen-d-iri. Tubuh ini sudah didesain oleh Allah dengan begitu rumit, kom-pleks, tapi setiap jengkalnya dijaga oleh prajurit yang siap me-mu-kul mundur anasir jahat yang masuk ke dalam sistem tubuh kita. Su-bhanallah, bukan?”

Aku hanya mengganggguk pelan padanya. Dan masih dalam ke-ter-manguan mendalam. Kalau saja dia tahu, aku benar-benar tidak ha-bis pikir dari mana dia mempelajari sistem imunitas tubuh tadi....

Kemudian aku ceritakan semua masalahku, bagaimana aku ter-pi-sah dari Rangga dan keluar dari jarum kerusuhan melalui perjalanan yang mendebarkan. Hingga akhirnya terdampar di masjid ini. Dengan semua alasan itu, aku meminta diri untuk diizinkan ti-dur di masjid malam ini saja.

“Kau tidak boleh tidur di masjid ini karena kau perempuan, Ha-num. Jawabannya adalah tidak. Nah, sebagai gantinya, kau harus ber-malam di rumahku. Kita bisa berangkat setelah ini, namun sebe-lum-nya kita jemput anakku dulu, ya. Kau masih kuat berjalan, kan?”

Kami beradu tatap. Dia sudah berhenti mengobatiku dengan mem-bebat lukaku menggunakan perban berplester. Dan aku pun ter-kesiap ketika dia tiba-tiba menatapku penuh kesyahduan, menunggu lon-taran jawaban dari mulutku. Beberapa detik kami saling pandang. Aku menghela napas pendek. Ada sebersit rasa cemas tentang siapa pe-rempuan di depanku ini. Tapi sekarang, rasanya tak ada gunanya ber-prasangka buruk.

“Julia, kau tahu sekarang ini aku tak berdaya. Kamulah satu-satu-nya tempatku bergantung. Jadi, kuat tidak kuat, aku harus siap kuat!”

“Jadi, kau wartawan yang harus mencari narasumber keluarga korban WTC?” tanya Julia padaku dalam kereta subway menuju tempat pen-jemputan anaknya. Kami akan menuju Central Park, ta-man kota yang menjadi paru-paru kota New York.

“Ya, tadi siang sebelum kerusuhan, aku sudah berhasil mewawancarai se-orang pria yang memprotes pembangunan masjid Ground Zero. Istri-nya meninggal dalam tragedi itu.”

“Oh. Kalau begitu, mungkin kau harus bertemu dengan Imam Abdul Rauf,” saran Julia dibarengi bulir-bulir spirit di matanya. Aku meng-geleng.

“Itu masalah gampang. Aku sudah sering mendapatkan per-nya-ta-annya di CNN TV dan BBC. Masalahnya, jika aku sudah mewawancarai orang biasa seperti narasumberku siang ini, aku harus mendapat na-rasumber yang sekelas, Julia,” tandasku menerangkan. Aku mencoba men-jelaskan bagaimana patron cover both sides dalam pemberitaan me-dia. Seorang jurnalis tidak boleh sepihak dalam mengulas suatu isu yang melibatkan dua kutub yang sedang bertikai atau berseteru. Pe-milihan narasumber pun harus apple to apple, tidak boleh berlainan le-vel dari kedua belah pihak. Tak bijak rasanya mempertentangkan apa yang di-katakan Jones dengan pernyataan seorang imam besar seperti Abdul Rauf. Selain bukan keluarga korban WTC, pernyataan Rauf su-dah menjadi konsumsi publik. Aku ingin tahu bagaimana seorang ke-luarga korban WTC muslim menjalani kehidupannya pascaperistiwa na-has itu terjadi.

Aku memandang sekelilingku. Kereta bawah tanah di New York ini tidak seperti bayanganku. Kupikir subway di ibu kota dunia ini akan lebih nyaman dibandingkan di Wina. Ternyata sama sekali tidak. Ger-bong keretanya sudah menua, sempit, dan populasi New York yang padat membuat desak-desakan manusianya menyesakkan.

Tiga orang kulit putih dan hitam bersenda gurau dan tertawa ter-bahak-bahak. Orang-orang di sebelahnya menutup hidung. Pastilah me-reka menyembur bau rokok dan alkohol lewat rongga mulut dan gi-gi yang menguning. Gaya busana mereka persis para preman yang nong-krong di ujung lorong gelap tadi siang.

Kereta kami berhenti di sebuah stasiun saat seorang nenek tua ku-lit hitam dengan helai-helai uban masuk. Mukanya tampak cadas de-ngan geledekan belanja yang didorongnya secara kasar. Dia tampak ter-tatih dengan plastik belanjaan di kedua tangan, mengingatkanku bahwa pas-tilah Rangga sepayah itu membawa 2 koper dan 2 ransel sepanjang perjalanannya. Tak dinyana, bukannya membantu si nenek tua, ti-ga preman yang berdiri persis di bibir pintu kereta malah tertawa men-dengking bernada meledek. Pria putih malah memperagakan se--cara terang-terangan gaya tertatih-tatih si nenek tua. Dua temannya ce-kikikan. Si nenek tak peduli, tapi terlihat jelas dia memendam se-bal yang tak terkira.

“Hanum, aku ini mualaf. Abe, suamiku, meninggal dalam tragedi itu,” bisik Julia tiba-tiba kepadaku.

Aku terbelalak mendengar pengakuan Julia. Aku menoleh padanya, ter-sadar dari keasyikanku mengamati tingkah laku orang-orang di sub-way ini. Bukan pernyataan “mualaf” yang mengagetkanku. Tapi per-nyataan bahwa suaminya tewas dalam tragedi itu. Secepatnya otak-ku langsung berpikir, Julia Collins harus kujadikan narasumber. Ya, aku merasa, intuisiku mengatakan demikian. Intuisi yang telah la-ma kutunggu-tunggu.

Hanum

“Ladies and gentlemen, we are gonna crash soon. Please fasten your seat-belt and pray to God that you are all going to heaven!”

Baru saja aku akan bicara pada Julia tentang niatku, tiga berandal hi-tam putih itu—kuyakin sedang mabuk—yang sedari tadi ber-ge-lan-tung-an di tiang pegangan tiba-tiba berucap demikian. Lalu ketiganya ter-tawa terbahak-bahak kegirangan. Yang satu meloncat-loncat se-hingga membuat kereta sedikit terguncang.

Salah seorang berandal itu kemudian menunjuk-nunjuk sepasang pe-numpang. Semua orang menoleh pada pasangan itu; pria ber-jenggot panjang dengan gamis ala Pakistan Shalwar Kameez yang bersama—kurasa—istrinya, yang berkerudung dan bercadar. Se-rentak orang-orang saling bisik dengan mata merabai pasangan sua-mi-stri ini. Entah apa yang mereka bisikkan. Yang jelas sesuatu yang tak nyaman bagi sepasang suami-istri ini karena mereka men-da-dak jadi bahan tontonan.

“Hey man, do you think that Ninja is really a female?” si berandal pu-tih bertanya nakal pada berandal hitam. Mengumpat perempuan ber-cadar sebagai ninja yang bisa saja bukan perempuan.

“No...no…. I think they are twins…hahahaha.” Si berandal hitam yang tampak lebih mabuk menjawab dengan kengawuran. Tiga pria ta-di sontak tertawa-tawa mengekeh tak keruan. Menyisakan seluruh pe-numpang terdiam.

Tiba-tiba kereta berhenti di stasiun dengan sedikit rem pegas yang mendecit. Semua orang serempak terenyak. Lalu para berandal ta-di tertawa tergelak-gelak lagi sambil berseloroh, “We are dying…. Oh My God, we’re dyiiinggg! Hahahaha!” Suara berdencing-dencing ter-dengar, bersumber dari gelang-gelang besi seperti rantai roti marie yang menyedihkan di pergelangan tangan mereka bertiga.

Pintu kereta terbuka otomatis. Semua orang yang sudah tak ta-han dengan perilaku berandal itu pun keluar. Termasuk sepasang sua-mi-istri yang jadi bahan olok-olokan tadi. Ketika memapas para ber-andal di bibir pintu keluar, sang suami berujar, “May Allah forgive your sins, Boys.”

Ujaran yang bernada mendoakan tadi justru disambar dengan ge-lakan tawa dan seruan sinis para berandal mabuk. “Thank you…. Thank you… Save my best regards to Osama bin Laden, Brother!!! Hahahahaha.”

Aku melihat pasangan suami-istri tadi hanya geleng-geleng sam-bil mengurut dada.

Begitu pintu kereta tertutup kembali, para berandal melakukan aksi lebih tak sopan: merokok. Bahkan gelembung-gelembung asap ro-kok mereka gembungkan menjadi bentuk-bentuk variasi bundar. Pe-numpang yang terganggu mengibas-ibas tangan, sambil pura-pura ba-tuk keras-keras. Meski mereka preman, aku yakin mereka tidak bu-ta huruf sehingga bisa membaca pengumuman yang terpampang da-lam gerbong: No Smoking.

Aku melihat nenek tua yang sedari tadi duduk beberapa jengkal da-ri para preman tidak bergeming beberapa saat. Dia melirikkan bo-la matanya ke arah berandal. Kini pendam sebalnya sudah sampai di ubun-ubun. Dia ikut-ikutan batuk keras seraya mengarahkan bak-teri-bakteri batuk buatannya itu kepada para preman. “Use plastic bag when you smoke. Exhale and inhale inside!” Dia meminta para ber-andal preman itu untuk menyediakan plastik jika mau merokok, la--lu bernapas di dalamnya.

Pria-pria New Yorker itu malah nyengir menyepelekan. Kekehan me-reka semakin dibuat-buat dengan menciptakan suara-suara aneh da-ri riakan ludah di tenggorokan. Tersinggung, wanita tua itu bangkit da-ri duduknya. Tiba-tiba sambil meracau tak keruan, dia menggebuk-ge-bukkan tas plastik berisi grocery ke punggung gerombolan preman itu.

Bukannya melawan dengan badan kingkongnya, tiga “jagoan” ini mengaduh-aduh karena terbentur tomat, mentimun, dan kentang yang bermuntahan dari plastik. Tak puas dengan isi plastik yang su-dah menggelinding ke mana-mana, sang nenek pemberani ini me-nge-luarkan susu kemasan karton. Dia kembali menggebukkan kar--ton susu itu ke kepala preman yang nyengir paling lebar. Se-ketika rambut dan topi para preman tersiram susu. Kini cengiran si-nis mereka berubah cengiran yang menyakitkan karena siku-siku kar-ton membentur jidat.

“Out…out…out you all crap!” teriak nenek dengan aksen Afro-American-nya. Bersamaan dengan itu, kereta berhenti di stasiun ber-ikut.

Aku dan Julia yang duduk tak jauh dari sana hanya bisa menahan le-dakan tawa. Tak hanya aku yang menahan, tetapi seluruh penumpang di gerbong itu. Para preman yang notabene berbadan gemuk hanya bi-sa berteriak “Grandma...Grandma...stop it!” tapi tangan mereka ke-walahan menahan serangan sayuran dan buah-buahan yang ber-ham-buran dari plastik.

Pintu gerbong terbuka. Nenek tua melancarkan serangan rudal ter-akhirnya. Dia mengangkat kakinya tinggi-tinggi, lalu mendorong kuat berandalan itu keluar paksa dari gerbong. Suara gedebuk terde-ngar.

Bersamaan dengan dorongan ampuh sang nenek, penumpang sub-way keluar masuk berhamburan. Aku memandang nenek yang mi-rip Whoopi Goldberg ini sambil terbengong-bengong. Bukan aku saja, ham-pir seluruh penumpang. Semua orang bertepuk tangan. Mereka mem-bantu memunguti “peluru-peluru” sang nenek yang berjatuhan di sana-sini: apel, wortel, brokoli, tomat penyok, dan dua telur ma-tang. Nenek itu berkacak pinggang dan memelototi tiga preman tadi yang susah berdiri karena tergulung-gulung para New Yorkers yang ber-aktivitas cepat.

Nenek itu bergumam lambat namun jelas terdengar, ’’You are the real terrorists, Boys. Damn it!”

Tiga pria ini jelas bangga menjadi New Yorker, meski mereka ha-nya menjadi “teroris“ di dalam subway New York. Apa pun memang bi-s-a membanggakan kalau itu berstempel New York.

“Itu Nyonya Walker. Kami pernah bersama-sama menjadi anggota ko-munitas Heal the Wound, keluarga korban 9/11. Pasti dia baru sa-ja pulang dari peringatan siang ini. Kasihan, anaknya meninggal dan kini cucunya hidup menggelandang, seperti para preman itu. Ny. Walker sekarang menjadi temperamental sekali. Jangan coba main-main dengannya,” kata Julia sambil berbisik dalam kegelian.

Hanum

Patung itu berdiri angkuh. Dengan warna krem seperti cokelat susu, dia bertengger tepat di tengah monumen yang melingkar. Wajahnya di-ngin sedingin badannya yang terbuat dari marmer. Tangannya se-belah berkacak pinggang dan tangan lainnya membawa mak-lumat. Topi khas bertanduk kanan kiri, kolom yang menyangganya de-ngan belitan kapal berbalut jangkar berlapis tiga, seolah menobatkan di-rinya sebagai perwira laut andal. Belum lagi, gedung pencakar la-ngit yang mengitari, seakan menjaganya. Aku melihat kantor rak-sa-sa saluran berita CNN TV dan Time Warner berimpitan dengan ge-dung-gedung lainnya seperti berebut hormat padanya. Mobil-mo-bil dan taksi kuning khas New York saling klakson, saling sikut ber-gerak memutarinya. Pancuran-pancuran yang mengelilinginya se-perti terengah-engah dalam usahanya menyemburkan air demi sang arca. Taman di musim gugur juga tersengal-sengal melahirkan wa-r-na-warni bunga demi menyenangkannya.

Christophorus Columbus.

Patung tersebut berdiri mencolok di atas tiang, tepat di bundaran te-ngah jalan dekat stasiun subway. Warga New York menyebutnya Co-lumbus Circle. Kami harus menyeberangi bundaran ini untuk me-nuju Central Park. Tempat Julia menjemput anaknya.

“Siapa yang menyangka, Christophorus Columbus sebenarnya bu-kan penemu pertama benua ini, Hanum.”

Kata-kata Julia membuat langkahku terhenti.

“Bukankah memang dia penemu Amerika?” tanyaku dengan dahi ber-kerut-kerut.

“Pada 1492, Columbus sempat mengira dia terdampar di India, ke-tika menemukan tanah tak bertuan ini. Dia kecele karena dunia ba-ru yang baru saja dia temukan ternyata sudah berpenghuni. Orang-orang bertubuh tegap berbalut jubah, berhidung mancung, dan berkulit merah.”

Ini pengetahuan dasar yang kuketahui tentang sejarah Amerika. Ham-pir semua orang tahu Columbus tidak tahu di mana sesungguh-nya dia terdampar. Lalu dengan kepercayaan diri, dia mengatakan di-rinya tiba di India, negeri sumber rempah.

“Maksudmu orang Indian?”

“Ya. Columbus kemudian memberi nama orang-orang itu Indian, ka-rena postur mereka mirip orang India,” Julia menjepit hidungnya se-bentar.

“Dari mana datangnya orang-orang berhidung mancung dan ber-jubah itu?” tanyaku.

“Sampai saat ini masih terdapat perdebatan dari mana datangnya orang penduduk asli Amerika, kaum Indian itu. Namun ada yang me-narik, sebuah prasasti yang ditulis di China pada akhir abad ke-12 mengatakan bahwa musafir-musafir muslim dari tanah Chi-na, Eropa, dan Afrika telah berlayar jauh sampai ke benua ini. Ti-ga ratus tahun sebelum Columbus.”

“Bagaimana kau tahu tentang ini semua, Julia?” Aku benar-benar ter-sentak mendengar fakta barusan. Aku tentu tak percaya begitu sa-ja. Mana mungkin seorang perempuan yang “hanya” menjadi pe-nung-gu museum bisa tahu banyak?

Julia tersenyum manis.

“Aku ini kurator museum. Hidupku melanglang dari satu museum ke museum lain. Dulu ketika masih kuliah, aku mengambil workshop dan short-stay untuk bekerja paruh waktu di museum-museum Eropa dan Asia.”

Julia mengeluarkan telepon genggamnya. Dia memencet beberapa no-mor. Lalu barang sejenak, dia berbicara dengan seseorang yang ku-rasa adalah ibunya. Aku menyurutkan wajahku untuk kedua ka-li-n-ya. Tertampar oleh kelakuanku yang menyepelekan perempuan ber-mata indah ini untuk kedua kalinya.

“Columbus berhasil menemukan benua ini karena bantuan kaum Morisco,” lanjut Julia setelah selesai bicara dengan ibunya. Agaknya ibu-nya menginginkan dirinya segera pulang ke rumah. Dari tadi aku men-dengar Julia menyahut, “OK, Mom, OK, Mom, arrive soon.”

“Maksudmu, orang-orang Moor dari Andalusia? Mereka—tunggu!” aku menjentikkan jariku, seperti ada lompatan ion-ion listrik yang ber-temu secepat kilat di otak dan menghasilkan daya berlipat-lipat.

“Aku pernah mendengar Morisco adalah muslim yang harus ber-pura-pura murtad untuk menyelamatkan diri dari Reconquista, ge-rakan untuk mengusir Muslim dan Yahudi dari tanah Andalusia-Spa-nyol. Padahal rakyat Katolik sendiri sebenarnya tak setuju, karena meng-ingkari janji pada Sultan terakhir Granada yang berkuasa di Spa-nyol. Era Ratu Isabella dan Pangeran Ferdinand, ya kan?” tanyaku me-mastikan dengan gelora keingintahuan besar.

“Betul. Isabella pula yang akhirnya membiayai ekspedisi Columbus un-tuk mencari tanah jajahan baru bagi Spanyol. Bukan hanya umat Is-lam dan Yahudi yang dia kejar-kejar, tapi juga penduduk asli Ame-rika—orang Indian itu—akhirnya harus bernasib sama, diburu dan pa-da akhirnya dihabisi oleh pendatang Eropa itu,” jelas Julia panjang le-bar.

Kata-kata Julia barusan mengingatkanku pada kisah para pendatang Ero-pa yang akhirnya mengikis penduduk asli Amerika sedikit demi se-dikit dan menyudutkan suku Indian ke ambang jurang kepunahan.

Seketika itu juga aku tertarik dengan nasib orang-orang yang di-kejar dari tanah Spanyol: para Moriscos.

“Apa yang terjadi dengan orang-orang Moor yang melarikan diri ta-di, Julia?”

“Banyak di antara mereka yang melarikan diri sejauh-jauhnya, ber-layar tak tentu arah, menerjang badai laut yang tak kenal ampun ka-rena tak tahan menipu diri mereka sendiri dengan keyakinan baru. Sam-pailah mereka ke benua ini. Kemudian mereka berbaur dengan ma-syarakat setempat, menikah dengan pendatang Eropa lainnya, ada juga yang menikahi suku Indian atau budak-budak Afrika. Mereka mulai membentuk koloni di Tanah Ame-rika ini. Salah satunya adalah koloni yang disebut Melungeon.”

“Ooo, jadi itu sebabnya di negara bagian California, Indiana, dan Ohio ada beberapa kota tua bernama Medina dan Mecca?” tanyaku pe-nuh selidik, merujuk pada kompetisi golf se-Amerika yang pernah di-liput TV di kota-kota tersebut. Kurasa sekarang nama-nama itu beralasan dipakai di negeri Paman Sam. Tautan sejarah ini begitu me-mikat rasa penasaranku!

Julia tak menjawab. Dia mengedikkan bahunya cepat. Seperti meng-inginkanku menjawabnya sendiri.

“Dan itulah mengapa Columbus juga mengatakan dalam jurnal pe-layarannya, bahwa di atas sebuah pegunungan, ketika dirinya ber-layar mendekati semenanjung timur Kuba di selat Gibara, ada ku-bah masjid yang indah seperti di negerinya, Spanyol. Ada yang me-ngatakan nama Kuba sendiri berasal dari bahasa Arab, Al-Qubbah.”

Dengan mulut ternganga dan alis yang berkerut, aku memastikan diri tak salah dengar.

Hanum

Central Park New York.

Luasnya kira-kira mencapai 3,4 km2. Central Park lebih tampak se perti hutan kota yang dipermak wajahnya, dibanding sebuah taman ko ta. Ini tak hanya paru-paru kota, tapi jantung kota yang sebenarnya. Dibangun dengan peramalan yang tepat akan bertumpuknya ju taan manusia di sebuah kota pada masa mendatang.

Gedung pencakar langit yang mengelilinginya seperti organ-organ tu buh yang kemudian tumbuh karena organ utama berkembang dan ber-fungsi dengan baik. Di dalam Central Park terdapat kehidupan ter sendiri. Orang-orang berlari pagi dan sore, pohon-pohon meranggas de ngan cantiknya, dan burung-burung yang bertengger berkicauan, ba gaikan darah segar pembawa oksigen yang berjalan dari serambi dan bilik jantung, lalu menyebarkannya ke seluruh organ tubuh.

Selama jantung bekerja dengan baik, apa yang terjadi di bagian or gan lain, seburuk apa pun, seakan-akan masih bisa diselamatkan. Mu dah-mudahan aku tak bersalah ketika tebersit dalam pikiranku ka pan kotaku sendiri di Indonesia bisa merancang keteduhan sekaligus ke tenteraman lewat taman-taman kotanya yang sekarang ini justru ber alih fungsi.

Matahari sebentar lagi akan terbenam seperti kehabisan bahan ba karnya untuk hari ini, mempersilakan dingin yang semakin menggigit t u lang.

Aku berjalan sedikit terpincang menahan beban tubuhku. Perban pu tih yang sudah diikat di celanaku tiba-tiba mengendur dan Julia ber usaha memperbaikinya. Kami duduk di bangku lagi, Sarah mem per hatikan wajahku yang sekumal mantelku. Dia kemudian mengeluarkan tisu basah untuk mengelap selapis debu yang bertahan di wa jah ku. Beberapa anak kecil seusianya bermain frisbee yang dilemparkan di lingkaran-lingkaran taman. Mereka tidak kenal satu sama lain se belum bermain di taman ini.

Taman ini memiliki ruh mendekatkan orang-orang yang tak kenal sa tu sama lain. Mereka memiliki senyawa yang langsung bereaksi po sitif ketika berbaur. Orang-orang yang melewati kami duduk meng anggukkan kepala, menyapa, bahkan berlagak seperti sudah ke n al kami beberapa tahun lalu. Inilah sisi New York yang tak pernah ku duga. Kedekatan dalam keterasingan yang kualami sekarang.

Seekor anjing milik orang menyalak-nyalak sambil mengejar dan me mungut frisbee yang jatuh tepat di kaki Sarah. Sarah mengangkat an jing itu dan mengelus-ngelusnya. Aku kaget dan bergeser sedikit men jauhinya. Sarah tertawa-tawa kecil melihat ketakutanku.

Julia lalu memperingatkan Sarah agar berhenti menyorongkan an jing itu kepadaku. Semakin aku menunjukkan ketakutan, anjing beram but keriting putih itu tambah menggonggongiku. Kalung de ngan lonceng berdencing-dencing ketika dia bergerak-gerak manja di pangkuan Sarah. Sarah lalu melepaskannya.

“Maaf, Hanum. Sarah tidak tahu kau muslim. Sudah lama sebe nar nya aku ingin mengajarinya nilai-nilai Islam. Tapi belum sempat,” tu kas Julia sepenuh perasaan hati.

Aku menggeleng, memaklumi kondisinya. Toh bukan berarti an jing itu haram untuk diajak bermain. Anjing tetaplah menyenangkan, asal bisa memastikan kita tetap suci dari air liurnya.

Kini sang surya mulai beranjak ke peraduannya. Sarah pun kem bali ke peraduan kami. Kini, saatnya pulang dan berkomunikasi de ngan sua-mi. Tak tahu apakah Rangga sudah tiba di hotel. Kuharap di rinya su dah bisa dikontak sekarang. Aku bisa merasa teraliri sebuah euforia, se t elah bertemu Julia dan Sarah. Sebuah sensasi kebahagiaan di te ngah kegelisahanku saat ini yang cukup bisa mengatasi rasa sa kit di lutut dan lebam di punggung.

Kami berjalan menuju lorong, keluar dari Central Park menuju sta siun metro. Di titik inilah aku teringat akan minatku pada Julia Collins yang tertunda kuutarakan.

“Julia, maafkan aku. Aku berencana menulis profilmu sebagai sa lah satu keluarga korban WTC New York dari kalangan muslim. Kau bisa sekalian menceritakan pengalamanmu sebagai mualaf. Ba gaimana?”

Julia seketika berhenti. Dia menoleh sebentar pada Sarah. Lalu Ju lia menggeleng lemah.

“Terima kasih, Hanum. Tapi tidak. Mungkin besok kau bisa ku ke nalkan pada teman-temanku yang lain di masjid. Ke luarga beberapa kawan juga tewas dalam tragedi itu, dan mereka mu slim sejati.”

Aku sungguh kecewa Julia menolakku. Bagaimanapun, aku hanya ingin ber terima kasih padanya karena telah membantuku. Wujudnya, de-ngan menjadikannya narasumberku. Lalu mengapa dia mengatakan teman-temannya lebih sejati daripada dirinya?

“Setiap muslim yang telah memulai kehidupannya dengan syahadat ber hak menjadi terbaik mengabdikan dirinya pada Islam. Hanya ma salah waktu. Menjadi mualaf adalah hal biasa. Kau juga, Julia. Kau tahu, aku pun masih belum kaffah. Aku terus berusaha menjadi mus lim yang baik,” timpalku dengan mengetengahkan keadaan di ri ku yang belum juga berhijab.

Wajah Julia berubah gusar. Dia berjalan cepat dan menggamit ta nganku. Dia meminta Sarah berlari terlebih dahulu menunggu sub waymetro. Aku jalan sedikit tertatih menuruni anak tangga me nu ju peron subway, melihat Sarah melambaikan tangannya. Dirinya men jagai pintu kereta metro agar tetap terbuka untuk kami berdua. Ka mi berdua langsung melompat dan tertutuplah pintu metro. Julia ke mudian mencari-cari tempat duduk untuk kami bertiga dan mene mukan tiga bangku baris kosong di pojok gerbong.

“Sini, Hanum,” ujar Julia. Sarah duduk di seberang. Bangku metro re latif kosong sekarang ini. Tidak seperti saat tadi kami berangkat.

“Jadi, mungkin kau bisa menceritakan bagaimana awal dirimu men jadi mualaf. Lalu jika tak keberatan, kau bisa mengisahkan cerita ter-akhirmu bersama Abe pada hari itu.”

Aku tersenyum penuh pengharapan. Aku memang tak punya ker tas atau pena. Alat rekamku juga sudah wafat sejak kerusuhan ta di. Semua jawaban Julia akan kurekam di otak saja. Semua per ta nya anku tadi seolah sudah mendapatkan lampu hijau dari Julia. Tapi se kali lagi, Julia menggeleng.

“Aku tidak bisa, Hanum.”

“Kenapa?” tanyaku dengan kekecewaan berat. “Besok mungkin aku harus pergi ke DC. Aku tidak mungkin bertemu dengan teman-te manmu. Apakah kau tak mau membantuku?”

Julia tak menjawab. Aku tak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Ku teguhkan hatinya, aku butuh dirinya. Tapi dia tetap menggeleng. Ges tur Sarah yang ada di dekatnya seperti membujuk agar menyetujui. Ta pi Julia tetap pada kekokohan prinsipnya. Tidak.

“Julia, tahukah engkau? Koranku memintaku membuat ulasan ten tang serangan teroris tragedi 9/11. Mereka ingin mendapatkan ba nyak opini dari orang-orang Amerika yang anggota keluarganya men jadi korban WTC, bahwa Islam-lah yang telah menyebabkan ke ka cauan dunia. Dan mereka mengangkat tema bahwa andai tidak ada Islam, dunia akan menjadi lebih baik,” paparku dengan harapan men ceritakan semua ihwal peliputan ini akan menggeser posisi tidak se tujunya. Tapi Julia masih terlihat kukuh tak goyah.

“Kau tahu, Julia, bertemu denganmu seolah suatu oasis bagiku. Ap a lagi kau kurator yang berpengetahuan banyak. Ceritamu ten tang para penjelajah muslim yang mungkin menemukan Amerika jauh sebelum Columbus, para navigator muslim yang mendampingi Co l umbus mencari jajahan baru, keturunan muslim Melungeon yang mem bangun koloni di sini sebelum orang-orang Eropa datang, ada lah bukti bahwa tanpa Islam, dunia tidak akan menemukan Amerika. Dan sekarang kau tak mau menjadi narasumberku, tanpa alasan je las? Hanya karena menganggap mualaf tak layak melakukannya? Kau telah me nam par diriku, Julia.”

Julia tercenung. Aku melihat dirinya mengalihkan pandangannya da riku. Ada beban berat yang sedang dipikulnya. Aku sendiri tiba-ti ba merasa bersalah. Tidak seharusnya aku memaksakan kehendak. Mung kin lagi-lagi aku terlalu egois dengan semua intuisiku. Entah meng apa hormon-hormon di tubuhku masih belum bisa kukendalikan.

“Maafkan aku, Julia. Lupakan saja. Besok mungkin kau bisa meng antarku menemui teman-temanmu,” sambungku akhirnya. Be be rapa jenak kami tidak berbicara. Aku melihat Sarah yang ter se nyum manis kepadaku, lalu mengayuh senyum ke ibunya.

“Tidak perlu, Hanum,” sahut Julia lemah. Aku mengernyitkan da hi.

“Sudah kuputuskan baru saja. Aku menerima tawaran menjadi na rasumbermu. Tapi dengan satu syarat, pakailah nama muslimku, bu kan nama Julia, dalam laporanmu.”

“Kau punya nama muslim?” pekikku sambil merayapi wajah te duhnya.

Julia mengangguk. Sarah kemudian membisikiku pelan.

“Nama muslimku Amala Hussein. Yang berarti cita-cita. Kalau na ma muslim ibuku Azima Hussein,” ungkapnya lirih.

Bagai ombak yang menggulungku, jantungku berdesir kuat men de ngar nama itu. Mataku kuedarkan ke sekujur wajah perempuan yang ada di hadapanku sekarang ini: Julia Collins. Aku memintanya me nyebut lagi nama muslimnya. Satu dari sekian juta kemungkinan. Sia pa?

“Azima Hussein, Hanum.”

Ya Tuhan! Aku…aku telah salah menilai orang. Aku benar-benar meng ingat nama itu di antara nama-nama yang lain. Ya, aku telah sa lah menilai Gertrud Robinson. Lagi-lagi aku tak percaya dengan se mua keajaiban di Amerika ini.

Nama itu ada dalam daftar hasil riset narasumber milik Gertrud yang kusia-siakan!

Mendadak aku mencium pipi Julia cepat.

Kami duduk di kursi panjang di luar Central Park menghadap Columbus Circle. Patung itu masih saja berdiri jumawa. Orang-orang berlalu-lalang melewati kami. Ada yang berlari sore, berjalan-jalan sambil men-dorong kereta bayi, sekadar memadu kasih dengan pasangan, hing-ga berkejaran dengan anjing kesayangan.

Aku tak percaya mendengar paparan Julia. Seorang Columbus yang disanjung-sanjung, patung-patungnya berdiri di seantero Spa-nyol, dan begitu dimuliakan oleh sejarah, tak sepenuhnya menemukan dunia baru. Dunia itu telah ditemukan jauh sebelum dia men-da-ratkan kapalnya. Dunia itu hidup damai tak terjamah sampai akhirnya Columbus mengangkut orang-orang Spanyol ke dunia baru se-ta-hap demi setahap dan menguasainya.

Pengembaraan Columbus demi India atau Bartholomeus Diaz de-mi Tanjung Harapan hingga rela menghabiskan dana berlarut-la-r-ut, mengorbankan ribuan kelasi setelah bergulung dengan ombak laut-an yang brutal, tega mengejar-ngejar para pembelot hingga anak cucunya, memusnahkan orang-orang pribumi, adalah buah d-a-ri ketamakan dari manusia segala masa.

Julia menghentikan ceritanya.

“Kita tunggu Sarah, ya. Anakku akan datang sebentar lagi. Dia me-mang kutitipkan pada guru sekolah sampai aku pulang bekerja.”

Julia bangkit dari tempat duduknya lalu menyimpan telepon geng-gam dalam saku jaketnya. Dia melambaikan tangan pada sese-orang di kejauhan. Lalu dia memintaku menunggu sebentar. Dia ber-lari kecil dan menggandeng anak perempuan kecil yang manis, de-ngan lesung pipit di kedua pipi. Punggungnya digantungi ransel ber-gambar Mickey Mouse. Julia lalu mengenalkannya padaku.

“Hanum, aku minta maaf. Sarah ingin bermain-main dulu dengan ka-wan-kawannya di Central Park. Kau keberatan? Kau masih kuat?” Ju-lia memandang perban putihku.

Aku mengganggguk mantap. Lalu kusalami Sarah. Kecil-kecil, dia su-dah memakai kacamata setebal milik ibunya. Sarah kemudian ber-baur dengan teman-temannya di taman bermain piringan frisbee.

“Julia, fotokan aku di depan patung Columbus, dong.” Aku benar-be-nar dipenuhi gelora kali ini. Julia lalu bersiap menjepretku.

“Aku mau tulis artikel tentang sejarah yang tak terceritakan ini, Ju-lia. Foto ini nanti sebagai latar belakangnya,” aku bersiap dengan po-sisi terbaikku.

“Kau tidak tertarik berfoto dengan keturunan penemu Amerika yang lain?” sambut Julia.

Aku bingung. Ya, aku bingung. Siapa yang dimaksud penemu Ame-rika yang lain?

Julia tersenyum sambil cekikikan melihatku mengarahkan pan-dang-an ke segala arah.

“Aku ini orang Melungeon, Hanum…,” lanjut Julia masih dengan ter-senyum.

Kini semua jelas. Aku tidak bisa menebak dari ras dan etnis mana se-benarnya Julia berasal sejak awal. Hidungnya mancung seperti hi-dung orang Arab, namun kulitnya terang kecokelatan, rambutnya pi-rang kemerahan, dan bola matanya hijau. Ternyata dia ke-turunan orang-orang terusir di Amerika ini. Pantas saja pe-nge-ta-hu-annya tentang Columbus, Morisco, dan leluhur Islam di Amerika luas.

“Bisa kautambahkan nanti dalam tulisan artikelmu. Aku bukan satu-satunya Melungeon di sini. Banyak keturunan orang-orang ter-usir itu yang kemudian menjadi tokoh hebat di Amerika ini,” suara Ju-lia tertahan.

“Abraham Lincoln, presiden Amerika pembebas budak yang le-gendaris itu, merupakan salah satunya,” ucapnya menutup keter-ke-jut-anku.

Rangga

Bus melewati sebuah jembatan hingga menemui persimpangan kecil. De-ngan mikrofon lepas, sang sopir mengumumkan bus sudah resmi me-masuki teritori Washington DC. Bus meluncur lebih cepat. Dalam be-berapa menit saja aku bisa menyaksikan tugu berbentuk pensil da-ri kaca depan bus yang luas. Aku tahu benar bentuk tugu seperti ini. Pikiranku langsung melayang ke Paris beberapa tahun sebelumnya. Tugu ini berbentuk seperti Obelisk Monument di Paris yang ter-hubung dengan landmark Paris lainnya menjadi garis lurus. Begitu juga dengan tugu pensil di de-pan mataku ini, sangat monumental dan spesial, dan aku sangat meng-ingatnya. Bagaimana tidak? Monumen itu selalu saja dicuplikkan da-lam suntingan film yang berlokasi di Washington DC.

Washington Monument, yang sangat termasyhur ketinggiannya pa-da eranya hingga akhirnya terkalahkan oleh kehadiran Eiffel di Pa-ris. Dinamai sesuai nama Presiden Pertama Amerika Serikat George Wa-shington, aku dapat melihat kilap struktur warna pualam dan batu-batu marmer yang menyelimuti bangunannya dari kejauhan. Me-nyiratkan bangunan ini dibangun dalam fase yang terhenti-henti ka-rena masalah dana, perang, maupun pro-kontra sosial.

Hari makin larut saat ekor matahari semakin meninggalkan horison sore. Di sanalah aku melihat pendaran warna Washington Mo-nument, ketika semburat kuning ungu berkilauan dari balutan pua-lamnya.

Tugu itu semakin jelas tatkala sang sopir kembali beraksi dengan mi-krofonnya, bercerita bahwa bus baru saja melewati Sungai Potomac, me-masuki kota Washington DC. Sungai ini berlaku seperti Thames di London, Seine di Paris, atau Danube di Austria, menjadi ikon yang me-matri kota dunia. Potomac, artinya dasar yang berkabut. Sebuah p-ilihan nama yang aneh untuk sungai yang membelah ibu kota per-adab-an dunia saat ini. Tapi aku lebih tertarik pada bangunan dengan ku-bah berwarna putih tulang yang megah di tepian Potomac. Dari ke-jauhan kepala-kepala manusia yang mengunjunginya tampak ber-lalu-lalang, terpenggal undakan bukit rumput hijau. Entah meng-a-pa aku terus saja memandanginya. Mungkin karena sang sopir me---lam-batkan laju bus saat memasuki terowongan panjang hingga me--nembus Ohio Drive South. Bus berhenti cukup dekat, memberiku ke--sempatan mengambil beberapa foto bangunan kubah.

“Jefferson Memorial, pantheon-nya Amerika.”

Suara orang di sebelahku memecah konsentrasiku. Pria tua itu su-dah bangun dari tidur panjangnya. Dia mencolek lalu menyunggingkan se-nyum untukku. Mungkin dia bertanya-tanya mengapa aku men-je-pretkan kamera ke pantheon berkali-kali dan berkali-kali pula me-ngecek

kualitasnya. Dia menunjuk bangunan putih tulang itu, ber-nama seseorang yang sangat kukenal di rekam ingatanku. Tapi, sia-pa Jefferson ini?

“Thomas Jefferson. Pembelajar ilmu multidisiplin dan peraih sum-ma cumlaude untuk semua disiplin ilmu yang dipelajari hingga men-jadi Presiden Amerika Serikat. Kata orang, sejarah melahirkan Eropa, ta-pi filosofi telah membentuk Amerika. Mungkin karena Jefferson ini,” pria tua ini kemudian terbatuk-batuk kecil.

“Ah, ya. Aku ingat. Dia Bapak deklarasi kemerdekaan Amerika, bu--kan?” pekikku setelah memoriku terseret ke pelajaran sejarah du--nia waktu SMA dulu.

Gigi pria tua itu berpigmen sedikit kuning, dengan kepastian dia me-ma-kai prostetik gigi lantaran akrilik yang ada di langit-langitnya me-mantul-mantul ketika dia berbicara. Dia tidak bereaksi dengan tang-gapanku.

“Hi, I’m Rangga from Indonesia,” jabat tangan kuulur padanya. Dia menyambutnya tanpa ekspresi. Bukankah seharusnya dia juga mem----perkenalkan diri?

Tak ada respons tentang Indonesia di kepalanya. Tak seperti orang-orang luar yang kemudian mengaitkannya dengan kemasyhuran Ba-li dan beragam ketenaran flora fauna dan budaya bangsaku.

“Indonesia…a home for the largest muslim population in the world,” ucap-nya menerawang. Sebuah respons dengan nada yang sungguh tak biasa. Ya, aku melupakan satu hal lagi tentang Indonesia. Perempuan pe-nunggu museum tadi siang juga memberi respons yang sama ke-ti-ka aku menyebut Indonesia. Pria tua itu tersenyum kecil, tapi pa-rasnya masih dingin. Aku mengangguk pelan sambil masih berusa-ha menahan keinginanku untuk ke toilet. Aku mulai tertarik dengan tang-gapannya yang berbeda dari orang-orang bule lainnya. Prasangka baik-ku, setelah ini kami akan jadi teman diskusi yang hebat.

Dia tersenyum sambil merayapi sosokku.

Bus The New York Cruising ini tak sesuai namanya. Sejak masuk DC, bus ini sudah berhenti berkali-kali untuk alasan yang tidak diberitahukan pa--da penumpang. Lama-lama aku merasa bus milik negeri pemimpin per--adaban dunia modern ini seperti bus-bus Baker tahun ’80-an yang sebentar-sebentar macet.

Aku melihat jam tangan. Waktu hampir menunjukkan pukul se-te--ngah delapan malam. Baru saja aku ke kamar kecil lagi di bus un--tuk ketiga kalinya. Aku benar-benar khawatir tentang keadaan Ha--num sekarang. Aku duduk lagi. Kali ini Pak Tua menduduki tempat du--dukku dekat jendela. Dia mempersilakanku duduk di gang tempatnya se--belumnya. Mungkin sekarang dia paham bahwa aku memang tidak co--cok duduk di dekat jendela karena mengidap penyakit pencernaan. Ba--ru beberapa menit saja meluncur, bus berhenti lagi. Setiap bus ber--henti, aku dan Pak Tua ini kikuk, saling pandang karena sama-sa--ma jengkel. Kejengkelan yang kemudian membuat kami jus--tru akrab.

“Kamu baca Al-Qur’an?” tanyanya tiba-tiba. Aku sedikit tergelak men--dengar pertanyaannya. Aku mengangguk kuat. Jelaslah, dia ingin bertanya apakah aku muslim atau bukan dengan cara lain. Ham--pir tak tersadari bahwa bus yang kami tumpangi kali ini keluar dari highway.

“Jefferson juga mahir berbahasa Arab,” sambung pria tua itu.

Sebenarnya aku kaget dengan pernyataannya ini meskipun aku ha--rus sedikit menahan senyum. Ingin rasanya menjelaskan padanya bah--wa tidak semua orang yang dapat membaca Al-Qur’an otomatis bi-sa berbahasa Arab. Termasuk diriku.

“Kau tahu, dia punya Al-Qur’an?” tanyanya lagi sambil menunjuk ba-ngunan Jefferson Memorial yang kabur di layar kameraku.

“Maksudmu?”

“Ya, Jefferson punya Al-Qur’an. Seperti punyamu. En-tah mengapa dia tertarik mempelajarinya. Mungkin setelah mem-ba-ca Al-Qur’an, dia jadi bersimpati pada budak-budak kulit hitam wak-tu itu, yang tentu saja sebagian besar muslim. Nah, itu aku tidak su-ka,” jelas pria tua itu sambil menyipitkan matanya. Dari sorot m-a-tanya, aku melihat ada sedikit ketidaksetujuan pada Jefferson yang “terlalu toleran” terhadap budak kulit hitam pada masanya.

“Tunggu, jangan besar kepala dulu, Anak Muda. Jefferson juga mem---buat bible-nya sendiri. The Jefferson Bible. Bedanya, dia mengubah-ubah isi bible itu. Agar tidak seperti Alkitab kaum Nasrani kebanyakan. Ya, kurang kerjaan sa-ja Presiden satu itu.” Pria tua itu tersenyum si--nis. Ada getir dalam se-tiap ucapannya. Aku membenarkan dudukku. Me--rasa tidak enak sa-ja dengan pembicaraan sensitif ini.

“Lalu, kenapa kaubilang kau tidak suka? Kau tidak suka dia belajar ba-nyak kitab suci?” tanyaku masih dengan harapan memperoleh pe-ngetahuan baru darinya.

Dia berdeham dengan sedikit riak di tenggorokan yang lalu di-te-lannya. Setelah mengambil napas dalam, dia mengembuskannya per-lahan. Tiba-tiba dia menguap panjang hingga ada satu tetes air ma-ta keluar dari sudut matanya. Ruap bau rumah sakit semakin meng-gejala saja.

“Aku tak terlalu suka dengan pemikirannya. Idenya tentang per-sa-maan hak, kebebasan beragama membuat kaum imigran di sini ja-di besar kepala. Maaf, Anak Muda, bukannya aku tidak suka pada orang sepertimu, tapi kau sendiri pasti juga tidak suka kan, jika ter-lalu banyak orang asing berkeliaran dan berlaku seenaknya di ne-gerimu?”

“Maksudmu, Pak?” aku mengernyitkan kening. Kali ini aku merasa ter-serang. Aku tak pernah berpikir seperti yang dia tuduhkan padaku. Aku bukanlah xenophobic, orang yang membenci orang asing hanya ka-rena dia berbeda ras atau etnis. Aku meyakini semua orang di-la-hir-kan sama, yang membedakan hanya akhlaknya.

“Kaulihat saja sekelilingmu…terlalu banyak orang China, India, Ti-mur Tengah, dan Afrika yang hidup di sini, belum lagi imigran dari Mek-siko dan negara-negara Amerika Latin itu, tak henti-

hentinya me-reka berdatangan dan membuat onar di negeri ini." Kini dia meng-ucapkannya dengan membisikiku. Semua kata-katanya penuh te-kanan setiap menyebut nama bangsa.

"Ya, mungkin mereka cuma mengadu nasib, mencari penghidupan yang lebih baik? Lantaran kehidupan di sini memang lebih baik, kan?"

Sungguh sebenarnya aku juga ingin mengatakan, dirinya pun ke-turunan pendatang. Tak sadarkah bapak ini, bahwa Amerika Serikat ada-lah melting pot aneka ragam pendatang dari berbagai penjuru du-nia?

"Kaupikir di sini pasar swalayan gratis? Kedatangan mereka mem-bawa masalah. Kini semakin sulit mencari pekerjaan di sini, har-ga-harga barang menjadi mahal karena terlalu banyak permintaan yang harus dipenuhi, terlalu banyak nyawa yang harus dihidupi," ujar Pak Tua itu ketus. Tiba-tiba persenyawaanku dengannya me-reng-gang. Ada yang aneh dengan cara berpikirnya. Padahal aku ber-harap mendapat kawan yang menyenangkan dalam perjalanan.

"Aku kurang setuju, Pak. Mereka datang juga membawa manfaat ba-gi Amerika."

"Manfaat apa? Mereka itu hanya orang-orang terbuang dari ne-garanya. Kaulihat China, India, Timur Tengah, negara-negara Afri-ka hingga negara Amerika Latin itu. Salah sendiri laju penduduk me-reka terlalu besar. Jangan kita yang harus menanggung akibatnya. Ka-u-pikir itu fair?"

Aku mengerutkan alis. Aku mencoba mencerna ke mana Pak Tua ini berbicara. Kita? Siapa 'kita', maksudnya? Apa dia tidak ingat Oba-ma sudah mengingatkan bahwa tidak ada kata 'kita', 'aku', 'ka-mu' dalam kamus Amerika. Yang ada hanyalah kami. Mungkinkah dia pengikut paham Nativism di Amerika ini? Mereka yang memuja ku-lit putih dan tidak menyukai ras lain di Amerika ini?

"Harus ada cara untuk mengurangi jumlah penduduk dunia di ne-gara-negara itu, Anak Muda," pangkas Pak Tua itu memotong se-ga-la perlawanan yang terjadi di otakku terhadap cara berpikirnya.

"Maksudmu, program pembatasan kelahiran?" tanyaku baik-baik.

"Itu terlalu konvensional. Kita memerlukan cara yang efektif. Al-Qur'an-mu juga mengajarkan teori ini. Ehm, perang, perang, dan pe-rang."

"Kamu salah, Pak!"

Aku tak percaya hampir membentak pria tua itu. Aku tak menyadari di-riku seketika bangkit dari duduk. Kepal tanganku kusembunyikan.

"Bukan demikian menginterpretasikannya. Kamu salah besar!" te-riakku lantang. Beberapa penumpang di dekat kami menoleh pa-da-ku dan Pak Tua. Aku sedikit salah tingkah dengan gerak refleks ba-rusan. Omongan Pak Tua ini sudah kelewatan!

Ada gelembung-gelembung protes yang ingin keluar dari dalam ke-rongkonganku dan sudah mencapai laring. Tapi tertahan sementara oleh sikap gamangku. Aku tak ingin orang-orang ini melihatku seba-gai orang asing, dari Indonesia, bersitegang dengan orang lokal. Pak Tua itu mengerucutkan bibirnya yang membuat kelopak matanya ter-tarik ke atas. Seolah dia tak peduli

dengan responsku mendengar ka-ta-katanya. Pak Tua itu memintaku mengecilkan volume bicaraku. Te-lunjuk dia letakkan berhadapan persis dengan bibirnya. Dia me-nyu-ruhku duduk kembali.

Aku mendengar asisten sopir bus turun untuk memperbaiki sesu-atu. Seharusnya jika tak berhenti lama di pinggir jalan sekarang ini, aku su-dah tiba di hotel lokasi konferensi di kawasan Arlington.

“Sudahlah, Anak Muda. Bukan itu mauku berbicara demikian ke-pa-damu,” dia tepuk-tepuk bahuku.

“Terkadang aku ingin berterima kasih kepada semua muslim yang ce-tek pikiran itu. Kau tahu tragedi Pearl Harbor?” Tiba-tiba pria itu mengalihkan pembicaraan. Entahlah apa yang kini menjadi mak-sud pembicaraannya.

Aku mengatup mata perlahan. Aku mengenal sejarah ketika Ame-rika diserang secara mengagetkan di wilayah darat oleh Jepang di Pearl Harbor. Tak lama setelah itu, Amerika balas menyerang Je-pang dengan menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki.

“Kau tahu, ketika kita merasa kuat, ada kebutuhan menunjukkan di-ri kita kuat selamanya. Untuk menunjukkan hal itu, kita harus di-kalahkan dulu. Setelahnya, kita akan memberi pelajaran yang le-bih besar, agar lebih meyakinkan menjadi yang paling kuat,” ucapnya de-ngan bahasa Inggris aksen Amerika yang sangat lancar hingga aku kesulitan mendegarnya. Aku sudah tidak bisa memahami apa mak-na kata-katanya. Apa sih maksudmu, hei Pak Tua?

“Aku dulu berharap ada Pearl Harbor kedua abad ini. Hingga mele-gitimasi alasan kami untuk menyerang. Tapi itu tidak per-nah datang. Tak pernah terjadi. Harapan itu hampir pupus, pa-da-hal kita sudah memancing dengan umpan yang besar. Sampai akhirnya orang-orang muslim itu menyerang kita tanpa tedeng aling-aling. Me-luluhhancurkan kita sebagai bangsa dan negeri paling kuat. Itulah meng-apa orang-orang itu cocok dengan cara berpikirku dulu. Dan aku berterima kasih untuk itu, karena setelah itu Amerika punya alas-an kuat untuk membalas menyerang mereka,” tukas pria itu ter-kekeh.

Aku diam tergugu.

Seperti ada bongkah batu es di bawah suhu beku yang terkulum.

Bibirku kelu.

Aku tak pernah menduga cita-citaku untuk berteman baik dengan te-man seperjalanan sebagai suatu kenangan manis runtuh seketika. Dia sama sekali tidak sedang mendekatiku.

Kata “Indonesia” yang kuucapkan telah membetikkan benak ke-benciannya pada Islam. Tak hanya Islam, tapi pada negeri-negeri yang tengah berjuang mengentaskan dirinya dari ketidakmujuran bang-sa, keterbelakangan masyarakat, dan kesusahan yang ber-ke-pan-jangan. Atau pada apa pun yang dianggap mengancam kekuatannya.

Aku duduk berjam-jam di samping seorang psikopat.

Aku tak pernah memercayai orang-orang seperti dia inilah yang benar-benar mencintai Amerika Serikat. Orang-orang seperti -di-rinya adalah pesakitan yang membahayakan bangsa besar ini. Sa-ma bahayanya dengan penabrak WTC.

"Anda sakit, Pak!" aku akhirnya menukas lirih di depan wajahnya. Dia masih terkekeh. Rasanya ingin menampar wajahnya. Tapi aku ter-sadar, dia hanyalah seorang tua renta.

"Bukankah itu kebetulan yang luar biasa, Anak Muda?" dia meng-uap lagi. Air mata keluar lagi dari dirinya yang menguap lebar sambil ter-kekeh mengenaskan. Tiba-tiba aku teringat tema besar redaksi Heute ist Wunderbar yang sedang Hanum kerjakan. Dan aku lebih da-r-ipada sekadar yakin bahwa orang-orang seperti pria tua ini sangat ber-bahaya jika dibiarkan bersemi di dunia.

"Old man, you know…I wonder if the world would be better without people like you!"

Yang berikutnya terjadi adalah aku berpamitan padanya. Aku tiba-tiba merasa meninggalkan pria tua itu ke WC adalah jalan keluar ter-baik dari diskusi provokatif ini. Dia menepuk-nepuk punggungku la-gi dengan masih tersenyum-senyum sendiri. Aku tahu bahwa dia ta-hu aku sudah tidak menaruh minat padanya lagi.

Aku melihat asisten sopir kembali menaiki bus. Dia meraih mikrofon yang diacungkan sang sopir.

"Ladies and gentlemen, mohon maafkan kami. Ini hal yang tak pernah terjadi sebelumnya. Bus ini mogok. Mungkin butuh 1 hing-ga 2 jam untuk memperbaikinya. Kami minta maaf karena se-per-tinya sebentar lagi hujan deras akan turun. Kami harap kalian bi-sa turun di National Mall karena bus ini harus segera dibawa ke beng-kel."

Aku meraih seluruh koper dan ranselku dari ranjang penyimpan tas di atas tempat duduk. Lalu bergegas turun bus. Keyakinanku me-lebihi apa pun, aku bisa ke Hotel Arlington sendiri.

Aku mengedarkan mata. Pria renta itu sudah lenyap entah ke ma-na.

Hanum

Azima Hussein tertawa lepas mendengar semua ceritaku. Tentang se--mua kebetulan yang terjadi hari ini. Aku katakan padanya, sejak awal aku tahu Tuhan akan mempertemukanku dengan narasumber ter--pilih. Tapi cara Tuhan tentulah sangat unik. Aku tak percaya de-ngan ketidak-acuhanku terhadap semua nama-nama narasumber ha-sil ri-set Gertrud yang ternyata membawaku dalam sebuah takdir yang ber-sukacita. Ingin rasanya berbicara pada Gertrud bahwa aku te-lah sa-lah menilainya. Wartawan sesenior dirinya pastilah tidak asal-asal-an mencari narasumber. Aku menyayangimu, Liebe Gertrud Ro-bin-son!

Kami keluar dari metro dan berjalan menuju gang ciut yang di-pe-nuhi lampu temaram. Kanan-kiri jalan dijejali kelab malam dan ka-fe. Ternyata aku berada di daerah Brooklyn. Untuk menuju apartemen Azi-ma, kami harus melewati pertokoan kecil semacam toko kelontong. Azi-ma kemudian menyapa para penjualnya dan mereka menyapa ba-lik. Azima masuk ke salah satu toko kelontong, membeli dua hamburger dan buah-buahan segar.

“Sarah, kau naik dulu. Ini, kau bawa buah-buahannya. Grandma su-dah menanti. Nanti aku susul. Bilang Grandma, Mom membawa teman.”

Sarah bergegas lari setelah Azima menyerahkan kunci magnetik pin-tu depan.

“Hanum, sebelum kau naik ke rumah, aku harus bicara padamu. Ayo ke taman sebentar. Sekalian isi perutmu….”

Di depan toko kelontong buah-buahan dan sayuran itu ada se-pe-tak tanah yang dipenuhi mainan anak-anak. Sebagaimana kom-pleks perumahan yang ideal di Eropa dan Amerika, setiap kom-pleks selalu menyediakan satu tempat bermain anak-anak. Kami du-duk di bangku panjang yang di dekatnya terdapat kuda-kudaan, sam-bil menikmati dua tangkup hamburger.

Mata indah Azima berayun-ayun. Dia copot kacamatanya dan me-ma-sukkannya ke tas. Dia sudah akan memulai ceritanya. Mung-kin dirinya lebih nyaman bercerita di luar rumah seperti ini sam-bil menikmati udara dingin malam.

“Sebagai muslim, hatiku terketuk mendengar ceritamu tentang agen-da koranmu itu. Itulah yang membuatku tergerak.”

Tak sia-sia aku mencurah hati tentang liputanku pada Julia Collins atau Azima Hussein. Rasanya lebih menenteramkan hati jika kupanggil dia Azima saja sekarang. Aku telah curhat pada orang yang tepat.

“Tapi, seperti yang kukatakan tadi, kalau kaubilang aku ini muslim se-jati dan pantas kau wawancarai sebagai narasumbermu, sejujurnya ti-dak. Sejak 11 September, aku berubah.”

“Berubah bagaimana? Kau masih ehm—muslim, kan?” mataku me-nyipit. Bentuk penasaran yang harus dituntaskan.

“Aku putuskan kembali ke nama asliku, Julia Collins. Dan—ehm,” Azi-ma terbata. Dehamnya berserak. Hamburger dia turunkan dari mu-lutnya.

“...dan aku melepas hijabku.”

Aku tertegun sesaat. Untuk beberapa saat sulit rasanya menelan ham-burger yang mulai mendingin ini. Julia menatap gurat ke-ke-ce-wa-anku. Bukan, bukan. Bukan karena dia melepas hijab, tapi betapa ma-sifnya tragedi itu telah memusnahkan kepercayaan seorang mus-lim seperti Azima.

Azima menyeka air matanya. Dia masih kuat berbicara lebih ba-nyak lagi. Kubaca bahasa wajahnya yang meragukan apakah aku ter-tarik mendengar kisahnya. Dan aku menepuk bahunya, lanjutkan, Azi-ma.

“Kau tidak akan bisa membayangkan bagaimana setiap waktu se-jak 11 September, kejadian seperti di metro tadi sore hadir dalam hi-dupku. Mungkin kaupikir mereka hanya bercanda, tetapi kaulihat kan, bagaimana orang-orang di metro saling berbisik dan berkisik me-lihat pasangan Arab tadi.”

Aku mengingat sepasang suami-istri berbusana tertutup tadi so-re yang jadi bulan-bulanan tiga berandal. Memoriku juga belum hi-lang menyaksikan sendiri polisi Mohammed yang kena timpuk ka-yu gara-gara pemabuk yang tak terkendali emosinya. Masih ter-tan-cap dalam ingatan bagaimana para penumpang di metro saling ber-bisik menggunjingkan pasangan suami-istri itu di belakang. Aku men-coba merasakan apa yang mereka rasakan di metro tadi. Sungguh, aku justru bersimpati pada mereka akhirnya.

“Itulah salah satu alasan bodoh yang membuatku surut dengan hi-jabku ketika harus berdiri di hadapan publik. Sungguh, Hanum, aku merasa telah mengkhianati Abe.”

Azima kini berurai air mata. Mungkin dulu dirinya pernah berikrar un-tuk tetap menjadi muslimah yang kaffah pada Abe, suaminya. Ta-pi kini, takdir 11 September seperti menjeratnya ke dalam lubang ke-ti-dakpercayaan diri yang dalam.

“Di satu sisi aku masih menggigit erat imanku, tapi entahlah, di sisi lain aku telah mengkhianati Tuhan. Selama delapan tahun ini aku berada dalam ketidaknyamanan hati, Hanum.”

Azima mengusap air matanya yang bertetesan di pipi. Dia ingin men-ceritakan sesuatu yang lebih dalam tentang kehidupannya. Dia me-nerawang jauh, memandang lalu-lalang mobil dan kendaraan yang berseliweran di depan toko kelontong. Dia menyesap air minum ke-masannya, lalu berkisah kembali.

“Hyacinth Collinsworth. Ibuku. Kau nanti akan bertemu dengannya. Aku anak semata wayangnya. Ibuku tak pernah menyetujui per-nikahanku. Dia tidak menyukai Abe. Sejak 11 September, ibuku se-perti mendapatkan pembenaran bahwa Islam itu memang…,” Azima terbata. Dia tak bergairah menyelesaikan bicaranya. Aku ta-hu, Hyacinth pastilah sosok yang tidak menyukai Islam.

“Hanum, bagaimanapun Hyacinth Collins adalah ibuku. Perempuan yang paling menyayangiku. Dan perempuan itu kini…,” Azima meng-hi-rup udara dingin sedalam-dalamnya. Menyingkat Collinsworth ha-nya dengan Collins. Dia berdecak beberapa kali.

“Ya, Azima?” aku mencondongkan badanku ke arahnya.

“Kau tahu penyakit Alzheimer? Dia menderitanya beberapa tahun setelah Ayah me-ninggal sembilan tahun lalu.”

Ya, tentu saja aku mengenal penyakit degeneratif yang menyerang otak itu. Tak ada yang tahu pasti penyebab penyakit yang membuat otak mengerut itu. Sebagian besar penderitanya adalah para lanjut usia. Aku sangat mengenal penyakit ini karena nenekku dulu, yang me-ninggal tepat dua hari setelah tragedi WTC, juga mengidap pe-nyakit ini selama bertahun-tahun.

Alzheimer begitu cepat berproses melumpuhkan neuron dan si-napsis otak, membuat orang mudah tersulut emosinya, dan berakhir dengan kegagalan otak merekam kejadian-kejadian da-l-am waktu singkat. Semakin memarah, semakin cepat short term me-mory loss terjadi, atau kehilangan ingatan dalam waktu pendek. Orang-orang dengan Alzheimer hanya mengingat hal-hal penting da-lam hidup yang tertancap kokoh di otaknya pada masa lalu, atau ke-jadian traumatik yang tak terlupakan. Jika beruntung, keadaan ke-kinian yang dialaminya bisa membuatnya mengingat hal-hal pada ma-sa lalu. Selebihnya, kejadian demi kejadian dalam hidup seperti de-bu yang menempel di wajah lalu terbang diterpa angin.

“Ibuku tidak pernah merestuiku menjadi muslim. Setiap dia meng-ajakku ke gereja, aku katakan bahwa aku telah menjadi mualaf. La-lu dia akan marah, membanting pintu, memecahkan gelas, dan m-e-nangis di kamar. Setelah dia tidur beberapa jam, bangun, dia mem-buka pintu dan semua menjadi seperti sedia kala. Dia tersenyum pa-daku, membelai diriku, lalu bertanya apakah suaminya sudah pu-lang. Berkali-kali dia bertanya kapan Ayah tiba. Berkali-kali pula aku katakan bahwa Ayah sudah tiada. Lalu dia tak bisa mengingatnya la-gi.”

Aku mendengarkan cerita Azima dengan penuh hasrat. Aku me-li-hat jendela atas sebuah apartemen dengan lampu menyala. Di balik jen-dela sedang duduk Sarah dan seorang perempuan tua yang tengah me-nyisir rambut Sarah. Azima lalu memperkenalkanku bahwa itulah Hyacinth Collinsworth, yang setiap sore sibuk mengepang rambut Sa-rah. Bagi Hyacinth, Sarah adalah permata hatinya, yang mewarnai hari-harinya.

“Setiap aku memakai hijab, ibu langsung tak mau bicara padaku. Dia mengatakan aku anak durhaka. Yah,…ayah dan ibuku adalah orang-tua yang sangat religius. Hidup mereka adalah perjalanan per--juangan untukku seorang. Ketika aku memantapkan diri menjadi mus-lim, hati mereka laksana intan yang hancur. Setelah kepergian Ayah, Ibu jadi pemurung. Dirinya semakin membenci Abe, Alzheimer-nya se-makin menjadi. Hingga pada suatu ketika, aku bermunajat pada Tu-han. Dengan berat hati, dengan membohongi hati kecilku,…tak sam-pai setahun setelah 11 September, aku berpikir ulang untuk ber-hijab.”

Pandangan terus kuarahkan pada sosok Hyacinth yang tertawa-ta-wa bahagia dengan Sarah. Hyacinth kemudian menyuapi Sarah. Aku tak habis pikir, betapa anak seusia Sarah masih disuapi. Tapi, ji-ka itulah yang membuat Hyacinth bahagia, apa boleh dituntut?

Berbeda haluan keyakinan dengan orang yang paling berkorban da-lam hidup. Lalu ditekan dari segala arah oleh sosial yang kalut ka-rena 11 September, tentulah tak mudah untuk Azima lalui selama ber-tahun-tahun. Menyembunyikan identitas kemuslimannya demi ibu tercinta yang sudah sakit-sakitan, yang kontrak kehidupannya su-dah di ambang batas, hanya karena tidak ingin menyakiti ibunya pa-da sisa hidupnya. Apakah itu salah? Sulit membayangkan menjadi seorang Azima Hussein di hadapanku ini.

“Kau menjadi Islam karena…ehm—menikah dengan Abe?” tanyaku ke--mudian. Ya, aku penasaran bagaimana hidayah itu datang pa-danya. Ke-banyakan dari mereka para mualaf menjadi muslim ka-rena per-ni-kahan. Tak ada yang salah dengan itu. Tapi ketika hidayah itu turun lang-sung dari Allah tanpa perantara, sungguh itu suatu ce-rita yang tak biasa. Kuharap dirinya tak tersinggung dengan perta-nyaan me-nu-kik ini.

“Oh, aku selalu ditanya seperti itu. Aku belajar dan belajar, men-cari tahu, membaca Alkitab dan browsing Internet, bertanya pada ayah-ku yang saleh, semua buku teologi kubaca, lalu aku mulai ber-ta-nya-tanya pada teman-teman muslimku yang juga menjadi kurator. Hing-ga akhirnya aku bertemu Abe di sebuah masjid. Jadi sekarang, kau-simpulkan sendiri apakah aku menjadi muslim hanya karena me-nikah.”

Sungguh pertalian kisah asmara yang indah dalam bingkai hi-da-yah-Nya. Sebersit pikiran mengalun dalam otak, tentang semua ke-jadian demi kejadian, yang akhirnya mempertemukanku dengan Azi-ma Hussein.

“Azima, ...maaf, bolehkah aku memanggilmu Azima?”

“Tentu, Hanum. Tapi jangan di depan ibuku nanti. Dia tidak me-nyu--kainya.”

Aku mengangguk paham.

“Sejak kapan dirimu pindah ke Museum 9/11? Kenapa kau bekerja di sana? Maksudku, dari sekian ratus museum di Amerika, mengapa mu-seum itu yang menjadi ketertarikanmu?”

Azima mengulas senyum manisnya. Dia menepuk bahuku.

“Pertanyaan yang sudah kuduga akan datang dari wartawan se-per-timu, Hanum. Aku tahu kau akan bertanya demikian. Terakhir aku bekerja sebagai asisten kurator di American Natural History Mu-seum yang bergaji lebih besar dibandingkan sebagai asisten ke-pa-la Museum 9/11 sekarang. Beberapa tahun setelah peristiwa 11 Sep-tember, aku memutuskan untuk pindah ke Museum 9/11. Aku ingin…mencari ke-nyataan yang tak tersingkap.” Azima menggiring wajahnya untukku. Ka-ta-katanya begitu misterius.

“Kenyataan apa?”

“Suamiku, Abe. Satu-satunya peninggalannya untukku adalah…sua-ra-suara kematiannya.”

Azima berkaca-kaca kembali. Dia mengatakan bahwa suaminya sem-pat menelepon setelah pesawat menabrak menara utara. Namun di-rinya sedang dalam ketidaksadaran setelah lunglai beberapa jam. Aku sungguh tak bisa membayangkan bagaimana perihnya men-de-ngar-kan suara orang berteriak-teriak minta tolong dalam sebuah ge-dung yang akan roboh dan salah satu suara yang me-milukan itu ada-lah milik orang tercinta. Mengingatkanku pada re-kaman blackbox sua-ra pilot pesawat Indonesia belakangan ini, yang bertakbir seiring pe-sawat sudah tidak bisa dia kendalikan dan akhirnya meluncur be-bas di lautan Majene, Sulawesi.

“Setiap hari aku berharap ada tamu museum yang datang kemudian be-r-kata mereka tahu bagaimana Abe tewas. Setiap hari aku berharap, da-ri sekian ribu nama orang yang tewas ini…,” Azima mengusap air ma-tanya lalu menyisir isi tasnya. Sebuah daftar nama dan foto orang-orang yang tewas dalam tragedi 9/11 dia keluarkan dari tas.

“…ada di antara keluarga mereka yang mengenal Abe.”

Kupandangi dengan saksama gulungan kertas itu. Itulah kertas-ker-tas yang sedari pagi Azima tekuni. Kertas itu memuat nama-nama 3.250 lebih orang yang meninggal dan hilang dalam 9/11. Aku me-mu-ngut kertas itu dan memandang sorot mata dari ribuan foto yang ada di atasnya. Sorot mata kedamaian bagi mereka, namun tetap menyisakan ketidaktenteraman bagi keluarga yang ditinggalkan.

“Aku telah merelakan Abe kembali ke haribaan-Nya. Tapi aku ga-gal memahami apa yang Abe katakan terakhir kali dalam rekaman te-lepon perpisahannya denganku. Hingga kini, bagiku itu adalah mis-teri.”

Azima bangkit dari duduknya. Bangku ayun itu menjadi berat s-e-belah. Suaranya berderit-derit. Deritannya senada dengan perasaanku yang campur aduk.

Aku melihat diriku sendiri. Perempuan yang berayah dan beribu mus-lim sejati. Aku memiliki suami yang sangat mencintaiku. Tuhan meng-ganjarku dengan banyak kemudahan di Wina dengan ke-ter-ba-tas-anku. Lalu aku terkenang akan Fatma Pasha yang hingga menghilang tak pernah mendapatkan pekerjaan karena jilbabnya, sementara aku dengan mudah memperolehnya. Kini aku berhadapan dengan pe-rempuan yang mendambakan jilbab menudungi kehormatannya, na-mun terhalang ketidakberdayaan perasaan pada orang yang paling ber-sedia menukar nyawa ketika melahirkannya.

Aku melihat diriku kembali. Berpisah dengan orang yang kusayangi se-bentar saja telah membuatku gelisah setengah mati. Bagaimana mung-kin Azima menyimpan kegelisahan itu bertahun-tahun? Ke-ge-lisahan yang diselimuti pertanyaan-pertanyaan tak terjawab hing-ga kini; bagaimana keadaan suamiku jelang kematiannya dan sete-lah kematiannya?

“Hey, Hanum. Kurasa kau harus segera me-nelepon suamimu. Hawa makin menusuk, ayo kita masuk! Ku-per-kenalkan kau pada ibuku.”

Hanum

Perempuan bernama Nyonya Hyacinth Collinsworth itu mengandalkan kruk untuk berjalan. Aku melihatnya merangkul Sarah ketika mem-bukakan pintu apartemen untuk kami.

Seorang pria bertopi melewati lorong apartemen membawa kotak pizza bertumpuk. Dia berjalan tergesa sambil melambaikan tangan ke arah kami.

Nyonya Collins menyahut lambaian tangan itu. “Timmy! Kirim pizza ke mana lagi kau?” Pria bertopi itu tersenyum lebar dan mem-ba-las lambaian tangan Nyonya Collins. Dia hanya tersenyum geli, se-perti memaklumkan situasi, lalu berlalu. Sarah yang berada di de-kat Nyonya Collins menyenggol neneknya.

“Grandma, it’s not Timmy. Timmy is already gone. It’s Tommy now,” ka-ta Sarah.

“Oh goodness, are they twins?” sahut Nyonya Collins dengan raut wa-jah terkaget-kaget, menerka apakah Timothy dan Thomas adalah ma-nusia kembar. Dua nama pria pengantar pizza yang belakangan di-se-but Sarah nama aslinya.

“Grandma, they are brothers, elder and younger brother. How many times I’ve told you? Timmy passed away 2 weeks ago. It’s now Thomas, not Timothy!” ujar Sarah sedikit kesal. Nyonya Collins tiba-tiba terlihat ter-pukul, seperti baru saja mendengar berita kematian Timothy si peng-antar pizza dari kedai pizza di bawah apartemen. Tentu saja, Nyo-nya Collins pasti telah melupakan perkataan berkali-kali Sarah ten-tang Thomas dan Timothy.

“Mom, kenalkan. Ini Ha-num. Ha-num, temanku dari Indonesia. Mau menginap di sini malam ini.” Azima memperkenalkanku pada ibu-nya dengan mengeja namaku ketika menyebutkannya. Memastikan ibun-danya mendengar dan mengingatnya.

Nyonya Collins merabai wajahku dengan pandangannya. Dia me-lirik perban di kakiku. Matanya dia edarkan ke seluruh tubuhku. De--ngan gaya kebiasaan khasku sebagai orang Indonesia, aku me-nun-dukkan kepala sebentar dan kuangsurkan jabat tangan. Dia ke-mu-dian menyambut tanganku de-ngan bibirnya bergerak-gerak pe-lan seperti ingin mengucapkan se-suatu.

“Hey, Young Lady. What’s the name?” seru Nyonya Collins. Sekarang di-rinya melebarkan garis bibirnya untuk seulas senyum. Azima mem-bisikkan namaku lagi ke telinga Nyonya Collins. Ibunya itu tak bereak-si. Dia lalu mempersilakanku masuk dengan bersahabat.

“Hanum, you are really really smelly. Take some shower, okay!” ujarnya ber-canda tanpa rikuh. Ya, aku tahu, dari tadi hidungnya mengendus-en--dusku. Dia tidak salah. Kini diriku memang benar-benar bau.

Aku tak bisa memungkiri sosok Nyonya Collins memiliki pembawaan yang keras. Intonasi suaranya nyaris selalu tinggi ketika memanggil Azi-ma dan Sarah. Begitu aku masuk apartemen keluarga itu, Nyonya Collins mengomel menguliahi Azima perkara belanjaannya yang tak se-suai

harapan. Sejenak kemudian dia meraih tumpukan majalah yang berisi permainan sudoku. Dengan gaya manjanya, Nyonya Collins memanggil Sarah untuk mengajarinya mengisi kotak-kotak su-doku.

“Kata dokter, permainan mengisi utak-atik angka seperti itu bisa me-ringankan Alzheimer. Ibuku dulu guru Matematika, Ha-num. Oya, sini kuberitahu,” Azima menggamit tanganku dan berbisik pa-daku.

“Jangan khawatir, sebentar lagi ibuku akan menanyakan namamu la-gi. Kau tak keberatan kan jika mengulangnya beberapa kali dalam se-jam?” Azima tersenyum manis, matanya begitu sendu seolah me-min--ta permaklumanku yang begitu diharapkannya. Tentu saja aku meng-angguk.

Wajah Nyonya Collins bukan tipe wajah tersenyum. Bukan pula wa-jah berbinar-binar. Di wajahnya tergores beban kehidupan masa lam-p-aunya yang berat. Meskipun demikian, gurat-gurat wajahnya yang tegar tetap tersirat di wajah Azima yang teduh. Mungkinkah wa-jah Azima mengikuti ayahnya yang kuasumsikan sangat ramah, ka-rena demikianlah wajah Azima?

Rambut hitam Nyonya Collins sudah ditumbuhi uban yang ber-kum-pul di dekat telinga. Garis wajahnya seperti perempuan Hispanik. Na-mun pada kesempatan lain, aku melihatnya seperti Arab putih. Hi-dungnya mancung selaras dengan matanya yang dalam. Keriput su-dah mengoyak kulit tangannya, juga sebagian wajahnya, tepatnya di bawah mata. Kuyakin usia Nyonya Collins sudah di atas 65 tahun. De-ngan kruknya saja dia tampak lebih tinggi daripada perempuan Ame-rika pada umumnya. Kurasa jika dia berdiri tegak, tingginya bi-sa dua kali tinggi badanku.

Azima menyiapkan sebuah kamar untukku, tepatnya kamar Sarah yang dipinjamkan untukku, sementara Sarah tidur bersama ibunya ma-lam ini. Azima juga memberiku baju ganti dan handuk serta pil pe-ng-urang rasa sakit.

“Segera telepon suamimu, Hanum. Pakai telepon rumah saja di de-kat TV. Tapi apa kau bisa menunggu sampai Sarah dan ibuku tidur? Pa-ling sejam lagi mereka akan beranjak ke peraduan.” Azima mengedip pa-daku dan berlalu meninggalkanku sendiri di kamar. Aku mengintip Nyo-nya Collins yang sekarang asyik menonton film kartun Tom and Jerry setelah menyelesaikan satu lembar sudoku. Masih bersama Sa-rah yang memijit-mijit tangan keriputnya.

Selesai mandi dan berbenah diri, aku duduk di kasur empuk Sa-rah. Aku melihat tumpukan buku Sarah yang menopang kertas-kertas yang diletakkan di meja kaca. Di meja kaca itu terdapat foto keluarga; seorang pria, Azima muda, dan bayi kecil yang di-gendongnya. Di atasnya, foto lain seorang pria memakai jubah hi-tam berkerah tinggi berdiri sendiri di depan gereja tua. Dengan fo-to keluarga bertiga, mudah untuk menebaknya. Ya, pria itu pastilah Abe, suami Azima. Tapi hatiku masih menebak siapakah pria berjubah hi-tam yang tampak begitu bahagia. Dan tatkala mataku sibuk mencermati satu per satu benda yang ada di meja Sarah, hatiku bergetar saat pandangku menumbuk sebuah Al-Qur’an yang bersanding de-ngan Alkitab.

“Aunty Hanum.”

Aku menengok ke suara lirih yang memasuki kamar. Sarah meng-ham-piriku lalu meminta maaf dirinya harus mengambil sesuatu di ka-marnya. Aku melihatnya menjumput Alkitab dan menyimpan Al-Qur’an ke dalam laci meja.

’’Kau mempelajari kedua-duanya?” tanyaku setengah menyergap di--rinya yang akan beranjak pergi.

’’Ya, Grandma memintaku mendengarkan dia membaca Alkitab saat malam sebelum tidur, dan Mom mengajariku membaca Al-Qur’an se-belum aku berangkat sekolah sebelum Grandma bangun pagi,” ja-wabnya tanpa beban.

Aku terenyak. Perasaanku tak terlukiskan bagaimana Sarah men-jalani hari-harinya berdekapan dengan kitab suci agama yang ber-beda. Aku teringat kata Azima. Dirinya belum bisa blakblakan ke-pada ibunya. Termasuk kepada anak semata wayangnya. Tak mung-kin membiarkan dirinya buka-bukaan mengajari Sarah tentang Is-lam di tengah tentangan ibunda tercintanya.

“Tapi, kau tahu itu bacaan yang, ehm—berbeda, bukan?”

Sarah mengangguk pelan. Aku bisa membaca wajahnya penuh de-ngan tekanan batin. Dia duduk di ranjang sambil memandang Alkitabnya. Aku duduk di sampingnya. Sarah mengambil beberapa buku la-gi dari rak dan memandangku yang penuh tanda tanya.

“Mom selalu bilang, jadi orang muslim itu harus toleran seperti ka-ta Grandpa. Jika Grandma ingin aku mendengarkannya membaca Al-kitab, Mom bilang tidak apa-apa. Asalkan aku tidak ikut-ikutan mem-bacanya. Tuhan tahu hatiku.”

Aku mengernyitkan dahi.

“Tapi bagaimana jika nenekmu memaksamu?”

“Aku akan mencari cara agar tidak melakukannya tanpa membuat Grand-ma kecewa. Aku bilang kalau aku akan belajar agama nanti ka-lau sudah besar. Begitu kata Mom jika Grandma menyuruhku mem-baca Alkitab.”

Aku setengah tak percaya mendengar jawaban Sarah. Seolah ber-tanya-tanya mengapa Sarah dan Azima melakukan ini semua. Bu-kankah ini kebohongan yang menyakitkan bagi kedua be-lah pihak?

“Mom bilang, ikuti saja apa kata Grandma. Yang penting Grandma ti-dak marah. Kalau Grandma marah atau kecewa, tensi darahnya bi-sa naik, penyakitnya bisa kambuh dan lebih parah. Mom tidak mau Grandma kena stroke lagi. Mom tidak mau Grandma seperti Grand-pa dulu.” Sarah bercerita sambil pandangnya dia giring ke arah foto pria berjubah hitam.

“Siapa itu, Sarah?”

Sarah bangkit dari ranjang lalu bergegas meninggalkanku.

“’Itu Grandpa ketika masih muda,” kata Sarah dengan jalan gon-tai membawa Alkitab dan setumpuk buku pelajaran.

Hanum

Aku menilik sebentar keadaan luar dari tirai jendela apartemen. Ma-lam semakin larut, namun masih ada saja ekor matahari yang ter-tinggal di ufuk sana menunggu giliran terakhir untuk tenggelam. Aku menuju ruang tengah seperti yang dikatakan Azima tadi, untuk me-nelepon Rangga segera setelah Nyonya Collins dan Sarah masuk ke kamar. Seharusnya jam-jam ini Rangga sudah mencapai Washington DC. Tapi berkali-kali pula telepon tak bersambung.

Ruang tengah yang asri. Di sini ada sofa malas panjang meng-hadap TV dan rak. Di atas sofa ada papan kayu dengan paku pa-yung berwarna-warni yang menusuki banyak kliping koran serta ce-takan gambar gedung-gedung yang hancur dari detik ke detik: World Trade Center.

Di samping sofa, sebuah rak buku dari kayu lurik-lurik dengan pa-hatan mahoni. Paling atas rak, deretan buku-buku tebal yang di-s-usun berdiri dengan semua judulnya berunsur kata World Trade Center. Di rak bawah, bilah-bilah kayu tipis yang dijadikan kerai mem-bagi banyak DVD koleksi Azima. Semua DVD itu berisi dokumenter film tentang tragedi WTC 9/11. Sangkaanku mungkin terlalu jauh, ta-pi bisa kupastikan semua ini memotret bagaimana Azima penasaran de-ngan kejadian yang sesungguhnya pada Selasa kelabu itu. Apakah di-r-inya sedang berharap bisa menemukan fakta baru untuk membantu me-ngetahui nasib suaminya?

Sekilas aku bisa merasakan perasaan Azima. Kejadian demi ke-ja-dian yang menyebabkanku dan Rangga akhirnya terpisah, telah mem-buat pikirku berkelana, pastilah Rangga tengah mengkhawatirkan ke-adaanku. Sebagaimana aku khawatir memikirkan dirinya kini.

“Ini suamiku, Abe. Kalau kau butuh fotonya,” Azima tiba-tiba su-dah duduk di dekatku. Dia membawakanku semangkuk krim sup Knorr. Aku memandang foto Abe dengan nama panjang: Ibrahim “Abe” Hussein. Pria berparas Arab yang tak rupawan. Ba-dan-nya sedikit gemuk dengan lemak-lemak di pinggang dan pipi.

Di sofa yang nyaman di ruang tengah, Azima menyeduh teh pa-nasnya, lalu menyesapnya cepat. Buru-buru dia mengibas-ibaskan ta-ngannya dalam upaya meminimalisasi panas yang baru me-nye-lo-mot-nya. Tersenyum aku dibuatnya.

Ketertarikanku kini beralih pada kliping gambar gedung WTC yang sudah hancur. Di sebelah 2 menara WTC, ada gambar satu ge-dung lain yang ditulis besar-besar dengan spidol hitam, WTC 7, me-nyusul runtuh kemudian. Kliping koran itu tampak lusuh dan su-dah berubah warna di sudut-sudutnya, digilas waktu yang beredar de-lapan tahun kemudian. Catatan demi catatan ditorehkan di setiap gam-bar kliping itu. Semua tulisan dalam foto dan kliping itu bernuansa mak-na yang sama: Keanehan dan kejanggalan yang menyelimuti tra-gedi 9/11.

“Gedung ini runtuh tiba-tiba beberapa jam kemudian, setelah me-nara utara dan selatan kolaps. Padahal, gedung ini tak ditabrak. Ja-ngankan ditabrak, gedung ini dipisahkan sebuah blok jalan yang cu-kup jauh. Gedung lainnya yang di dekatnya hanya mengalami ke-rusakan fisik seperti kaca pecah, tapi tidak sampai ambruk,” Azima me-nunjuk gedung WTC 7 dengan fase-fasenya sebelum runtuh.

Dari ben-tuk awalnya yang sehat hingga lumpuh terkena dampak kolapsnya me-nara utara dan selatan, dan akhirnya rata dengan tanah. Persis di bawah menara utara dan selatan terdapat gedung 6 dan 5 yang ha-bis tak bersisa diambruki "kakak-kakaknya". Apa yang dikatakan Azi-ma memang aneh. Logika apa pun akan mempertanyakan, menga-pa gedung WTC 7 runtuh tak bersisa padahal tak disentuh sedikit pun oleh pesawat sementara lokasinya agak jauh dari dua menara uta-ma WTC?

"Mungkin karena panas avtur bergalon-galon, dan serpihan api ra-tusan bahkan ribuan derajat Celsius yang terbang dan mengenai se-luruh sudut di gedung itu, lalu memanaskan strukturnya berjam-jam, membuat gedung itu lunglai pada akhirnya," kataku mencoba meng-analisis.

Azima tersenyum kecil. Dia mengedikkan bahunya, menguncupkan bi-birnya sedikit. Seperti mencoba memberitahu bahwa aku adalah orang paling naif yang memercayai semua cerita media di balik 9/11.

"Arsitek dan insinyur termasyhur sekalipun, para ahli pembuat ge-dung pencakar langit," Julia menunjuk beberapa nama dalam ca-tatan-catatannya di kertas, "mereka tak percaya gedung itu bisa me-leleh habis. Gedung itu dirancang untuk tetap tegar dengan ta-han-an paling berat sekalipun. Bahkan jika hantaman pesawat itu ja-tuh menukik vertikal dan membelahnya."

Azima mendemonstrasikan tangannya bagai pesawat yang jatuh me-ngiris gedung dari atas. Dengan bersemangat.

"Hanum, hanya ada satu penjelasan yang masuk akal mengapa ke-dua gedung itu bisa runtuh seketika dan demikian serempak. Satu alas-an: struktur bajanya sengaja dilemahkan hingga tak kuat menerima be-ban. Sesederhana itu," Azima menatapku dengan pandangan ta-jam. Seolah sebuah keyakinan menancap di hatinya terlalu lama, na-mun tak ada satu pun yang mengiakannya.

"Dilemahkan? Maksudmu ada yang sengaja meledakkannya?"

Aku masih melihat foto menara utara, selatan, dan gedung WTC 7 yang dicoreti banyak anak panah. Lalu ada anak panah besar yang di-warnai spidol merah di menara utara.

"Para korban yang selamat, sebagian besar adalah mereka yang ber-ada di bawah impak pesawat. Saat melewati bagian anak tangga di lantai bawah, mereka mendengar ledakan berkali-kali di lantai-lan-tai yang kuberi anak panah ini," jelas Azima. Aku yakin semua yang dia tulis di catatan-catatan ini adalah hasil risetnya yang men-da-lam.

"Bagaimana kau tahu tentang suara ledakan-ledakan itu?" tanyaku ber--semangat. Aku berusaha "fair", menanggapi seseorang yang di-li-puti penasaran dan kekecewaan di hadapanku saat ini.

"Dari koran, dari TV, dari semua media, orang-orang yang se-lamat; mereka mendengar banyak ledakan di lantai bawah. Ya, se-perti ledakan bom yang dikendalikan dari luar gedung," jawab Azi-ma tak kalah bersemangat. Aku kembali tercenung, mengais se-lu-ruh kepingan-kepingan informasinya. Aku tidak bereaksi lagi de-ngan jawaban-jawabannya yang memang tak terpecahkan selama ini.

"Lalu, anak panah merah di bawah impak menara utara ini, apa?"

Azima tak menjawab. Dia menarik napas panjang dan me-ngem-bus-kannya pelan-pelan, seraya menyandarkan punggung ke sofa. Aku dimintanya menghabiskan sup krim yang dibuatnya. Azima me-nunduk dan mencondongkan badannya kembali untuk mengambil teh panasnya.

“Bagiku, 11 September adalah tanggal yang tak pernah melangkah, Ha-num. Aku tak akan mengatakan bahwa sebuah konspirasi laknat de-ngan sempurna berlaku dalam kejadian itu. Tapi mengapa tanggal itu merangkum banyak kejadian janggal dan aneh? Pangkalan militer yang mengira pembajakan itu hanya simulasi latihan, badan pesawat yang hilang setelah menabrak gedung Pentagon, dan CCTV saat itu ma--ti, hingga paspor seorang muslim, milik si “pembajak“, yang di-te--mukan utuh di tengah puing pesawat yang berkeping-keping. Tiba-tiba segala kebetulan-kebetulan yang menyedihkan terjadi ber--samaan pada tanggal itu. Kebetulan-kebetulan tak beralasan yang seolah-olah beramai-ramai berkumpul pada hari itu. Sehebat-he--batnya kebetulan yang dibuat manusia, tak akan sesempurna ke--betulan yang dibuat Tuhan, Hanum. Catatan-catatanku lebih ba-nyak daripada yang ada di papan itu, semua kusimpan di…sini,” Azi-ma menunjuk kepalanya. Aku merinding. Aku tidak pernah men-co--ba meriset sejauh ini di balik peristiwa 9/11. Aku hampir-hampir tak percaya.

“Setiap hari aku berandai-andai berapa lama yang dibutuhkan orang-orang yang berada di lantai itu untuk turun lewat anak tangga hing-ga mencapai bawah,” ucap Azima sambil menuding marka spidol yang kutanyakan terakhir. Warna merah.

“Setiap melihat menara itu, aku tak bisa membayangkan, dengan ba-dan yang sedikit gemuk, bisa secepat apa Abe berlari dari lantai se-tinggi itu,” tukas Azima akhirnya. Aku memandang marka merah itu. Gambar itu tak jelas dimensi ukurannya. Tapi jelaslah dari lantai itu, hingga menuju bumi, ribuan anak tangga harus dilalui.

Azima menyeka setetes air mata yang menyelinap dari sudut ma-tanya. Lalu buru-buru memulihkan suasana yang telanjur haru itu kembali ke asalnya. Dia lalu meminta chip teleponku yang masih bi-sa kuselamatkan dari telepon genggamku yang babak belur terinjak. La-lu dia masukkan chip itu pada telepon genggamnya.

“Segera telepon suamimu lagi. Mungkin sekarang berhasil. Aku ke dapur dulu sebentar,” Julia mengangsurkan telepon genggam yang dia pinjamkan kepadaku.

Mahabesar Allah! Chip kartu telepon Wina itu ternyata masih hidup. Dia langsung memproses data-data begitu menyala. Hanya nomor te--lepon Rangga yang kuingat dan tak ada nomor lain yang menancap di kepalaku. Tapi melihat pesan-pesan yang berentetan masuk, dari isi--nya aku bisa mengidentifikasi dari mana saja pesan teks itu berasal. Ku--harap itu adalah pesan-pesan dari Rangga, suamiku. Tapi aku tak se--penuhnya benar. Tiga pesan beruntun dari Rangga menanyakan sam--pai di manakah aku. Aku mencoba mengiriminya pesan. Tapi ti--dak ada tanda “delivered”.

Tiga pesan lain dari Gertrud Robinson. Semua bernada sama d-e---ngan tanda pentung berkali-kali. Dan kali ini dia mengirim pesan un---tuk sebuah tugas tambahan.

Hanum, ke mana saja kau? Kutelepon tidak bisa! Kau bukan jalan-jalan ya, Hanum. Aku dengar ada kerusuhan kecil di Ground Zero, kau dapatkan gambarnya, kan?!

Beberapa menit kemudian.

Dear Hanum, kau tahu aku sedang stres? Ibuku memintaku meng-ajaknya ke gereja pagi-pagi akhir-akhir ini. Dia bilang ingin ber-doa seperti doa tengah malam yang kauajarkan itu. Itu doa apa sih!

Dua puluh menit setelahnya.

Oya, apa kau juga bisa menulis tentang sejarah Amerika, Hanum? Kau bisa kaitkan dengan perkembangan Islam di sana. Aku melakukan riset dari beberapa sumber, banyak simbol Is-lam yang dipakai kantor-kantor pengadilan Amerika. Tapi riset ti--dak menyebutkan apa dan di mana. Apa kau bisa mendatangi kan-tor-kantor itu? Aku rasa aku membantumu sedikit untuk me-nempatkan Islam dalam kacamata yang lebih baik jika kau men-dapatkan foto-fotonya untuk Heute. Oya, apakah kau sudah ber-hasil mewawancarai narasumber pilihanku?

Aku hanya melenguh pendek. Semua pesan Gertrud mengingatkanku la-gi apa tugas besarku di Amerika. Sekilas aku menangkap pesan baik dari permintaan Gertrud. Ya, dia ingin membantu agar agenda be-sar Heute ist Wunderbar tak dibenarkan begitu saja.

Simbol Islam di Amerika? Di kantor-kantor pengadilan? Yang benar sa-ja. Terbetik satu-satunya nama yang dapat membantuku sekarang ini. Azima Hussein, narasumber Gertrud sendiri!

Sebuah pesan baru tiba-tiba masuk. Dari seseorang yang tengah ku-coba untuk mengingat-ingatnya lagi.

Hi, Hanum. Maaf, apa kita bisa bertemu lagi? Kau membawa foto Anna. Itu foto kenangan terakhirku akan Anna. Kau bisa temui aku besok? Kau bisa sekalian menyelesaikan wawancara kita yang tertunda karena kerusuhan tadi. Kutunggu kau di puncak Em-pire State Building esok pagi. Aku bekerja di sana.—Jones.

Rangga

Masih beberapa jam lagi, bus terakhir yang mengangkut Hanum dari New York seharusnya akan tiba di Union Station DC. Aku pu-tus-kan menunggu saja sambil duduk-duduk di undakan Jefferson Me-morial. Menikmati pemandangan yang terhampar di depan mata. Ini-lah kompleks National Mall yang terlihat dari bus tadi. Kompleks yang luas dengan banyak ikon sejarah Amerika. Entahlah apa yang di-maui Tuhan hingga beruntun sudah aku mengalami kejadian-ke-ja-dian yang tak pernah terpikirkan dalam rencana perjalananku. Ter-akhir adalah pertemuan dengan pria nan misterius, mogoknya bus, hingga akhirnya hujan deras yang mengguyur Washington DC. Aku tak boleh menyumpahi hujan, tapi yang jelas pantheon Thomas Jeffer-son inilah yang memaksaku berteduh di bangunan ini. Rasa pe-nasaran karena kata-kata si pria misterius tentang Thomas Jefferson me-mantapkan hatiku untuk singgah sejenak di bangunan ini. Bangunan yang didedikasikan untuk mengenang presiden Amerika ketiga.

Bangunan Jefferson Memorial ini terlihat sangat anggun pada ma-lam hari dengan batu pualam dan granitnya. Bangunan ini terletak di pinggir kolam terbuka. Mataku tertumbuk pada sosok patung Tho-mas Jefferson yang menjadi patron pantheon ini. Jefferson berdiri te-gap, pandangannya lurus menatap White House. Seolah dirinya se-nantiasa mengintai siapa pun presiden Amerika yang sedang ber-tu-gas di dalamnya.

Namun yang lebih mencuri perhatianku adalah tulisan relief di si-si patung tersebut. Tulisan-tulisan yang dipahat pada batu pualam un-tuk membuatnya abadi. Tulisan yang pastilah teramat penting ba-gi bangsa digdaya ini.

Tulisan itu melingkari segenap dinding bangunan kubah yang bun-dar. Bahasanya begitu indah dan melukiskan kepandaian bertata ucap sang penciptanya.

Almighty God hath created the mind free.... All attempts to influence it by temporal punishments or burthens...are a departure from the plan of the Holy Author of our religion.... No man shall

be compelled to frequent or support any religious worship

or ministry or shall otherwise suffer on account of his

religious opinions or belief….

Dari kalimat itu, tak perlu ragu untuk langsung menduga Jefferson pas-tilah orang yang sangat religius. Namun di sisi lain dia sendiri me-nolak segala bentuk pemaksaan agama. Kata-kata itu bermakna men-dalam dalam balutan bahasa mengesankan.

Dialah Sang Mahakuasa. Pencipta manusia yang berpikiran bebas un-tuk menentukan nasibnya sendiri. Tidak ada seorang pun yang di-haruskan memeluk agama tertentu. Jika ada pemaksaan, itu adalah bentuk penyanggahan pada Sang Mahakudus. Semua orang be-bas menganut suatu agama dan mempertahankan keyakinan me-re-ka.

Begitu kira-kira bunyi kalimat itu.

Aku memandang kalimat Jefferson selanjutnya, paragraf lain yang mengundang perhatianku. Kutipan dari naskah Deklarasi Ke-mer-dekaan Amerika yang disusun sendiri oleh Thomas Jefferson.

We hold these truths to be self-evident: That all men are

created equal, that they are endowed by their Creator with

certain inalienable rights, among these are life, liberty,

and the pursuit of happiness.

Aku tercenung lama memandang tulisan itu. Ada perasaan yang meng-gejala dalam benakku tentang kalimat-kalimat yang sangat fa-milier dalam setiap doa yang kupanjatkan dalam shalatku. Pada pa-ragraf-paragraf selanjutnya Jefferson berkali-kali mengucapkan ka-ta Tuhan yang Satu, serta acapkali menyebutnya dengan sebutan lain seperti Sang Pencipta, Sang Mahasuci, dan Sang Mahaadil. Co-cok dengan nama-nama indah yang terangkum dalam 99 Asmaul Hus-na.

Lalu setiap kata yang mengikutinya bermakna besar terhadap ke-merdekaan Amerika yang besar ini. Bahwa kemerdekaan adalah mi-lik siapa pun di dunia ini, berdiri sama tegak dengan persamaan hak-nya. Manusia dicipta tak berbeda untuk memiliki hak kehidupan dan penghidupan yang sama, untuk mengejar kebahagiaan di bumi Ame-rika ini. Sebuah siratan tentang keinginan besar penghapusan per-budakan yang pernah mendominasi Amerika, dan inspirasi tentang keadilan demi kesejahteraan.

Hujan bukannya mereda, malah menderas lebih hebat. Aku ter-ma-ngu di hadapan Thomas Jefferson. Tiba-tiba sulur-sulur sarafku ber-tautan menjadi sebuah kesadaran tentang apa yang sesungguhnya dipikirkan Thomas Jefferson kala itu. Pria misterius di bus tadi be-nar adanya. Thomas Jefferson memang sosok religius. Dia dan pa-ra founding fathers Amerika lainnya jelaslah bukan muslim. Namun sa-tu pertanyaan bergelayut dalam benak. Gaya Jefferson mengulang-ulang penyebutan kata Tuhan dengan segala keagungan-Nya dengan ca-ra yang lebih universal—bukan dengan cara Kristen seperti agama yang dia anut—membuat seluruh kepekaanku terkoneksi pada Al-Qur’an yang dimiliki Jefferson. Tentang fasihnya Jefferson berbahasa Arab, serta nilai yang terkandung dalam pemikiran-pemikirannya. Mung-kinkah apa-apa yang dia telurkan dalam kalimat deklarasi ke-merdekaan Amerika Serikat ini, memang terpengaruh Al-Qur’an yang dia baca?

Tentu saja, orang yang belajar matematika bukan berarti harus ja-tuh cinta pada matematika. Begitu juga dengan Jefferson yang bi-sa berbahasa Arab dan mempelajari Al-Qur’an; belum tentu dia ja-tuh cinta pada Islam, apalagi memeluknya. Tapi satu hal yang pas-ti, deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat ini sejalan dengan ni-lai-nilai Al-Qur’an tentang keadilan dan kemerdekaan manusia di du-nia. Bahwa ketidakadilan menjadi pangkal dari kerusuhan dunia, bu-kan agama.

Hanya Tuhan dan Jefferson yang tahu apakah Jefferson sengaja me-masukkan nilai-nilai Qurani itu dalam nota kesaksian kemerdekaan bang-sa pengunggul peradaban modern saat ini.

Hanum

“Ikat pinggangku…,” kata si pria Arab dengan serak. Dia me-nyung--ging-kan senyum terpaksa pada petugas yang berada persis di depan-nya. Ber-harap senyumnya mampu menekuk rigiditas petugas X-ray. Dia bisa me-rasakan peluh kembali bercucuran di punggungnya. Dia me-nge-tuk-nge-tukkan ujung telunjuknya pada jam tangan dan mengatakan dengan li-rih pada petugas bahwa pesawat American Airlines sudah me-nung-gu-nya. Entah apa yang membuat semuanya menjadi lebih mudah akhirnya. Mungkin takdir.

Petugas itu akhirnya meloloskan dua pria tadi. Suara “beep” yang me--raung tak diacuhkan. Petugas hanya melirik boarding pass kelas bis--nis milik dua pria tadi, yang terlalu mahal untuk penerbangan yang ha--rus berhenti di tengah jalan. Dua pria itu akhirnya bergegas berlari da-lam ketergesaan.

“Hey! Tunggu!” petugas lain menyeru tiba-tiba. Seruan yang meng-aki---batkan dua pria tadi berhenti melangkah mendadak. Bisa dirasakan jan--tung dua pria itu berdegup lebih kencang daripada kecepatan lari me-re-ka.

“Telepon genggammu ketinggalan,” kata petugas tadi. Senyum ti-pis-nya yang be-gitu ikhlas menawan. Dia serahkan telepon genggam itu se-gera pada dua pria tadi. Sungguh petugas X-ray yang terlalu baik hati. Se-andainya saja petugas itu tahu, dua pria Arab itu tak memerlukan lagi te-lepon genggam itu selamanya.

Aku mempercepat video itu. Video itu lalu menggambarkan ilustrasi ba-gaimana dua pria tadi beraksi dalam pesawat bersama komplotannya. Di-awali dengan suasana hangat dari para pramugari saat mempersiapkan sa-rapan, ketegangan setelah pramugari melihat aksi pembunuhan ko-lega pramugari dan seorang penumpang yang berusaha me-nye-la-matkannya dari dua pembajak di American Airlines Flight 11, upa-ya para pramugari menelepon menara bandara pengawas berkali-ka-li, tergoleknya pilot dan kopilot pesawat berlumur darah, hingga ak-hirnya animasi pesawat menabrak gedung World Trade Center me-nara utara. Di ujung video bagian pertama itu, pesawat United Air-lines Flight 175 menyusul menghantam menara selatan. Kali ini, bu-kan animasi. Tapi live video.

Gambar berikutnya yang kulihat adalah orang-orang berbalur de-bu dan abu, berteriak-teriak dengan kucuran darah segar di kepala hing-ga wajah, bajunya tersayat dan terkoyak hebat, menangis histeris d-e-ngan tangan menunjuk ke atas seakan menuntut Tuhan yang ber-se-mayam di langit atas apa yang terjadi.

Aku memejamkan mata sesaat lalu membukanya perlahan. Video itu terus bergerak hingga sebuah pertunjukan live video amatir yang me-rekam satu per satu manusia berjatuhan dari menara WTC. Me-mi-lukan.

Nama seseorang tiba-tiba melintas di benakku: Jones dan cerita ten-tang istrinya, Anna. Membayangkan bagaimana sosok Abe, suami da-ri perempuan narasumberku lainnya, menyelamatkan hidup dari ge-dung yang dalam beberapa detik di mataku akhirnya melebur.

Aku memejamkan mata lagi. Kali ini napasku tiba-tiba tersengal. Saat aku membayangkan apa yang kulakukan jika situasi tanpa pi-lih-an itu terjadi padaku.

Lalu kumatikan video dokumenter tragedi WTC koleksi Azima itu.

Ada segenggam rasa kecewa yang tak terbantahkan, tapi tak da-pat tersalurkan ke mana. Aku benar-benar merasakan tragedi de-lapan tahun yang lalu itu tiba-tiba kembali hadir dengan mesin wak-tu dalam pikiranku.

Delapan tahun lalu, saat tragedi penyerangan itu terjadi, pada saat yang sama aku menunggui nenekku tercinta, tergolek di rumah sa-kit dalam keadaan koma. Selama seminggu di rumah sakit, dia me-ngeluh bosan dan ingin pulang ke rumahnya. Semua orang berusa-ha menenangkan bahwa rumahnya tengah direnovasi sehingga di-ri-nya tak bisa dirawat di sana. Hingga akhirnya dia meninggal dunia. Aku bisikkan sesuatu yang lirih di telinganya: Nek, rumah sudah se-le-sai direnovasi, Nenek bisa pulang untuk selamanya.

Saat merenungi apa yang kusaksikan dalam video, aku berharap se-mua manusia yang tewas dalam tragedi itu telah kembali ke “ru-mah” masing-masing dalam damai. Satu demi satu nama yang ter-pa-hat di nisan granit Ground Zero Memorial yang kulihat tadi pagi ada-lah mereka yang ikhlas menjadi martir penunjuk peradaban. Bah-wa manusia memiliki sisi gelap yang mengizinkannya berbuat ja-h-at dan kejam pada manusia lain. Dan kekejaman itu akan membekas se-lamanya, bahkan meninggalkan penderitaan bagi saudara-saudara me-reka, sepanjang masa. Bahwa manusia telah diberi dua kunci oleh Tu-han saat lahir ke dunia. Satu kunci membuka surga, satu kunci lain membuka neraka. Tuhan telah mengganjar free will bagi hamba-Nya untuk menentukan kunci mana yang membuka perjalanan hidup me-reka.

Aku menyandarkan diri ke punggung sofa yang begitu nyaman. Aku menghela napas panjang. Azima sudah duduk kembali di dekatku. Dia tahu bagaimana perasaanku menonton video dokumenter yang me-nyesakkan hati. Dia bertanya apakah aku sudah bisa berhasil ber-bicara dengan Rangga. Aku menggeleng.

Kami tak bersuara hingga beberapa menit. Sampai akhirnya aku ber-kisah tentang Jones, orang yang harus kutemui esok pagi setelah ha-ri ini gagal mewawancarainya panjang lebar. Pria yang menyimpan sa-kit hati terdalam karena peristiwa 11 September. Pria yang ber-ke-tetapan hati untuk membenci Islam dan mungkin muslim di seluruh du-nia.

Tiba-tiba Azima menangkupkan kedua tangannya di wajah, lalu mu-lailah dia menangis. Aku terpaksa berhenti bicara. Sejenak tanpa sua-ra, hanya deguk-deguk tangis yang begitu merana yang meningkahi ke-senyapan di ruang tengah rumah ini.

“Hanum, katakan padaku, para teroris penyerang Amerika itu. Me--reka bukan muslim! Itu omong kosong, kan? Mereka adalah pe-nge-cut! Mereka hanya bercita-cita dikenang sejarah menjadi orang he--bat dalam membinasakan manusia! Ya kan, Hanum? Katakan ini ti--dak benar. Kau kan lebih muslim daripada aku. Aku ini hanya mua-laf yang labil. Aku…aku….”

Azima mengguncang-guncang tubuhku. Matanya basah oleh air ma-ta yang dia seka terus-menerus. Dia sudah lelah. Dia lelah memburu se-buah jawaban, yang telah lama dia dambakan selama delapan ta-hun ini. Delapan tahun yang tak pernah bergerak baginya. Apakah Is-lam, agama yang dia anut bersama suaminya, sekeji itu? Apakah pi-lihannya telah keliru? Apakah semua keputusannya hanya karena dia terlalu mencintai suaminya, Abe? Apakah ketetapannya menenggang ibu-nya yang sakit-sakitan adalah ketetapan Tuhan?

Aku terdiam. Tergugu. Aku tak bisa menjawabnya. Aku mengingat ter-lalu banyak orang-orang yang mengaku muslim bersumpah mati bah-wa mereka akan membela Islam dan Allah dengan jihad yang tak terukur relanya. Hingga mati bunuh diri dengan bom, meledakkan di-ri bersama orang-orang tak bersalah sebagai parameternya. Tak ta-hukah mereka, itu justru membuat saudara-saudara yang masih hi-dup tersingkir dari kehidupan sosial, terpental dari peradaban, ter-pelanting jauh meninggalkan orang-orang yang mereka sayangi? Men-jadi tertuduh selama hidup tanpa bisa membela diri? Dan terak-hir, apa yang mereka perbuat itu melukai siapa yang mereka pikir me-reka bela habis-habisan: Tuhan.

Jikalau benar orang-orang muslim jauh mendahului Christophorus Co-lumbus menghuni benua baru ini, jikalau benar orang-orang mus-lim tersingkir dari tanah mereka sendiri karena pengusiran dan pe-rang tak berkesudahan, aku tak percaya mereka rela anak cucu me-reka ratusan tahun kemudian berbuat kebiadaban di negeri yang me-reka cita-citakan menjadi negeri damai, penuh pengharapan dari se-gala harapan hidup yang bermasa depan, menjadi negeri pelopor per-adaban dunia baru. Leluhur negeri ini bukanlah pendendam, apa-lagi teroris. Mereka adalah pencari kedamaian.

Tersentak dengan itu semua, aku merenggut kedua bahu Azima, me-nenangkannya.

“Tidak, Azima! Katakan pada dirimu, pada semua orang, bahwa me--reka bukan muslim yang sesungguhnya! Mereka…mereka…orang-orang yang tak ber-tanggung jawab. Mereka orang yang hanya bisa me-mukul, menampar, me-nyerang, tapi tak punya sedikit pun nyali un-tuk tanggung jawab, ke-mu-dian menjadikan saudara-saudara me-re-ka sebagai kambing hi-tam.”

Azima menatapku. Bulir air mata yang membasahi pipinya kini leng-ket di kulit pipi.

“Kaulah muslim sejati, Azima. Kaulah, satu di antara miliaran mus-lim; tak peduli kau lahir sebagai muslim maupun mualaf. Tapi ki-ta semua punya kewajiban memperbaiki wajah Islam yang sudah ter-coreng-moreng ini. Kita akan menjadi agen muslim yang baik sela-manya.”

Pandang mata kami nanar. Saling menguatkan. Saling bertekad. Ba-gaimanapun caranya, agenda media untuk mendiskreditkan Islam de-mi oplah, demi sensasi, atau demi apa pun justru akan menguatkan ka-mi sebagai sesama muslim dunia.

Sungguh mengendap terdalam di kalbuku, aku juga ingin menga-ta-kan pada Azima agar dirinya memberanikan diri berkata jujur pada ibun-danya tentang kebenaran dan keyakinannya selama ini. Menga-ta-kan pada ibunya, bahwa Islam itu indah dan membawa nama itu kem-bali hadir ke tengah keluarga mereka setelah lama tersungkur da-lam hati.

“Aku sangat hormat kepada kedua orangtuaku, ayah dan ibuku. Me-reka berdua adalah dua orang yang sangat mencintaiku. Mem-be-sarkanku dan mempersenjataiku dengan banyak pengetahuan umum maupun agama,” ujar Azima tersenyum, seolah dirinya kembali ma-m-pu membaca kalbu terdalamku tentang ibunya. Sorot matanya pe-nuh binar memikirkan sosok orangtuanya.

“Yah, sebelum pensiun, ibuku adalah guru dan ayahku adalah…,” Azi-ma berhenti bicara. Pelan namun pasti aku mendengar seretan he-laan napas yang berkumpul di tenggorokannya. Dia menahan se-suatu. Ada selapis awan gelap di wajahnya. Tiba-tiba tangisnya pe-cah. Aku memandang wajahnya yang kembali berurai air mata.

“Ayahku dulu adalah…pendeta utama gereja di Washington DC.”

Tiba-tiba keheningan menyentak. Ada segumpal putaran udara di antara kami yang ikut berdiam, seolah ikut terenyak akan pengaku-an Azima. Dapatkah aku membayangkan itu semua? Apakah aku mam--pu berdiri dengan “sepatu” yang Azima kenakan saat ini?

Aku mengingat kembali foto di kamar Sarah. Pria muda itu me-nge-nakan jubah hitam baju kebesaran pendeta. Seorang pendakwah umat Kristen. Hidupnya dihunjukkan bagi Tuhan. Setelah se-galanya, dia menemukan realitas bahwa anak satu-satunya harus ber-beda haluan dengan dirinya. Tidak, itu tidak akan mudah. Tidak akan mudah bagi ayah maupun sang anak.

“Kau tahu Hanum, Ayah bilang aku memiliki suara emas. Hingga ak-hirnya aku menjadi penyanyi gereja. Aku membaca banyak literatur dan buku teologi milik Ayah. Saat aku akhirnya justru jatuh cinta pa-da Islam, aku berhenti menyanyi. Ayah-ibuku kecewa berat seolah aku baru saja direnggut seseorang. Aku tak mengatakan apa alasanku ber-henti. Namun mereka semakin mencurigaiku setelah aku dekat de-ngan seorang pria Arab. Ibrahim…atau Abe, yang lalu menjadi sua-miku.”

Azima menghela napas panjang. Dia menyeduh tehnya lagi dan me-nyesapnya. Dia memandangiku yang ikut hanyut dalam kisah hi-dupnya. Semua kisahnya terekam kokoh di kepalaku. Aku tak me-mer-lukan kertas ataupun alat perekam untuk menyalin kisah hidup Azi-ma.

“Ibu merutukiku karena aku, anak satu-satunya, berpindah agama. Ke-tika aku akhirnya dinikahi Abe, hubunganku dan orangtuaku se-ma-kin meruncing, terutama dengan Ibu. Aku dan Abe pindah ke New York untuk mencari pengalaman baru. Sebencinya ibu terhadap sua-miku, aku menaruh kekaguman pada Abe karena dia tetap menghor-mati dan menyayangi ibuku. Setelah beberapa bulan berlalu, aku dan orangtuaku tak saling menyapa. Tapi Abe memintaku untuk se-lalu bersujud pada orang yang telah melahirkanku. Aku tahu, ke-dua orangtuaku setiap hari menangis karena aku. Dan aku pun me-nangis karena mereka. Hingga Tuhan akhirnya menemukan cara un-tuk mendamaikanku dengan ibuku. Ayah mulai sakit-sakitan, aku m-u-lai sering bolak-balik Washington–New York, hingga akhirnya Ayah meninggal.”

Azima menundukkan kepala. Dia mengambil tisu dan terus me-nye-ka air mata yang berlinang tanpa batas. Setiap pertemuan selalu me-nyisakan perpisahan, cepat atau lambat. Manusia boleh mencintai ma-nusia lain, tapi tak boleh melebihi cintanya pada Sang Khalik. Aku meresapi apa yang dirasakan Azima. Tentulah perasaannya ber-kecamuk saat itu.

“Bagaimana dengan ibumu, Azima?” tanyaku tentang orang yang pa-ling menentangnya sekaligus mencintainya selama ini.

“Setelah Ayah wafat, Ibu banyak diam menyendiri. Hingga setahun ke-mudian, beberapa hari setelah tragedi 11 September, hatiku te-r-gu-gah akan apa yang selama ini Abe katakan. Bagaimanapun, usianya tak lama lagi. Apa lagi yang bisa dilakukan anak yang sangat mencintai ibu-nya kecuali tak membuatnya kecewa di pengujung hidup?” Azima me-lempar pandangnya untukku. Lagi-lagi dia ingin aku menjawab apa-kah dirinya salah jika tak ingin membuat ibunya murung dan se-dih dalam sisa hidupnya. Aku tak bisa menjawab secara jujur.

Tiba-tiba aku terkenang ibu Gertrud. Seserampangan apa pun Gertrud ter-hadap kehidupannya sendiri, dia tetaplah Gertrud yang tak rela ibu-nya meninggalkan dunia dalam keadaan sedih. Aku mulai mema-hami dilema perasaan Azima. Pastilah dia memilih menenggang pe-rasaan ibunya hingga hal terakhir yang dapat dia lakukan adalah me-lepas kerudung hijabnya dan tak pernah menggunakan nama mus-limnya lagi. Demi ibunda dan orang-orang sekitarnya.

“Aku mengajak Ibu pindah ke New York. Kehadiran Sarah membuat hu-bungan kami membaik. Lalu Tuhan mengirim sebuah cobaan kem-bali. Ibu terkena Alzheimer. Tak ada yang diingatnya lagi dengan mu-dah, kecuali satu: aku sudah menjadi muslim dan aku pernah me-nikahi seorang pria muslim. Dan Ibu selalu ingat itu semua yang mem-buat Ayah sakit-sakitan.”

Kini Azima menampakkan ketegarannya. Dia sudah berkali-kali ber--adu dengan kenyataan pahit tentang ibunya yang tak merelakannya men--jadi muslim.

“Pandanglah aku baik-baik dan lihatlah aku. Tak bisakah kaulihat ada keanehan pada diriku?” ujar Azima lembut. Dia menatap wajahku de--ngan keteguhan. Aku bimbang dengan permintaannya. Apa mak-sud--nya? Kini aku menyaksikan dirinya sebagai perempuan bule be-ram--but pirang panjang sebahu. Kacamatanya kali ini sudah dia tang-galkan karena air ma-ta yang bertetesan barusan. Selain itu, di-rinya belum berganti atas-an turtle neck yang menghujung hingga le-her atasnya sedari pagi ta-di.

“Maaf, Azima. Aku rasa hanya satu yang aneh; kamu belum mandi se--dari tadi?” kataku mencoba bercanda. Suasana hening jadi melumer. Azi--ma menggemakan tawa renyahnya.

“Mungkin aku bisa membohongi ibuku, membohongi seluruh ma--nusia di luar sana tentang diriku yang telah berubah. Tapi aku tak bisa membohongi Allah dan tak bisa membohongi diriku sendiri pa--da akhirnya.” Azima berhenti dari tawa kecilnya. “Mungkin kau akan tertawa lagi, Hanum. Tapi inilah caraku.”

Tangannya kini melepas sesuatu yang menyelubung di atas ke-pa--lanya. Perlahan aku tahu apa itu. Itu jelas bukan bagian asli tu-buhnya.

Wig? Rambut palsu?

“Hanum, inilah caraku menenggang perasaan ibuku sekaligus -Tu-han. Aku ingin menjadi muslimah sejati, sekaligus ingin selamat da-ri cemoohan sosial. Dan hijabku telah kuganti dengan rambut pal-su ini….”

Aku benar-benar tersentak. Rambut palsu itu begitu lembut. Be-gitu dilepas, terlihatlah di sebuah dalaman jilbab yang menutupi ram-but aslinya. Tiba-tiba aku menyadari mengapa Azima mengena-kan sweter turtle neck panjang hingga ujung telinga itu.

“…dan sweter turtle neck yang menutupi hingga bawah dagumu itu sebagai pakaian penutup auratmu sehari-hari. Begitukah, Azi-ma?” aku memangkas kata-kata Azima. Azima tak mau menjawabnya.

Ya, aku sekarang paham mengapa dirinya berpakaian seperti itu.

Aku kembali melihat diriku sendiri yang masih belum berhijab. Ke-nyataan Azima yang mempertahankan hijabnya dengan cara tak ter-bayangkan ini, membuatku tertohok ucapan Ayse, anak Fatma, pa-da suatu kali. Ketika dirinya bertanya mengapa aku belum berhijab. Aku hanya bisa berdeham keras, nyaris tak tahu jawaban apa yang ha-rus kuberikan. Oh Rabbi, mungkinkah ini bagian dari bulir-bulir hi-da-yah-Mu padaku?

Azima lalu mengambil kotak kubus dengan manik-manik mutiara yang bertautan dengan pita warna-warni. Azima membukanya per-la-han di hadapanku.

Sebuah telepon seluler ada di dalamnya.

“Ini telepon selulerku tahun 2001. Di sinilah suara Abe terakhir ka-li terekam.”

Hanum

Rekaman pesan suara telepon genggam itu lalu berputar pelan. Ter-dengarlah suara pria dengan aksen Amerika yang begitu tegar. Mes-ki Abe keturunan Arab, dia benar-benar menjelma menjadi se-orang Amerika dari suaranya saja.

Dengan tangan gemetar, aku mendengar untaian kata-kata di pe-ngujung kematian. Ya…suara itu benar-benar seperti hidup kembali di dunia. Suara penuh keikhlasan hati. Penuh tawakal.

Salam, dear My Love Azima, aku baik-baik saja sekarang. Ingat, aku baik-baik saja. Aku bersama beberapa teman sedang men-coba turun dari lantai yang tinggi ini. Hmm…di sini banyak se-kali orang yang berebut tangga. Aku akan bersabar. Kau tahu, aku sa-ma sekali tidak lupa. Aku akan segera datang padamu. Hari ini ju-ga…sekarang juga…. Kubawakan sesuatu….

Klap.

Azima mematikan rekaman pesan telepon genggam itu. Dia meng-geleng-gelengkan kepalanya, tak ingin melanjutkan rekaman itu lagi.

“Kaudengar sendiri saja, Hanum. Aku tidak pernah tahan men-de-ngarkannya kembali.”

Azima bangkit dari duduknya. Wajahnya mengguratkan isak ta-ngis yang kini tertahan kuat.

“Oya, Hanum. Esok ibuku ingin diantar ke DC, berziarah ke makam Ayah. Kupikir ini kebetulan yang baik untukmu, bukan?”

Aku hampir terpekik. Tentu saja aku langsung mengangguk-angguk seperti anak kecil diberi permen cokelat.

Aku menghitung-hitung berapa kali Tuhan menggerojokiku de-ngan banyak kejadian menyesakkan seharian ini, namun menggiringnya men--jadi keajaiban. Terkadang kita memang tak adil pada hidup kita sen-diri. Tatkala tiada pilihan, kita menggerutu. Padahal Tuhan tak mem-beri pilihan lain karena telah menunjukkan itulah satu-satunya pi-lihan terbaik bagi hidup kita.

Baru saja aku akan bertanya pada Azima bagaimana aku bisa ke Wa-shington setelah bertemu dengan Jones esok. Tentu saja, nyaliku ke DC sendirian adalah keberanian yang tak terelakkan. Keberanian ber--lipat ganda terkadang memang menyembul begitu saja ketika ke--terpaksaan mendera.

Dan kini, perempuan bernama Azima ini malah memberiku hadiah tak dinyana dengan tawaran tumpangan gratisnya ke Washington! Su--dah jelas itulah satu-satunya pilihan terbaik dari Allah yang ku--dapatkan untuk segera bertemu Rangga.

“Azima, sebentar. Bolehkah aku minta tolong padamu satu hal la--gi?” Aku tidak tahu apakah permintaanku ini melampaui batas ke---wajaran. Tapi hanya dirinya yang kuyakin bisa.

Azima mengangguk. Wajah sembapnya kini sudah berubah sedikit ce--ria.

“Bosku memberiku tugas yang kukira hanya dirimu yang bisa me--nyelesaikannya. Karena kau kurator museum.” Kuulurkan te-lepon geng-gam berisi teks dari Gertrud. Azima membacanya sekilas. Dia ter-senyum penuh kemenangan.

’’Di Supreme Court. Mahkamah Agung Amerika di Washington. Aku punya informasi peninggalan Islam di sana yang pasti akan di-sukai bosmu. Sampai besok pagi, Hanum. Salaam.” Azima menepuk ba-huku.

Seperti menyembunyikan sebuah rahasia besar, Azima melenggang me-ninggalkanku di ruang tengah. Dia pasti sudah letih seharian ini. Dan aku tak tahu sudah berapa kali aku dibuat benar-benar terkejut d-e-ngan kejadian hari ini.

Rangga

Hujan sudah mereda. Dua ransel, dua bagasi kecil, dan segepok do-ku-men liputan yang sedikit basah milik Hanum menyertai perjalananku me-nuju Arlington Hotel. Entah apa yang kini sedang dilakukan Ha-num dalam kegelapan pekat seperti ini. Usai dari Union Bus Terminal, bus terakhir diumumkan belum juga datang. Kulihat jam tangan, wak-tu registrasi ditutup semakin mendesak. Kuhentikan sebuah tak-si yang melaju, untuk mengantarku. Perjalanan pendek ini mem-buat-ku menguasai Washington dengan segala ikon keterkenalannya da-lam sekejap.

Melewati sebuah jalan besar, aku menengok ke gedung yang konon berkekuatan dahsyat di dunia: Gedung Putih. Gedung se-gala gedung di dunia yang sederhana dalam bentuk. Namun tak pe-lak, dari sinilah banyak keputusan dunia dicetuskan. Kebijakan in-ternasional, perang, embargo, pengucilan negara, aneksasi bangsa-bang-sa, pembentukan persekutuan negara-negara, dan seabreg ke-bijakan yang berdampak global. Pantas saja, siapa pun yang ber-tah-ta di gedung itu, ia-lah Presiden Amerika Serikat yang menjadi ke-pala polisi dunia. Halaman Gedung Putih dikelilingi barikade polisi an-tihuru-hara yang menyandang senjata laras panjang dan me-ngen-da-likan anjing-anjing canine (K-9). Jika aku ingin berfoto berlatar Ge-dung Putih, jarak terdekat hanyalah di depan pagar dan 100 meter di depan para gupala-gupala Gedung Putih itu. Sungguh tak bisa ku-mungkiri, cita-citaku setelah presentasi esok adalah mengajak Ha-num mengikuti tur White House.

Taksi terus melaju meninggalkan Potomac River dan danau buatan di National Mall yang sudah tak terlihat lagi keindahannya malam ini. Cita-citaku mengajak Hanum mengarungi danau buatan dengan sam-pan sesampainya di DC agaknya pupus sudah. Entah mengapa, ke-inginan-keinginanku untuk jalan-jalan semakin tersisihkan, ketika aku justru semakin menginginkannya.

Semakin cepat taksi melaju, aku hanya bisa melihat kerlip putih da-ri Washington Monument, Capitol Hill, dan ikon-ikon di kompleks Na-tional Mall. Kini yang tersisa dari seorang Rangga hanyalah pi-kir-annya tentang perjalanan istrinya pada malam pekat seperti ini me-nuju Washington DC. Tanpa uang yang cukup, paspor dan dokumen per-jalanan lain yang kubawa, kuharap dirinya tetap dinaungi perlin-dungan Allah Swt.

Terus terang setelah bertahun-tahun menikah dengannya, baru ka-li ini kami terpisah dengan cara tak terencana seperti ini. Mungkinkah Tu-han ingin berbicara kepada kami dengan bahasa-Nya yang belum ka-mi pahami? Sungguh, Hanum telah mengakui khilaf telah berbicara ting-gi malam tadi. Kata-kata itu terucap di luar kendali emosinya. Dia jelas tak benar-benar menginginkan perpisahan paksa ini.

Aku memandang telepon genggamku yang sudah mati total. Mung-kinkah sekarang ini Hanum dalam keadaan terjepit dan terus-me--nerus mencoba menghubungiku? Aku bisa membayangkan ba-gai-mana dirinya kecewa terhadapku. Informasi yang kugenggam se-karang ini hanyalah pesan terakhirnya via SMS tadi sore. Dia yakin di-rinya akan baik-baik saja dan memastikan aku harus bisa tiba di Arling-ton sebelum registrasi peserta konferensi esok ditutup. Sebersit ra-sa bersalah menjalar dalam hati. Seharusnya aku tidak mengabulkan ke-inginannya untuk ditinggalkan di Penn-Station tadi. Seharusnya aku bisa berpikir lebih “laki-laki” bahwa tugas utamaku adalah me-lin-dungi

istriku dalam perjalanan ke luar negeri. Meskipun itu harus meng-gugurkan cita-citaku mengikuti konferensi penting sekalipun. Mes-kipun istriku sendiri memintaku melakukan sebaliknya.

Semua telanjur menjadi kenyataaan. Kini yang tertinggal di benakku adalah menyelesaikan misi yang diinginkan istriku. Me-nye-lamatkan agenda utamaku ke Amerika Serikat ini: Memastikan di-riku masuk dalam deretan peserta konferensi esok. Jika esok tak ada juga kabar darinya, kantor polisi adalah jawaban terakhir.

Aku sudah berdiri di hadapan para resepsionis hotel yang sibuk me-layani ratusan peserta konferensi. Satu demi satu mendapatkan ka-lung peserta, buku proceeding konferensi dari para profesor bidang bis-nis seluruh dunia, juga beberapa merchandise sponsor dalam se-buah goody bag. Waktu semakin larut, sudah menjelang pukul 10 ma-lam. Perasaanku semakin tak menentu karena kekesalan pada di-riku sendiri. Seharusnya aku menolak mentah-mentah pesan Ha-num untuk meninggalkannya. Apalagi registrasi peserta konferensi ter-nyata masih terus dibuka sampai lebih dari pukul 10 malam.

Aku melihat sebuah poster besar digelar di depan anjungan lobi uta-ma hotel menuju para resepsionis itu. Poster seseorang yang men-jadi incaran Reinhard selama ini.

Phillipus Brown.

Hanum

Kutatap telepon Motorola butut milik Azima. Kupencet tombol “play”, meneruskan rekaman suara yang terpenggal itu. Suara yang me--nyayat hati, mengiris jiwa yang masih bersetubuh dengan raga ini. Kembali dia bertutur.

Azima, sayangku…kau tahu sekarang ini aku sedang berjalan ke-luar dari WTC. Dengarkan aku…(suara orang menghirup udara dengan embusan keras)…kau dengar, kan? Aku hampir keluar dari WTC ber-sa-ma kawan-kawanku.

(Suara perempuan menjerit menyakitkan.)

Tunggu, Azima…tunggu! Hei…! Mau ke mana!

Klap.

Suara Abe berhenti di sana. Lalu aku memencet lagi pesan ber-ikut-nya. Dua puluh lima menit kemudian.

Azima, kau masih di sana? Di sini sangat segar sekali hawanya, su-bhanallah. Jangan khawatir, aku akan mencapai rumah sebelum magrib. Bosku sangat baik hati. Tunggu ya, kejutanku. Bagaimana dengan Sarah?

(Suara Abe terengah-engah.)

Kenapa…kenapa kamu, Pak? Teruslah berjalan.

Klap.

Abe berupaya menutup lagi telepon cepat-cepat. Tapi entahlah, dia pasti terpeleset ketika memencet tombol OFF. Dan rekaman itu te-rus berputar tanpa sepengetahuan Abe. Cita-citanya mengelabuhi Azima bahwa dirinya baik-baik kandas begitu saja.

Suara orang bersahut-sahutan. Hanya suara Abe yang menyebut na-ma Allah berulang kali. Lalu suara-suara tak jelas silih berganti ber-gemeresik dalam rekaman.

Suara dua hingga tiga laki-laki diusir oleh Abe.

Suara Abe yang tersengal-sengal. Tak terdengar jelas.

Suara Abe yang terus beristighfar.

Di tengah-tengah, terdengar suara seseorang terantuk bidang ke-ras, lalu dirinya mengaduh keras. Setelah itu mendesis nyeri. Mung-kinkah Abe mengalami luka berdarah?

Klap.

Kurasa Abe memencet tombol OFF.

Lalu kutekan pesan terakhirnya.

Dua menit. Lima menit. Tujuh menit. Tidak ada suara yang me-non-jol. Hanya suara Abe yang lamat-lamat terus beristighfar. Lalu sua-ra dentuman yang mahakeras terdengar berlebur-lebur. Menyusulnya ada-lah jeritan histeris manusia yang memilukan hati, menyayat pe-rasaan. Pastilah di sana sedang terjadi sesuatu yang mengerikan. Aku tahu, itulah detik-detik menara selatan WTC roboh.

Aku mendengar bunyi gemeresik lagi. Seseorang berusaha memencet tom-bol ON-OFF-ON-OFF. Abe sungguh sedang bergetar….

Azima…Azima ini aku…maafkan aku…. Sampaikan salamku dan rasa cinta teramat dalamku pada putri kita.. Oh ya, cium hormatku untuk ibu-mu. Kalian…permata hatiku, tetaplah berpegang pada tali Allah. Te-tap-lah menjadi muslim yang kukenal…. Allah bersamaku…aku bisa me-rasakannya, Azima…. Ya…oh, Dia dekat sekali sekarang!

Ada jeda beberapa detik setelah itu.

Laa ilaa ha Illallah…. Muhammadarrasuulullah…. Laa ilaaha Illallah….

Lamat-lamat suara tahlil itu terus berkumandang dalam kegentingan si-tuasi. Jeritan manusia terus terdengar berkobar-kobar.

Fire, fire! It’s everywhere!

Lamat-lamat lagi kudengar suara dari kejauhan. Suara yang tak ber-bentuk oleh pikiranku. Terlalu memerihkan hati.

Lima menit. Sepuluh menit. Lima belas menit. Suara tahlil itu ma-sih mengalun teramat pelan. Dan mendadak suara BUMMM. Lalu se-konyong-konyong rekaman mati.

Menara Utara WTC menggilirkan diri roboh menyusul kembarannya. Dan jiwa raga Abe ikut terempas bersamanya.

Washington DC, 12 September 2009

Rangga

Menikmati pagi hari di restoran hotel dengan menu sarapan cold break---fast a la carte Barat adalah impian kecil dalam perjalanan ber-sa-ma Hanum ke Amerika ini, selain mengunjungi satu demi satu tem--pat bersejarah. Kami akan berdiskusi cara melarikan diri dari ke--penatan konferensi di DC ini. Sekadar untuk berkunjung ke Smith-so--nian Museum, National Mall, memandang sekawanan angsa di ping--gir Sungai Potomac, atau berfoto di depan White House. Tapi, itu tak--kan terjadi kini. Hal yang sama sekali tak pernah tebersit dalam pi--kiranku: kehilangan istri di New York, belantara metropolitan ter--besar di dunia. Entahlah di mana Hanum sekarang. Aku tak ber-ha---sil menghubunginya sejak tadi malam. “Aku akan baik-baik saja, ja--n--gan khawatir,” adalah kata-kata yang membuatku yakin, sebagai pe--rempuan cerdas dia tidak akan habis akal mencapai Washington DC. Toh tetap saja, pagi hari ini juga, dengan kegelisahan yang ter-amat dalam, aku melaporkan wisatawan bernama Hanum Salsabiela se--bagai daftar orang hilang di kantor polisi Washington DC.

Kuharap Hanum tahu, tadi malam telah kukorbankan badan ini ber-adu dengan dinginnya malam di stasiun bus menungguinya. Hing-ga berganti 3 kali kafe karena diusiri pemiliknya. Menunggui bus terakhir dari New York yang ternyata akhirnya membuatku ter-ti-dur di lorong ruang tunggu yang beku. Menanti orang yang tak per-nah tiba.

Sekarang ini aku ditelepon Reinhard habis-habisan sampai baterai te--lepon genggamku panas dan akhirnya mati. Berkali-kali dia meng-ingat--kanku untuk bertemu Phillipus Brown dan memastikan agar dia datang ke kampus kami memberikan kuliah tamu. Sungguh aku terom--bang-ambing dalam kapasitasku sebagai pria beristri yang istri--nya hilang entah ke mana dan pada saat yang sama menjadi pria yang tertekan karena ditugasi bosnya meyakinkan salah satu jutawan Amerika untuk datang ke Wina, Austria. Aku harus memilih.

Apakah mungkin kukatakan pada Reinhard bahwa aku sedang di-rundung kehilangan belahan jiwa sehingga tak bisa mengikuti kon-ferensi, apalagi bertemu dengan Brown? Dengan konsekuensi lo-gis, Reinhard pasti tak akan mengirimku lagi ke konferensi, bahkan aku bisa dicopot dari posisi sebagai asistennya. Atau aku biarkan di-riku dianggap pria tak tahu diri oleh istriku sendiri karena tega ti-dak berupaya mencari keberadaannya yang tak seorang pun tahu ke-cuali Tuhan?

Sudah enam belas jam berlalu sejak aku meninggalkan New York. Su-dah enam belas jam pula Hanum menghilang sejak SMS terakhirnya. Ra-sanya aku tak bisa menelan telur rebus dingin, roti gandum dengan ba-lutan mentega dan keju gouda, irisan mentimun dan zucchini segar, se-lapis frankfruter daging sapi, serta secangkir kopi Julius Meinl pa-nas yang ada di hadapanku. Pikiranku masih mengembara, mem-ba-yang-kan ke-adaan Hanum sekarang.

Lamunanku buyar sesaat ketika mataku menumbuk sesosok ma-nu-sia. Dia sedang duduk sendirian di salah satu meja restoran. Ya, dia sendiri! Walaupun memakai topi tipis, kacamata, dan terus me-nun-duk, aku bisa mengenalinya. Aku yakin dengan penglihatanku sen-diri walaupun hanya

mengenalnya lewat koran yang diberikan Stefan dan sedikit pencarian di Internet. Pria yang membuat orang ber-tanya-tanya apa yang membuatnya begitu dermawan itu benar-be-nar di depan mataku. Pria yang menjadi alasan aku berada di Ame-rika.

“Phillipus Brown?” kuulurkan tangan pada pria berkacamata te-bal itu. Dia tengah mengoleskan mentega di roti gandum yang se-keras batu. Dia tersenyum ramah padaku dan meletakkan pisau ro-tinya seketika lalu menjabat tanganku. Aku keraskan namaku saat me-nyebutnya. “Rangga Almahendra from Indonesia.”

“Please sit down, Mr. Mahendra. Nice to have a company. Just call me Phillip”’

Apa? Dia tidak menolakku?

Aku tersenyum kecil mendengar dia menyebutku Mahendra saja. Peng-ucapannya tak fasih sehingga terdengar lucu. Yang jelas dia ter-lihat tulus menyuruhku duduk di dekatnya, bahkan menganggapku ka-wan.

Phillip lalu berbasa-basi dengan mengatakan dirinya pernah ke Indo-nesia bertualang ke Gunung Leuser, dua hari menyusuri belantara yang dikenal didiami banyak ular sungai dan lebah yang bersarang di gelantungan pohon-pohon tropis Sumatra. Semua itu dilakukan de-mi melihat orangutan di habitat asli mereka. Tapi dirinya dan is-trinya kecewa berat karena setelah berjalan berkilo-kilo meter jauh-nya, tak sebatang hidung orangutan pun yang dia temui.

Dirinya sempat panik ketika sayup-sayup mendengar auman ha-rimau sumatra dari kejauhan. Saat itulah dirinya melihat kawanan orang-utan berloncatan di atas kepalanya. Phillip mengatakan dirinya sa-ngat beruntung mendapatkan gambar orangutan itu. Lalu Phillip me-mamerkan sebuah foto padaku. Dia menyimpan foto itu sebagai ke-nangan tak terlupakan dalam dompetnya. Foto dirinya dan istrinya men-g-gendong anak orangutan. Di atas foto itu tertulis tahun 1998.

“Dia sudah bukan istriku lagi. Sudah bercerai. Aku menyimpan fo-to ini bukan karena istriku, tapi karena orangutannya. Lucu, ya?”

Aku melihat Phillip menimang-nimang foto itu. Foto anak orangutan se-dang menyedot susu di botol; sangat menggemaskan. Aku hanya meng-angguk-angguk, mengiakan seluruh kekagumannya. Ya tentu sa-ja, karena seumur-umur aku belum pernah berpelukan seerat itu de-ngan primata paling mirip manusia ini, apalagi memberinya dot.

“Sayang sekali jika harus menggunting wajah istriku, bukan?” ucap-nya lagi sambil sisi ibu jarinya menutupi wajah istrinya.

“Kenanganku tentang Indonesia. Dan sekarang aku bertemu de-ngan orang Indonesia yang katanya sangat ramah. Hm, kurasa be-nar adanya…,” sahut Phillip sambil mengedipkan matanya padaku. Aku benar-benar merasa terkoneksi kali ini. Mudah-mudahan aku tak salah lagi, sebagaimana aku salah total menganggap Pria Tua di bus sebagai orang yang bisa kujadikan teman.

Satu hal yang tidak pernah dia ketahui tentang diriku yang orang Indo-nesia asli. Aku malu pada diriku sendiri. Aku belum pernah ke dae-rah-daerah yang dia sebutkan itu. Apalagi bertualang gagah dan pe-nuh nyali menjajah hutan belantara Indonesia seperti yang dia ki-sahkan. Mengingatkanku kembali, tak heran orang-orang di luar sa-na beramai-ramai mengincar kekayaan alam dan budaya

Indonesia, meng-klaimnya, memperebutkannya, demi pengakuan semata. Sementara ki-ta sendiri sibuk mengagumi kekayaan budaya Barat yang sebetulnya tak terlalu istimewa.

“Kau tahu, Mr. Mahendra, aku jatuh cinta pada Indonesia sejak saat itu.”

Aku melihat Phillip menyantap roti olesnya dengan lahap. Dia ter-lihat bersemangat sekali membahas Indonesia, meski dirinya sa-lah menyebut namaku Mahendra. Phillip Brown benar-benar orang yang hangat, pembawaannya akrab, padahal aku hanyalah orang asing yang bahkan belum dikenalnya semenit lalu. Tapi, Indonesia te-lah mengoneksi kami menjadi dekat. Indonesia membuat kami se-perti teman lama yang sudah bertahun-tahun tak bertemu.

“Kalau Bali? Sudah pernah ke sana?” tanyaku.

Phillip menghentikan gigitan rotinya. Dia kemudian menatapku se-saat. Lalu cepat-cepat dia mengoleskan mentega dan madu ke rotinya, lalu disodorkannya padaku. Lantas dia menggeleng pe-lan dengan berdecak sedikit. Gelengannya bukan hanya menyiratkan di-rinya belum pernah ke Bali. Ada suatu hal yang membekas di ha-ti-nya ketika aku menyebut Bali.

“Kau muslim?” tanya Brown tiba-tiba. Aku mengangguk. Masih bi--ngung mengapa dia tiba-tiba bertanya apakah aku muslim ketika aku menanyakan tentang Bali. Tiba-tiba hatiku berdesir lagi. Pertanya-an yang sama persis!

Ya Tuhan! Mungkinkah Phillip Brown saudara Pria Tua mis-te-rius di bus tadi malam?

Kubuang perasaan yang tak berdasar itu cepat-cepat.

“Sayang sekali, Bali jadi lebih terkenal karena pernah dibom ya? Iro--nis. Aku percaya muslim sejati tidak demikian. Ayo…ayo…sambil di--makan….” sahut Phillip sambil mengerutkan alis. Dia tampak tak ber-s--elera berbicara tentang Bali. Aku lega hati kini. Dia jelas bukan orang yang menjengkelkan. Kusantap saja roti olesnya.

Aksi terorisme bom di Bali beberapa kali hingga menewaskan ra-tusan orang itu sekonyong-konyong menggusur nama besar pa-ri-wisata Bali di mata dunia. Sejurus kemudian, perasaan kesal dan ke-cewa kutujukan kepada mereka, siapa pun para pembajak nama Is-lam itu, yang membenarkan kejahatan mereka.

Phillip menggeser beberapa potong rotinya untukku. Lagi.

Kali ini aku harus mengubah gayaku sebagai orang Jawa yang ha-rus berkali-kali dipersilakan baru mau. Terkadang itu menunjukkan ke-sungkanan, seperti basa-basi, kita berat hati menerima tawaran ma-kan; tapi karena dipaksa terus, akhirnya mau. Padahal sebetulnya su-dah sejak awal kita mau. Itulah gaya orang Jawa. Tidak boleh ber-te-rus terang.

Kalau saja kita tahu, bagi orang yang menawarkan sesuatu, sangat le-lah rasanya mempersilakan terus. Bisa-bisa mereka malah menganggap ki-ta berpikiran makanan yang mereka sodorkan pasti tidak enak. Itu-lah yang terjadi jika kita membawa kebiasaan Jawa ke dunia Barat. Se-kali dipersilakan, sebaiknya langsung menerima. Berterus terang ada-lah pilihan terbaik.

Aku langsung meraih roti yang sudah dioleskan Phillip. Lagi. Pe-layan lalu mendatangiku menawarkan kopi atau teh.

“Aku akan datang ke acara konferensi nanti, Mr. Brown. Katanya kau akan memberikan keynote speech. Profesorku di Wina, Markus Rein-hard, sangat ingin aku mendengar apa yang melandasimu men-ja--di filantropi. Dia ingin mengundangmu ke Wirtschaft Campus Uni. Luar biasa, 100 juta dolar untuk beasiswa anak korban perang? Oh ya, beberapa waktu lalu kau ke Wina bukan?” kataku tanpa jeda.

Phillip tidak menjawab. Dia hanya tersenyum-senyum dan mengang-guk. Kupikir nama Markus Reinhard sudah cukup dikenalnya. Reinhard ber-kali-kali mengatakan dirinya mengenal baik Phillip ketika mengambil post-doc di Amerika dulu. Tapi saat aku menyebut nama Reinhard de-ngan pelan dan tegas, tak mendentingkan apa pun dalam ingatan Phillip. Phillip lalu melihat jam tangannya sebentar. Pastilah dirinya su-dah diburu waktu. Kali ini, aku harus bisa mengambil perhatiannya.

“Maaf, Mr. Brown, dalam agamaku, Islam, kita diminta untuk ber-sedekah, berzakat sepanjang waktu untuk membersihkan diri. Bu-kan maksudku mengait-ngaitkan agama dalam praktik bisnis. Ta-pi, apakah kau menjadi filantropi karena percaya pada the power of giving?” tanyaku.

Kali ini aku sampai tak percaya aku bisa selancang itu berbicara pa-danya. Tapi, ini pertanyaan penting. Dialah salah satu kata kunci da-lam paper-ku nanti untuk Reinhard. Ya, aku semakin ingin tahu apa-kah dia menerapkan konsep the power of giving, yang notabene dise-but sedekah dalam keyakinanku.

“Mr. Mahendra, banyak orang memiliki alasan berbeda-beda meng-apa dirinya ingin berbagi kekayaan dengan sesama. Sebagian be-sar, jika mereka orang dermawan, dan merasa kekayaan mereka ber-limpah ruah—istilahnya mau membeli galaksi dan bintang pun dia bisa kalau mau—hati mereka akan meleleh ketika melihat dunia ini penuh ketimpangan di sana-sini,” sahut Phillip sambil menggiring pan-dangnya ke arah orang-orang perlente yang memilih banyak se-kali makanan untuk diletakkan di piring.

“Di Afrika, kau lihat kan, orang-orang dilahirkan menjadi manu-sia seperti kita, tapi dikerubungi lalat. Manusia dan lalat saling ber-ebut hanya untuk menyantap makanan basi. Lalu aku mengingat an-jing dan kucingku di rumah; mereka gemuk dengan bulu-bulu te-bal dan halus, menyantap biskuit ikan cakalang olahan nomor satu Je-pang yang harganya 1.000 dolar untuk seminggu.”

Aku menyandarkan badanku di kursi restoran hotel yang empuk. Ra-sanya aku tak bernafsu lagi menghabiskan roti beroleskan mentega dan madu. Rasanya roti yang kusantap ini lebih berguna bagi orang-orang Afrika sana. Phillip membaca kegelisahanku.

"Di Palestina, jutaan anak bercita-cita tinggi, tapi terpenggal se-dini waktu. Mereka terpaksa dipersenjatai tanpa tahu cara meng-gu-nakannya, ketika melihat negerinya tak lelah berperang dan ber-jibaku dengan Israel. Dan aku sudah empat tahun ini mengadopsi s-e-orang anak dari Afganistan. Dia akan memiliki masa depan yang le-bih cerah dibandingkan kawan-kawannya di Kabul." Brown kembali ber-henti bicara. Dia memandangku yang masih termangu dengan se-mua fakta yang menggugah perasaan. Tapi aku belum tahu apa mak-sudnya menceritakan ini semua padaku.

"Di Indonesia, kudengar di beberapa daerah masih mengantre air, benar?" tanya Phillip dengan matanya sedikit mendelik seolah bim-bang aku akan menjawab ya atau tidak. Aku mengangguk saja ak-hirnya.

"Ya, tentu saja. Aku juga pernah melihat bagaimana orang-orang Bor-neo dan Papua mengantre bahan pangan pokok, padahal di se-ki-tar mereka terhampar tambang-tambang penghasil minyak bumi, ni-kel, dan tembaga. Lalu aku ingat, di Amerika orang tidak mengantre air minum atau bahan pangan pokok, tapi mengantre tiket konser dan nonton bola. Sampai-sampai harus berseteru dan saling pukul. Kau tahu kan, maksudku?"

Aku mengangguk lagi. Yang jelas, aku senang orang-orang Barat ini merasakan empati mendalam terhadap orang-orang Indonesia yang tinggal di bagian Timur. Yah, walaupun mungkin Phillip juga sa-dar, orang-orang Timur itu hanya bisa gigit jari dari luar pagar me-lihat kekayaan alam mereka diangkuti perusahaan besar milik pi-hak asing.

Sesaat aku merenungkan kata-kata Brown. Tentang ketimpangan du-nia. Rasanya, botol yang kecil terkadang ditutupi penutup yang ke-besaran, sementara botol yang besar ditutupi penutup yang ke-ke-cilan. Andai dunia ini mempertemukan botol kecil dengan penutup ke-cil dan botol besar dengan penutup besar, tentu tidak ada ke-mu-ba-ziran. Tentu tidak akan ada kepincangan.

Phillip melirik jam tangannya lagi. Lalu seorang pria gundul de-ngan setelan jas necis menghampirinya, membisikkan sesuatu. Phillip meng-angguk. Rupanya sedari tadi tiga bodyguard-nya mengawasi ka-mi dari jauh.

“Mr. Mahendra, aku punya alasan tersendiri mengapa aku menja-di filantropi. Aku berutang budi pada seseorang yang telah menyela-mat-kan jiwaku. Mengajariku ikhlas dan berbuat baik tanpa pamrih,” Phillip menerawang ke langit-langit restoran.

“Aku harus pergi sekarang untuk meeting sebelum keynote speech kon-ferensi.” Phillip mengelap mulutnya yang tidak kotor sama sekali la-lu bergegas menjabat tanganku. Dia hampir berlalu. Aku berpikir ce-pat apa yang harus kulakukan agar bisa bicara panjang lebar lagi de-ngannya.

“Mr. Brown, may I have your name card? The private one with e-mail and cell phone number, if any….” kataku berharap sangat padanya.

Tak kuduga, dia lalu memberikan kartu namanya padaku. Tak ta-hulah, apakah kartu nama ini cukup membantu nantinya. Terlalu ba-nyak kartu nama orang besar kukoleksi, tapi tak ada follow up. Aku melihatnya sekilas. Lalu aku mengejarnya selagi sempat. Ku-ke-luarkan kartu namaku. Brown melihatnya sebentar. Dia terkekeh.

“See you soon, Mr. Al-ma-hen-dra!” ucap Brown terpatah-patah de-ngan senyuman. Kurasa kini dia sadar sedari tadi dirinya salah meng-ucap namaku.

Hanum

Tadinya kuharap sepagi mungkin aku bisa bangun. Sungguh, kasur em-puk menjadi pelipur lara seluruh badan dan hatiku seharian ke-ma-rin. Lukaku sudah hilang total dari perih setelah Azima memberiku obat analgetik dengan efek sedatif alias kantuk. Ruang yang ter-kon-disikan hangat karena heater sungguh melenakan lelapku. Sinar ma-tahari sudah membersit di antara bingkai jendela kamar Sarah. Per-tama kali yang kuraih adalah telepon genggam milik Azima yang su-dah mati.

Aku memencet nomor telepon Rangga lagi begitu baterai kutancap ener-gi baru. Tapi aku hanya bisa gigit jari. Sudah tiga kali aku me-ne-leponnya dan hanya nada panggil terus yang terdengar, tanpa per-nah diangkat. Hanya satu yang bisa kulakukan: mengiriminya pe-san pendek.

Sebuah pesan masuk lagi ke telepon genggam.

Hanum, kuharap kau tidak lupa. Kita bertemu di Empire State Building pagi ini.—Jones.

Aku turun dari tempat tidur dan melangkah menuruni tangga ka-yu dari lantai atas. Di dinding sepanjang tangga ada foto Azima dan Sarah berdekapan. Di sebelahnya adalah pigura kayu berukir. Pi-gura itu bukan berisi foto, melainkan kertas penghargaan yang ber-warna kecokelatan. Aku sempat mengira itu sertifikat pengharga-an yang diberi pigura, tapi ternyata bukan. Setelah aku cermati, ter-nyata ini surat penerimaan kerja seseorang. Tertera nama: Ibrahim Hussein. Di dekatnya tertempel foto yang pastilah dirinya.

Entah mengapa Azima menyimpan surat itu bahkan memberinya pi-gura. Mungkin karena dia sedemikian bangga pada suaminya yang bi-sa bekerja di perusahaan bergengsi dunia. Sebuah firma keuangan yang menjadi incaran para lulusan hebat dunia. Hatiku sedikit ber-de-sir membaca alamat yang tertera di bawah logo perusahaan itu.

World Trade Centre, New York 10048

Jelas ini bukan sekadar surat penerimaan kerja biasa. Ini adalah su-rat panggilan kematian.

“Hai, Hanum. Kemarilah. Sarapan sudah siap untukmu.”

Azima memanggilku dari ruang makan. Aku melihat Nyonya Collins dan Sarah sudah duduk manis di depan meja menghadapi se-bongkah telur rebus, roti, dan sereal. Aku buru-buru berjalan men-g-hampiri mereka menutupi kekesalanku tertidur hingga sesiang ini.

“Masih ada ham babi untukmu. Makanlah, Nak,” ucap Nyonya Collins sambil menyodorkan beberapa lapis ham untukku. Aku tere-nyak. Azima dan Sarah saling pandang melihatku.

“Aduh, aku lupa lagi, siapa namamu, Young Lady?” ucap Nyonya Collins sambil memotong-motongkan ham babi yang bongkahnya agak besar.

“Hanum. Hm, maaf, Nyonya Collins, aku…ehm…aku tidak bisa ma-kan daging.”

Nyonya Collins mengerutkan dahi. Dia menghentikan irisan pi-sau-nya. Sorot matanya kini tertuju padaku dengan sempurna.

“Aku…ehm, aku vegetarian. Jadi mungkin aku makan telur dan se-real saja, okay?” sambarku segera untuk memecah kerikuhan yang men-dera suasana ruang makan itu selama beberapa saat. Telur rebus yang tersisa dan kotak sereal kuraih segera. Aku lirik Azima dan Sa-rah; mereka bernapas lega.

“Oh, baiklah. Aku bingung saja dengan kalian ini. Kenapa bisa se-mua orang di sini menjadi vegetarian kecuali aku,” sahut Nyonya Collins sambil menggeser kembali daging ham babi ke arahnya. Dia ter-lihat canggung menjadi berbeda sendiri di antara kami bertiga, ka-lau tak boleh mengatakan dirinya bersungut-sungut.

Suasana sarapan yang sangat membahagiakan bersama keluarga ke-cil Amerika dari berbagai generasi. Meski pikiranku masih bertanya-ta-nya bagaimana keadaan Rangga kini yang pasti tengah bingung men-cari keberadaanku. Seharusnya dia sudah menerima pesan teks-ku.

“Hanum, kaulihat tumpukan buku di meja itu?” Azima me-nun-juk beberapa buku setebal Alkitab di meja ruang tengah.

“Itu salinan manuskrip beberapa museum yang kaubutuhkan un-tuk membuat laporan seperti permintaan bosmu. Kau tak perlu pe-r-gi ke tempat-tempat itu. Tinggal foto ulang semua foto dalam ma-nuskrip itu. Semua informasi ada di sana.”

Aku melahap menu sarapan yang dipersiapkan Azima. Tak sabar se-gera melihat apa isi manuskrip miliknya. Pada satu titik aku ter-sa-dar, perjalananku hingga bertemu dengan Azima bagaikan tak-dir yang Azima dan aku sudah ketahui pada pagi saat kami ber-t-e-mu di Mu-seum 9/11. Bagiku, bertemu dengan sesama muslim, dari ne-geri yang berbeda dengan cara tak terpikirkan oleh skenario per-ja-lananku, ada-lah koneksi yang memang sudah dirajut Tuhan sejak awal. Seperti da-hulu, ketika aku bertemu Fatma Pasha.

Rangga

Ruang konferensi ini begitu megah. Belum pernah aku mengikuti kon-ferensi dengan layout hall semewah ini. Aku sempat bingung apa-kah ini hall untuk konferensi ataukah hall yang didesain untuk Neujahrskonzert, pertunjukan konser musik klasik akhir tahun yang be-gitu melegenda di Wina. Ratusan meja bundar tersebar di seluruh audi-torium membentuk setengah lingkaran, berpusat di panggung uta-ma. Lampu-lampu yang menggantung di plafon dilengkapi rel. Itu bukan lampu biasa, melainkan lampu penerang yang biasa dipakai aca-ra live di studio TV yang bisa memuntahkan sinar warna-warni. Di tengah hall tepat di atas panggung utama, dua chandelier kristal ber--diameter 2 meter tergantung sungguh menawan. Tepian panggung di--lengkapi dua lampu sorot ke arah penonton dan dua pot raksasa di ujung kanan dan kiri. Di panggung, sebuah podium disediakan ba--gi pembicara utama konferensi ini nanti: Phillipus Brown.

Di belakang podium, tergolek sofa empuk berwarna merah, kon-tras dengan panggung berwarna kayu yang seolah “melambaikan” ta-ngan padaku. Dia menyindir kapan aku bisa mendudukkan diri di so-fa itu sebagai panelis konferensi tingkat tinggi. Ya, selama ini aku m-e-mang belum setaraf para presenter jurnal-jurnal seperti Markus Rein-h-ard. Kali ini, aku menjadi pembawa materi presentasi di ruang ke-cil menyempil di antara hall raksasa ini.

Aku melangkahkan kaki menempati sebuah kursi bertuliskan na-maku di punggungnya. Karpet empuk berulirkan bahan corduroy ra-sanya sayang diinjak-injak. Aku melihat gulungan kabel yang ter-urai menjalar dari satu kursi ke kursi lain hingga ke panggung depan. Di sanalah aku melihat pembawa acara sedang bersiap. Dia bergerak si-buk keluar-masuk partisi tinggi yang memisahkan panggung dengan kon-disi di belakang panggung. Mondar-mandir memastikan banyak hal dengan kru panggung. Dengan setelan jas slim fit hitam legam ber-padu dasi merah merona, dia benar-benar menjadi pusat perhatian seluruh peserta konferensi. Dialah pemegang kendali acara ini se--karang.

Beberapa saat kemudian dia naik ke panggung dan menyapa se---mua peserta konferensi.

Peserta konferensi satu demi satu diminta menempati tempat du--duk masing-masing oleh MC. Lalu MC memohon semua peserta un--tuk mematikan telepon genggam atau setidaknya mengubahnya ke mode silent.

Aku menyiapkan semua peralatan rekam dan video, lalu me-nyang-ganya dengan tripod. Ya, aku akan merekam semua perkataan Phillipus Brown agar tak ada sedikit pun kata-katanya yang tercecer.

Waktu sudah menunjukkan pukul 08.50 waktu Washington DC. Te-pat pukul 9 nanti, konferensi akan dibuka. Dan giliran pertama akan diisi Phillipus Brown. Jadwal presentasiku jatuh pada siang nan-ti. Masih lama, dan waktu terasa begitu panjang saat Hanum tak ada di sisiku.

Aku merogoh saku jas, mencari-cari telepon genggamku.

Semua jadi serbasalah ketika aku melihat sepuluh kali panggilan dari nomor tak dikenal dan 1 pesan "pendek" yang sangat panjang

Mas, kamu tidak akan bisa membayangkan apa yang kualami ke-marin. Aku menemukan narasumber yang kuharapkan. Ini nomor Nyonya Julia Collins, perempuan muslim yang me-ne-maniku di New York. Kuharap aku bisa menyusulmu nanti sore. Oh ya, Gertrud berulah lagi. Dia menambah tugasku dengan banyak tulisan.

Salam cinta untuk suamiku yang pasti sedang bingung setengah ma-ti.

Liebe Gruesse, Hanum— pinjam telepon Julia

Aku terdiam. Hampir tak percaya; apakah ini benar-benar Hanum, atau-kah seseorang yang menculiknya? Tapi dia menyebut Gertrud dan tugas liputannya. Cukup melegakan hatiku. Istriku ini masih sa-ja bercanda dengan meledekku bingung setengah mati saat aku benar-benar bingung membayangkan kondisinya. Lepas sudah beban be-rat yang kusangga dalam kepala. Semoga Hanum tahu aku tak di-perbolehkan menyalakan telepon genggam di ruang ini. Kalau ti-dak, pastilah dia cemberut dan menekuk-nekuk wajahnya karena se-puluh panggilannya tak kuangkat.

Ya Allah, tiba-tiba aku teringat ucapan Hanum di bus kemarin. Bah-wa dia benar-benar mampu mencari narasumbernya sendiri di New York. Dan memastikanku untuk mengejar presentasi di DC. Ya, se-mua terjadi seperti kata bertuah. Tapi, mengapa harus dengan ca-ra seperti ini?

Tiba-tiba suara tepuk tangan membahana di auditorium. MC kli-mis itu membuka konferensi dengan suara lantang yang berat.

"Kita sangat bersyukur salah satu pengisi konferensi kali ini ada--lah Tuan Phillipus Brown, yang kita tahu baru saja mendermakan 100 juta dolar untuk beasiswa bagi anak korban perang. Perang me-mang tidak pernah membawa kebahagiaan. Yang tercipta hanyalah ke-hilangan. Itulah kata-kata Brown yang membuatnya terpilih men-ja-di pembuka pidato kehormatan di CNN TV Hero tahun ini, esok ma-lam di Smithsonian Museum.

"Kehilangan orang tersayang, kehilangan negeri yang dicintai, ke-hilangan persahabatan. Itulah yang membuat Brown menjadi pe-ngabdi kemanusiaan.

"Kita tidak perlu ragu lagi akan aksi filantropi Brown yang sudah di-lakukannya selama ini. Dia membenci perang, di mana pun di du-nia ini. Bahkan dia tak pernah menyetujui kebijakan George Bush ke-tika meluncurkan serangan ke Irak dan membuka kamp penyiksaan di Guantanamo Kuba. Hadirin, mari kita sambut, keynote speaker ki-ta, Tuan Phillipus Brown!"

Hanum

Mataku membelalak tak percaya membaca manuskrip Azima. Ini benar-benar penghinaan!

“Apa?! Ini adalah penggambaran vulgar Nabi Muhammad di atas gedung pengadilan Mahkamah Agung Amerika Serikat!”

Aku mendelik tak terima karena junjunganku, Nabi Muhammad saw., dibuatkan patung di relief neoklasik pada dinding Supreme Court atau Mahkamah Agung Amerika Serikat. Nabi Muhammad saw. memegang buku tebal yang kuasumsikan Al-Qur’an, diletakkan di tengah, diapit beberapa tokoh besar sejarah dunia. Para pengapitnya ada-lah Hammurabi, Charlemagne, King John, Justinian, dan sejumlah to-koh yang kurang kukenal karena hidup pada masa Sebelum Masehi. Me-reka semua membawa peranti ketokohan mereka, seperti pedang, tong-kat, atau buku.

Apa-apaan ini? Nabi Muhammad disejajarkan dengan tokoh ini?!

Ya Tuhan! Aku memekik dalam hati. Mataku hampir berair. Di ujung utara pahatan patung itu ada sederet nama nabi lain yang ju-ga dipatungkan! Tertera nama: Moses atau Musa dan Solomon atau Sulaiman.

Tiba-tiba darahku mendidih. Tapi aku melihat Azima begitu santai meng-amatiku. Dia cenderung tersenyum, bukan terperangah, karena emo-siku yang terpicu tiba-tiba. Mungkinkah dia sudah terbiasa me-lihat fenomena seperti ini selama menjadi kurator?

“Hanum, jangan terprovokasi emosimu sendiri. Pikirkan baik-baik. Kau lihat ini. Pengukirnya adalah Adolph Weinman; jelas bukan mus-lim. Dia tentu tidak paham bahwa menggambarkan Nabi besar ki-ta ke dalam bentuk visual itu tidak diperbolehkan atau diharamkan. Ta-pi lihatlah ini,” Azima menunjuk judul yang diberikan Weinman da-lam lukisan pahatnya

“The Great Law Givers on Earth”

(Para Pencurah Keadilan di Atas Bumi)

“Azima, nabi utusan Tuhan tetap tidak bisa dipadankan dengan to-koh-tokoh lain yang mungkin tidak….” sanggahku. Kali ini turbulensi emo-siku sedikit berkurang karena judul yang diberikan Weinman. Ta-pi….

“Pssst…lihatlah sisi kebaikan dan keyakinan Weinman tentang pa-ra nabi ini. Bahkan mereka dipampang sebagai patron keadilan di bumi Amerika Serikat ini,” sambar Azima sebelum aku bisa me-nye-lesaikan kegelisahanku melihat patung-patung nabi dalam Islam ter-gambar fisiknya seperti itu.

Manuskrip itu lalu kubuka lagi halaman demi halaman. Lalu di-te-kukan berikutnya, ada sebuah kliping surat kabar. Azima membukanya un-tukku.

“Kaulihat lagi ini. Ini adalah sekolah hukum termasyhur di dunia. Se-kolah impian semua orang, mungkin juga aku…dulu. Untuk masuk ke sana tidak cukup berotak encer, harus lebih daripada itu.”

Aku melihat foto kliping Universitas Harvard yang begitu megah akan ketenarannya menghasilkan intelektual-intelektual bertaraf du-nia. Foto itu diambil dari salah satu pintu gerbang fakultasnya. Fa-kultas Hukum. Tapi, mengapa foto itu memuat salah satu dinding ber-ukiran inskripsi ayat Al-Qur’an?

“Ini adalah pahatan nukilan ayat Al-Qur’an tentang kehebatan ajar-an keadilan sebagai lambang supremasi hukum manusia. Surat An-Nisaa’ ayat 135. Tidak bisakah kaubayangkan Hanum, semua pe-muka hukum, pemikir dari lulusan sekolah hukum di sini, profesor, peng-ajar, dan tak lupa para murid yang sudah tak perlu didebat lagi isi otaknya, mengakui keagungan ayat ini?”

Aku membaca tulisan itu. Lalu Azima melantunkan ayat itu per-lahan secara fasih dengan suara emasnya. Aku baru tersadar, Azima me-miliki kemampuan berbahasa Arab yang tak perlu diuji-uji lagi. Azi-ma berhenti membaca, lalu mengutip artinya.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, men-jadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya).“—QS. An-Nisaa’ [4]: 135

Aku berpikir sejenak. Meski itu hanyalah nukilan ayat dan tidak sem-purna pengutipannya, sukmaku bergetar, pikiranku melamunkan se-suatu.

Setiap hari, setiap waktu, pintu gerbang itu dilalui ribuan orang-orang pandai. Setiap waktu, mata mereka menumbuk ukiran di din-ding itu. Melihatnya tentu tak sekadar membuang pandang. Me-reka adalah para pendidik, dosen, mahasiswa yang bersumpah demi Tu-han untuk menjadi pengadil yang baik. Dan dalam setiap langkah me-reka, embusan titah dari Allah lewat nukilan ayat Al-Qur’an itu men-jadi napas para pengadil, hakim, pengacara masa depan di Ame-ri-ka Serikat ini.

Sebagaimana tulisan Arab “Bismillahirrahmaanirrahiim” di depan g-e-rbang katedral Palermo di Sisilia, Italia, yang pernah kukunjungi. De-ngan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ka-limat yang begitu familier bagiku ketika membaca kitab suci. Ka-limat tahan banting untuk menghadapi perjalanan hidup. Aku ber-getar ketika diriku menemukannya terpahat di ambang depan ka-tedral. Setiap orang yang beranjangsana ke rumah ibadah Kristus itu secara tak langsung mengakui bahwa Tuhan begitu Mengasihi dan Menyayangi hamba-Nya yang bertakwa.

Aku membuka kembali halaman manuskrip gambar patung Nabi Muhammad di Supreme Court.

Semua patung pahat ini menggambarkan betapa mereka adalah ma-nusia-manusia yang memperjuangkan keadilan, kesamaan hak, ke-bebasan sebagai umat beragama, dan hak asasi manusia di dunia dari masa ke masa.

Azima menerawang ke luar jendela. Dirinya tersenyum dengan ba-tin terdalam.

“Ada satu hal yang membuatku meluruhkan emosi saat melihat fak-ta ini, Hanum. Sebuah keyakinan bahwa Amerika Serikat, diwakili pa-ra founding fathers, meletakkan dasar negara yang berkeadilan dan memegang teguh prinsip persamaan hak manusia, tak lepas dari pe-ngaruh para tokoh inspirator mereka, para nabi dalam sejarah ma-nusia. Bahkan Nabi mulia Muhammad saw. adalah inspirator ke-adilan bangsa besar ini. Patung itu telah menunjukkan diri, mem-bu-ka diri, bahwa Amerika dan Islam bertaut sejarah tentang cita-cita ke-adilan dan perjuangan manusia…. Akulah bukti itu, Hanum.”

Aku memandang Azima. Dia begitu tulus membantuku membuat la-poran khusus yang sungguh mencengangkan ini. Dan lagi-lagi ke-pada Gertrude Robinson atas permintaan tugas tambahan ini. Azi-ma kemudian membuka lagi beberapa halaman manuskrip yang pe-nuh gambar koleksi museum.

“Kau tahu siapa ini?” Azima menunjukkan padaku foto patung lain dalam sebuah kubah gaya Yunani kuno. Ada nama yang sangat akrab dalam pendengaran. Nama presiden pada awal kemerdekaan Ame-rika.

“Ya, itu tertulis namanya. Thomas Jefferson,” jawabku enteng. Apa yang menarik dari diri Presiden Amerika ketiga itu?

“Obama menjadikannya inspirator kepemimpinan Amerika yang mem-persilakan para tamu negaranya dari Timur Tengah ber-iftar di Ge-dung Putih. Obama lalu meneladani apa yang pertama kali dilaku-kan Thomas Jefferson pada masa lalu.”

“Iftar? Maksudmu berbuka puasa?” aku memastikan kembali. Ka-ta iftar terasa tak lazim dibandingkan berbuka puasa. Azima meng-angguk.

“Karena Jefferson tahu, orang-orang muslim itu tulus. Saat Ame-rika mendeklarasikan kemerdekaan dari Inggris Raya, justru Sultan Ma-roko-lah, raja kesultanan muslim, yang pertama kali mengakui ke-d-aulatan Amerika Serikat. Padahal sekutunya di Eropa masih bim-bang. Ini foto Mohammed bin Abdallah.” Azima menunjuk foto Sul-tan Maroko pada salah satu halaman di dekat Thomas Jefferson.

“Tak heran jika George Washington, Thomas Jefferson, dan Abraham Lincoln disebut para pendekar keadilan Amerika dalam me--ngentaskan perbudakan saat itu. Bahkan, kau tahu kan harga per--juangan itu harus ditebus Lincoln dengan nyawanya,” tambah Azi--ma. Mengingatkanku bagaimana nasib tragis yang juga dialami Mal-colm X.

Aku melihat foto Abraham Lincoln pada babak lain manuskrip. Ter--gelar patung yang memperlihatkan Presiden Amerika Serikat—yang pertama kali tewas dibunuh dalam sejarah itu—tengah duduk di singgasana. Sama seperti Jefferson, dia juga dibuatkan monumen di National Mall, Washington DC.

Sekilas aku melihat Lincoln yang berbeda dari deretan foto-foto Pre--siden Amerika lainnya. Wajahnya begitu khas seperti orang Arab de--ngan janggut yang ditumbuhi jambang panjang. Matanya dalam dan hidungnya sangat mancung. Aku membaca keterangan kecil da--lam manuskrip di bawah foto Lincoln: The President of United Sta-tes of America, believed to have inherited Melungeon blood.

Aku mencoba mengingat kata-kata Azima kemarin. Tentang siapa ke--turunan Melungeon di Amerika. Risalah orang-orang terusir dari ne--gerinya. Tentang pengkhianatan. Tentang keterpaksaan hidup. Ele--men sejarah penting dari negara besar ini yang terkuburkan. Ba-h--kan mereka sendiri tidak tahu siapa mereka.

Sekilas aku memandang Nyonya Collins yang tengah sibuk me-ma--sukkan barang-barang ke sebuah koper kecil, bersiap pergi ke Washington siang ini. Wajah Lincoln. Wajah Nyonya Collins. Dan wa--jah Azima Hussein atau Julia Collins. Gurat Melungeon itu mengalir di wajah Amerika mereka.

Terkesiap karena Azima tiba-tiba menatapku yang memandanginya cu--kup lama, aku buru-buru menepisnya dengan sesuatu yang dari ta-di ingin kukatakan kepadanya.

“Azima, kau baru saja menjawab keraguan dan kegelisahanmu ta--di malam.”

“Apa, Hanum?” Azima tampak tak paham apa yang kukatakan.

“Ya, Azima. Jika tokoh-tokoh ini, termasuk di dalamnya Nabi Mu-hammad, telah menginspirasi rakyat Amerika dan para founding fa-thers, kau tak perlu mempertanyakan kembali keteguhanmu berislam. What’s right with Islam is what’s right with America. What’s right with Is-lam is what’s right with the world. "Dan…terakhir, what’s right with Islam is what’s right with you." Buanglah jauh rasa ragu dan tidak per--caya diri itu. Tak berharga rasanya menawar kejahatan orang-orang yang telah mengatasnamakan Islam ketika menabrakkan pe--sawat itu dengan rasa cintamu yang mendalam pada Islam dan ne--gerimu ini,” ucapku mantap. Azima tercenung mendengar kata-ka--taku barusan. Aku pun tak percaya dapat membuatnya terpaku.

Azima melirik sebentar kepada ibunya yang sekarang menggerutu sen--diri di depan cermin. Tentang rambut putihnya yang semakin ba--nyak. Dia meminta Sarah mencabuti helai-helai putih itu.

“Ibumu adalah orang yang baik, Azima. Aku yakin suatu saat di--rinya akan mengerti,” bisikku. Let your faith be bigger than your fear.

Azima menggeleng. Dia tidak seyakin aku. Nyonya Collins kini ter--tawa cekikikan karena Sarah berhasil mengumpulkan 10 helai uban di kepala bagian depan. Terkekeh menertawakan dirinya yang su--dah tua. Lalu uban-uban itu dia kepang kecil-kecil.

Azima menitikkan air mata melirik ibundanya. Aku tiba-tiba me--rasa lancang mengguruinya. Kuurungkan hasratku untuk berkata le--bih jauh. Rasanya aku ingin mendekapnya.

“Hanum, tahukah apa misteri terbesar yang selalu membayangi ke--hidupanku?” Azima berkata lirih. Aku tak menjawab. Kurayapi wa--jah Azima.

“Aku tidak pernah menemukan jasad suamiku,” suara Azima be-r--getar.

Detik yang menghentikan semua keinginanku untuk mendorong se--ma-ngatnya lagi.

Kurengkuh punggung Azima. Aku benar-benar mendekap Azima erat.

Rangga

Aku melihat Phillipus Brown dengan anggun menaiki mimbar podium. Pria kulit putih dengan sedikit keriput di bawah mata itu mengenakan kacamatanya. Dia lalu membuka kertas pointers pidatonya.

Ini adalah pembukaan konferensi dengan penonton terbatas. Pa---nitia tak menginginkan terlalu banyak media berkeliaran di arena kon---ferensi. Orang-orang media ditempatkan di luar hall.

Dia berdeham sebentar dan mengedarkan pandang ke seluruh su---dut hall. Para penonton yang sebagian besar adalah “profesor bo---tak” dari berbagai penjuru dunia terpikat pada sosok Phillipus Brown. Ya, semua ingin tahu seperti apa Phillipus Brown sang der-ma--wan dunia yang membagikan pundi-pundi keuntungan perusahan mo--dal ventura The Lake Corporation yang membawahi 1.000 anak peru--sahaan startup yang tersebar di berbagai negara. Akhir-akhir ini perusahaannya meroket mengalahkan profit incumbent corporations se--rupanya. Aku seperti melihat beginilah mungkin seorang Bill Gates di hadapan para pemikir dunia berpidato.

“Pagi ini seorang peserta konferensi mendatangi saya tiba-tiba. Dia ingin tahu apa yang mendasari saya menjadi dermawan. Dia ingin tahu the power of giving in business. Jika dirimu ada di hall ini, Mr. Mahendra, ups, maaf…,” Brown kemudian mengambil kartu na--ma yang dia kantongi di saku jasnya. Dia lalu mengucapkannya se--kali lagi. Kali ini benar meskipun terbata.

“Mr. Rangga Almahendra. Ladies and gentlemen, perkenankan sa--ya menceritakan sekelumit cerita tentang arti kekayaan bagi saya.”

Sebersit rasa bangga muncul di dada ketika namaku disebut. An--dai saja Hanum di sini….

“Kekayaan telah membuat saya menderita. Saya tak mau mengi-sah--kannya secara gamblang, tapi saya hanya bisa mengatakan ke-ka--yaanlah yang membuat saya bercerai dari istri saya dan kehilangan anak. Sejak itu hidup saya luluh lebur. Bahkan saya berpikir untuk bu--nuh diri.”

Seluruh hadirin bergemuruh. Mereka saling pandang dan berbisik. Ten--tu mereka sudah membaca bagaimana Brown punya sepenggal ce--r-ita menyedihkan dalam hidupnya dari berbagai sumber berita. Mung--kin Brown saja yang tak pernah terbuka tentang itu. Tapi, arena pem--bukaan konferensi ini benar-benar menyisakan kemewahan bagi pe--serta yang bisa mendengarnya langsung dari Brown.

“Saat bekerja di perusahaan sebelum ini, tempat mengadu nasib dan meniti karier pertama, saya menyadari uang yang bergelimang da-ri usaha keras ternyata telah memorak-poranda, menjungkir-ba--likkan, menyiksa tanpa memberi saya kesempatan untuk bernapas. Sa--ya hampir gila justru karena uang saya tidak habis-habis. Maaf sa--ya menyombong sedikit, mungkin saya bisa membeli planet Mars un--tuk proyek pengangkutan massal manusia pada masa mendatang,” se--loroh Brown. Hadirin menggeleng-geleng sambil tersenyum.

“Betapa kekayaan justru membuat kita makin kikir dan tak pernah bi--sa hidup tenang. Dulu saya mengira seseorang bisa gila jika di dom--petnya tak ada uang sepeser pun. Tapi ternyata terlalu banyak uang pun bisa membuat kita gila.”

Suara tawa renyah terdengar bergaung. Masih dengan bisik-bisik pe--lan yang menjadi kencang karena bersahut-sahutan. Aku memandang re--kaman videoku. Syukurlah, baterai masih penuh.

“Dan ketika berada di ambang kematian, malaikat memberi saya ke--sempatan. Saya bertemu dengan seseorang yang tak pernah saya ke--nal sebelumnya dalam hidup. Mungkin kalian semua pernah me-mi--liki seorang guru kehidupan yang kalian temui tanpa rencana. Dia mengajari saya apa arti kehidupan yang sesungguhnya. Dan dari di--rinya, saya tahu bagaimana saya harus menggunakan harta kekayaan, UANG, selama ini,” tandas Brown. Dia sengaja memberi penekanan pa--da kata “uang”. Seakan dia begitu dendam pada satu kata itu. Aku kembali melihat baterai video. Masih 75 persen. Tak boleh ada sa--tu kata pun darinya yang terlewat.

Semua orang mafhum, Brown selalu mendistribusikan kekayaannya ke negeri-negeri yang dirundung perang dan kelaparan. Namun se-ba-gaimana Tuhan janjikan, semakin dia berbagi, beramal dengan ke--kayaan, uangnya tak berkurang. Justru kesuksesan semakin Brown to--rehkan. Alhasil, uang dengan sendiri semakin mengerubutinya.

“Ladies and gentlemen, saya hanya ingin mengatakan: The more you give your dollars to the needy, the more dollars God the Almighty gives you, with charm. The more you don’t give, …maybe the more God the Almighty gives you too, but He gives pain within your dollar.”

Kata-kata Brown begitu “nendang”. Aku terkesima dengan ucap-annya barusan.

Semakin banyak Anda memberikan dolar Anda kepada mereka yang mem-butuhkan, Tuhan Yang Maha Pemurah akan menambah jum-lah dolar An-da, dengan berkah. Sebaliknya, semakin Anda kikir, Tuhan mungkin te-tap menambah dolar yang Anda kumpulkan, namun ada kepedihan di d-a-lamnya.

Aku bertepuk tangan paling keras dan pertama kali berdiri un-tuk--nya. Lalu seluruh hall bergemuruh tak henti-hentinya dengan applause.

Pada titik itulah sebuah panggilan telepon bergetar berkali-kali da--lam saku jasku. Baru saja aku membalas pesan pendek Hanum dan mengatakan aku baru bisa meneleponnya setelah penyampaian key--note speech usai. Setelah itu, ruang konferensi seperti disapu ber--sih dari segala gelombang elektromagnetik pembawa sinyal te-le--pon. Tak ada lagi sinyal. Tapi kali ini entah bagaimana sinyal telepon itu mengudara beberapa detik di telepon genggamku.

Kuputuskan untuk segera keluar dari ruang konferensi dan men-ca-ri sinyal telepon yang benar-benar layak. Mungkin Hanum dalam ke--adaan terjepit. Mungkin Julia Collins bukan orang baik-baik. Mung--kin sekarang Hanum benar-benar dalam keadaan hidup dan ma--ti. Mungkin….

Kuturuni undakan hall, melewati para peserta konferensi yang se-d--ari tadi tak berkedip terhipnotis pidato Brown. Sayang sekali aku ha--rus meninggalkannya untuk sementara ini.

Aku berlari ke arah lorong panjang yang menghubungkan hall de--ngan halaman luar hotel. Terengah-engah, aku menelepon balik no--mor telepon genggam tadi. Nada sambung cukup lama berproses. Hing--ga….

“Halo, Sayang!”

“Rangga? Ini Reinhard! Aku lupa memberitahumu. Kau harus re--k-am keynote speech dari Brown pagi ini. Lalu kalau bisa, kautransfer re--kaman itu ke surelku segera. Aku akan lakukan kodifikasi dari ka-ta-katanya. Sepulang dari konferensi, kau dan aku bisa menjadikannya se--bagai bahan mengajukan proposal riset tentang Etika Bisnis. Teng--gat proposal minggu depan. Hadiahnya cukup besar. Aku, kamu, dan mungkin aku juga akan mengajak Stefan…. Lalu….”

Sebelum Reinhard berbicara lebih panjang, aku menjawabnya de--ngan, “Halo…halo…Prof…halo…” seakan-akan sinyal telepon geng--gamku habis. Tentu aku masih bisa mendengarnya dengan jelas. Ten--tu aku sudah lebih dulu melakukan semua perintahnya.

Aku ingat, aku sudah meninggalkan pidato penting Brown. Aku ingat, aku pergi meninggalkan arena karena kupikir Hanum dalam si--tuasi terdesak. Aku ingat, panggilan telepon jarak jauh ini sangat meng--gerogoti pulsaku. Dan aku juga ingat, ada hal yang jauh lebih menarik yang harus kulakukan saat ini.

Hanum

Dalam beberapa kedipan mata, lift itu meluncur cepat ke atas. Mo-ni-tor lantai bergerak dengan kecepatan sepersepuluhan detik. Seorang pe--layan lift berseragam merah, berdiri sambil tersenyum karena me--lihatku ketakutan. Hampir semua orang New York dalam lift 4 x 4 meter ini memperhatikanku. Mereka tersenyum geli melihat wajah ce--masku. Mungkin mereka mengiraku tak hanya takut, tapi juga no--rak dan udik. Rasanya menyesal membeli tiket seharga 27 dolar un--tuk naik ke observation desk di lantai 86 Empire State Building, ka--rena seolah aku baru saja membeli rasa cemas.

Tentu saja kecemasanku beralasan. Pertama, aku fobia ketinggian. Ke--dua, aku baru saja tahu sekelumit cerita hitam tentang Empire Sta-te Building yang membuatku cekak nyali.

Sebelum aku berangkat untuk menemui Jones pagi ini, Azima te--rus mengetengahkan keyakinannya tentang kejanggalan 9/11 le-wat kejadian yang pernah menimpa Empire State Building. Gedung ikon pencakar langit New York ini pernah ditabrak pesawat! Memang bu--kan aksi terorisme, melainkan murni kecelakaan. Dengan ketinggian yang saat itu tak tertandingi, pesawat bomber berbadan besar melesat me--nabrak. Toh, Empire State Building menunjukkan sisi "imperium" se--suai namanya. Gedung itu tidak rusak signifikan, apalagi sampai run--tuh ambruk bersetai-setai seperti WTC.

Kisah kelam Empire State Building inilah yang terbawa dalam arus perasaanku dalam lift. Apalagi tangga bergerak ini tak berkaca, tak terlihat apa yang tengah terjadi di luar sana. Aku hanya tahu ge--dung megah perkantoran ini dahulu bersahabat baik dengan dua m-e--nara kembar WTC. Kini, otomatis Empire State Building menjadi yang tertinggi di antara pencakar langit New York.

Aku semakin bergidik membayangkan detik-detik Selasa Hitam de--lapan tahun lalu itu, seiring dengan semakin cepat dan meningginya lift. Pegangan logam yang mengitari ruang kucengkeram erat hingga ku--rasakan keringat memeluh di tangan.

Kau pun akan merasakan ketakutan yang sama sepertiku hingga b-a-risan doa saja yang tersisa untuk diucap kini.

Hari-hari ini, aura peringatan 11 September masih bergeliat he-b-at di New York.

Bagaimana jika kejadian 11 September terjadi lagi detik ini? Dan aku tak sempat keluar dari tangga bergerak ini karena keburu ter-jem-p-ut malaikat maut? Tak sempat mengucap selamat tinggal kepada orang tersayang?

Tiba-tiba aku teringat suamiku. Pesan teksnya terakhir tadi, dia akan segera menelepon selepas pembukaan konferensi usai. Aku ha-nya yakin, tidak akan terjadi apa pun denganku, karena Tuhan m-a-sih mengamanahiku dengan sebuah tugas penting. Tuhan pasti akan mempertemukanku dengan Rangga segera setelah tangga ini ber-henti. Ya, tugas penting untuk Heute ist Wunderbar!

Orang-orang mulai memperhatikan foto perempuan yang kubawa. Fo-to Anna Jones yang kulicinkan selama beberapa menit dengan se-trika milik Azima. Sekarang ini sungguh aku sedang

dirundung ke-takutan. Membayangkan bagaimana raut wajah Jones—yang sudah sa-ngar—saat menemukan foto terakhir istrinya yang sedikit tertekuk-te-kuk di tanganku.

Tiba-tiba lift berhenti tanpa suara sedikit pun. Tapi pintu ti-dak membuka. Semua orang masih santai berbicara satu sama lain. Ha-nya aku yang pucat pasi. Hanya diriku yang bergetar. Hanya aku yang….

Aku hanya bisa memandang pintu lift yang bergeming itu. Oh Tu-han! Ini mimpi buruk!

Ting!

Pintu terbuka lebar, aku segera menghambur keluar. Seperti se-se-orang yang berhasil tumpah dari impitan pintu yang akan menggencet. Aku mendengar mereka masih menertawaiku sesaat sebelum pintu me-nutup kembali. Aku tak bisa membayangkan orang-orang itu akan naik ke lantai 102, top of the top dari observation desk Empire Sta-te Building.

Aku masih terperangah pada diriku sendiri yang terbelenggu ke-cemasan. Ternyata lift tadi berhenti beberapa detik untuk memberi je-da bagi para pengunjung di luar yang ingin meneruskan perjalanan me-nuju puncak.

“Belum pernah naik gedung tinggi?” tepuk seseorang di pundakku.

“Michael Jones!” pekikku. Badanku sedikit terlonjak. Aku masih se--dikit tersengal karena rasa takutku.

Jones melempar senyum pada seorang kawannya, pelayan lift yang berpenampilan lebih necis. Temannya itu memanggil, “So long, Boss! Good luck! All the best!” Lalu Jones berbicara dengan beberapa ko-lega lainnya beberapa saat. Membiarkanku menikmati New York da-ri lantai observation desk ini.

Ucapan selamat tinggal. Apakah Jones baru saja meninggalkan pe-kerjaannya di sini? Aku sendiri tak tahu apa pekerjaan Jones. Dia ha-nya memintaku menemuinya di observation desk Empire State Buil-ding. Dari sinilah seluruh kota New York dapat terintai indah dan jelas. Termasuk menelanjangi ikon terkenal New York, Patung Li-berty. Ya, patung itu terasa menyebalkan kemarin saat aku dan Rang-ga mendatanginya. Karena beban pencarian narasumber yang tak juga terungkap.

“Kaubawa foto Anna?” tanya Jones memecah kesimaku akan pe-mandangan cantik New York lewat teropong jauh.

Aku mengangguk. Toh, aku tetap tak bisa mengenyahkan rasa ce-masku akan Jones. Satu-satunya alasan dirinya ingin bertemu de-nganku adalah karena foto Anna. Dan foto itu kini sudah tak sem-purna. Pastilah dia akan murka.

“Kita cari tempat untuk bicara. Aku belum sarapan dari tadi pagi. Di sekitar sini ada kafe. Ayo kita ke sana,” ajak Jones bergegas. Meng-ajakku ke sudut area tempat orang-orang melepas penat dengan ma-kanan dan minuman.

Hanum

’’Mmm…maaf…maaf, Mr. Jones. Kejadiannya sangat menyedihkan. Aku terjatuh dalam demonstrasi itu. Aku terkena lemparan bertubi-tubi. Dan kautahu, aku hanyalah perempuan yang tak berdaya ketika pa-nik menerpa. Aku cepat-cepat memasukkan semua telepon genggam, ka-mera poket, termasuk foto….”

Aku berhenti bicara. Jones mengibas-ngibaskan tangannya. Dia ter-kekeh getir.

“Nona, kau mau bicara apa pun aku percaya sajalah. Pelayan!” se-ru Jones sambil menimang foto Anna yang meski sudah kusetrika te-tap saja tersirat kekusutannya.

Pelayan datang, Jones memesankan untukku segelas kopi hangat dan roti lapis tuna. Aku tak berani melihat berapa harga menu se-der-hana ini. Tapi untuk kafe kecil di gedung ini, menu yang terlihat mu-rahan di kedai-kedai warkop Jakarta mendadak loncat kelas. Aku ha-nya meminjam uang Azima 30 dolar sebagai pegangan, tak me-nyang-ka harga meluncur ke atas Empire State Building semencekik itu, menyisakan beberapa koin saja di sakuku sekarang. Kuharap Jo-nes membayariku nanti.

“Apa yang bisa kulakukan agar foto ini bisa…,” ucapku tertatih.

“Tidak ada. Tidak ada yang perlu kaulakukan. Kau tahu, jika bukan ka-rena aku supervisor di menara gedung ini, pasti aku sudah me-ngata-ngataimu. Tapi semua orang mengenalku di sini. Dan aku ti-dak mau meninggalkan kesan buruk hari ini. Jadi, anggap saja kau ber-untung,” gurau Jones. Walau aku masih melihat wajah sangarnya sung-guh kesal padaku. Aku, sang reporter tak tahu diri.

“Jadi, kau….”

“Ya, aku bekerja di sini sebagai asisten kepala divisi keamanan lan-tai 86, observation desk,” sambar Jones sebelum aku bisa memutuskan ke-simpulanku tentang pekerjaannya di gedung megah ini. Aku bi-ngung. Dia mengatakan kata kerja dalam keadaan lampau.

“Baru saja aku mengundurkan diri,” jawab Jones seperti mengerti ar-ti kerutan dahiku.

“Mengapa?” tanyaku dengan simpati mendalam. Roti lapis tuna itu kugigit pelan-pelan. Aku tahu gigitan ini berharga belasan dolar.

Tiba-tiba bunyi dering telepon genggam Azima bergetar dengan nya-ring.

“Halo…halo…halo…,” terdengar suara putus-putus di seberang sa-na. Tapi aku yakin, itu adalah suara suamiku. Aku melihat Jones me-mandangku sesaat, lalu menyesap kopi dan menggigit roti pe-san-annya. Lalu dirinya mengernyitkan dahi padaku sambil jarinya m-e-ngetuk jam tangan.

“Mas…Mas Rangga, aku tidak bisa dengar suaramu dengan jelas. Aku akan telepon segera setelah ini. Aku dalam wawancara penting de-ngan seseorang. No worries, I am totally fine right now. I can take ca-re of myself. Talk to you soon. I love you, Honey.”

Kututup telepon tanpa tahu perasaan Rangga nun jauh di seberang sa-na. Aku bisa merasakan, dirinya kini sudah lega selega-leganya men-dengar suaraku akhirnya.

“…apa rasanya, jika kau menghadapi detik-detik terakhirmu sendiri tan-pa orang yang kaucintai? Detik-detik yang seharusnya kalian la-lui bersama? Tapi, takdir membuat kalian terpisahkan saat itu….”

Jones tiba-tiba menyampaikan pertanyaan menyayat sesaat aku me-masukkan telepon genggam ke tas.

Tepat kemarin aku merasakan apa yang dikatakan Jones. Sendiri. Ter-luka. Harapan kosong. Berpikir bahwa kemarin adalah hari ter-ak-hirku. Berjibaku di antara kerusuhan. Tanpa Rangga di sisiku.

Aku terdiam dengan pertanyaan mendalam itu. Jones mengambil na-pas panjang. Dia memeluk foto Anna dan merabai wajah ayunya.

“Selasa pagi itu, Anna masih membelaiku, menciumku, me-nga-takan tentang masa depan yang begitu dia minati untuk dia ja-lani bersamaku. Lalu kutaruh tanganku di kedua pipinya dan me-nga--takan, hari ini dan seterusnya aku akan menggandeng tangannya men-g-hadapi dunia bersama-sama. Memiliki anak yang mencintai ka-mi sama besarnya, yang kelak menggantikan hidup kami di dunia.”

Jones menerawang Anna dalam imajinya. Wajah Anna yang meng-guratkan ketidakberdayaan.

“Ternyata, aku telah membohonginya mentah-mentah, Hanum.”

“Maksudmu?”

“Aku hanya bisa memandang layar TV yang secara langsung me-nayangkan pesawat yang menabrak. Dengan mata kepalaku sen-diri menyaksikan orang-orang jahat dalam burung besi itu menghabisi im-pian sederhana kami secara biadab.”

Aku melihat sorot mata Jones yang terbakar. Pandangnya tak bi-sa lepas dari sosok Anna yang tersenyum manis.

“Aku tak pernah berada di sampingnya saat hari itu tiba. Aku te-lah membohonginya.”

Jones memaknai ketidakberadaannya di sisi Anna pada hari nahas itu adalah takdir paling kejam yang pernah dialamatkan padanya. Aku tak bisa mengukur betapa kecewa Jones dengan ke-ti-dak-ber-da-ya-annya yang bertumpuk. Alat rekam yang kupinjam dari Azi-ma te-rus kudekatkan padanya, mendata seluruh kata-katanya yang ber-nya-wa.

“Aku berlari. Berlari secepat-cepatnya. Terjerembap beberapa ka-li menuju tempat itu, ketika ribuan orang lain justru menjauhinya. Dan ketika aku sampai, gedung itu sudah lebur terlalap api jahat.”

Aku melarut dalam kisahnya. Tak terasa, ceritanya yang begitu ha-ru memicu mataku berkaca-kaca. Sungguh aku ingin menanyakan se-suatu. Tapi aku rasa itu bukan pertanyaan yang tepat. Tapi ini pen-ting. Karena Azima juga tidak pernah bisa menjawab pertanyaan yang ini.

“Kau bisa menemukan jasad istrimu?”

Jones memandangku. Mengalihkan tatapannya dari Anna.

“Temanku yang selamat mengurus jasad istriku yang sudah han-cur. Tapi aku tak pernah ingin melihatnya. Aku tak ingin merusak ke-nangan terakhirku pada pagi itu dengan apa pun wujud istriku. Dan kukatakan pada temanku, tanggal 11 September 2001 adalah te-r-akhir kali aku akan membicarakan Anna. Tapi ternyata aku tidak bisa.”

Jones menggeleng-gelengkan kepala. Habis sudah keberaniannya meng-ungkap kekalahannya sebagai suami atas takdir istrinya. Dia me-nunduk. Dan saat itulah, air matanya menetes lagi. Kali ini tidak se-deras kemarin saat sirene menguing di Ground Zero. Aku tak per-nah menyangka, hati kepala keamanan ini sungguh rapuh. Sungguh ring-kih di balik kegaharan wajahnya.

“Anna pengidap asma. Bisa kaubayangkan bagaimana mungkin gu-mulan asap hitam pekat itu tidak membunuhnya? Berapa lama dia bisa bertahan menghirupnya? Sungguh aku ingin menggantikannya ber-napas di kemelut api jahat itu. Aku, Hanum. Aku yang seharusnya di sana.”

Jones menyesap kopi dan sepotong kecil pai apel kejunya untuk me-nyamarkan suara yang tersekat. Dia mengunyah perlahan tanpa has-rat. Beberapa saat kemudian, dia menggulung sedikit kemeja pu-tihnya hingga di atas siku. Dia menggaruk gatal beberapa noktah hi-tam gelap yang membekas di kulitnya. Lalu dia tekan-tekan noktah itu pelan dan lembut. Dia mendesis sedikit. Dia lanjut menyantap bon-g-kah terakhir painya.

“Dari ketinggian Empire State Building ini aku pernah berpikir un-tuk menyusulnya. Aku ingin mencobanya beberapa kali. Tapi orang-orang mencegahku. Dan kupikir biarlah Tuhan yang mengambil ji-waku.”

“Kau pernah ingin bunuh diri?” tanyaku tergagap.

“Ya. Tapi kurasa, biarlah Tuhan yang mengambil jiwaku. Toh ce-pat atau lambat penyakit ini akan merajaiku dan aku akan mati. Se-bab itu, tak ada gunanya memarahimu karena selembar foto Anna. Aku tak ingin menambah dosa,” ucap Jones sedikit terkekeh. Matanya berlabuh pada noktah-noktah hitam yang terlihat membusuk.

“Kau… sakit apa?” aku melihat Jones menggaruk-garuk lagi nok---tah hitam di sekujur lengannya.

“Diabetes mellitus. Dan akhirnya aku divonis dokter gagal ginjal. Kau--lihat ini?” Jones merujuk pada bekas-bekas merona hitam. Bekas hi--tam yang kukenal sekali dulu, ketika tugas meliput pasien-pasien ken--cing manis akut di rumah sakit, yang berakhir dengan kegagalan gin-jal dalam fungsinya sebagai penyaring darah. Bekas tusukan ja-rum hemodialisis.

“Ini adalah bekas jajahan jarum yang mencuci darahku beberapa kali dalam seminggu.”

Hanum

Aku tertegun. Memandang Jones. Sudah ada buliran air mata me-ngumpul di sudut mataku. Dia masih memegang foto Anna. Aku meraba-raba bagaimana seorang Jones bernalar dalam kesempitan hidupnya. Mungkin saja, bolak-balik masuk rumah sakit membuatnya jadi lebih lemah ketika dia masih bekerja. Itulah mengapa dirinya mengundurkan diri dari pekerjaannya. Dia ingin menikmati hidup dengan penyakit yang dideritanya tanpa memberikan beban pekerjaan pada kolega-koleganya. Dia tidak ingin egois. Dia ingin hidup dengan penyakitnya.

Seorang pelayan datang sesudah Jones melambaikan tangan. Dia memesan pai apel lagi.

Aku benar-benar tidak habis pikir mengapa dirinya menyantap makanan penuh kandungan glukosa itu. Mungkin baginya, toh sebentar lagi darahnya akan dicuci dan tubuhnya akan segar kembali. Dia tak mau tersiksa lagi. Dia hanya ingin "menikmati" hidup yang menurutnya sudah mendekati terminal. Dia ingin bebas dalam keadaan terjepitnya.

Sebagai orang yang pernah mengenyam dunia kedokteran, rasanya aku ingin menasihatinya. Tapi cepat-cepat kuurungkan. Hidupnya adalah miliknya. Lagi pula, siapalah aku di hadapannya ini, kecuali reporter yang sedang butuh wawancara?

"Kau sudah menikah?" Jones melirik sebentar ke cincin kawinku. Dia mengiris pai itu dengan sendoknya.

Aku mengangguk.

"Semoga kalian tidak dipisahkan dengan cara tak baik seperti aku dan Anna."

Aku tersenyum. Baru saja menyadari bahwa Jones seperti cenayang yang tahu aku benar-benar dipisahkan Tuhan dengan suamiku sekarang ini dengan cara tak terbayangkan.

"Aku punya pertanyaan untukmu, Mike."

Jones tidak keberatan aku memanggil namanya hanya Mike. Terasa dengan penyebutan itu, kami lebih akrab. Jones mengangguk sambil mempersilakanku dengan kibas tangannya.

"Kau memimpin protes pembangunan masjid Ground Zero kemarin siang. Apa maknanya bagimu? Apakah kau berpikir, maaf, itu juga akan disetujui Anna?"

Jones melirik tajam kepadaku. Dia mendengus sebentar seperti kucing yang melindungi anak-anaknya dari bahaya. Tapi wajahnya tidak gahar seperti kemarin saat aku pertama kali bertemu dengannya. Alis matanya naik turun, berpikir apakah yang dia lakukan adalah dendam atau ada penyebutan lain yang lebih baik.

"Aku ini kepala keamanan. Perasaanku juga seperti perasaan pria pada umumnya. Aku mencintai istriku, Anna. Dan telah berjanji akan membahagiakannya. Tapi semua sirna karena para lalim itu. Siang dan malam aku hanya merenung, mencoba meninabobokan perasaanku yang berkecamuk. Sejak 11 September, hatiku tidak bisa bergerak pada perempuan mana pun. Aku tidak tahu harus

marah pada siapa. Hingga akhirnya aku mendengar pembangunan Masjid Ground Zero yang begitu dekat dengan kompleks tragedi itu terjadi. Sekarang jika kau diriku, lalu kau memiliki banyak kawan yang punya pengalaman sama denganmu, apa yang kaulakukan? Apa kau tidak membenci orang-orang muslim itu? Agama macam apa yang menyuruh umatnya menabrakkan diri ke gedung penuh manusia hidup?"

Jones menantang perasaanku sekarang. Mulutku hanya membuka tapi tak ada sepatah kata pun terucap. Seperti menunggu lemparan pisau yang dihunjamkan pemain sirkus; apakah akan mengenai wajahku atau tidak. Ada ruang hampa udara antara aku dan Jones.

Tiba-tiba aku merasa ditikam dari belakang oleh mereka yang telah mengaku muslim tapi memaknai jihad atas nama ketidakadilan dunia dengan membantai manusia lain. Aku ingin berkata pada Jones, sungguh mereka hanyalah manusia yang putus harapan dan terlalu membuai diri dengan janji surga akan bidadari nirwana. Aku ingin berkata pada Jones, andai saja pemerintah Bush saat itu lebih bijak dan adil sebagai polisi dunia. Andai dia bisa merebut harapan yang hampir punah itu dan menyelamatkannya sebelum menjadi arang. Mungkin 9/11 tak akan pernah terjadi. Sungguh andai saja. Andai saja.

Turis-turis berlalu-lalang, keluar-masuk semakin meramaikan gedung ini. Sebagian di antara mereka mampir ke kafe, duduk beberapa menit untuk menikmati kopi di kafe mewah ini. Entah sudah berapa banyak pelanggan yang datang dan pergi di sekitar kami.

"Aku ini…," ujarku tak bertenaga. Ada sekat suara menggulung-gulung dalam upaya untuk keluar dari pitanya. Benturan keberanian dan keinginanku untuk tetap berada di zona aman bersama Jones. Ini lebih berat daripada mengakui bahwa aku telah merusak foto Anna.

Jones menaikkan alis matanya. Dia menunggu apa yang ingin kukatakan.

"Muslim," akhirnya kata itu terucap. Jones melihat tetes air mata jatuh menggenang di atas cangkir kopiku. Dengan mataku yang masih berkaca-kaca, kulihat Jones membuang wajahnya dariku. Ada sebersit wajah terkejut dari Jones yang kucerna. Dia menarik napas panjang dan dalam. Dia tidak bereaksi apa pun. Hanya memandang foto Anna, lalu aku. Atmosfer kami sedikit beriak.

"Kau tahu aku tak akan menangis lagi karena Anna, karena aku tahu aku menjadi orang pertama yang melawan dunia saat Masjid Ground Zero benar-benar dibangun!" ucap Jones tegas kepadaku, namun lirih. Jari telunjuk dia ketuk-ketukkan di meja kaca kafe. Menekankannya. Jones tidak peduli dengan pendar kelumpuhan perasaanku kini.

"Aku hanya bisa mengatakan padamu, Mike, sebagai muslim aku juga mengutuk aksi laknat itu. Mereka hanya pecundang. Dan tidak seharusnya orang-orang yang ingin membangun masjid itu kausamakan…."

"Lalu, aku harus diam saja? Sebuah dosa besar sebelum aku mati jika aku tidak menentangnya, Nona. Apa yang akan kukatakan pada Anna nanti?" sambar Jones.

Protes Masjid Ground Zero adalah bentuk kesetiaan terakhirnya pada Anna. Hanya itu yang tersisa. Sebelum organ-organ tubuhnya tak sanggup lagi dihunjam jarum preparat hemodialisis.

“Aku sudah mewawancarai keluarga muslim yang juga menjadi korban tragedi itu. Dan pendirian masjid adalah wujud suara lantang mereka bahwa Islam telah dibajak dengan jahat oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi sesungguhnya teroris!” jawabku juga dengan ketegasan yang bergetar. Entah mengapa secara tak sengaja aku menggenggam tangan Jones di meja. Kami memang sedang berdebat, tapi aku tetap menganggapnya sebagai narasumber yang kuhormati.

Aku mengingat Azima tiba-tiba. Sosok itu begitu terpuruk dengan kekecewaannya. Tersungkur oleh sosial karena stigma yang terlalu menekan dirinya. Segelintir manusia yang dijuluki teroris yang secara menyedihkan kebetulan muslim, mencerabut dirinya dari kebahagiaan. Impiannya menjadi muslim yang kaffah memejal karena dia semakin tersudut oleh keadaan ibunya. Dia bangkit dan terjatuh, bangkit lagi dan terseok-seok membangun kepercayaan dirinya.

Azima Hussein atau Julia Collinsworth. Sosok wanita keturunan bangsa pendahulu Amerika yang terusir, terdepak dari ingar-bingar peperangan antarmanusia. Kini harus terdampar dalam kebimbangan hati tanpa harap.

“…mereka bermaksud mengejek kami dengan mendirikan masjid itu…. Itulah kepongahan umat Islam,” Jones menarik tangannya dari genggamanku.

Aku terperangah menyambut tanggapan Jones. Dia bicara dengan keraguan yang berlebih. Tapi tetap dia ucapkan.

“Mengejek? Aku yakin mereka tidak pernah punya pemikiran begitu. Justru mereka kecewa. Mereka ingin tunjukkan, masjid itu adalah simbol perlawanan terhadap terorisme,” tepisku.

“Kau bisa bicara begitu, karena kau muslim.”

Jones menangkal kata-kataku lagi. Dia berpaling pandang dariku.

“Tidak seharusnya kau, reporter, mempunyai opini pribadi seperti itu. Coba kau yang berada di pihakku,” tambah Jones menyentilku lagi.

Aku terbungkam tiba-tiba. Jones menyindirku. Ya, aku sudah me-nyeberangi batas yang membedakan aku sebagai jurnalis dan Ha-num yang muslim.

Sungguh aku hanya sedang berupaya. Berupaya menjadi berimbang. Bahwa dia perlu tahu, ada seseorang di seberang dunianya, yang juga menerima pukulan berat karena tragedi 9/11. Seseorang yang terpenjara hidupnya dalam kalut dan resah yang tak berkesudahan. Dia menebak-nebak tentang akhir hidup suami tercinta—yang telah mengantar hidupnya mengenal Islam yang indah—yang juga tewas tanpa bekas pada hari nahas itu. Suara suami yang menyayat di telepon adalah satu-satunya petunjuk takdir yang tercecer dalam perjalanan pencariannya. Jones, bagaimanapun, lebih beruntung. Istrinya berwujud dalam jasad. Mereka sempat saling berucap selamat tinggal pada pagi harinya dengan janji manis tentang kehidupan kelak. Azima? Mungkin Tuhan memilih melenyapkan jasad Abe dalam sengkurat serpihan gedung-gedung penantang langit. Menjelmakannya dalam sepucuk kenangan tentang Islam yang indah bagi istri dan anaknya. Menyisakan Azima menjadi perempuan yang hanya bisa berkeluh kesah di rumah Tuhan. Di sebuah masjid dekat kompleks Ground Zero, tempat aku bertemu dengannya, Azima senantiasa menanti apa yang menjadi haknya dari Tuhan.

“Jones, aku punya satu pertanyaan terakhir untukmu. Apakah menurutmu dunia ini lebih baik dan jauh lebih baik tanpa…Islam?”

Dahi Jones berkerut. Dia mengingat pertanyaan yang membuatnya menoleh padaku kemarin. Kedua pundaknya meninggi, mempersiapkan suatu jawaban untukku. Ya, aku menanyakan kembali pertanyaan yang tidak dijawabnya kemarin. Tanganku di bawah meja mengepal. Menahan pedih pertanyaan ini. Aku tahu jawaban Jones akan sangat memukul hatiku. Tapi aku harus menanyakan ini padanya. Gertrud dan aku sendiri perlu tahu jawaban Jones. Pria yang merutuk kehi-dup-an yang hancur karena sebuah keyakinan bernama Islam, yang dia anggap menyesatkan dan memusnahkan.

Jones mendesah dalam.

“Aku, hm, ingin menjawab ya. Coba kauhitung berapa kali sudah bom bertebaran di seluruh dunia sejak 9/11. Dan selalu saja kata ‘mus-lim’ bertebaran pada saat yang sama.” Jones mengangguk ber-kali-kali. Tapi jelaslah aku tak mengerti mengapa dia menggunakan ka-ta “ingin”. Dia melihatku dengan mata yang luruh. Air mataku meng-genang. Menahan napas yang kustop beberapa saat, kecuali aku ingin dia tahu bahwa aku sedang menahan sakit.

“Tapi aku tidak tega ketika aku menemukan seorang reporter mus-lim yang begitu menyenangkan diajak ngobrol. Masih bisa me-ngerti ketika aku mengkritik orang-orang muslim saudaranya yang ja-hat-jahat itu. Dan, kau bisa menangis mendengar kisahku,” Jones me-nepuk pundakku. Aku tahu dia tidak enak hati padaku.

Aku menyandarkan diri di bantalan bangku kafe mengikuti di-rinya. Kepalan tanganku melemah. Napas kuatur kembali. Aku meng-hela napas panjang. Andai saja. Sekali lagi andai saja, Jones me-ngenal Azima dalam kehidupan ini.

Tak sadarkah kau Jones, kau baru saja menjawab pertanyaanmu sen-diri. Bahwa tak semua orang muslim yang kauanggap beracun, telah me-nyemburkan perih untukmu. Sembilan puluh sembilan persen muslim di sana berusaha menjadi agen muslim yang baik. Di tengah dunia yang meng-hamburkan sorotan sinar saling curiga dan waswas kepada mereka.

“Seandainya aku bisa memercayai Islam itu mengajarkan hal yang baik. Selain bom. Menabrakkan diri. Memancung orang. Me-ner-belakangkan perempuan. Oh ya, tentu kecuali dirimu,” Jones kem-bali meringis sambil menggaruk-garuk lebam hitamnya.

Tiba-tiba aku merasa ditikam lagi. Kini aku tahu bagaimana ra-sanya ditelikung dari depan oleh sesuatu yang kucintai. Dunia media. In-dustri media yang tak lelah mengangkut agenda-agenda terselubung dari berita-berita dan liputannya. Tentang negeri-negeri di Timur Te-ngah yang karut-marut berperang terus. Tentang penyiksaan TKW di jazirah Arab. Tentang muslim yang terus bernostalgia dengan ke-jayaan yang membanggakan dalam peradaban silam, namun pada saat yang sama tak acuh pada derita orang-orang muslim di negerinya sendiri.

Media tidak pernah memberi ruang bagi berita sejenis, yang juga ter-jadi di belahan dunia lain selain jazirah Arab. Media membentuk po-tret dalam benak pemirsa tentang para muslim; sang peneriak ulung, namun tak bisa melindungi diri sendiri. Tak ada ruang yang di-sisihkan untuk para muslim yang berteriak lantang bahwa tak ada sa-tu pun ajaran Islam yang seperti Jones katakan.

Yang berteriak lan-tang bahwa Islam itu karya indah yang sepatutnya mendamaikan bu-mi. Semua terlahap gegap gempita berita yang menyesakkan lahir ba-tin.

Kini gegap gempita itu melepuh antara aku dan Jones. Dan Anna.

Aku masih memandang Jones yang kini terlihat letih. Kurasa dua ge-las kopi itu penyebabnya.

“Bagaimana jika ternyata semua itu hanya rekayasa…konspirasi, Jo-nes? Ada orang yang tidak kita ketahui minatnya, sengaja menjelekkan Is-lam dengan menunggangi orang-orang radikal. Orang-orang dari ne-geri terjajah dengan bayaran jaminan keselamatan hidup untuk ke-luarganya, ditambah iming-iming bertemu bidadari surga, lalu orang-orang itu tertarik melancarkan aksi mereka? Itu semua akal-akalan pihak ketiga agar dunia ini saling bersitegang dan mereka bis--a mengambil keuntungan dalam kekeruhan. Bukankah itu bisa sa-ja terjadi?”

Dahi Jones berkerut lagi. Dia sedikit bingung. Dia tentu tak per-nah memercayai teori konspirasi yang terlalu jauh dicerna atau di-gapai orang awam sepertinya. Aku hanya berusaha keluar dari ko-tak kesadaran manusia. Banyak hal yang saling bertautan di luar sa-na karena didesain dan dimanipulasi sedemikian rupa. Tapi manu-sia terkepung oleh kesadaran tunggalnya. Tanpa menghiraukan -ke-kuatan lain yang saling sikut untuk membentuk opini dunia.

“Sama saja. Sama dengan pengandaian bahwa dunia ini akan men-jadi lebih baik dengan adanya Islam. Seandainya aku bisa me-mer-cayai cerita konspirasi itu, Hanum. Seandainya….”

Jones meneguk habis kopinya. Aku tahu setelah ini dia akan me-ra-sa lemah karena pH darahnya semakin asam.

Kami bersitatap. Ada gagasan dalam kalbu yang menelisik pe-ra-saanku. Sungguh, dia sebenarnya orang baik.

Aku hanya bisa menimpali Jones dalam hati.

Keteguhanku tentang waktu yang akan menjawab semua peng-an-daian Jones. Biarlah waktu membisu selamanya. Bahkan sampai Jo-nes dan aku tiada. Waktu tahu mana kebenaran sejati yang dia pe-gang. Meski harus menunggu keajaiban untuk membeliakkannya.

Hanum

Telepon itu berdering tiba-tiba. Seseorang di seberang sana bersuara.

“Hanum, aku sudah sampai di lobi Empire State Building. Jadi ki--ta ke DC?” suara Azima menyapaku ramah.

Aku segera berpamitan pada Jones, mengatakan kepadanya bah-wa sekarang ini aku harus segera ke Washington DC. Jones bangkit da-ri duduknya. Dia juga mengatakan masih punya banyak kolega yang harus dia pamiti di seantero lantai Empire State Building ini.

“Tulis di beritamu. Pemabuk itu bukan anggota komunitasku. Ki-ta berdemonstrasi baik-baik. Dia provokator. Gara-gara dirinya, aku jadi diinterogasi polisi kemarin! Huh!” Jones menutup wawancara ini dengan jawaban atas pertanyaanku tentang akhir kerusuhan ke-marin. Dia terlihat kesal. Lalu dirinya mengeluarkan beberapa lem-bar dolar dari dompetnya.

Oh, syukurlah Jones benar-benar membayari seluruh menuku! Aku merasa dirinya benar-benar orang baik. Sekali lagi, aku telah sa-lah menilai ketakutanku yang hanya didasarkan pada wajahnya yang “keras”.

Sekarang dia harus bergegas. Menikmati dunia. Sebelum esok dia berjibaku lagi dengan kungkungan dializer berjam-jam lamanya. Se-kali lagi Jones mengucapkan terima kasih padaku yang telah me-ngem-balikan foto Anna dan mau menayangkan kisahnya bersama Anna. Dia bahkan mengantarku sampai ke depan lobi Empire State Building.

Di lobi, Azima sudah berdiri menunggu kami. “Rambut”-nya ter-gerai indah. Turtle neck merah jambu dia kenakan kini. Pagi ini se-nyumnya begitu semringah. Aku mengenalkan Jones pada Azima.

“Hai, aku Julia. Senang berkenalan dengan Anda.”

“Hai, aku Michael. Senang juga berkenalan dengan Anda.”

Dua narasumberku, dengan dua cerita berbeda, namun satu luka yang sama itu saling berjabat tangan. Saling tersenyum hangat.

Lalu kami berpisah.

Rangga

Begitu teleponku hanya dijawab Hanum dengan, ”Aku baik-baik sa-ja” dan “Aku sedang sibuk wawancara”, kuputuskan untuk memburu men-dengarkan etape terakhir pidato Brown.

Aku telah mendengar ceramah bagian terakhir yang sangat me-mu-kau hati. Menggetarkan jiwa. Tentang filosofi harta baginya. Men-jadi kaya bukan ditakar dari banyaknya uang yang dia miliki, na-mun seberapa banyak tangan manusia memberi. Dan sepotong ce-rita yang tak utuh tentang orang-orang yang menjadi inspirator hi-dupnya.

Tapi itu tak penting. Sekarang semua menjadi pantas, tatkala dia begitu membenci perang dan mengutuk siapa pun yang berbicara me-merangi terorisme dengan militerisme. Bagi Brown, semua orang ada-lah teroris di muka bumi ini jika tangan mereka menggenggam ke-kayaan tanpa menyedekahkannya untuk umat yang terseok-seok ke-hidupannya. Semua adalah teroris ketika ketamakan terhadap ke-kuasaan, kekayaan, harta, dan rupa-rupa mengungguli empati dan simpati terhadap mereka yang kekurangan. Karena pada dasarnya, se-seorang yang semakin kaya tanpa dia sadari akan semakin kikir. Se-makin kikir dan semena-mena. Firaun adalah bukti nyatanya, sam-pai-sampai dia berani mengatakan dirinya Tuhan. Kekikiran dan ke-semena-menaan itu akan membuat kebencian dan kedengkian di ki-ri dan kanan. Lalu terbitlah perang yang menyedihkan.

Demikian seterusnya.

Phillipus Brown langsung dikerumuni ganasnya pencari berita di luar area pembukaan konferensi. Nyaris sebuah kemustahilan me-n-curi perhatiannya di antara awak media yang tak henti-hentinya men-jepret, mengacung-acungkan tape recorder, mikrofon, dan sorot ka-mera yang menyilaukan mata.

Aku memandangnya dari jauh, berharap ada cara cepat mengakses Brown sekarang ini. Aku hanya punya waktu beberapa menit sebelum ha-rus masuk seminar panel untuk presentasi makalahku sendiri.

Pesan Reinhard terus menghantam inbox SMS di telepon genggamku.

Pas-tikan kau bisa meyakinkan Brown untuk datang menjadi visiting lecturer di kampus tahun depan.

Aku hampir tak bisa menguasai cara berpikir profesor terbaik kam-pusku itu. Bagaimana mungkin aku yang hanya peserta konferensi de-ngan peringkat junior asisten profesor, dengan presentasi makalah ri-ngan akan dianggap oleh Brown sekarang ini? Bahkan Brown saja tak mengenal nama Reinhard walaupun mereka—menurut pengakuan Reinhard—sudah beberapa kali bertemu?

Bagaimana cara menghubunginya lagi jika sudah terkondisi se-per-ti ini? Lewat surel? Mengirim pesan ke telepon genggam? Atau me-rangsek kerumunan para wartawan yang berjubel itu, memastikan Brown memilih berbicara denganku lagi daripada dengan wartawan-wa-r-tawan?

Panggilan untuk para peserta presentasi panel terbatas sudah ter-d-engar berkali-kali. Namaku sudah dua kali dipanggil. Tidak ada pang-gilan lagi setelah itu. Aku terpana melihat kegamanganku sen-diri. Antara memberanikan diri menerobos para wartawan itu untuk se-suatu yang mungkin sulit terwujud: berbicara dengan Brown dan me-mastikan dia mengiakan permintaan Reinhard—atau menyelamat-kan presentasi yang menjadi tujuan utamaku menginjakkan kaki ke Pa-man Sam ini. Hingga dua pesan masuk ke telepon genggam lagi.

Dari Reinhard.

Rangga, apakah Phillipus Brown sudah bersedia? Kabari aku.

Dari Hanum.

Mas, hari ini aku berangkat ke DC dengan narasumberku, Julia dan keluarganya. Meeting point di obelisk Washington Mo-nument, National Mall, sore! Bagaimana konferensi dan pre-sen-ta-sinya? Kamu harus lakukan yang terbaik!

Aku harus memilih.

Hanum

Nyonya Collins mengigau keras memanggil-manggil Sarah. Sarah yang tertidur pulas sontak tergelak lalu mengguncang-guncang ba--dan neneknya. Aku dan Azima pun panik mengira sesuatu telah ter--jadi pada Sarah dan Nyonya Collins. Nyonya Collins terbangun, me--nyadari dia baru saja meracau tak keruan dalam tidur.

“Sarah…Sarah…never leave me. Jangan tinggalkan nenekmu ini! Ne-nek bermimpi kalian semua meninggalkanku dalam kesendirian. Ja-n-gan. Jangan, Sarah! Tetaplah bersama nenek, sampai nenek mati,” re-pet Nyonya Collins. Seketika dia menangis memeluk Sarah. Aku yang duduk di jok van depan bersanding dengan Azima tak kalah bi-ngung harus bagaimana menenangkan Nyonya Collins. Azima lang-sung menepikan mobil. Dia tercenung. Pandang dia edarkan ke Sa-rah sejenak. Ada sirat cemas dan pupus rasa di wajah Azima. Se-olah ungkapan bahwa dirinya tak akan tega mengatakan keputusan yang pahit bagi ibunya, sampai kapan pun. Biarlah dirinya tetap men-jadi Julia yang ibunya kenal sejak lahir. Tak berubah. Julia. Bukan “Azima Hussein”.

“Grandma, mana pernah kami meninggalkanmu? Sama sekali ti-dak pernah,” Sarah mencoba membesarkan hati neneknya.

“Pernah! Ketika ibumu dan ayahmu dulu,” Ny Collins menunjuk Azi-ma. “Ketika ibumu terhasut Abe, ayahmu. Kalian semua m-e-ning-gal-kanku. Syukurlah sekarang kalian sudah bertobat!” debat Nyonya Collins tanpa menenggang perasaan Sarah yang mendengarnya. Dia la-lu semakin erat memeluk Sarah.

Azima tidak merespons. Dia tahu, bunga tidur bernama mimpi te-lah melahirkan kembali memori buruk Nyonya Collins yang sudah ter-kubur dalam. Dia tahu, selamanya Nyonya Collins tak akan me-ne-rima kenyataan anaknya telah hijrah keyakinan. Dia tahu ibundanya akan selamanya menganggap Abe perenggut kehidupannya. Rupanya Nyo-nya Collins sudah biasa mengungkit-ungkit masalah Abe di ha-dap-an Sarah dan Azima hingga mereka berdua kebas hati. Aku ha-nya bisa mengurut dada.

Azima menunduk perlahan, mulai menyalakan van kembali. Andai sa-ja, ya, andai saja Nyonya Collins mendengarkan kata-kata terakhir Abe untuknya…. Menancapkan suara-suara pedih itu pada otaknya. Sam-pai akhir hayat pun Abe tak pernah punya kesumat pada dirinya. Mes-ki Nyonya Collins selalu menghitung Abe sebagai pencedera pera-saannya.

Aku menyaksikan pemandangan keluarga yang mengalami dilema tan-pa solusi. Sungguh, bila saja ada keajaiban Tuhan yang mengubah keke-rasan hati Nyonya Collins….

“Berhenti! Berhenti di sini!” pekik Nyonya Collins pada Azima. Son-tak Azima menginjak rem. Kulihat papan petunjuk merujuk kota Wa-shington DC dalam beberapa kilometer lagi.

“Ada gereja di pinggir jalan. Kita ikut misa dulu. Mumpung ini ha-ri Minggu.”

“Mom, ini Sabtu,” koreksi Azima.

“Tidak, ini Minggu…,” sanggah Nyonya Collins sekenanya.

“Grandma, ini Sabtu,” Sarah mencoba meyakinkan.

Nyonya Collins sontak seperti orang yang dihentikan jantungnya saat Sarah menegas. Dia melihat gereja tua itu dengan rayap pandang ber-kaca-kaca. Gereja itu membekas di hatinya.

“Oke. Tapi tetap saja aku ingin berhenti di sini. Pasti ada aktivitas. Me-nepi, Julia!” tukas Nyonya Collins bersungut-sungut. Kurasa apa yang dikatakan Azima benar. Kedua orangtuanya sangat saleh.

“Aku sedang tidak bergairah ikut misa, Mom. Mom saja,” Azima me-nepi sambil mematikan mesin.

“Oh, Young Lady, siapa namamu? Kau ikut turun?” Ya, Nyonya Collins tidak melewatkanku.

Tiba-tiba telepon berdering.

“Hanum, nomor tak dikenal, ini pasti dari Rangga,” ujar Azima. Aku tahu dirinya tengah membuat sandiwara lagi. Aku membutuhkan be-berapa jenak untuk menyelesaikan drama pendek ini. Aku me-ma-mer-kan wajah bingungku pada Nyonya Collins. Aku tak mungkin ikut misa di gereja gara-gara panggilan penting. Mungkin itu menjadi alasan yang bagus? Dengan memasang wajah tersenyum kikuk, aku me-nunjuk-nunjuk telepon genggam Azima. Nyonya Collins melengos se-raya merutuk diriku. Yes, I was just saved by the bell. Langsung ku-sambar telepon genggam Azima.

“Kalian ini, masih muda malas berdoa. Kalau ayahmu tahu, pasti ke-cewa. Ayo, Sarah!” Nyonya Collins menggamit tangan Sarah, lalu tu-run mobil. Dia meracau sendiri dengan wajah bersungutnya yang lu-cu. Azima spontan menggerakkan alisnya untuk memberi kode pa-da Sarah untuk mengiakan saja ajakan neneknya. Sarah hanya bi-sa memandang gandengan tangan neneknya dengan pasrah.

Gereja baptis tua itu indah menawan dari seberang jalan yang di-pe-nuhi kuningnya pepohonan musim gugur. Azima menatap rumah iba-dah itu penuh khidmat. Persis seperti Nyonya Collins memandang ge-reja tua itu. Sayup-sayup terdengar suara kor yang merdu mengalun. Sua-ra orgel mengikuti dengan luwesnya. Dentuman organ pipa itu meng-gema di sudut-sudut jalan. Suara orgel. Suara yang berat na-mun merdu bagaikan suara malaikat yang menyertai gereja.

Azima tersenyum pelan. Aku tak menyadari, hingga tetes air ma-ta menitik di pipi perempuan penyelamatku itu lagi.

“Azima, kau…,” ucapku tak yakin. Azima buru-buru mengelap ti-tik air matanya.

“Aku mengenang sesuatu. Dulu aku adalah salah satu penyanyi kor di gereja. Aku hafal semua lagu-lagu yang mereka nyanyikan,” ke-nang Azima.

“Gereja ini tempat ayahku bertugas.”

Azima menatap gereja itu lekat-lekat. Sekarang giliranku tertegun la-gi. Bisa dibayangkan berapa juta memori yang hinggap dalam ke-nangan Azima tentang ayahnya dulu. Gereja itu seakan merelakannya per-gi untuk keyakinan abadi yang berbeda. Tapi, ibunya tentu tak se-mudah itu melepaskannya.

Secercah rasa bergumul di hati, bersyukur bahwa aku dan suami ber-pegang dalam keyakinan yang sama tanpa harus berseteru ke-yakinan dengan orang-orang yang kami cintai.

Aku mati rasa. Aku mati langkah. Aku tak tahu bagaimana me-nen-teramkan hati Azima lagi.

“Beberapa bulan setelah aku hijrah dalam Islam, dan menikahi Abe, entahlah, Tuhan membuat kebetulan yang tidak mengenakkan. Se-perti kataku kemarin malam, ayahku sakit-sakitan.”

Suara kor dengan musik yang menyertai seperti benar-benar me-luluhlantakkan perasaan Azima kini. Orang-orang semakin banyak tiba di gereja untuk mengikuti misa sore. Azima menitikkan lebih ba-nyak air mata.

“Ayahku adalah penentang utama. Dia bahkan berdoa…lebih baik Tuhan mencabut nyawanya saat itu juga daripada harus menerima ke-nyataan anaknya masuk Islam dan menikahi pria seperti Abe. Hing-ga…,” Azima mengambil napas panjang. Dia tak melanjutkan kata-katanya. Bibirnya kelu dan kaku. Sembilu merajang perasaannya ki-ni. Dan aku tidak mampu sedikit pun membayangkannya.

“Hingga dia, uhm…meninggal, Azima?” tanyaku menyelesaikan per-kataannya. Azima menggeleng pelan. Dia menarik napas dalam-da-lam. Lagi.

“Hingga akhirnya Ayah…,” Azima tersekat dalam kata-kata, “…bi-sa merelakan anaknya mengikuti suaminya dalam dekapan Islam.”

Azima berhenti lagi dalam ketertatihan mengenang manis bersama ayah-nya. Aku bisa merasa itu. Ayahnya, seorang ayah yang pastilah men-cintai anak satu-satunya. Anak yang memiliki suara emas. Ayah-nya, pendeta utama gereja. Ayahnya, orang yang paling tersungkur de-ngan pilihan sang anak. Hingga ayahnya, imam umat yang dengan ji-wa besarnya mengikhlaskan putri semata wayangnya “pergi”.

“Dua minggu setelah dirinya merelakanku, dirinya masuk rumah sa-kit hingga akhirnya meninggal di pangkuanku. Aku tak bisa me-lu-pakan kata terakhirnya untukku: ’Ayah melepasmu dengan bahagia,” sam-bung Azima.

Kini Azima terisak lagi. Persis seperti tadi malam. Isak yang me-nya-yat hati.

Kini suara kor mereda pada akhir lagu. Lagu tentang Jiwa yang Hi-lang. Kata-kata akhir yang dinyanyikan kor itu: Let them be the eter-nal souls, let them be God and the angels’ hands—telah membuatku ter-kenang akan orang-orang yang telah meninggal. Orang-orang yang mencintaiku sepenuh hati, seperti nenekku terdahulu.

Meninggal di pangkuanku. Kata itu mengubah keadaan Azima. Na-mun, tak mengubah seluruhnya.

“Ayahku merelakan semuanya. Tapi…,” Azima mendesah panjang la-gi. Satu demi satu jemaat telah keluar dari gereja. Azima menatap g-e-reja baptis berbata merah darah itu. Gereja itu melambaikan ta-ngan untuk terakhir kalinya pada Azima.

“Tapi…ibuku tidak. Dia telah mencap kami penyebab kematian Ayah.”

Kini semua jelas. Azima adalah kegentingan jiwa yang merana. Dia tidak ingin menyakiti lebih banyak orang yang mencintainya. Ji-ka memang menyembunyikan identitasnya menjadi muslim dapat me-nenggang semuanya. Jika itu dapat menenangkan jiwa ibundanya yang digerogoti Alzheimer. Mungkin itulah jalan takdirnya. Bukankah iman adalah urusan dirinya dan Tuhan? Iman adalah sesuatu yang men-jadi rahasia hidupnya, tak seorang pun perlu tahu. Rambut palsu dan turtle neck yang menutup auratnya itu menjadi saksi iman yang di-pegangnya teguh hingga hayatnya dijemput.

“Namaku Azima. Tapi hatiku ‘tak agung’ sebagaimana makna na-maku,” pungkas Azima.

Tersengguk-sengguklah perempuan penyelamatku ini.

Seketika aku tepekur. Bertasbih atas nama-Nya dalam kalbuku. Ku-tarik Azima dalam dekapan. Seperti tadi malam. Seerat-eratnya.

Hanum

“Ya, Mas Rangga? Dalam tiga puluh menit, kami sampai di sana!” pe-kikku. Azima memberikan telepon genggamnya kembali kepadaku se-saat kemudian. Aku keluar dari mobil. Agar Azima tak merasa ber-ada di dunia lain mendengar percakapan berbahasa asing ini. Ba-risan orang-orang keluar dari gereja. Nyonya Collins dan Sarah ke-luar gereja. Mereka menuju van.

“Hanum, bin’s Gertrud.”

Aku sontak terkesiap. Untuk kesekian kali aku terlalu bersemangat ber-bicara dengan orang yang salah.

“Oh, hai, Gertrud. Ada apa kau meneleponku? Kau tahu ini ko-mu-nikasi saluran jarak jauh internasional. Kau jangan membuat kan-tor bangkrut lebih awal ,” kataku mencoba berkelakar.

“Bukan saat yang tepat untuk joke, Hanum. Aku sedang berduka.”

Bibirku mengatup mendadak. Suara Gertrud dalam keseriusan yang tak main-main. Ya, kali ini mungkin benar-benar gawat darurat yang sering dia gembar-gemborkan padaku.

“Partai Neo Nazi, kau tahu kan, yang berlindung di balik nama be-sar Freedom Party,” Gertrud menyebut nama partai yang sangat ku-kenal. Bulan lalu partai itu membuat aplikasi permainan komputer ber-judul “Bang-Bang Ali!”. Permainan menembak minaret masjid saat muazinnya menggaungkan azan. Siapa yang cepat dan paling ba-nyak menjatuhkan muazin, dialah pemenangnya. Partai Sosialis tak menyukainya. Partai yang lebih ramah dengan imigran telah me-nyampaikan keberatan. Toh atas nama kebebasan, permainan itu te-tap dibiarkan.

“Mereka meminta satu artikel pesanan kepada kantor redaksi. Me-reka membayar mahal. Temanya: Masyarakat Madani, Masyarakat Tan-pa Islam. Mereka memintaku menulisnya. Tapi aku menolak. De-mi ibuku yang sangat menyanjungmu dan ingin bertemu denganmu. Kau tahu kan, karena aku memandangmu juga, aku menolaknya. De-wan redaksi berang. Mereka akhirnya mengabulkan penolakanku, asal…aku bisa memastikan kau membuat artikel yang luar biasa itu.

Ha-num, sekali lagi, oplah di atas segalanya. Sekarang bola ada di ta-nganmu. Jangan lupa artikel-artikel tambahan.”

Rentetan kata-kata Gertrud seperti peluru yang ditembakkan da-ri senapan mesin. Hanya kata-kata “baiklah” dan “baiklah” yang bi--sa kuluncurkan untuk merespons Gertrud. Andai saja Gertrud tahu, aku belum menulis satu pun artikel yang masuk ukuran luar biasa ba--gi Heute ist Wunderbar. Andai aku bisa menenangkan diriku sendiri. Age-n-da “Would the world be better without Islam?” itu belum sepenuhnya terpecahkan.

“Itu berita duka yang pertama. Berita duka yang kedua, ibuku me-ninggal pagi ini. Dia titip salam untukmu. Hanum, aku ingin ber-te-rima kasih karena kau telah membuatnya berdamai dengan ke-ma-tiannya.”

Sekejap rasa, mulutku menganga. Aku memang tak pernah ber-te-m--u Nyonya Robinson. Tapi aku tak menyangka, nasihatku untuknya me-lakukan ritual malam hari yang menyerupai shalat tahajud telah men-damaikannya dalam peristirahatan terakhir. Aku tak bisa mem-ba-yangkan betapa tekanan bertubi-tubi mendera Gertrud Robinson. Aku harus membantu bosku itu. Selamat jalan, Nyonya Robinson….

Rangga

Sore yang melegakan hati di kompleks National Mall. Usai presentasi yang benar-benar melelahkan. Terpaku dalam presentasi panjang yang jadi tak bermakna setelah pidato Brown pagi ini. Tanpa ada te-puk tangan yang membahana seperti pembicara hebat sebelum-se-belumnya. Tanpa audiens yang terlalu banyak bertanya. Dan tanpa Ha-num yang selalu bersemangat menjepretiku dengan kamera saat pre-sentasi.

Apa yang kusampaikan tentang The Power of Giving secara teori tampak dangkal tak berkedalaman dari apa yang dilakukan Brown selama delapan tahun ini. Dia melakukan le-bih. Lebih daripada sekadar konsep CSR atau Corporate Social Responsibility. Bagi korporasi, CSR di-te-rima bagai buah kewajiban sosial yang menyesakkan, bukan kebu-tuh-an. Dogma agar mendapat social license semata. Tapi hari ini, Brown menelikung arti CSR yang sesungguhnya. Business is love made visible, membangun bisnis adalah perwujudan cinta yang sebenarnya; cin-ta kepada sesama manusia; cinta terhadap alam semesta dan pen-c-iptanya. Business profit doesn’t result from what we get, but from what we give. Keuntungan bisnis bukan berasal dari apa yang kita per-oleh, tapi dari apa yang telah kita berikan. Ini tak hanya berlaku da-lam dunia bisnis, tetapi juga merefleksikan sisi terbaik manusia. Ya, seni terindah dari sisi kemanusiaan adalah kedermawanan hati, yang tak menuntut ditilik manusia lain. Bahkan Brown melakukannya se-lama delapan tahun secara diam-diam tanpa diketahui banyak pi-hak.

Bagi Brown, kedermawanan tanpa embel-embel CSR, charity, peng-galangan dana, atau apa pun, berhasil melepaskan segala beban hi-dupnya. Dalam hidup, dia tidak mengenal konsep sedekah, zakat, ber-amal jariyah, berinfak, atau apa pun. Tapi aku meyakini, agamaku te-lah sebenar-benarnya mengajarkan konsep memberi bagi mereka yang membutuhkan merupakan aksi membersihkan diri sendiri, ke-luarga, dan kehidupan. Irrational theory yang menjungkirbalikkan arti memberi; dalam logika manusia dan bisnis, artinya berkurang, na-mun dalam hal ini memberi justru menambah. Asalkan tangan pem-beri tak berharap mendapatkan balasan, bahkan terima kasih se-kalipun.

Masih ada satu pekerjaan tambahan dari Reinhard yang belum ku-selesaikan. Bagaimana aku bisa bertemu Brown lagi sekarang? Aku membolak-balik kartu nama Brown. Alamat surel itu sudah ku-kirimi pesan berkali-kali, namun tak ada satu pun jawaban. Bo-doh-nya aku. Mana mungkin Brown akan langsung menjawab surelku? Apa-kah dia menggaji besar para sekretarisnya hanya untuk meng-ang-gur? Pastilah seluruh pesan permohonanku untuk memintanya men--jadi visiting lecturer hanya seharga trash di inbox surelnya. Mungkin aku harus mulai meyakinkan Reinhard

bahwa Brown tidak tertarik sa-ma sekali dengan rencana fenomenalnya. Tentu saja aku juga tidak mun--g--kin mengatakan pada Reinhard, Brown tidak mengenalnya. Aku hanya perlu memberi impresi bahwa aku sudah berupaya mak-si--mal. Dan aku membutuhkan suatu bukti. Apa cukup hanya dengan kar--tu nama ini? Aku harus mencari cara lain.

Aku duduk berjam-jam di National Mall di bawah monumen obe--lisk pensil, melepaskan segala beban pikiranku yang memuncak usai presentasi. Aku sudah memilih; menyelamatkan presentasiku di--banding mengejar Brown, seperti yang juga diharapkan Hanum. Ki-ni aku mempertanyakan mengapa Hanum tak juga membalas pe-san pendekku. Wanita ini benar-benar meresahkan pikiran. Nada pang--gil berdengung berkali-kali namun tak diangkat. Beban pikiran ini terlalu ambigu; antara khawatir akan keadaan Hanum karena aku tak mengenal Julia Collins; dan meyakini bahwa Julia Collins ada--lah jawaban terbaik dari Allah untuk tugas rangkaian liputannya.

Hanum mengatakan dalam pesan terakhirnya tentang perempuan beram-but pirang di Museum 9/11 tempo hari yang bertakdir menjadi na-rasumbernya. Perempuan itu bernama Julia Collinsworth dan ibu-nya yang pelupa bernama Hyacinth. Tak bisa dimungkiri, perempuan pe-nunggu museum itu sosok menyenangkan saat pertama bertemu. Ta-pi tiba-tiba aku teringat pria misterius yang menyebalkan di bus. Se-seorang yang berkedok manis, menyenangkan, akrab, namun meng--getirkan pada akhirnya. Dan terakhir, siapa pula pria yang Ha-num sebut-sebut telah melengkapi narasumbernya? Michael Jo-nes? Nama-nama itu tidak ada sama sekali dalam daftar yang Gertrud be-rikan pada Hanum. Hanum sepertinya tak terlalu bersemangat de-ngan narasumber Jones, meskipun dia menyebut Jones dan Julia ada-lah korban ketidakadilan persepsi masyarakat setelah 9/11.

Pandangku menjauh ke arah White House dan Capitol Hill. Dua ge-dung putih itu seolah melirikku. Mereka saling tatap hingga me-num-buk pada pria yang sedang gamang menafsirkan peran keduanya. Dua patron peraja kebijakan dunia. Orang-orang yang beraktivitas di sana menjadi eksekutif dan legislatif dunia. Kandungan dalam dua gedung itu melahirkan solusi dan tak pelak masalah juga. Ke-ti-dakseimbangan terjadi dan impaknya menjalar hingga ujung dan su-dut sempit dunia lain. Hingga menekuk Jones dan Julia—siapa pun me-reka—yang menurut Hanum, terluka.

Hanum

Kompleks pemakaman itu tak terlalu lapang. Hanya seluas dua kali la-pangan bola. Nisan-nisan terpasang tinggi, terbuat dari pahatan ba-tu kali. Patung-patung malaikat bersayap dengan mahkota di ke-pala berjejer-jejer kembar dari satu nisan ke nisan lain. Salib demi sa-lib menandai satu demi satu nisan yang sudah berumur. Beberapa di antara pusara, terdapat lilin dalam tabung kaca yang masih me-nya-la. Pastilah seseorang baru saja berziarah. Sebagaimana dengan mu-dah aku menerka seseorang baru saja berziarah ke makam saat pu-saranya penuh mawar merah.

Pemakaman di sini tidak seperti di kampung halaman yang di-se-mayami banyak orang penunggu makam. Jika hari raya atau Ra-madhan tiba, saatnya panen rezeki membersihkan makam sang empu pu-sara. Saat sanak keluarga almarhum berdatangan, berdoa, dan me-ngenang.

Kompleks pemakaman yang terletak di pinggir Washington DC ini begitu asri, bukan hanya saat hari raya saja menjadi bersih. Mung-kin lebih cocok disebut taman kota daripada pemakaman. Po-hon-pohon perdu pada musim peralihan ini tetap rindang meski be-berapa menguning. Sebagian meranggas dengan pucuk menjarum. Bang-ku-bangku metal berwarna-warni yang disediakan di gang-gang le-bar pemisah blok makam, diduduki orang-orang yang membaca bu-ku. Di antara jalanan yang seharusnya menyeramkan oleh akar-akar tunjang pepohonan, aku melihat beberapa anak muda berlarian de-ngan anjing mereka. Satu di antara mereka tanpa rasa bersalah me-lompati pusara-pusara dan memotret pemandangan makam de-ngan kamera besar.

Aku melihat Nyonya Collins meletakkan rangkaian bunga di atas se-buah pusara. Di atas pusara itu terdapat helm, penanda sang penghuni makam adalah veteran militer.

Azima menyibakkan rambutnya yang tak asli itu, kemudian ber-jong-kok di samping pusara. Dia merangkul Sarah. Sarah terlihat eng-gan, tapi akhirnya duduk juga. Aku tak tahu tradisi nonmuslim ke-tika berziarah. Aku melihat Nyonya Collins menangis dengan me-nyilangkan kedua tangan khas pendoa Nasrani. Alzheimer mungkin dapat meluluhlantakkan ingatannya akan masa lalu, namun ti-dak akan membuatnya lupa atas orang-orang yang mengisi masa la-lunya. Terutama orang-orang yang sangat dicintai. Seseorang yang me-ninggalkan memori yang terlalu melekat dalam sanubari.

Aku ikut mendekat. Seulas wajah tersenyum dalam balutan granit ter-tatah di pusara dengan nama Kristen yang tak asing. Wajah syahdu yang tak menyangkal Azima Hussein atau Julia Collins sebagai anak se-mata wayangnya. Aku membaca tanggal kematian Rev. Jonathan Collinsworth.

Mataku terbuka le-bar. Aku tak menyangka tanggal kematian itu begitu berkebetulan. Itu hampir persis satu tahun sebelum Black Tuesday: 10 September 2000.

Nyonya Collins terisak-isak. Sarah mengusap-usap punggungnya. Ti-ga perempuan tiga generasi ini kemudian saling peluk erat. Aku bi-sa merasakan, dari ketiganya, perempuan bernama Azima Hussein-lah yang paling rapuh keadaannya meski tampak dalam ketegaran. Benar-benar tak mudah baginya untuk melangkah setelah 11 September. Bu-lan ini mengukir banyak kejadian yang mengguncang jiwa. Kematian Abe, Jonathan, sekaligus kelahiran Sarah, termasuk juga awal kebencian ibu-nya terhadap keyakinannya, hingga puncaknya adalah keputusannya me--lepas atribut muslim dan kemuslimannya demi seseorang yang ter-sisa di dunia; dengan gerogot pemengerutan otak hari demi hari; se-seorang yang teramat dicintainya: sang ibunda.

Azima menggandeng tanganku meninggalkan pusara Rev. Jonathan. Nyonya Collins tiba-tiba sudah bisa tersenyum kembali, se-perti tak terjadi apa-apa dengan perasaannya barusan. Perempuan lan-jut usia itu menggandeng tangan Sarah, bercanda dan berlari ke-cil menyusuri gang kecil bersemak belukar dengan kruknya.

Aku memandang pusara Jonathan yang kini dihinggapi banyak bu-rung gereja untuk terakhir kalinya. Seakan burung-burung itu ta-hu, sepeninggal kami merekalah para penunggu sejati jiwa-jiwa yang bersemayam di pekuburan ini. Ada atau tidak peziarah yang ber-tandang ke si empu pusara.

“Satu hal yang harus kauketahui. Selain menjadi pendeta, saat muda Ayah adalah tentara militer Amerika Serikat. Ceritanya selalu mem-buat-ku terharu. Terutama ketika dirinya ikut armada militer AS yang me-lerai pertikaian negeri-negeri Arab yang saling berseteru,” kenang Azima.

Lilin dalam tabung kaca masih menyala di atas pusara Rev. Jo-nathan. Aku tahu, dia adalah sosok pejuang sejati yang tak kenal le-lah menyala bagi negeri dan keyakinannya.

Rangga

Panas matahari makin lama tak menahankan. Pajan sinarnya pada so-re hari tak mau kalah, meski hawa merangkak dingin. Baru kali ini aku merasa kedinginan, namun sorot panas matahari yang me-nyi-laukan di bawah Washington Monument tepat tumpah di wajahku. Me-maksaku meninggalkan monumen obelisk pensil itu dan melangkah ke arah Abraham Lincoln Memorial yang berada di timur Washington Me-morial. Meskipun lokasinya cukup jauh, tempat itu menawarkan ke-teduhan yang misterius. Jika malam tadi aku berteduh di Memorial Pre-siden Amerika pencipta deklarator kemerdekaan akibat hujan, se-karang aku menyelamatkan diri dari kegosongan wajah di memorial m-i-lik pejuang anti-perbudakan, pejuang demokrasi Amerika lainnya, Abraham Lincoln. Patung Lincoln mengesima diriku. Dia duduk. Be-r-pikir. Matanya nanar penuh makna. Menyadari bahwa perjuangannya mem-buahkan hasil, walau dia tak pernah menyaksikan sendiri dalam du-nia fananya. Dia merelakan dirinya menjadi presiden pertama Ame-rika yang dibunuh. Siapakah dalang sebenarnya yang telah me-renggut jiwa Presiden Amerika ke-16 itu, tak pernah tersibak gam-blang.

Kata orang, patung Jefferson dan Lincoln masing-masing menyoroti gedung yang berbeda. Yang satu menyorot White House, yang lain mengawasi Capitol Hill. Dua gedung yang se-lalu berada dalam “monitor” dua presiden kebanggaan Amerika Se-r-ikat. Agar orang-orang di dalamnya tak sewenang-wenang memim-pin kebijakan dunia.

Mendadak aku disergap sepasang tangan yang menyekap mata. Son-tak semua gambaran Lincoln yang agung menjadi gelap. Tangan itu begitu kuat menekan bola mata yang dipaksa menutup. Sakit! Tiba-tiba suaranya melengking kuat di telingaku.

Dengan puntiran kuat berpadu refleks perlindungan diri, aku ber-usaha kuat melepaskan tangan itu. Namun orang ini benar-benar men-cengkeram seluruh mukaku kini. Telapak tangannya terasa halus. Dan ketika aku membalik badan, dia memelukku erat dan kencang!

Terima kasih, Ya Allah, Sang Maha Memisahkan dan Mempertemukan ha-m-ba-Nya!

Hanum

Aku memeluk Rangga seerat-eratnya saat dia membalikkan badan. Ada kekuatan yang berlebihan darinya ketika melepas cengkeraman ta-nganku. Reaksinya seperti sedang melayani lawan tangguh. Aku ter-kekeh dalam hati. Satu detik itu kami saling pandang. Dan aku su-dah tak sadar kapan dia benar-benar memelukku. Ya, inilah reuni ke-rinduan tak terperi dari suami-istri yang baru saja dipisahkan pu-luhan jam lebih oleh Sang Maha Penebar Rindu Tak Terelakkan!

Hanum

Detik itu aku membatin: Tuhan, jangan pisahkan kami lagi. Aku tak mau bergurau dengan-Mu lagi.

Ditakdirkan Allah Swt. berpisah dua malam, dengan cara paksa. Dua malam. Namun serasa bertahun-tahun. Hanya dua malam, tapi aku tahu itu telah membuka makna yang tak terkiaskan bagi kami.

Kami tersadar, kami adalah suami-istri yang tak pernah berpisah da-lam kurun setahun terakhir. Hari-hari di Wina, konferensi Rangga di berbagai kota di luar Wina, selalu kami lalui bersama. Tiada malam yang terlewat tanpa kebersamaan. Dan dengan cara tak terpikirkan se-kaligus mengejutkan, pada tanggal 11 September 2009, Tuhan me-maksa kami berpisah.

Beberapa detik dalam pelukan Rangga, benakku langsung terisi apa gerangan maksud Tuhan memisahkan kami. Di atas upaya kami tak habis-habisnya untuk bertemu kembali sejak kerusuhan di Ground Zero.

Tuhan ingin aku bertemu orang-orang yang mengajariku banyak arti kehilangan. Azima Hussein, Michael Jones, dan Nyonya Collinsworth. Me-reka menjadi guru ajar paling nyata tentang kehilangan yang ti-dak pernah membahagiakan. Apalagi kehilangan dengan tiba-tiba me-lalui musibah yang tragis-dramatis. Mereka mengalami kehilangan be-sar dalam hidup, tapi memaksa diri untuk percaya bahwa rasa ke-hilangan itu tidak boleh lebih besar daripada keyakinan tentang ske-nario Tuhan yang jauh lebih besar dan lebih indah untuk hamba-Nya. Sampai kapan pun, hingga waktu Tuhan memutuskan kapan tiba memberi kado indah itu.

Dalam pelukan beberapa detik ini, aku sadar pula, ada waktu saat suamiku yang sangat kucintai ini, juga harus berpisah dariku se-lamanya. Ataukah aku yang lebih dulu memisahkan diri, jika Allah Swt. menghendakinya? Menganggap esok, atau beberapa menit lagi, wak-tu itu bisa saja tiba, membuatku mematri diri untuk menggunakan wak-tu yang tersisa sebaik-baiknya, menjaga pelaminan ini hingga ji-wa raga berpulang pada-Nya.

Hanum

"Ini Julia Collins, dan mereka itu adalah…," aku menunjuk Nyonya Collins yang memandang patung Abraham Lincoln bersama Sarah, "…Nyonya Collins dan Sarah, anak Julia. Kami baru selesai berziarah ke makam ayah Julia tadi," jelasku. Aku memperkenalkan satu per sa-tu keluarga baruku pada Rangga. Rangga tak terlalu terkejut ka-rena perempuan itulah yang kami temui menjaga Museum 9/11.

"Panggil aku Azima saja, Rangga. Azima Hussein," sambut Azima. Rang-ga menjabat uluran tangan Azima sambil berkata, "Okay," pan-jang. Aku melihat Rangga mengamati Azima dari atas hingga bawah se-cara sekilas.

"The Melungeon. Hidup the Melungeon!" seru Nyonya Collins be-berapa meter dari kami sambil mengepalkan tangan. Dia memandang Abraham Lincoln dengan bersemangat.

Azima tersipu malu karena kelakuan ibunya. Rangga memasang mu-ka bertanya-tanya. Apa itu Melungeon? Aku hanya tersenyum.

"Baiklah kalau begitu. Kita berpisah di sini, Sister."

Tunggu! teriak hatiku. Apakah secepat ini aku harus bertemu dan ber-pisah dengan penyelamatku? Tidak bisa. Aku harus mencari cara lain agar bisa bertemu dengannya lagi. Dengan saudara perempuan mus-limku ini. Aku harus…mencari perkara agar takdir pertemuan ini tak berlangsung pendek. Tapi apa? Mereka pastilah sudah merancang aca-ra pribadi. Dan apalah aku ini? Aku hanya penumpang gelap yang meminta belas kasihan mereka dalam menerima takdir terpisah dari suami di negeri antah-berantah. Tapi aku harus mencari jalan ke-luar agar aku bisa menyampaikan rasa terima kasihku, kecuali se-kadar mengatakan terima kasih.

"Eh, sebentar. Kalian akan langsung kembali ke New York?" ta-nyaku mengulur waktu.

"Mungkin lusa. Aku tinggal di rumah ibuku. Lagi pula, Sarah pasti ingin berkeliling DC."

Aku melihat Nyonya Collins, Sarah, dan Rangga bercakap-cakap. En-tah apa yang dikatakan Rangga hingga Nyonya Collins tertawa-ta-wa dan menowel pipinya. Sarah pun mengikik tak keruan. Mereka sa-ling berfoto di hadapan Lincoln.

Kuraih tangan Azima perlahan. Aku gagal mencari apa yang ha-rus kukatakan untuk bertemu lagi dengannya, setidaknya selama si-s-a hariku di Washington. Kami saling tatap dan seulas senyum ka-mi sunggingkan. Inilah detik-detik perpisahan itu.

“Tunggu tulisan untuk koranku, Azima. Akan kutulis semua yang men-jadi kisah dan sejarah negerimu ini,” akhirnya hanya kata-kata itu yang kurasa paling pas untuk membalas kebaikan perempuan Ame-rika berwajah sendu ini.

Azima mengangguk pelan. Bola matanya dia gerak-gerakkan, tan-da kebimbangan yang menggejala. Dia tak yakin apakah semua ki-sahnya akan menjual bagi Heute ist Wunderbar. Dia tak yakin apakah ki-sahnya dapat membuka mata dunia bahwa aksi terorisme telah meng-hancurkan kemanusiaan dari segala latar belakang, termasuk pa-ra muslim seperti dirinya. Dan terakhir, seperti diriku, dia tak ya-kin apakah kami bisa bertemu kembali.

“Hey, Julia! Pria ini bilang katanya wajahnya tak beda jauh dari Lin-coln. Lihat betapa lucunya dia. Dan kurasa dia benar. Mungkin dia juga Melungeon seperti kita ini. Lihat! Lihatlah! Hidungnya man-cung dan matanya cekung dalam. Dia tinggi juga seperti aku. Co-ba kuberi dia jenggot di dagunya. Lihat ini! Hanya kulitnya saja yang sedikit gosong dan giginya sedikit maju. Melungeon memang ada di mana-mana, Young Man!” celoteh Nyonya Collins.

Aku hampir tersedak!

Aku menyaksikan Nyonya Collins menggamit Rangga dan meng-ge-retnya ke arah kami. Telapak tangan Nyonya Collins direntangkan di bawah jenggot Rangga memperagakan Rangga punya jenggot!

Ya Tuhan, apa yang sedang dibicarakan Rangga? Aku hanya mem-beritahukan padanya lewat pesan terakhirku bahwa ibu Julia men-derita penyakit lupa ingatan dengan cepat, orang yang aneh, s-e-kejap tertawa dan sekejap kemudian menangis, serta tiba-tiba bi-sa teringat sesuatu dari masa lalu dan tiba-tiba melupakannya. Se-perti lupa kapan terakhir kali dia berkedip. Jika nanti bertemu de-ngannya, Rangga harus berhati-hati bicara padanya.

“Kalian berdua harus main ke rumahku besok malam. Bagaimana? Akan kumasakkan kalian makanan khas Amerika!” seru Nyonya Collins dengan berapi-api. Entahlah, bagaimana mungkin Rangga ber-hasil “mengemong” perempuan yang hampir tak pernah tertawa le-bar ini.

Hahahahaha!

Sarah tertawa terbahak. “Grandma, mana mungkin ada yang di-se-but masakan khas Amerika Serikat?”

“Kau tidak tahu ya burger dan hot dog itu makanan khas tra-di-sional Amerika?” jawab Nyonya Collins serius dalam kengawurannya. Dia bicara sedikit ketus.

Azima tersipu malu. Aku merasakan kebahagiaan ini. Rangga ber-hasil membuat sebuah perkara agar kami dapat bertemu kembali. Aku harus berterima kasih pada para Melungeon kali ini. Pada Abraham Lincoln. Tanpanya, pembicaraan renyah ini tak akan terjadi.

“Oke, janji ya! Pukul 20.00, ini alamatnya. Kau bisa ambil bus kota, tidak perlu pakai metro,” sambut Azima menuliskan alamat ru-mah di kartu namanya. Dia seperti diriku. Bahagia.

“Deal!”

Aku memeluk erat Azima dan mengecup pipi Sarah. Ketika tiba di hadapan Nyonya Collins, aku melihat wajahnya bimbang. Secepat ki-lat aku tahu apa yang sedang terjadi.

“My name is Hanum, from Indonesia, Ma’am,” tukasku sebelum Nyo-nya Collins membuka mulutnya untuk bertanya lagi.

“No, I know your name. Aku sudah menulisnya di kulit tanganku ini ketika di van,” ujar Nyonya Collins. Aku terbahak lagi melihat tu-lisan spidol hitam di punggung tangannya. Dalam keadaan seperti ini, aku merasa Nyonya Collins adalah perempuan yang menyenangkan. Jauh dari kesan dirinya yang begitu tersakiti karena kebenciannya pa-da Islam. Kami semua merasa dalam frekuensi dan dimensi kehi-dup-an yang sama.

“So, will I see you again tomorrow night?” tanya Nyonya Collins pe-nuh harap.

Aku mengangguk mantap. Entah apakah esok malam Nyonya Collins masih mengingat kami berdua.

Kamar Hotel Arlington

Rangga

Hanum mengetik di laptopnya untuk tugas Gertrud yang berlapis-la-pis. Aku membuka balutan luka di lututnya yang sudah mulai me-ngering. Kudengarkan cuap-cuap Hanum sembari dirinya terus me-ngisahkan drama dua hari ini. Semua pengalaman yang men-ce-ngangkan dia runtutkan secara mendetail, mulai dari keberhasilannya ke-luar dari pusaran kerusuhan.

Aku tak pernah memaafkan diriku ketika mendengar bagaimana ter-lunta-luntanya Hanum di New York sebelum akhirnya menemukan masjid. Dalam hati aku bersedih, mengapa aku harus mengabulkan per-mintaan nekatnya meninggalkannya sendirian mencari narasumber se-mentara aku mencari sarapan hot dog. Membiarkannya berada da-lam bus lain. Menaruh prasangka baik bahwa dirinya akan baik-baik saja menyusul diriku ke DC. Aku merasa menjadi pria paling ti-dak bertanggung jawab atas keselamatan perempuan yang paling ku-cintai ini. Untuk selanjutnya, aku akan berpikir berkali-kali kalau m-e-lepas dirinya pergi seorang diri.

“Besok-besok janganlah kau sok tahu dan sok berani. New York itu bukan Wina, Say. New York itu seperti Jakarta. Penuh kriminalitas. Pe-nuh orang-orang bermuka manis namun ada maunya. Orang se-perti Azima itu hanya satu dari sejuta. Tapi yang lain, kau tidak akan per-nah tahu. Untung saja berandalan-berandalan di lorong dan me-tro tidak lancang padamu….”

Tiba-tiba kecupan Hanum sudah meluncur di pipiku. Aku berhenti bi-cara di sana.

“Sudahlah, Mas. I know, you really are such a loving and caring hus-band. Thanks. Ini pengalaman hebat untuk istrimu. Semua penga-laman di negeri orang, pasti ada hikmahnya. Aku percaya itu. Aku ja-nji,” dua jari Hanum membentuk V.

Ketidaktahuan Hanum dalam orientasi jalanan, waktu yang terlalu me-pet menuju pemberangkatan ke DC, larangan para polisi yang mem-blokade jalanan di Ground Zero sehingga aku tidak bisa melintas, te-lepon genggam tak bersinyal, telepon Hanum yang terinjak-injak, se-olah membungkus drama perpisahan yang tak terelakkan antara aku dan istriku. Aku tahu, Tuhan punya misi. Tapi apa?

“Jadi, seperti itulah kisah Julia atau Azima ini. Aku tak menyangka, Gertrud benar-benar punya sense riset yang andal tentang narasumber. Oh ya, lihat ini,” ujar Hanum mengeluarkan daftar nama orang yang me-ninggal dalam tragedi WTC. Berusaha mengalihkan diskusi ke-ce-masanku tentangnya.

“Ini adalah daftar nama 3.250 orang yang tewas di Ground Zero. Minus para pembajak pesawat.”

“Kau dapat ini dari mana?” tanyaku dengan selidik.

“Azima. Dia bekerja di Museum 9/11 hanya untuk membuka ko-tak Pandora.”

“Maksudmu?” tanyaku pada Hanum tentang kiasan mitologi Yu-nani itu.

“Delapan tahun dia dihantui rasa penasaran, apa yang sesungguh-nya terjadi pada suaminya, Ibrahim Hussein atau Abe, saat WTC run-tuh. Detik-detik terakhir Abe meninggal terekam dalam telepon geng-gamnya. Jika kau mendengarkannya, kau pasti merinding. Abe me-ngatakan ingin memberikan kejutan dan mengatakan dia tidak me-lupakan sesuatu. Azima bilang, mungkin yang dimaksud Abe ada-lah hari ulang tahun pernikahan mereka. Tapi Azima tidak pernah ta-hu apa yang akan menjadi kejutan buatnya. Dia mencari-cari in-for-masi selama ini. Baginya, menjadi pekerja di Museum 9/11 seakan men--jadi cara terakhirnya menuntaskan rasa penasaran yang tak ter-pecahkan. Tapi kotak Pandora seperti hanya memberinya rasa sa-k-it, kecewa, dan gamang. Meski hatinya selalu menyimpan harapan,” ujar Hanum memerikan petualangannya dengan sesekali mendesis ka-rena lukanya kuolesi antibiotik topikal.

“Siapa tadi nama suaminya?” tanyaku menyela. Aku melihat-lihat fo-to hasil jepretan Hanum di kamera sakunya yang sedikit lecet di sa-na-sini.

“Ibrahim. Ibrahim Hussein,” jawab Hanum. Lalu dia menunjuk fo-to Abe pada salah satu hasil jepretannya.

“Lalu, bagaimana dengan narasumbermu yang lain? Sudah kau-te-mukan dari pendemo masjid Ground Zero?”

“Nah, itu yang kubilang bernama Michael Jones. Jones ini sangat…apa ya…bisa dibilang, mungkin bukan dendam, tapi kecewa luar bia-sa pada Islam. Makanya dia getol menjadi pemimpin demo an-ti-masjid Ground Zero. Kukatakan padanya, para teroris itu bukan Is-lam. Islam itu sempurna, tapi muslim itu tidak pernah sempurna. Me-reka membajak Islam. Kukatakan, orang Islam sejati membenci ak-si terorisme, apa pun dalihnya,” Hanum merebut kamera sakunya se-bentar dariku. Lalu dia menunjuk foto perempuan bergelung manis di depan kantor perusahaan.

“Kasihan dia. Anna, istrinya, meninggal di WTC. Jones sampai ingin bunuh diri menyusul Anna. Dia tak pernah mau melihat jasad An-na terakhir kali, demi menjaga kenangan manis. Ya, siapa yang te-ga menodai kenangan manis dengan memori orang yang dicintai da-lam keadaan remuk. Sekarang ini Jones mengidap gagal ginjal. Dia pikir satu-satunya cara untuk menunjukkan kesetiaan pada Anna ada-lah menentang semua atribut Islam di Amerika, termasuk Masjid Ground Zero. Islam, menurut dia, secara tak langsung membunuh Anna. Baginya, hidupnya tinggal sejengkal lagi untuk bertemu dengan cinta matinya. Jadi Jones merasa there is nothing to lose sekarang. Tak per-lu bunuh diri, toh hemodialisis akan merenggut nyawanya.” Ha-num mengedikkan pundak. Seperti tak habis pikir mengapa Jones ber-pikir sedramatis itu.

Dari tadi aku hanya berdiam menyimak kisah narasumber Hanum yang menghadirkan kepiluan dan kengerian. Ingin rasanya aku ber-ki-sah tentang perjalananku yang bertemu manusia segala rupa. Ya, ter-masuk pria misterius itu.

Ada banyak hal berkecamuk dalam pikiran. Tentang semua perja-lan-an di Amerika ini. Tentang banyak keajaiban Allah dalam memisahkan dan mempertemukan raga dan jiwa. Hanum dan aku telah berputar da-ri bianglala kehidupan yang sempat berhenti dalam peredarannya. Na-mun mendengar cerita Hanum tentang kedua narasumbernya, aku merasa Jones dan Azima terhenti lama dalam perputaran kehidupan.

“Tuhan punya maksud tertentu mempertemukanmu dengan me-re-ka. Agar kau membuat cerita ini untuk Heute ist Wunderbar. Ini ada-lah cerita yang mengharukan. Benar-benar mengharukan, lebih da-ripada sekadar Natasha Kampusch-mu itu.” Kutiup-tiup obat yang mem-basahi lukanya. Sayatan luka itu sudah menghasilkan jaringan pa-rut. Aku bisa melihat serabut-serabut aspal menyembul. Hanum me-rasa nyaman ketika kugaruk lingkar luar lukanya yang sedikit me-ruam merah.

“Ya, Mas. Tapi rasanya belum bisa menjawab ‘Would the world be better without Islam?’. Cerita Jones justru bisa menguatkan tema tak berdasar itu. Kekerasan hati Nyonya Collins terhadap pilihan

Azi-ma yang tak direstuinya, yang secara tidak langsung membuat sang ayah sakit-sakitan, bisa semakin menyudutkan persepsi negatif Is-lam.”

Hanum terlihat beberapa kali menguap. Pastilah dirinya didera kan-tuk setelah perjalanan berjam-jam dari New York ke DC. Jujur, aku menangkap ketidakyakinan Hanum dengan semua artikelnya nan-ti. Tapi dia sudah dikejar tenggat oleh perempuan bernama Gertrud yang sama-sama mengalami tekanan dari atas.

Aku memijit punggung Hanum. Bagian putih matanya sudah me--merah. Daya buka mata Hanum tampak terseok-seok untuk ber-hadapan dengan laptop. Hanum sudah beberapa kali menggaruk-ga-ruk kepalanya. Sudah tidak bernafsu dengan semua tulisannya. Kini dia mulai mentransfer beberapa foto liputannya ke alamat surel kan-tor Heute ist Wunderbar. Seperti menunggu keong berjalan hingga garis finis, attachment foto-foto itu tak kunjung terunggah.

Aku sendiri teringat kewajibanku pada Reinhard. Apa yang harus ku-katakan padanya jika aku tak membawa hasil apa pun, kecuali pre-sentasiku yang berjalan lancar? Aku tahu dia punya harapan be-sar padaku di Amerika ini.

“Tidurlah, Say. Tenggat kan masih lusa. Aku akan mengirim semua fo-to itu ke surel Gertrud.”

Hanum tak menjawab. Dia mengangguk pelan dan menyentuh lem-but daguku sebagai tanda perpisahan untuk malam ini. Dalam be-berapa saat aku duduk di depan laptop, Hanum sudah merebah de-ngan sedikit dengkuran pulas.

Aku memandangi wajah istriku yang sudah bermimpi entah sam-pai mana. Dia begitu jelita dengan kesahajaan wajahnya. Sesaat aku merasa bersalah lagi. Kalau saja aku tidak terlalu egois memikirkan ke-pentinganku sendiri dan juga Reinhard di Amerika ini. Kalau saja aku lebih menunjukkan ketertarikanku pada liputannya di New York dan memahami bahwa dia sedang dikungkung tekanan tugas. Mungkin dia tidak akan merepet tentang sebaiknya kami berpisah. Mungkin dia tidak akan mericau tentang sebaiknya kami sendiri-sendiri m-e-ngerjakan tugas dari bos masing-masing. Mungkin Tuhan tidak akan mengirim malaikat-Nya untuk mengabulkan semua ocehan ber-tuah itu.

Rangga

Aku membenahi semua data dan dokumen riset liputan Hanum yang ber-serakan di meja hotel. Dengan mata terkantuk, kukawal foto-foto na-rasumber Hanum untuk dikirim ke surel Gertrud Robinson dari lap-top Hanum. Kucermati juga daftar panjang nama orang yang na-sibnya selesai pada Selasa, 11 September 2001, milik Hanum. Me-nyedihkan.

Sambil menunggu penyelesaian unggah foto di surel Hanum, aku mengalihkan perhatian ke laptopku sendiri. Aku teringat sesuatu; tu-gas-tugas dari Reinhard yang juga harus kutuntaskan. Aku harus me-n-cari cara untuk meyakinkan Reinhard bahwa aku sudah berhasil ber-temu Brown dan berbicara dengan filantropi dunia itu walau da-lam situasi yang tak disengaja.

Satu-satunya cara, aku harus mengirimkan pidato Phillipus Brown da-ri kamera rekamku kepada Reinhard, seperti permintaan Reinhard ta-di pagi di telepon. Terutama yang memuat satu bagian penting itu; ketika Brown menyebut namaku dengan gamblang di hadapan ri-buan peserta konferensi.

Kucermati video berdurasi 40 menit itu dari layar kamera videoku yang kecil. Seperti kuduga, kameraku kehilangan nyawa sebelum aku bisa menemukan bagian penting itu. Ya, aku ingat, Brown me-nye-but namaku sebelum aku meninggalkan arena konferensi sementara un-tuk menerima—kupikir—telepon Hanum. Kupindahkan segera me--mory card kamera ke jalur USB card laptopku. Dalam 25 menit, vi--deo 40 menit itu terpecah-pecah menjadi 10 fail.

Ini dia!

Kucomot sebuah video di tengah-tengah, fail ke-5 dan ke-6.

Semenit kemudian pidato Brown berjalan. Dan, aku menyadari se--suatu yang janggal terjadi. Ini adalah pidato ketika aku meninggalkan kon-ferensi. Dua menit, aku keraskan suara pidato Brown. Dia meng-ucap-kan sesuatu yang benar-benar mengusikku. Tiba-tiba aku kan-das-kan niatku untuk mencari fail yang harus kukirim ke-pada Reinhard ka-rena aku telah menemukan fail yang jauh lebih pen-ting.

Pada saat bersamaan, laptop Hanum selesai mengunggah foto na-rasumber yang sudah siap kirim. Foto dua orang yang telah me-ning-gal itu dalam lima belas menit bersanding berdekatan di ikon fail surel Hanum. Kuperbesar kedua foto manusia yang sudah menjadi jiwa bersemayam itu. Anna Jones di depan gedung perkantoran. Dan foto Ibrahim “Abe” Hussein dengan surat panggilan kerja di se-buah perusahaan. Logo perusahan yang begitu akrab di mataku. Aku mengklik tombol “zoom” dan seketika itu juga hatiku berdegup ken-cang.

Butuh tiga menit hingga aku akhirnya benar-benar tersadar akan apa yang sebenarnya terjadi. Detik berikutnya, dua foto itu sudah ber-label sent. Seharusnya kini sudah terkirim ke meja Gertrud. Se-ha-rusnya Gertrude segera membacanya.

Selain Gertrud, aku juga membubuh alamat emailku sendiri di ba-gian Bcc. Aku juga harus punya salinan foto ini. Karena ini bukan fo-to biasa, ini foto yang istimewa.

Sangat istimewa.

Aku ingat, sudah 3 surel permohonan pembicara tamu kuajukan ke Brown siang ini. Tidak ada surat yang terbalas. Padahal aku sudah mem-beri impresi padanya bahwa aku adalah pria Indonesia yang siap menemaninya berjalan-jalan keliling Nusantara nanti. Aku ha-rus mencari cara lain untuk menarik perhatiannya. Dan aku yakin ca-raku kali ini pasti berhasil. Aku tahu bagaimana membuat emailku di-balas olehnya.

Sent. Ini adalah surel terakhir yang akan kukirim padanya. Berharap se-mua kepercayaan diriku tidak salah. Jika salah, sudah lacur aku mem-permalukan diri di hadapannya.

Ayolah, Brown, balas surelku.

Kemudian aku alihkan lagi perhatianku pada video pidato Brown. Ku-ulang berkali-kali pada bagian itu, memastikan aku tak salah de-ngar. Sepuluh menit sejak surel terakhir, aku merasa telepon geng-gamku bergetar. Tanda amplop merah mengerlip di inbox surelku. Ada tanda “priority” di sana.

Dari Phillipus Brown!

Arlington Hotel Restaurant breakfast buffet

13 September 2009

Rangga

"Apa? Menonton CNN TV Heroes secara langsung?" pekik Hanum. Aku belum sempat mengangguk atau menggeleng, perempuan ini su-dah—seperti biasa—memukul-mukul dadaku dan pundakku kegirangan dan penuh kegemasan. Aku harus jujur, terkadang pukulan Hanum ke-bablasan juga rasanya di tulang-tulangku. Sungguh aku punya ke-jutan lain untuknya. Selain mengajaknya nonton CNN TV Heroes se-cara langsung bersama Azima dan keluarganya malam ini. Kali ini, jika aku tak salah, aku benar-benar mengukuhkan diri sebagai pria penuh kejutan.

Kami duduk di restoran yang sama di Hotel Arlington, menikmati sa-rapan pagi. Melihat bagaimana orang-orang berlimpah uang yang ber-malam di hotel bintang lima meletakkan makanan beraneka rupa di piring mereka. Juga minuman. Mereka bukan lagi mengambil, ta-pi menimbun, seolah takut kehabisan jatah. Lalu aku teringat akan be-berapa video Brown tadi malam yang mendegupkan hati, tentang ri-set kecil-kecilannya terkait tabiat orang kaya dan orang yang se-makin kaya.

"Dalam video Brown tadi malam, dia membuat riset tentang para pe-main game monopoli. Yang satu diberi uang lebih banyak, yang sa-tu dibuat melarat," kataku dengan gaya profesorku.

"Mereka tahu sedang dijadikan bahan eksperimen?" tanya Hanum sam-bil mengamati sepasang kekasih meninggalkan sisa makanan yang tak mereka habiskan. Benar-benar menyesakkan, karena hanya se-cuil yang mereka gigit, sisanya disentuh pun tidak. Toh, tetap saja di-singkirkan oleh pelayan restoran. Aku yakin, hotel semewah Arlington tak akan mendaur ulang sisa makanan itu. Semuanya pasti akan disungkurkan ke dalam plastik sampah. Dilumat oleh mesin peng--giling agar tak dapat dideteksi lagi bagaimana rasa menu mere-ka oleh pesaing. Jika beruntung, hewan-hewan peternakan di daerah ping--giran Texas sana yang akan mengunyahnya. Orang-orang ini tak peduli akan jutaan orang di belahan dunia lain pada saat yang sa--ma sedang berdarah-darah mencari sesuap nasi.

"Tidak. Ada video tersembunyi yang dipasang di atas ruang. Kau ta-hu apa tiga tabiat yang dilakukan si kaya dan tiga tabiat yang di-la-kukan si melarat?"

"Apa?" tanya Hanum seperti orang sedang menginterogasi.

"Yang kebanyakan uang akan: Satu, lebih suka menggebrak-ge-brak meja menyombongkan keberhasilannya. Si melarat sering me-mijit-mijit kepala yang berdenyut. Dua, si kaya lebih sering makan bis-kuit yang disediakan di hadapannya. Si melarat tak sekalipun mi-num apalagi makan. Tiga, dengan uangnya, dan ketika dadu ber-putar kemudian memberinya banyak properti, si kaya akan menghitung-hi-t-ung uang yang bertumpuk-tumpuk itu dan mengocoknya seolah uang-nya takkan pernah habis selamanya. Akan halnya si melarat akan lebih banyak minta waktu ke kamar kecil."

Hanum mengangguk-angguk. Dia sudah bisa merangkum sesuatu.

“Si kaya tidak menyadari bahwa dia sedang menjadi bahan riset dan menerima perlakuan yang membuat dia memiliki properti lebih ba-nyak daripada tiga orang yang miskin. Dia merasa bisa memilikinya de-ngan mudah atas usahanya sendiri, padahal semua sudah diatur se-bagai desain eksperimen. Padahal,” Hanum berhenti sejenak. Pan-dang-annya mengedar pada seorang pria dengan setelan jas necis du-duk menyilangkan kaki lalu berteriak pada pelayan dengan intonasi ting-gi, “…di alam nyata, pencipta desain itu adalah Tuhan,” telaah Ha-num. Aku menikmati kajian istriku yang mengagetkanku sendiri. Aku tersadarkan betapa semua yang kita miliki di dunia ini adalah se-buah permainan agung dari Tuhan. Life is only a game.

“Itulah yang dilakukan Brown dahulu sebelum dia tersadarkan ten-tang betapa uang tak akan bisa membeli kebahagiaan. Semakin ka-ya dia semakin pelit, serakah, dan tidak berperasaan. Begitu, Mas?” sim-pul Hanum. Kali ini kami melihat pria bersetelan jas necis memarahi pela-yan gara-gara sang pelayan salah menyuguhkan pesanannya. Sang pelayan kemudian berjalan membelakanginya dan bersungut-su-ngut. Dia tidak rela dirinya dihardik di depan banyak tamu lain.

Sebenarnya inilah saat yang kunanti. Saat yang kuidam-idamkan ber-sama Hanum jauh-jauh hari lalu. Menikmati sarapan yang tak se-kadar sarapan. Diskusi ringan yang menjadi berat dan berat menja-di ringan. Tapi saat itu tertunda dan baru terbayar hari ini. Kini aku ta-hu mengapa harus terbayar hari ini, bukan kemarin.

“Oh ya, Brown menitipkan 5 barcode ticket untuk masuk ke arena. Dia bersedia menerima wawancara eksklusif denganku untuk paper ke-duaku. Dan tentu saja, ajakan Reinhard pun dia terima. Kurasa ka-laupun kamu mau mewawancarainya, dia pun bersedia. Dia punya ce-rita yang bagus untuk artikelmu.”

“Hebaaat! Mas Rangga hebat! Kok bisa sih, Mas?”

Apa maksudmu, Hanum? Lagi-lagi dibuatnya aku tercenung mende-ngar tanggapan yang menyepelekan, meski aku tahu dia tak bermaksud be-gitu. Apakah istriku ini meragukan kepiawaianku membujuk sese-orang? Sekelas dan sekaliber Phillipus Brown?

“Kau juga bisa meliput acara ini. Gertrud pasti bahagia bisa men-dapatkan liputan eksklusif dengan filantropi dunia macam Brown, dalam acara CNN TV Heroes, lagi! Jangan lupa minta dia me-nonton CNN TV live nanti malam.”

“Tapi…tapi bagaimana dengan ajakan makan malam dari Nyonya Collins, Mas? Aku sudah berjanji pada Azima. Aku tidak enak hati me-nangguhkannya demi acara yang mendadak seperti ini,” Hanum ter-lihat surut tiba-tiba.

Tentu saja aku akan berjuang agar acara CNN TV Heroes yang be-nar-benar tidak boleh dilewatkan ini tidak sampai mengorbankan jan-ji Hanum pada malaikat penyelamatnya.

“Itu tugas beratmu sekarang, Say. Yakinkan mereka bahwa acara ma-kan malam bisa diagendakan lain hari. Tapi kesempatan menonton aca-ra CNN TV Heroes secara live hanya ada malam ini.”

Ya, hanya malam ini.

Hanum

“Ayolah, Azima…. Aku sengaja bilang sepagi ini agar kau tak memasak du--lu,” rayuku pada Azima. Menurutku, inilah hadiah yang paling pan--tas untuknya setelah semua drama dua hari lalu.

“Ibuku, kau tahu sendiri, kan. Dia malas keluar malam. Jadi aku tak yakin kalau dia bersedia. Lagi pula, Sarah sepertinya agak sakit, Ha--num.”

“Ayolah, kau pasti bisa membujuk ibumu. Katakan saja padanya, te--tangganya akan melihatnya di TV. Akan disorot dan disaksikan ju--taan pemirsa di Amerika dan dunia. Nyonya Collins pasti bangga. Ti--dak mudah dan tidak sewaktu-waktu acara ini berulang lagi, Azima. Nan-ti, perkara Sarah, katakan dirinya akan bertemu artis-artis papan atas Hollywood, penyanyi terkenal, pokoknya selebriti. Pasti sakitnya yang sedikit itu akan mereda. Please, Azima,” provokasiku pada Azi-ma semakin menukik dengan kelembutan. Jelas Azima bukan perempuan yang terlalu tertarik pada dunia selebriti dan sorotan kamera. Tapi, ibu dan anaknya? Mereka pasti tertawar dengan iming-iming ekspos. Ku--harap demikian.

Aku tahu di seberang sana Azima sedang bimbang. Tapi, kurasa ke--condongannya untuk bergabung denganku lebih berat daripada alasan-alasan lemahnya. Sekejap aku merasa betapa diriku pembujuk yang andal, seandal suamiku membujuk Phillipus Brown. Aku mende-ngar sayup-sayup Azima berbicara kepada ibu dan anaknya yang ber-ada di dekatnya. Kurasa Nyonya Collins juga sudah lupa rencananya mem-buatkanku roti lapis dan hot dog. Saat itulah aku yakin apa ja-waban Azima berikutnya.

“Ketemu jam berapa di lobi Smithsonian Museum?” tanya Azima pe-nuh gairah.

Smithsonian Museum of Natural History

Hanum

Dua singa betina itu tengah menerkam bison padang savana dengan ce-katan. Sang bison kewalahan ketika digigit leher atasnya. Ketiganya di-kerangkeng dalam tabung kaca raksasa. Di sebelah singa betina, sang singa jantan dengan surai lebatnya berdiri tegak di lemari kaca se-tinggi dua meter, berperan sebagai pemimpin ruang mamalia ini. Ada-pun di Rotunda Ken Behring di gerbang utama Smithsonian, ga-jah bergading sepasang menyambut tamu undangan. Hanya gajah ini yang tidak dimasukkan tabung kaca, hanya dibiarkan berdiri di be-batuan dan rumput buatan. Pastilah karena material kaca plastik re-sin terlalu boros untuk mengurung badan gajah Afrika ini. Yang pa-ling mengejutkanku adalah hewan yang berada di sudut selasar ruang, karena aku sangat mengenalinya: badak sumatra!

Begitu mencengangkan bagaimana negeri raksasa seperti Amerika de-ngan kemampuannya melakukan taksidermi—pengawetan hewan de-ngan jalan dikeringkan—mampu menghadirkan mamalia ikon ne-gara-negara dunia secara lengkap. Koleksinya bahkan lebih lengkap da-ripada Naturisches Historische Museum di Wina, yang kabarnya ju-ga memiliki awetan orangutan asli Indonesia!

Aku tak bisa membayangkan daya kreatif awak museum ini saat mem-buru hewan-hewan yang sudah mati atau sekarat dan disuntik ma-ti, membelinya dari negara-negara seluruh dunia—mungkin dengan harga sangat murah—lalu mengulitinya, mengisinya dengan spe-simen keras, membentuknya seperti tabiatnya tatkala hidup, me-lengkapinya dengan bola mata mainan, dan akhirnya me-mu-seum-kan-nya di Smithsonian yang dikunjungi puluhan ribu orang setiap ha-ri-nya!

Oh tentu saja, aku juga tak lupa bagaimana negeri ini dengan pin-tarnya membuat film Night at the Museum yang mengisahkan ba-gaimana jika hewan-hewan terkurung ini tiba-tiba bernyawa lagi.

Tapi sekarang aku ke Smithsonian tidak untuk memeriksa bagaimana mu-seum ini mendapatkan puluhan ribu koleksi spesies hewan ma-ma-lia, reptil, primata, unggas, serangga, dan spesimen bioplastik tum-buh-tumbuhan sejagad raya.

Aku tidak peduli dengan keterkenalan Smithsonian akan museum ruang angkasanya, dan para donatur swasta yang punya perhatian luar biasa pada pendidikan sejarah dan peradaban Amerika. Yang aku dan Rangga pedulikan sekarang ini adalah menyaksikan acara CNN TV Heroes yang segera dihelat di hall utama Smithsonian Baird Auditorium. Yang kupedulikan sekarang adalah, apakah aku bisa me-nyaksikan presenter berita idolaku, Andy Cooper, secara langsung.

Acara memang tidak akan dilangsungkan di lantai 1 Natural His-tory Section, tapi di ground hall. Meski demikian, tetaplah tamu-ta-mu berkeliaran hingga lantai 1. Ya, tak hanya untuk mengagumi he-wan-hewan mati di kubus kaca, tapi juga karena tertarik melihat pa-ra bintang yang hadir di acara CNN TV Heroes.

Aku melihat perempuan-perempuan mengenakan gaun pesta gla-mor dan pria-pria dengan setelan suit necis berdasi kupu-kupu. Wa-jah-wajah mereka tak asing dalam ingatanku. Para pesohor tingkat du-nia. Mereka memasuki koridor khusus para tamu undangan di lan-tai 1 yang terhubung dengan Baird Auditorium lewat tangga uta-ma berornamen neoklasik Eropa. Ya, dengan segelar karpet merah yang dibarikade sederet orang berbadan atletis khas bodyguard, ham-buran jepretan awak media yang mengerumun di belakangnya tak memungkinkanku merangsek lebih dekat. Jepretanku dengan ka-mera kantor yang minimalis juga tak akan menghasilkan gambar yang lebih baik daripada kamera wartawan lengkap dengan lensa su-pertelenya.

Tapi pandangku kini terlempar pada sosok yang lebih kuminati. Me-lihat mereka, sontak sinar para bintang meredup, tak membuatku ter-tarik lagi. Mereka tengah mencuri kesempatan berfoto dengan pa-ra bintang yang berjalan di karpet merah. Tak peduli gambar yang me-reka jepret pada akhirnya hanya punggung-punggung kamera wa-r-tawan. Aku menangkap keluguan mereka sebagai orang-orang Ame-rika biasa saja.

Mereka tak sedikitpun menyadari kedatanganku yang sedari tadi ber-ada di samping mereka. Merekalah tiga tamu, para penyelamatku di New York. Merekalah yang membuatku ada sekarang ini, di ibu ko-ta Amerika Serikat ini. Saat mereka sudah kehabisan kesabaran ka-rena gambar yang mereka dapatkan hanyalah potongan rambut pa-ra artis yang menyelinap dalam jepretan, mereka pun menoleh ke samping.

Azima lalu menyapaku dan Rangga dengan hangat, walaupun ma-sih dalam keterkejutan yang canggung.

“Hanum, Rangga, such a pleasure to know you. Kau tahu, seumur-umur baru kali ini Sarah dan ibuku melihat banyak orang terkenal ber-kumpul, di museum indah Smithsonian seperti ini,” sapa Azima. Ba-hagianya aku melihat senyum murni Azima.

Aku memeluknya sebentar berikut Sarah dan Nyonya Collins yang masih terbengong-bengong menyadari dirinya hadir dalam aca-ra bergengsi ini. Aku melihat iba pada Nyonya Collins, karena esok pasti dia sudah melupakan yang terjadi hari ini.

“Oh, ini tiket kalian bertiga. Tempatnya di ground floor. Ayo segera ma-suk, acara akan dimulai satu jam lagi,” ujar Rangga sambil menye-rahkan pass masuk.

“Kalian masuklah dulu. Aku ingin ke toilet,” sela Rangga.

Aku mengingatkan Rangga agar cepat-cepat karena acara seanggun CNN TV Heroes tak akan mengizinkan para undangan keluar-masuk se-enaknya.

“Hanya 5 menit, kok!” jawabnya sambil berlari meninggalkan ka-mi.

Hanum

Baird Auditorium tak terlalu luas untuk sebuah acara berperingkat du--nia. Aku bisa meniliknya dari luar sebelum melewati detektor me--tal. Aku terkecoh dengan monitor display TV plasma yang digelar di depan pintu masuk Baird Auditorium, yang membuat auditorium itu tiga kali lebih besar daripada aslinya. Tiga TV plasma raksasa se--perti proyektor menggambarkan auditorium dengan orientasi fish eye. Tentu saja efek yang ditimbulkan adalah keluasan ruang. Kerumunan pa--ra tamu undangan VIP dan VVIP masih ramai bersulang wine, men--cicipi roti cantik warna-warni yang dipersilakan oleh puluhan pe--layan edar.

Melewati metal detektor sebelum memasuki auditorium, kami tak mengalami penggeledahan tas ataupun harus merelakan badan ka--mi untuk dipindai petugas. Cukup metal deteksi yang melakukannya dan petugas melihat barcode pass. Dan saat itulah seseorang menubruk ba---danku dari belakang.

“Sorry, Ma’am. Excuse me,” suara baritonnya begitu berbeda. Ya, ber--beda dengan suaranya yang sering kudengar di CNN TV. It’s Andy Cooper!

Dia lewat begitu saja setelah meminta maaf basa-basi sambil me--nyunggingkan senyum penyesalan. Lalu dirinya memungut wireless mic yang terlepas dari pegangan setelah menubrukku. Begitu wireless me--nempati posisi semula, seseorang di seberang sana kembali me-ne--riakinya cepat-cepat. Teringat bagaimana dulu ketika aku seperti di-r-inya. Digelantungi banyak atribut live program; mulai dari wireless mic, audio controller, mikrofon genggam, dan telepon genggam untuk live phone. Aku terhipnotis beberapa saat. Baru tersadar lagi setelah ada orang lain yang meneriakiku untuk segera beranjak dari depan pe--mindai metal. Azima dan Sarah menyaksikanku dengan geli. Pas-ti-lah Azima tahu siapa idolaku kini.

Andy Cooper adalah pria yang menjadi idola ketika aku membawakan aca--ra dulu. Dia menjadi teladan terbaikku karena kiprahnya sebagai war--tawan tangguh dalam segala medan.

Tapi, tidak lebih daripada itu.

Kami memasuki anjungan 2 yang disediakan khusus bagi para keluar-ga para kandidat Heroes. Di sini ada 4 sayap anjungan. Untuk para pe--sohor, penonton undangan, keluarga kandidat, dan wartawan. Ha--ri ini aku datang bukan sebagai wartawan, tapi sebagai keluarga Brown di deretan keluarga para kandidat!

Ada sepuluh tempat duduk untuk tamu Phillipus Brown. Hanya se--orang anak perempuan lebih tua beberapa tahun dari Sarah, ber-hi-dung mancung, berkulit putih, dengan sorot mata Asia oriental yang duduk di deretan kursi keluarga Brown. Aku, Azima, Sarah, dan Nyonya Collins duduk berjejer di samping anak manis berlesung pi--pit itu. Anak itu pastilah bertanya-tanya, siapakah kami yang be-ra-ni-beraninya nyelonong duduk di sisi kursi keluarga tamu kandidat. Ta-pi ekspresi wajahnya bersahabat. Sarah yang duduk persis di se-be-lahnya menyapa.

“Sarah. From New York.”

“Layla. From New York too. Ayahku, Phillipus Brown, ke sini untuk mem--beri pidato pembukaan penganugerahan CNN TV Heroes.”

Kini semua jelas. Anak itu adalah anak asuh Brown yang tadi ma--lam diceritakan Rangga sebagai anak yang diselamatkan masa ke--cilnya oleh Brown dari kekalutan perang.

“Apakah ibumu dari China?” tanya Sarah tiba-tiba. Sungguh, aku juga ingin bertanya demikian. Tapi hatiku tak sampai. Mungkin anak-anak lebih “sampai”, lebih polos dalam mengutarakan perasaan ten-tang apa yang dilihat tanpa tedeng aling-aling. Layla tidak me-nam-pakkan ketersinggungan. Dia malah tersenyum dengan sedikit ke-kehan kecil. Mungkin ini pertanyaan yang sudah “biasa” baginya.

“Aku diadopsi oleh ayahku ketika berumur 5 tahun. Aku yatim pia-tu dari Afganistan.”

Azima dan aku saling pandang. Seperti ada selarik rasa yang sa-ma dalam hati. Karena kami sama-sama muslim. Mendengar kata Afganistan adalah mendengar kesedihan dan kemalangan yang tak kun-jung padam.

“Kau muslim, Layla?” tanyaku menyerobot pembicaraan polos ini.

Layla sejenak menatapku. Lalu aku menyodorkan tanganku. “Ha-num.”

“Ya, aku muslim, walau ayahku tidak. Tapi dia juga tidak pernah me-mintaku menjadi seperti dirinya,” tegas Layla.

Aku melihat Nyonya Collins yang sedari tadi diam menonton ge-laran di panggung yang masih kosong, menoleh pada Layla. Tapi dia tak bicara sepatah kata pun. Aku tahu, Nyonya Collins seperti ba-ru saja mendengar orang menceramahinya, tepatnya seorang anak kecil. Entahlah, barangkali kata-kata Layla menyembulkan daya ingat-nya tentang Azima dan pilihan hidupnya. Aku lihat Azima ter-ce-nung seraya mencuri pandang ke arah Nyonya Collins.

“Bahasa Inggris-mu bagus, Layla,” tukasku mencoba menyanjungnya.

“Ya, tentu saja. Ayah menyekolahkanku di sekolah trilingual. Aku bi-sa berbahasa Prancis, Inggris, dan Afghan. Oh, itu dia, Ayah!”

Kami menengok bersamaan. Pria itu hanya berjarak 10 meter dari kami.

Phillipus Brown berdiri di ujung undakan anjungan 2.

Hanum

Terus terang aku jengkel pada suamiku sekarang ini. Kata-kata “ce-pat“-nya hanya omong kosong. Ini sudah 30 menit sejak dia pamit ke toilet tadi. Setidaknya, jika dia ada, akan lebih mudah ba-gi kami un-tuk memperkenalkan diri pada Brown. Bukankah dirinya yang ber--komunikasi dengan Brown tentang keberadaan kami berempat di ruang ini?

Brown terpaku di sisi undakan. Dia menatap kami berlima lekat-le-kat. Layla melambai-lambaikan tangannya mengajak Brown untuk du-duk. Tapi tempat duduk Brown memang tidak bersama kami. Dia akan duduk bersama 10 orang kandidat Heroes di deretan paling de-pan yang nantinya menunggu dipanggil satu per satu oleh Cooper un-tuk memberikan pidato. Brown akan dipanggil pertama kali sebagai sa-lah satu patron Heroes di Amerika ini, yang menyampaikan pidato ke-hormatan.

Brown tidak bergerak sedikit pun, tak menghiraukan Layla yang su-dah lelah mengayun tangan. Dia hanya mengulas senyum kecil ke-pada kami. Sorot matanya nanar menatap kami. Barulah setelah be-berapa jenak, dirinya mengedip; seperti baru saja menyaksikan bida-dari surga mendarat tiba-tiba di hadapannya. Brown lalu meng-ayun-kan lambaian tunggalnya kepada kami semua.

Dengan langkah lambat, dirinya berlalu menuruni undakan me-ning-galkan anjungan 2.

Meninggalkan kami, yang hanya bisa termangu memandangnya.

Aku benar-benar tak habis pikir apa kemauan Rangga sekarang ini. Apakah dirinya tiba-tiba mengalami murus perut akibat salah makan? Atau tersendat di depan anjungan karena petugas sudah tidak mem-perbolehkannya masuk? Ataukah dirinya tersesat dalam lorong-lorong Smithsonian bersama hewan-hewan yang diawetkan? Telepon geng-gam-nya kupegang, tidak ada cara lain selain menunggunya dalam re-sah.

Phillipus Brown berjalan menaiki undakan kecil saat pembawa aca-ra legendaris Andy Cooper memanggilnya. Gemuruh tepuk tangan ber-talu-talu. Tentu saja, karena Phillipus Brown orang

terkenal dan se-mua orang mengenalnya sebagai dermawan yang tak tanggung-tang-gung. Inilah acara pembukaan CNN TV Heroes yang selama ini ha-nya bisa kulihat di layar kecil butut di Wina.

Menggapai mikrofon yang tertancap di kaki mikrofon, Brown ber-deham sebentar untuk membersihkan tenggorokannya.

Dirinya menunduk. Setelah mengambil napas panjang dan dalam, di-rinya mendongakkan wajah. Aku melihat layar proyektor raksasa yang dipasang di kanan-kiri dinding panggung. Aku bisa melihat de-ngan jelas wajah Brown kali itu; matanya sendu penuh kelegaan. Sung-guh aku pun akan terharu jika aku berdiri di sana. Ya, tentu sa-ja, aku hanya berkhayal.

Akhirnya Brown mulai berbicara.

-Dengan suara parau dia mengucapkan selamat malam pada para ha-dirin yang terhormat.

“Sampai tadi malam, saya tak tahu apakah saya layak berdiri di ha-dapan Anda semua. Sampai tadi malam, saya masih bingung apa yang telah saya lakukan untuk kalian itu benar-benar bermanfaat dan apakah saya berhak berpidato di sini. Sampai tadi malam, saya ma-sih berharap dapat mengucapkan terima kasih pada seseorang yang membuat saya seperti saat ini. Hingga, Tuhan dengan kuasa-Nya memberi keajaiban itu.”

Ya Tuhan. Brown benar-benar menitikkan air mata! Semua bisa me-nyaksikannya dengan jelas dari monitor raksasa di panggung itu. Ta-pi, tak satu pun di antara ribuan orang yang hadir yang mampu me-nerka apa yang Brown rasakan. Dan aku hampir tak percaya, Brown mengedarkan pandangnya ke arah anjungan 2. Ke arah kami!

Hanum

Aku melihat dengan jelas bagaimana sepasang mata pria paruh baya itu terus menembus saputan udara di Baird Auditorium yang gelap. Aku menoleh bolak-balik, siapa yang dia sedang pandangi di anjungan 2 ini. Oh, mungkin Layla di sampingku. Atau…siapa?

"Dua hari yang lalu, saya melihat seorang kawan lama dalam la--poran berita. Dengan bersemangat dia memimpin protes keras pem--bangunan masjid di Ground Zero New York. Saya tak pernah pa--ham dengan kekecewaan yang selama ini dia pupuk. Dulu istrinya, ba-wahan terbaik saya di Morgan Stanway, tewas dalam tragedi WTC. Sa-ya tak pernah mengira Jones akan meluapkan tragedi itu men-jadi den-dam kepada Islam dan para muslim. Lewat berita TV itu pertama ka-linya saya melihat kawan lama saya itu setelah delapan ta-hun ber-lalu; sejak dia meminta saya mengurus jasad Joanna. Saya men-ca-ri-cari nomor telepon Michael Jones, kawan lama saya itu. Tapi sa-ya tak menemukannya. Saya hanya ingin mencoba berbicara lagi pa--danya tentang apa yang terjadi pada Selasa nahas, 11 September 2001 itu."

Badanku tiba-tiba bergetar. Tentang semua perjalanan ini. Tentang Michael Jones. Tentang gambar perempuan yang tertekuk-tekuk da-lam genggamanku. Tentang kesedihan dan kebencian tak ber-ke-su-dahan. Brown berhenti sebentar sambil memandang seluruh hadirin yang terpaku dengan pidatonya. Aku pun sama terpakunya. Apakah pria ini sedang membicarakan Michael Jones…. Michael Jones yang sa-ma dengan yang ada dalam pikiranku? Aku hampir tidak dapat me-rasakan lagi apakah nadiku masih berpulsa.

"Sampai tadi malam, akhirnya Tuhan lelah melihat penantian saya. Dia memberikan keajaiban pada saya lewat seorang pria peserta kon-fe-rensi yang saya hadiri kemarin pagi. Namanya Rangga Almahendra. Se-orang pria Indonesia."

Aku hampir lunglai mendengar Brown menyebut nama suamiku de-ngan gamblang. Tanpa kesalahan sedikit pun. Dadaku berdesir. Ke manakah pria yang paling suka membuat kejutan itu sekarang? Meng-apa dirinya tega meninggalkanku dalam kondisi seperti ini, saat semua orang bertanya-tanya siapa Rangga Almahendra yang men--jadi jembatan Brown dan penantiannya? Aku membetulkan du-dukku. Tempat duduk empuk bersepuh kuningan ini benar-benar ti-dak nyaman untuk saat ini.

“Kemarin, saya memberikan pidato tertutup di pembukaan kon-fe-rensi terbatas tentang Strategy in an Uncertain World yang meng-ha-dirkan saya sebagai keynote speaker. Saya menyampaikan apa dan sia-pa orang-orang yang memengaruhi hidup saya delapan tahun ter-akhir ini.

“Mr. Almahendra belakangan ini mengirimi saya surel, meminta sa--ya menjadi narasumber untuk proyek paper-nya dan kunjungan ci-vitas. Saya tak pernah membalasnya, karena saya pikir apa yang sa--ya sampaikan di konferensi sudah cukup menjadi bahan materi pa-per-nya. Sampai akhirnya dia mengirimi saya surel terakhir yang meng--guncang jiwa; bahwa saya bisa bertemu dengan seseorang un--tuk mengucapkan terima kasih yang tertunda. Kepada keluarga orang yang selama ini saya cari-cari, orang yang telah membuat sa-ya menjadi seperti sekarang ini.”

Brown berhenti sebentar. Tapi pandangnya tetap tertuju ke an-jung-an 2. Kini sudah tidak ada alasan lain mengapa dia tidak me-man-dang anjungan lain sedari tadi.

“Awalnya saya tak percaya hingga akhirnya Rangga mengirimi sa-ya foto seorang pria yang dia dapatkan dari berkas-berkas foto istrinya yang ditugasi meliput di Amerika, dan bertanya pada saya apa-kah itu adalah wajah orang yang menginspirasi saya menjadi fi-lantropi, sebagaimana saya ceritakan sekelumit dalam acara kon-ferensi. Ya, saya sebut nama pria itu dalam pidato saya sebelumnya. Tapi saya tak ingat persis namanya. Hati saya berdegup melihat foto pria Arab itu dan hasil pindai foto surat penerimaannya sebagai kar-yawan baru di perusahaan lama saya. Lalu Rangga mengirimi sa-ya satu foto lagi yang sangat saya kenal; Joanna Jones yang ram-but-nya bergelung indah, bersama Michael Jones. Cooper, tolong ta-yangkan gambar mereka di sini,” ujar Brown tiba-tiba menginstruksi Andy Cooper.

Aku memekik dalam hati. Ya Tuhan, acara ini telah dirancang.

Detik itu aku melihat wajah Anna yang dipeluk Michael Jones ter-bentang di proyektor panggung. Dan satu foto lain: Ibrahim Hussein dan surat panggilan kerja sebagai karyawan baru di perusa-ha-an Brown. Aku mendelik! Sumpah demi Tuhan! Aku mengutuk di-riku sendiri karena keteledoran ini. Anna berfoto di depan perusa-ha-an dengan logo yang sama dengan kop surat panggilan kerja Abe: Mor-gan Stanway! Perusahaan tempat Phillipus Brown pertama ber-ka-rier. Dan aku tidak pernah memperhatikan itu. Rangga, ya Rangga, te-lah melihat sejumput logo kecil kabur itu di foto jepretanku!

“Saya menyampaikan pidato yang sama pada hari ini, bahwa sa-ya kehilangan dua kawan baik dalam perjalanan karier saya. Mere-ka berdua tewas dalam serangan 11 September. Seorang yang

ber-na-ma Joanna Jones, yang suaminya adalah juga kawan baik saya, ber-nama Michael Jones. Satu lagi, seorang pria gemuk, berwajah Arab, yang baru saya kenal hari itu, dan saya salah mengingat na-ma-nya sebagai Hassan.

“Awalnya Rangga mengatakan dirinya sedang mengecek satu per satu nama korban WTC dari berkas wawancara istrinya dengan se-orang keluarga korban WTC. Tidak ada pria bernama belakang Hassan di antara 3.250 nama orang yang tewas. Yang ada hanyalah Hussein. Rangga yakin, itulah mengapa saya tak pernah menemukan orang bernama belakang Hassan selama delapan tahun ini. Sampai sa-ya hampir menyerah.

“Ya, saya yakin, sangat yakin dia adalah Ibrahim Hussein. Dialah pria Arab itu, yang hari itu…menjalani hari-hari pertamanya sebagai pe-gawai saya. Joanna sesumbar akan memperkenalkan saya pada se-orang analis baru pagi-pagi di kantor pada hari nahas itu. Tapi…pe-sawat terlebih dulu menabrak menara utara tempat Morgan Stanway berkantor.”

Aku melihat Brown tegar kembali. Dia masih melemparkan pan-dang-nya ke arah anjungan 2. Tidak ada tetes air mata lagi. Meski tak bisa disembunyikan, embun berkaca menggenangi matanya. Tapi aku menyaksikan seseorang di sebelahku tersedu-sedu dengan aliran air mata yang membanjir. Aku tak kuasa melihatnya. Renggut napas ber-sahut-sahutan di antara isak tangisnya. Anaknya, Sarah, justru le-bih tegar.

Anak berwajah setengah Arab itu….

Bocah kecil itu sadar acara ini telah menggeber kisah tentang ayah-nya. Ayah yang tak pernah dia kenal sebelumnya. Ayah yang me-nurut Azima hanya sempat mencium bayinya terakhir kali dan me-minta agar jendela apartemen dibuka saat minum susu. Cara sang ayah yang tak ingin memutus “tali” cintanya di sepanjang pe-ker-jaan barunya. Toh Azima tidak pernah melakukannya. Waktu mi-num susu pada siang nahas itu berubah menjadi malapetaka pa-ling dahsyat bagi Azima.

“Tadi pagi saya menelepon Jones. Nomor itu saya peroleh dari Rang-ga lewat informasi istrinya. Sayang, telepon saya tidak diangkatnya. Ak-hirnya saya hanya mengirimkan pesan untuknya.”

Phillipus Brown kemudian menerawang jauh ke atas lampu chandelier raksasa yang bergeming sama sekali, seakan ikut khidmat men-dengarkan kisahnya.

“Saya hanya ingin menyampaikan pada Jones…di mana pun kau ber-ada saat ini, dan kepada Azima Hussein atau Julia Collinsworth, dan anaknya Sarah, yang duduk di anjungan sana, bahwa saya men-ja-di saksi hidup detik-detik terakhir dua orang yang sangat kalian cin-tai itu. Saya ingin bercerita, dengan kisah saya ini, wahai semua orang yang menyaksikan, bahwa saya akan membuat pengakuan pu-blik yang telah lama saya pendam sendiri. Saya harap media tidak mem-buat kesalahpahaman lagi.”

Brown melirik Andy Cooper ketika menyebutkan kata “media”. Cooper meliriknya balik.

“Tidak seharusnya kita membenci seseorang hanya karena berbaju sa-ma dengan para teroris, lalu membentur-benturkannya setiap saat de-ngan Amerika. Dengan cerita saya ini, saya ingin kalian tahu, saya ber-utang budi dan nyawa pada seorang muslim. Dan itu cukup untuk me-ngatakan, Islam bukanlah seperti para teroris yang memanipulasi pi-kiran dan hati kita selama delapan tahun terakhir ini. Ibrahim Hussein telah menunjukkan padaku bahwa Islam itu begitu indah, be-gitu teduh, dan sanggup mengorbankan jiwa dan raganya demi non-muslim seperti saya. Saya adalah manusia yang sesungguhnya meng-anggap diri sendiri tidak berguna di dunia ini. Saya adalah orang yang tak pernah dikenal Abe sebelumnya, yang hanya dia kenal be-berapa jam sebelum kematiannya.

“Jones dan Azima, izinkan saya berkisah mengenai kejadian nyata da-lam 100 menit yang mencekam itu….”

WTC New York Menara Utara

Selasa, 11 September 2001

08.46

Burung besi itu melesak menggempur beberapa lantai di atas kantor Morgan Stanway di menara utara; menghasilkan bunyi dentum me-mekakkan telinga. Ibrahim Hussein dan Joanna Jones merasakan ge-taran yang berdegum-degum dari atas. Mereka berdua berada ha-nya 18 lantai di bawah impak pesawat American Airlines Flight 11, pada lantai ke-74 dari permukaan tanah.

Tanpa bercakap, tanpa merasa dirinya lancang, Ibrahim langsung me-narik tangan Joanna Jones, bos perempuannya, keluar dari ruangan dan menutup seluruh jendela di lantai itu secepat kilat. Asap hitam pe-kat dalam hitungan detik sudah meruap ke seluruh penjuru di luar sana, membuat suasana gelap gulita. Cakap-cakap sehubungan per-mohonan Ibrahim Hussein untuk pulang cepat hari itu selesai de-ngan dramatis.

Bunyi menguing nyaring sontak membisingkan suasana. Alarm tan-da bahaya menyala otomatis. Menara utara ini dilengkapi sistem pe-ngaman yang sangat “pintar”. Suara rekaman perempuan dari ce-robong berlubang strimin yang melekat di plafon-plafon dan eter-nit berkata hal yang sama. Tapi itu jelaslah mesin.

“Tenang semuanya. Tetap di tempat. Jangan gunakan lift dan ikuti jalur evakuasi yang telah ditentukan.” Suara perempuan dalam me-sin itu berkali-kali terdengar dengan nada dan intonasi yang sa-ma.

Di lantai 74 pada pagi secerah ini baru ada 5 karyawan Morgan Stan-way yang hadir. Seorang pria keluar dari toilet dengan tergopoh-go-poh begitu mendengar dentaman keras. Pria itu bernama Phillipus Brown, sang CEO.

Kini lima orang itu saling pandang, tak tahu harus bagaimana. Sen-sor asap di plafon tiba-tiba menyusul berdering-dering. Asap da-ri lantai atas mengepul lewat atap sedikit, menyusup dari pori-po-ri yang berbahan dasar asbes. Lokasi asap yang berdekatan dengan sen-sor air membuat sensor menjerit tak keruan.

Suara-suara berdentum seperti bom kembali terdengar dari atas. Bi-sa dibayangkan sebuah pesawat pembawa amunisi bahan bakar pe-nuh berbenturan dengan bangunan baja dengan irisan melintang. Se-perti kue yang diiris membelah. Seperti pohon hutan yang ditebang de-ngan mesin. Hanyalah waktu yang bicara apakah bagian atas im-pak bisa bertahan lama sebelum tumbang. Itulah yang menjadi pe-mi-kiran kelima orang ini.

Tanpa diberi aba-aba, kelima orang itu: Joanna Jones, Ibrahim Hussein, Phillipus Brown, dan dua office boy, terbirit-birit menuju tang-ga darurat.

Suara perempuan dalam mesin tiba-tiba malah memerintah: Te-tap di tempat, jangan panik, karena bala bantuan akan segera datang. Pe-rintah yang usang. Untuk kejadian kebakaran biasa. Mesin itu tak di-r-ancang untuk memberi instruksi bagaimana jika pesawat menabrak ge-dung. Lima orang itu tetap menuju tangga darurat.

Bagaikan tertampar muka, mereka mendapati tangga darurat pe-nuh sesak dengan manusia. Mereka berjubel saling sikut tak ber-atur-an menuruni anak tangga. Mereka kemudian berlari menuju anak tangga darurat lainnya. Hasilnya setali tiga uang. Lebih berjejal.

Suara “bummm” menggelegar tiba-tiba. Persis seperti dentuman per-tama ketika pesawat menabrak menara utara. Dentuman yang le-bih biadab.

Menara selatan menyusul takdirnya.

Sebuah Rumah Sakit di New York City

13 September 2009

Pria itu mengenakan baju pasien yang siap dioperasi. Tapi bukan un-tuk dioperasi kali ini. Dia didudukkan di kursi empuk dengan ta-bung-tabung menggantung di dinding. Seorang dokter dengan mas-ker dan seragam lengkap meminta pria itu menanggalkan semua atri-but logam yang melekat pada tubuhnya, seperti jam tangan dan cin-cin kawin.

Pria tua itu melihat telepon genggamnya. Sebuah pesan pendek un-tuknya dari kawan lama yang telah tahunan tak bersua.

Apa maksud teman ini? Mengapa dirinya harus melihat acara TV sekarang juga? Apa maksud kawannya mengatakan dirinya akan men-ceritakan semua kisahnya sekarang?

“Tuan, apakah Anda ingin melakukan sesuatu dulu? Infusi akan se-gera dilakukan,” sapa salah satu perawat. Dia mempelajari gurat w-a-jah pasiennya yang sedang tidak tenteram.

“Aku ingin menonton TV. Apakah hemodialisisnya bisa dilakukan sam-bil aku menonton acara di CNN TV sekarang?”

Perawat itu mengernyitkan dahi. Tetapi sudah menjadi kewajibannya me-layani pasien sepenuh hati di luar batas-batas kewajaran yang se-karang ada. Tentu saja menonton TV bukanlah hal yang dilarang saat ini. Tapi, apakah harus?

“Saya akan bawakan TV untuk Anda,” perawat itu tersenyum ma-nis walau perasaannya masygul. Beberapa menit kemudian perawat da-tang mendorong TV monitor kecil di meja beroda. Lalu menyalakannya dan mencari-cari CNN TV Live.

“Kita infusi sekarang, Tuan?” perawat itu bertanya lembut. Se-lem-but saringan mesin dialyzer yang tepat berdiri di sampingnya.

Pria itu mengangguk. Selanjutnya, tubuhnya dibaringkan. Jarum ka-teter bertubuh gendut mulai ditusukkan ke jaringan kulit. Selang-se-lang seperti ular, menancap di mesin dialyzer yang berperan meng-gan-tikan ginjal.

“Setelah hemodialisis ini selesai, Anda tetap berbaring dulu, ya. Efek-nya mungkin menggigil sebentar,” perawat menata laksana semua pro-sedur kepada pasien. Termasuk memberitahu efek samping cuci da-rah yang tak mengenakkan itu berkali-kali.

Sang pasien tidak menjawab. Dia sudah berulang kali melatih ke-sakitan berjam-jam ini. Dia nanar melihat teman lamanya di TV.

Phillipus Brown.

WTC New York Menara Utara

11 September 2001

“Kita pakai lift!” pekik Ibrahim pada keempat kawannya. Dia tak me-lihat kelimanya punya kesempatan menyela jejalan manusia yang bere-but ruang di tangga darurat yang sempit. Mereka semakin ciut nya-li tatkala seseorang mendorong-dorong kuat mengakibatkan se-orang perempuan terjerembap keras. Dan seolah semua orang tak me-lihatnya.

“Kau gila. Lift jelas-jelas tidak direkomendasikan untuk dipakai da-lam keadaan seperti ini, Kawan!” sergah Phillipus Brown.

Ibrahim bergegas. Dia membalik badan sebentar. Menunggu rea-ksi Phillipus dan Joanna. Phillipus bingung bercampur cemas. Ke-adaan yang menjepit aliran pembuluh darah seluruh tubuh. Ini se-perti memilih terjun dari tebing curam air terjun Niagara untuk meng-hindari musuh, atau bertahan di tepi jurang menghadapi musuh de-ngan tangan kosong. Tak boleh terlalu banyak beranalisis. Apalagi meng-hitung matematika kemungkinan-kemungkinan yang ada. Tidak ada waktu untuk itu.

Pada akhirnya, Phillipus dan Joanna melihat turun tangga bukanlah ja-lan keluar yang paling cepat. Akhirnya, hanya Phillipus Brown dan Joanna Jones yang mengikuti Ibrahim Hussein. Dua office boy itu tak ya-kin dengan pilihan Ibrahim. Mereka lebih memilih apa yang dipilih pa-ling banyak orang: tangga darurat.

Ibrahim menuju satu lift yang tidak ikut otomatis mati oleh sis-tem gedung pencakar langit ini. Lift yang lain sudah tak bernyawa. Je-laslah, ini sebuah tanda dari Tuhan, pikir Ibrahim.

Ting.

Tangga bergerak terbuka lebar. Phillipus dan Joanna meragu. Me-reka saling pandang. Ini bukan pilihan yang tepat! pekik perasaan gen-ting mereka.

“Saya masuk dulu untuk turun 1 tingkat. Jika dalam 1 menit lift ini tidak kembali ke atas, Anda berdua ambil tangga darurat,” Ibrahim mem-baca kesangsian dalam gurat wajah Joanna dan Phillipus. Dia ber-sedia menjadi pembuka jalan. Dirinya paham, lift ini sewaktu-wak-tu bisa saja terjun bebas ke bawah karena tali-tali pengereknya me-lepuh kepanasan.

Ting.

Menutuplah pintu tangga bergerak itu. Wajah Ibrahim beradu de-ngan wajah Joanna dan Phillipus. Mengadu takdir.

Tiga puluh detik.

Empat puluh lima detik.

Satu menit.

Satu menit lebih 10 detik.

Satu menit 15 detik.

Phillipus dan Joanna bergegas. Ini sudah sama dengan kehilangan 15 undakan di jejalan manusia. Tidak ada tanda-tanda yang me-nye-nang-kan dengan pilihan Ibrahim. Pastilah Ibrahim terperangkap da-lam tangga bergerak yang mulai kepanasan. Mereka membalik ba-dan, beranjak menuju tangga darurat. Selamat tinggal, Ibrahim.

Ting.

Baru beberapa detik, keduanya mendengar tangga bergerak yang di-tunggu-tunggu membuka lebar. Dengan sigap dan mantap Joanna dan Phillipus masuk dan berhenti 1 lantai di bawah. Ibrahim dengan pe-luh ketidakpastian menunggu di lantai 73. Mereka saling melempar se-nyum. Sebuah pilihan yang tepat telah diambil. Tapi ini belum usai.

Ibrahim masuk kembali dengan sebongkah papan kayu di tangan dan sebuah tabung nitrogen di tangan lainnya. Kini tiga manusia da-lam genggaman takdir yang tak tertebak berada dalam dekapan tang-ga bergerak yang juga memiliki takdirnya sendiri. Tanda G me-re-ka pencet. Dan meluncurlah tangga bergerak itu secepat kilat. Men-dadak, kepulan asap putih pekat tepersil dari sela-sela atap lift. Se-cepat kilat Ibrahim memencet tombol OPEN saat tiba di lantai 50. Tangga bergerak itu membuka. Nahas, hanya terkuak 40 sentimeter sa-ja.

Mereka bertiga merasakan kepulan asap putih semakin merajalela da-lam lift. Panas yang dibalut bau bensin meruap bersama asap. Joanna terlihat tersengal-sengal menutup hidungnya.

“Aku…aku tak...tak tahan…asmaku…aku bisa mati,” sengal Joan-na dalam sesak napas yang memilukan. Joanna mencoba merosok se-suatu dalam saku roknya. Telepon genggam. Dia ingin membuat pang-gilan kepada seseorang. Ya, tentu saja, dalam keadaan seperti ini, semua orang akan

berbondong-bondong mencari telepon genggam un-tuk berkomunikasi dengan orang tercinta. Joanna terlihat gugup de--ngan ketidakberhasilannya menghubungi seseorang.

Tapi bagi pria sejati, waktu yang semakin mepet tak boleh tersiakan un-tuk mengucap selamat tinggal. Ibrahim dibantu Phillipus menyelipkan pa-pan kayu di antara celah pintu lift dan menekuknya kuat-kuat me-nyamping. Dengan badan yang lebih tinggi, Phillipus membenggang ka-yu hingga sedikit bengkok. Sisi papan kayu yang beradu dengan pin-tu bagian dalam berkeretak. Ada retak yang rapuh di sana.

Berhasil, dua pintu tangga bergerak berbahan baja logam dengan be-rat 300 kilo itu sedikit demi sedikit merekah lebih lebar.

"Jo, keluar! Cepat!" teriak Ibrahim pada Joanna. Joanna bergetar tak keruan.

Sigap, Joanna yang bertubuh ramping dengan mudah lolos dengan me-nyerongkan tubuh. Giliran Phillipus sekarang. Ibrahim menambah ke-kuatannya memampatkan papan kayu bagian dalam semakin rapat de-ngan permukaan pintu lift. Bunyi "krak" semakin menjadi. Ibrahim te-rus mendongkel tahanan kayu.

Sama seperti Joanna, Phillipus berhasil keluar. Dengan cekatan dia lantas menyambar kursi kayu yang tersandar di depan lift milik sat-pam penunggu. Dengan tenaga maksimal, dia tahan kursi kayu di antara celah yang sudah menguak cukup lebar untuk badan Ibrahim. Ibrahim segera meloncat ke atas kursi dan menjatuhkan ba-dannya keluar lift. Seperjuta detik, percikan api mengilap-ilap da-ri atap lift. Lampu yang sudah mati tiba-tiba menyemburkan pan-cit api. Suara dentuman masih terdengar terus. Entah dari mana asal-nya. Sekali lagi, mereka berhasil mengelabuhi takdir yang siap me-nerkam. Toh, ini belum juga usai.

Lantai 50. Masih terlalu jauh dari bumi. Sudah tak ada lagi manu-sia di sini. Mereka sudah berbondong-bondong menuruni tangga darurat.

Tapi Joanna sudah tak sanggup lagi. Wajahnya pucat. Dia tak sem-pat membawa Ventolin spray penyelamatnya yang dia tinggal di ruang kerja. Matanya berair, bibirnya sedikit membiru. Dia terbatuk-ba-tuk tanpa jeda. Begitu juga Ibrahim dan Phillipus. Ada jendela ti-pis yang terbuka kecil di salah satu sudut ruang, meloloskan udara luar yang legam. Ibrahim lalu meraih telepon genggam Joanna. Dia meng-hubungi 911. Tapi tanda sibuk berkali-kali. Dia hubungi nomor yang selalu dijadikan rujukan kegawatan itu sekali lagi dengan te-le-pon genggamnya. Tentu saja, saluran telepon itu dijejali telepon ma-nusia seantero New York. Dia menelepon lagi. Hanya dijawab sua-ra mesin yang berbicara manis tak tahu diri. Joanna kini mulai me-gap-megap. Phillipus memberinya tiupan dari mulut yang sama se-kali tidak membantu.

"Biarkan aku terjun, Phil. Aku sudah tak kuat lagi," Joanna sudah di ambang keputusasaan. Dia melihat nanar ke bawah. Dari jendela pan-jang yang dapat menelanjangi kondisi di bumi. Loncat dari tebing air terjun Niagara tentu masih menyisakan ruang untuk nyawa se-la-mat. Tapi terjun dengan tumpuan asap pekat dan landasan jalanan ber-semen?

“Jangan menyerah, JOANNA! Ingat suami dan keluarga yang me-nunggu Anda di rumah!” bantah Ibrahim. Dia bicara sekenanya sa-m-bil matanya berayun-ayun tanpa ide lagi. Suara dentum terus meng-gaung dengan intensitas tak beraturan. Sungguh, Ibrahim juga meng-alami kemerosotan mental sekarang. Tapi, situasi kini tak bisa di-beli dengan kelembekan mental. Ibrahim berusaha menegakkan se-mua “benang-benang basah” yang orang bilang tak mungkin di-ber-dirikan.

“Lihat itu, ada pohon jauh di bawah sana. Mungkin kalau kita ter-jun, kita bisa tersangkut di dahan-dahannya,” Joanna berargumen da-lam sengalnya yang menyedihkan. Kini dia mulai berhalusinasi. Dia mulai tersenyum getir.

“Tidak mungkin. Pohon itu terlalu jauh jaraknya, Jo. IMPOSSIBLE!”

Phillipus Brown melihat Ibrahim membentak keras Joanna. Andai se-mua tahu, Phillipus sendiri baru saja berpikir melakukan hal yang sa-ma seperti Joanna. Dia sudah lunglai dengan adegan membuka pak-sa pintu tangga bergerak tadi. Telat beberapa detik saja, mereka ha-ngus terbakar. Bagi Phillipus, mati adalah penghargaan tertinggi un-tuk keadaannya yang tak berkeluarga lagi kini. Jika dia mati, tak ada orang yang menantinya di rumah, apalagi menangisinya.

Napas Joanna kini memburu kencang dan semakin pendek. Ibrahim meng-amati sejenak keadaan, apa yang bisa dilakukan untuk mengu-rangi beban Joanna. Dia melihat air dispenser. Digotongnya, lalu di-siramkannya sedikit demi sedikit ke rambut Joanna dan wajahnya. La-lu dia mengambil gelas berukuran besar milik pegawai yang ada di kubikel. Dituangkannya air ke dalam gelas. Joanna mereguk habis. La-lu Ibrahim memberinya lagi.

“Bernapaslah ketika air saya tumpahkan ke wajah Anda, Jo!”

Ibrahim bukanlah dokter atau paramedis. Dia hanya menggunakan lo-gika sederhana. Dalam air terdapat partikel udara O2 yang mengikat. Dan benar saja, Joanna jauh lebih segar. Phillipus dan Ibrahim ber-gi-liran meminum air dalam dispenser, lalu menggerujuk badan me-reka.

“Ikuti saya. Tidak ada jalan lain. Kita ke tangga darurat lagi!”

Dalam hati Ibrahim, dia meminta maaf bahwa pada akhirnya tang-ga darurat adalah satu-satunya cara keluar dari kengerian ini. Se-mentara dalam hati Phillipus, pria Arab tak dikenalnya ini telah mem-bantunya mengulur kematian, 24 lantai dengan lift tadi. Meski pa-da akhirnya tangga darurat tak terelakkan. Namun satu yang me-nyembul dari ketiga manusia ini; dalam kegentingan dibutuhkan pemimpin berhati baja yang mencurahkan semangat, meski di-ri-nya sendiri bergulat dengan keringkihan psikologis.

Seperti yang telah diperkirakan, tangga darurat itu juga disemuti orang-orang.

“Tolong minggir…minggir…. Ibu ini punya asma. Tolong kasih ja-lan, Tuan-Tuan dan Nyonya…,” seru Ibrahim dalam kekalutan. Na-mun tak ada yang peduli. Tidak ada belas kasihan dalam keadaan kru-sial hidup dan mati seperti ini. Semua orang menutup hidung. S-e-mua orang “menutup telinga”. Asap dari lantai tangga darurat su-dah semakin pekat menyelusup setiap pori-pori dinding dan lubang yang tersembunyi.

Tiba-tiba dalam usaha yang masih terus dilakukan Ibrahim untuk mem-buka jalan bagi dua atasannya itu, Joanna berteriak keras, his-teris. Semua orang menoleh kepadanya. Tapi sekadar menoleh tak pe-duli. Joanna semakin tidak bisa bernapas dalam kerumunan orang-orang ini.

Menembus jejalan manusia, di luar perkiraan tiba-tiba Joanna mem-balikkan badan. Dia menghambur masuk lagi ke ruang di lantai 50. Ibrahim dan Phillipus terenyak dari kelunglaian perasaan. Mereka ber-lari menyusul Joanna sambil berteriak keras mencegah Joanna. Tan-pa kuda-kuda dan rencana, Joanna berlari kencang dan mem-ben-turkan badannya yang sudah lemah sekencang mungkin pada ka-ca tipis ruangan yang terkuak sedikit, menghubungkan dirinya de-ngan udara luar. Dia sudah tak tahan lagi.

Dalam kabut asap yang pekat Ibrahim masih bisa melihat tubuh Joanna yang hendak terbang melayang. Detik itu pula tangannya meng-ulur sepanjang-panjangnya, sekuat-kuatnya, menggapai satu ba-gian apa pun dari tubuh Joanna yang melesat di mata Ibrahim. Ma-ta Ibrahim menutup begitu udara luar yang pekat akan asap mem-buat perih dan pedas seketika. Kemejanya tersaruk di antara bing-kah-bingkah tajam pecahan kaca. Darah di punggung hastanya meng-alir.

Ketika Ibrahim memaksa membuka mata, dia menyaksikan bos pe-rempuannya itu menggapai-gapai di udara dengan tangannya ter-cengkeram kuat padanya. Phillipus mengulurkan tangan, mem-bantu menarik tangan Joanna. Tapi tak ada reaksi dari Joanna. Joanna memasang wajah “bahagia” di bawah sana. Dia mengulas se-nyum.

“JOANNA! Anda punya Tuhan! Ingat Tuhan telah membantu kita ber-jalan hingga 24 lantai tanpa masalah! Percayalah Tuhan akan me-lanjutkan membantu usaha kita ini. Bertahanlah!” pekik Ibrahim de-ngan suara menyayat.

“JOANNA, Anda jangan bertindak bodoh. Kau mau membuat se-mua-nya sia-sia? Kau mau membuat Jones kecewa padamu? Jangan, Jo! Hentikan! Hentikan! Jangan melawan, Jo!” pekik Phillipus tak ka-lah keras hingga memelototkan urat saraf lehernya.

Joanna menggerak-gerakkan pergelangan tangannya seperti baut yang melonggar. Dia menggeleng-gelengkan kepala sembari menangis pu-tus asa. Ibrahim terbatuk-batuk tak keruan. Kedua tangannya su-dah dia ulurkan mencengkeram tangan Joanna. Tapi dirinya hampir tak kuasa. Suara dentuman kembali terdengar. Dia melihat orang-orang jauh di bawah sana berteriak-teriak histeris. Suara pemadam ke-bakaran serta sirene polisi membingarkan suasana, namun gagal me-lihat adegan hidup mati ini. Entah apa yang mereka lakukan di pi-jakan bumi sana.

Di detik itulah Phillipus dan Ibrahim menyaksikan manusia-ma-nu-s-ia beterbangan dari atas menara melewati mata mereka. Manusia-ma-nusia dengan separuh nyawa, memejamkan mata. Berkejaran de-ngan bola-bola api dan cendawan panas yang menghunjam dari atas. Mereka berteriak tentang Tuhan. Mereka berteriak memanggil orang-orang yang mereka cintai. Mereka menangis memilukan, me-ne-bak bagaimana ketika tubuh beradu dengan landasan keras di ba-wah sana. Ada yang berubah pikiran, tangannya menggapai-gapai ke atas, seolah gravitasi dapat menarik balik. Pandang mereka me-mo-hon tolong pada Phillipus dan Ibrahim. Tapi terlambat, mereka te-rus meluncur ke bawah.

Kedua pria itu tersengal melihat semua itu. Mereka terdiam da-lam ketermanguan yang menyedihkan. Sungguh mengerikan dan meng-iris-iris hati siapa pun yang melihatnya.

Tangan itu semakin longgar. Kedua pria itu tak menyadari pe-rem-puan itu terus berupaya menjatuhkan diri. Dia sudah bulat hati. Dia manfaatkan kedua pria yang masih terlolong-lolong dengan tra-gedi manusia; keputusasaan, kehampaan harapan, kekosongan suk-ma. Perempuan itu memanfaatkan pekatnya asap yang terus mem-bumbung dan menghampiri kedua temannya itu hingga membuat me-reka terbatuk mengguncang.

Dan lepaslah tangan Joanna Jones. Tangannya melucut kedua ta-ngan Ibrahim. Pula, melucut satu tangan Phillipus Brown. Ibrahim bi-sa merasakan tangannya melewati jari-jari Joanna dan menarik se-buah cincin. Kedua pria itu tak kuasa lagi. Ada titik saat pengharapan be-sar mereka pada teman perempuan ini sudah di ambang batas tak-dir. Mereka berteriak kencang dan panjang melepas kepergian pe-rempuan itu. Teriakan yang mencederai hati, karena gagal memper-ta-hankan Joanna Jones dalam dekapan. Karena gagal melawan asap pe-kat yang menggila.

Phillipus Brown dan Ibrahim Hussein melihat perempuan itu me-lambaikan tangan dengan pasrah. Bersama antaran manusia-ma-nusia lain yang kehilangan harapan.

Dalam hitungan delapan detik, tubuh Joanna mendarat di bawah sa-na.

Remuk tak berbentuk

Baird Auditorium Smithsonian Museum

Hanum

Phillipus Brown menunduk. Dengan sebuah napas panjang dia men-do-ngakkan kepala. Air matanya berhulu di sudut mata.

“Ibrahim Hussein kemudian menarik tangan saya, meninggalkan ke-pedihan menyaksikan tragedi manusia: ketidakpercayaan pada usa-ha pada titik akhir. Kami menuju tangga darurat lagi dan orang-orang masih berjubel. Kami melihat mereka menginjak-injak pria tua yang sudah tak bernapas lagi. Kami pun terpaksa melewatinya de-ngan isakan tangis. Entah siapa dia. Dia hanya manusia yang su-dah berusaha.

“Lima belas menit kemudian kami sudah sampai di lantai 40. Li-ma belas menit bersama seorang kawan yang tak pernah saya kenal se-belumnya, berbicara tentang arti kehidupan. Lima belas menit yang menjadi saksi betapa dalam kekalutan, dia masih bisa membohongi ke-luarganya lewat telepon genggam bahwa dirinya baik-baik saja.

“Nyonya Hussein, perkenankan saya mengisahkan betapa muslim se-perti Ibrahim, berlaku seperti Abraham Sang Nabi. Yang tak gentar di--bakar api. Yang tak gentar menerjang panas. Demi sebuah takdir yang dia perjuangkan. Bukan untuknya, tapi untuk saya.

“Saya bukan orang yang memiliki pengharapan utuh seperti sua-mi Anda dalam keadaan seperti itu. Harapan saya sudah centang-pere-nang. Bagaikan menggantang asap. Memeluk angin. Harapan sa-ya seperti gelas kaca yang pecah beremah-remah. Dan Ibrahim me-rakitkannya lagi untuk saya. Mengais satu per satu remah-remah itu, merangkainya lagi menjadi gelas kaca yang indah.

“Nyonya Azima Hussein, dalam kegentingan itu suami Anda be-gitu tegar. Saya berguru padanya dalam menit-menit terakhir itu. Dia menderas dalam doa. Saya tak tahu dia bicara apa. Tapi saat itu-lah saya dihantam kesombongan saya selama ini. Saya bertekuk lu-tut pada nurani yang selama ini saya sisihkan dan singkirkan demi uang dan uang. Bahwa selama ini yang saya cari adalah ketamakan. Meng-anggap apa yang saya raih tak sedikit pun melibatkan Tuhan.

“Setelah itu, dua puluh menit yang menggetarkan jiwa. Kami me-nuruni anak tangga yang dijubeli manusia dengan segala rasa dan prasangka tentang kiamat kecilnya.”

Phillipus Brown tersenyum sendu. Dia menyeka air matanya yang me-nitik tipis. Lalu dia melanjutkan kisahnya.

WTC New York Menara Utara

11 September 2001

“Anak saya baru saja lahir. Semingguan lebih lah umurnya. Saya pu-nya cita-cita, kelak dia dewasa akan saya sekolahkan di Princeton, la-lu saya kirim dia ke Mesir sebentar. Biar dia sadar, bahwa Mesir, ko-ta kelahiran ayahnya, tak sesejahtera Amerika Serikat. Di sana m-a-sih banyak kelaparan, keterbelakangan, dan beberapa daerah yang terus bergolak. Dia harus lebih bersyukur. Itulah mengapa be-kerja di tempat Anda adalah jalan untuk mewujudkan kebahagiaan itu. Saya harus menabung dulu untuk membuatnya bisa menggapai Princeton,” ujar Ibrahim Hussein tak menghiraukan sikunya melumerkan da-rah segar.

Phillipus Brown mendengarkan dengan sepenuh jiwa harapan be-sar Ibrahim Hussein. Mereka berada di tangga darurat. Berdesak-de-sakan dengan banyak orang. Tersaruk-saruk mencari celah me-na-pakkan kaki. Brown terkesan dengan harapan Ibrahim. Harapan se-orang bertangan kecil.

“Bagaimana dengan Anda, Pak?”

Ibrahim balik bertanya. Tak adil rasanya membuncahkan cita-cita-nya sendiri dalam keadaan segenting ini. Tapi Phillipus tak eks-plisit menjawabnya.

“Aku akan ceritakan padamu setelah kita sampai di darat, Kawan!” Phillipus berusaha menenangkan dirinya sendiri dengan sedikit can-da. Dia merasa dirinya tak pantas menceritakan kebobrokannya se-bagai suami dan ayah. Phillipus Brown tak enak hati men-ceritakan kepahitan keluarganya dalam situasi berdesakan se-per-ti itu.

Tiba-tiba Ibrahim berhenti berjalan. Dia melihat jam tangan, la-lu membisiki Phillipus Brown.

“Pak, saya teringat sesuatu. Kita bisa sampai lebih cepat. Ini se-dikit bertaruh. Tapi, “bertaruh” dalam keadaan hidup-mati seperti ini pasti ada nilainya. Apakah Anda akan ikut dengan saya?’’

Phillipus Brown mengangguk mantap. Tak ayal lagi.

“Lantai berikutnya kita keluar, masuk ke ruangan!”

“Kita melorot di antara kabel-kabel listrik ini, Pak,” tukas Ibrahim de-ngan ketegasan tiada ragu. Phillipus terentak. Dia terlihat sangsi.

“Kawan, tidak mungkin. Kita bisa tersetrum! Sebaiknya lewat lu-bang sampah saja,” sergahnya. Masih dengan berandai-andai, meng-apa tidak memakai tangga darurat saja?

Di sudut ruang lantai 38 itu gerombolan panel listrik dengan ka-bel-kabel tebal yang saling mengikat menjulur dari atas ke bawah. Pa-nel listrik itu menjadi konektor seluruh sistem komunikasi, informasi, tek-nik, dan navigasi yang terintegrasi. Tertulis besar-besar: High voltage! Only expert! Letaknya di sudut ruang, tertutup pintu kaca baja.

“Lubang sampah tidak ada cahaya. Kita bisa tersesat. Di sini kita bi-sa mengontrol semuanya, Pak! Karena berkaca. Instalasi ini terus sam-pai Ground. Setidaknya mendekati Ground,” tangkal Ibrahim. De-ngan tabung nitrogen yang dari tadi dia bopong, dia pecahkan ka-ca baja itu berkeping-keping. Lalu dia meraih salah satu bundelan ka-bel hitam tebal.

“’Lihat ini, Pak. Selama kita tak mengenai kelupasan logam yang ada di pinggir, kita tidak akan tersetrum,” tunjuk Ibrahim pada pa-nel-panel logam yang berdesis.

Ibrahim mengangsurkan bundelan kabel tebal hitam yang lain un-tuk Phillipus Brown. Phillipus Brown termangu sejenak. Dia tak ta-hu apakah pilihan ini lebih baik daripada menuruni tang-ga darurat. Dia tak bisa mengestimasi bagaimana waktu berpacu le-bih cepat dengan meluncur lewat kabel-kabel listrik atau tetap ber-jejalan dengan ratusan orang di tangga darurat sekaligus menginjak-injak jika harus terpaksa.

Dengan keraguan yang memuncak, Phillipus Brown akhirnya me-raih bundelan kabel hitam itu. Ibrahim lalu mengambil seonggok ser-bet kain lebar yang teronggok di dekat meja. Dia robek menjadi em-pat.

“Bebat kedua muka tangan Anda dengan kain ini, Pak. Agar ta-ngan Anda tak bergesekan langsung dengan kabel,” tukas Ibrahim.

Mereka berdua meluncur ke bawah dalam pilinan kabel listrik yang licin. Sesekali panel direktori logam mencuatkan percikan lis-trik karena udara yang bergerak melesat saat mereka melewatinya. Se-dikit saja kulit mereka bersentuhan, mereka akan terpental dan meng-gosong.

Bak para petugas pemadam kebakaran yang bergegas melucut di tiang logam menuju mobil pemadam kebakaran. Berlomba dengan ga-nasnya api yang membakar sesuatu. Begitu juga dengan Ibrahim dan Phillipus Brown yang kini berkejaran dengan asap pekat dan cen-dawan api di atas sana.

Tap.

Mereka sampai di sebuah lantai. Tapi bukan lantai dasar.

Sungguh takdir benar-benar ingin bermain-main dulu dengan ke--duanya. Instalasi listrik itu hanya menjuntai hingga lantai 10. Me--reka terperangkap dalam kubus kaca baja.

Baird Auditorium Smithsonian Museum

Hanum

Azima memasang kuping baik-baik. Lantai 10? Sejengkal lagi menuju bu-mi! Setelah puluhan tingkat mereka lalui, bergelut dengan takdir yang terus menyemangati mereka untuk terus berjalan. Mengapa Tu-han tak merelakan Ibrahim menyelesaikan pencapaiannya menuju bu-mi? Mengapa?

Air mata Azima meluncur deras. Kini dirinya sesenggukan berbalut ke-haruan tak terukur. Badannya bergerak naik turun. Dia telungkupkan ke-dua tangan pada wajahnya yang lembut. Sarah mendekapnya. Me-lihat Sarah, aku seolah melihat Ayse Pasha, yang begitu tegar meng-hadapi penyakit mematikan yang dia rahasiakan. Sarah meletakkan ke-palanya di pundak Azima. Layla yang berada di dekatnya meraih ta-ngan Sarah. Anak sebaya umur itu tahu benar bagaimana rasanya ke-hilangan ayah dan ibu sejak lahir. Seperti kehilangan seluruh ang-gota badan. Tercerai-berai dalam hiruk pikuk perang di Afganistan. Pe-rang atas nama apa pun telah melindas cita-citanya memiliki ke-luarga yang dia cintai. Tapi Layla tahu, Sarah dan ibunya akan le-bih tegar selamanya.

Aku menengok ke kanan dan ke kiri. Mencari Rangga yang tak kun-jung terlihat batang hidungnya. Tak kusangka, dia telah mem-per-siapkan semua kejutan yang mengharukan ini sejak tadi malam. Tak perlu bertanya lagi, dia dipilih Tuhan menjadi boneka marionette yang digerakkan talinya untuk menguak misteri perjalanan Amerika ini. Aku tak pernah menyangka, permintaannya untuk membantuku me-ngirim hasil liputanku kepada Gertrud adalah permintaan Tuhan. Ini adalah keajaiban. Bukan. Bukan keajaiban biasa.

Aku termangu dalam atmosfer auditorium Baird yang sunyi se-nyap, meski ratusan undangan hadir memenuhi setiap kursi yang di-sediakan. Semua tertegun. Terpaku tak bergerak. Menahan napas. Ki-sah detik-detik orang-orang dalam WTC menuju keabadian.

Phillipus Brown berdeham lagi. Dia meminta Andy Cooper meng-am-bilkan sesuatu. Andy Cooper tahu, apa sesuatu itu. Dia datang be-b-erapa saat kemudian dengan sebuah kotak mini.

Phillipus Brown mengantonginya dalam saku. Lalu dia melanjutkan ce-rita itu.

WTC New York Menara Utara

11 September 2001

Ibrahim Hussein membentur-benturkan badannya yang gempal ke din-ding kaca pengurung instalasi integral listrik itu. Kaca itu tak se-dikit pun meretak.

Phillipus Brown bergerak membantu menyerahkan badannya yang lebih tinggi untuk direjahkan di permukaan dinding kaca yang lain. Dia gedor-gedor kaca itu hingga rusuk-rusuk tubuhnya dia ra-sakan sedikit koyak.

Krak.

Kaca baja itu merengkah. Bukan karena tumbukan kedua badan pria itu. Rengkahan itu bermula dari atas. Ibrahim berpikir cepat. Ba-dan gedung ini mulai merasakan ketidaksanggupan menyangga im-pak di atasnya. Molekul padatan amorf kaca tak kuasa lagi untuk ti-dak meretak. Tak menunggu lagi, Ibrahim membenturkan badannya se-kali lagi. Kali ini terkencang dari sebelum-sebelumnya. Dan suara "prang" mengguntur membelah desing dan bising yang berpatgulipat di luar sana. Suasana sudah semakin kacau dan menyesakkan seluruh in-dra manusia. Menyisakan retakan kaca berlubang besar untuk ke-dua pria pengejar takdir.

Darah mengucur segar di pelipis hingga tulang frontal kepala Ibra-him.

"Kita lewat tangga darurat lagi, Pak!" pekik Ibrahim kepada Phillipus.

Mereka bergegas menuju sudut lantai 10. Suara perempuan da-lam mesin yang meraung-raung tetap sama: Tetap tenang. Stay where you are!

Luar biasa tak dapat dipercaya, betapa bodoh suara mesin itu. De-tik itu pula, di sebelah pintu baja yang menghubungkan ruang itu ke tangga darurat, dari sebuah tembok yang diganduli banyak le-mari kayu, bunyi "bum" nyaring terdengar. Meluluhlantakkan se-ba-gian kolom tengah yang kurus di lantai 10 ini. Tak terhindarkan, per-cikan api menyerak dan memercik sebagian ke badan Ibrahim dan Phillipus yang tengah berlari menuju lorong tangga darurat. Ta-pi Ibrahim terkena lebih parah.

Sebelah tangannya melepuh, ba-junya terkoyak, kupingnya berdarah. Terpujilah Tuhan! Phillipus nya-ris tak mengalami hamburan bola api yang menyerak. Posisinya te-ngah berlari di depan Ibrahim. Ibrahim tersungkur seketika.

“Kawan, My Brother…Hassan, kugendong kau!”

Phillipus Brown melihat Ibrahim sudah kepayahan. Darah juga meng--alir deras di sekujur bahunya. Api menyala-nyala di hadapan me-reka berdua. Hanya pintu baja itu perantara mereka pada keajaiban. Se-belum api yang menjilat merambat ke pintu baja, mereka harus se-gera berdiri dan bergegas. Tanpa izin Ibrahim, Phillipus mengangkat badan Ibrahim yang lebih berat itu, merangkulnya, dan mem-bim-bingnya menuju pintu baja yang sedikit terkuak.

Semua masih sama. Orang-orang berlarian dalam histeria menuruni anak tangga. Phillipus membelah arus manusia yang seperti air bah. Tiba-tiba Phillipus terasa berat menuntun pria keturunan itu. Ibrahim meng-hentikan jalannya. Ibrahim memalingkan badan dan me-nyan-dar-kannya pada dinding tangga darurat. Dia tersengal seperti Joanna.

“Ayo, Brother! Jangan menyerah! Hanya kurang 9 lagi!”

“Pergilah Pak! Jangan hiraukan saya!” bantah Ibrahim.

“Tidak, Kawan! Kau akan kubopong. Ayo!” lecut Phillipus.

Tapi Ibrahim menolak. Tangannya menepis rangkulan Phillipus Brown. Kini, tak ada satu orang pun yang menghiraukan dirinya, ke-cuali Phillipus Brown.

“Jangan bodoh, HASSAN!” Phillipus Brown melihat name tag Ibra-him Hussein yang sudah bersetai-setai dengan debu dan darah.

Phillipus membentak keras. Sekeras Ibrahim membentak Joanna ta-di. Hampir saja dia menampar pipi Ibrahim demi menyulut energi Ibrahim yang sudah menipis. Tapi dia tak kuasa. Phillipus urungkan de-mi kucuran darah yang mengalir dari kepala Ibrahim kini. Phillipus meng-usap darah yang mengalir dari pelipis Ibrahim. Dia bisa merasakan kulit tangan Ibrahim terkelupas hebat.

Phillipus melihat jam tangan.

Pukul 09.52.

Andai mereka tahu, tak lama lagi gedung ini akan rontok berkeping-ke-ping. Andai mereka tahu, Tuhan sudah menulis garis tangan me-re-ka masing-masing. Setiap orang di dunia ini telah dilahirkan me-napak jalannya ke surga dengan cara sendiri-sendiri.

“Kau tahu, Pak, jika kau tak meninggalkan saya, saya akan me-nen-dang Anda dari tangga ini kuat-kuat!” bentak Ibrahim serius. Phillipus tergelak. Tubuhnya bergetar hebat.

“Pak, pergilah. Saya akan berusaha sampai titik darah penghabisan un-tuk tiba di bumi. Tapi…tolonglah. Saya tak ingin merintangi takdir An-da sekarang. Lihatlah diri Anda, Tuhan nyaris tak memberi Anda lu-ka yang berarti. Lihatlah saya sekarang. Inilah pertanda baik bagi An-da. Pergilah, selagi ada kesempatan! Go away!!! Go away!!! Leave me, Sir!”

Ibrahim berucap dalam patah-patah kata yang memerihkan hati. Dia mulai mendorong-dorong Phillipus dan menjejakkan kakinya meng-usir Phillipus. Lalu dia merogoh sesuatu dalam kantong celananya.

“Berikan ini kepada keluarga saya, jika Anda berhasil keluar nanti,” pin-ta Ibrahim. Seiring dengan terdengarnya suara dentum bola api yang menghantam beberapa lantai di atas mereka.

“Kau jangan bodoh, Hassan! Kita akan keluar bersama-sama! Kau-lihat nanti pemadam kebakaran pasti menyiapkan banyak tangga ja-lan di luar sana. Kita tak harus berjalan lewat anak tangga ini. Ayo, sedikit lagi! Jangan patahkan semangatku! Jangan abaikan ke-s-empatan Tuhan ini!” teriak Phillipus seraya mengguncang badan Ibra-him dan hampir menggendongnya.

Ibrahim tak menghiraukan kata-kata Phillipus. Dia menarik ta-ngan Phillipus dan menyerahkan sebuah cincin berlian. Cincin yang di-raihnya dari kelingking Joanna. Detik itu suara seperti bom bertubi-tu-bi bergantian menggelegak di lantai bawah. Orang-orang di tangga da-rurat semakin mendengking dengan lengking tak terjamah fre-kuen-sinya.

“Pergi! Pergi!” seru Ibrahim seraya menendang Phillipus Brown. Ten-dangan dalam keterpaksaan.

Phillipus Brown berguling beberapa anak tangga. Dia kemudian bang-kit dan menatap Ibrahim dalam kepedihan. Air mata Phillipus meng-alir deras. Ini adalah air mata yang keluar deras kedua kali se-panjang hidupnya setelah kematian anaknya beberapa tahun lalu me-nyusul perceraiannya. Kini air mata deras itu dia persembahkan un-tuk seseorang yang tak pernah dia kenal sebelumnya. Hanya satu jam sebelum keduanya tersungkur di ruang sempit anak tangga da-rurat.

“Siapa nama istrimu? Siapa namamu?” tanya Phillipus Brown pa-rau.

Ibrahim menjawab dengan lirih. Hampir Phillipus tak mendengarnya. Orang-orang berlarian dalam kepenatan jiwa. Sebagian dari mereka me-nyerempet dan menyenggol badan besar Ibrahim. Ibrahim me-me-lototi Phillipus dan mengibas tangan seperti dia menghalau seekor bi-n-atang agar

tak mendekatinya. Phillipus tak berani bergerak naik un-tuk kembali memungut saudara seketikanya itu. Dia berteriak ke-n-cang.

"Aku bersumpah akan kembali untukmu, Kawan! Akan kupenuhi jan-jiku padamu! Aku akan kembali padamu segera!"

Detik itu tak akan Phillipus Brown lupakan dalam hidupnya.

Detik terberat dalam hidupnya.

Detik tatkala dia membalik badan dan berlari sipat kuping me-nu-runi anak tangga darurat bersama ratusan orang lainnya. Dia tak me-noleh lagi. Dia tak berbalik lagi.

Meninggalkan pahlawannya tersungkur tanpa pertahanan.

Baird Auditorium Smithsonian Museum

Hanum

"Saya berhasil lolos dari kepiluan itu. Saya menapakkan kaki keluar da---ri gedung yang hampir roboh itu. Saya berjalan tertatih-tatih hing--ga Vesey Street tanpa berbalik lagi.

"Dua menit setelah itu, saya menyaksikan menara selatan…."

Phillipus Brown tak merampungkan kata-katanya. Dia terisak-isak. Saputangan yang sudah dipersiapkan dia gunakan untuk me-nye--ka air mata dan keringat kesedihan. Semua orang tahu apa yang ter-jadi dengan menara selatan dan beberapa menit kemudian dengan kem-barannya, si menara utara.

"Saya…hanyalah pengecut yang berdiri dengan mulut ternganga, la-lu berlari pontang panting sekencang-kencangnya menjauhi WTC. Sa-ya membenci diri sendiri. Ya, saya sangat membenci seorang Phillipus Brown hari itu sebenci-bencinya. Ya Tuhan! Nyonya Hussein, meng-apa Tuhan memilih saya dan bukan suami Anda untuk selamat dari malapetaka itu? Mengapa saya harus berlari di depan suami An-da hingga bola api itu mengenai dirinya? Bukankah saya yang selama ini menjadi pengekor suami Anda? Mengapa? Mengapa?" Suara Phillipus Brown parau dan serak, menyayat. Semua bisa menyaksikan be-tapa Phillipus Brown telah mengubah dirinya menjadi Phillipus Brown yang baru pada hari nahas itu. Karena seorang pria tak dikenal.

"Nyonya Azima, saya telah membohongi Ibrahim ketika mengatakan akan kembali untuk menolongnya. Saya adalah pembohong be-sar, pengecut tak berperasaan, pembual yang menyedihkan. Saya tak pantas berdiri menjadi pembuka acara CNN TV Heroes malam ini.

"Suami Anda yang seharusnya berdiri di sini. Dialah yang berhak, Nyo-nya. Bukan pengecut seperti saya," sambung Brown. Matanya na-nar menuju Azima, dalam gelap suasana yang hanya menyorot Brown seorang di panggung utama.

Aku melihat Azima terkulai dalam tangisan. Aku tahu, tak ada la-gi yang patut dia sesali. Yang patut dia cari-cari lagi. Yang patut mem-buatnya malu. Semua menjadi jelas baginya. Penantian panjang ini sudah melewati batas akhir untuknya.

Dan untuk Nyonya Collins.

Aku melihat Nyonya Collins merangkul Sarah dan Azima. Dia tak luput dari keharuan ini. Kuharap Nyonya Collins tak akan me-lu-pakan malam bersejarah ini selamanya. Kuharap Alzheimer tidak akan merenggut memori indah bulan September-nya. Kuharap 11 Sep-tember segera bisa mereka tinggalkan dengan tenang.

"Tuan-Tuan dan Ibu-Ibu sekalian, Ibrahim Hussein, muslim yang te-lah menyelamatkanku," Phillipus terbatuk dalam tangisnya. "Dan, …kepada Michael Jones kawanku, aku terpaksa tak bicara padamu ka-rena kau telah menutup diri sejak kengerian itu. Kau bahkan tak mau menyaksikan

Joanna untuk terakhir kalinya. Aku paham kau tak akan sanggup menerima kenyataan bahwa Joanna mati bunuh di-r-i. Sungguh aku tak kuasa jika harus mengatakan padamu, istrimu pu-nya kesempatan hidup kalau saja…," Phillipus Brown kembali me-nunduk. Dia merasakannya; Michael Jones di luar sana sedang me-nyaksikannya.

"Aku hanya ingin memberitahumu, Ibrahim-lah pria yang mencegah is-trimu itu untuk terjun. Kau tak akan bisa menerima bahwa istrimu te-lah menerjunkan diri dengan kemauannya sendiri, Jones. Kau tak akan kuat menemukan fakta bahwa aku melihat bagaimana Anna ber-ubah pikiran ketika tubuhnya sudah melayang terlalu jauh. Seperti aku yang tak akan memaafkan diri sendiri atas kematian anak tung-galku karena overdosis obat. Sebagaimana aku gagal me-nyelamatkan darah dagingku sendiri karena kesibukanku. Maaf-kan aku, Jones, di mana pun kau berada…."

Phillipus Brown mengucapkannya dengan kelemahan batin di ti-tik terendah cakrawala kehidupannya.

Ya Tuhan…aku telah melihat banyak pria tegar, gahar, dalam dua ha-ri terakhir ini menangis. Kisah ini telah menguak rahasia delapan ta-hun, menyisakan Jones dan Brown—dua pria dengan segenggam kekuatan itu—sebagai manusia biasa yang meneteskan air mata.

"Saya tak pernah memberitahu kalian semua tentang ki-sah saya ini, karena saya…takut. Ya, saya takut dianggap pe-ngecut tak ber-pe-rasaan. Tidak seharusnya pria jantan yang telah berjanji pada pah--lawannya untuk kembali malah me-ninggalkan pahlawannya sen--dirian bergelut dengan na-sib. Saya benar-benar merasa bersalah."

Phillipus Brown berdeguk dalam tangis. Tangis keharuan yang ber--selimut penyesalan yang akhirnya tertebus. Sedikit la-gi….

Ya Allah, Maha Pencari Jalan Keluar dari segala macam ma-salah, Eng-kau benar-benar telah menyelesaikan masalah ham-ba-Mu yang ber-na-ma Phillipus Brown dengan cara tak ter-pikirkan.

"Hingga hari ini. Saya begitu ingin berkisah pada kalian se-mua te--n-tang kekelaman tragedi manusia di WTC itu.

“Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, jika masih ada yang ber--pikir dunia ini lebih baik tanpa kehadiran Islam di dalamnya, me--rekalah para teroris yang sesungguhnya. Tan-pa Ibrahim, mungkin sa--ya akan sama setujunya dengan me-reka semua bahwa bunuh diri ada--lah peristiwa terbaik yang bisa memastikan kehidupan saya saat itu.

“Ibrahim mengajari saya sesuatu. Usaha dan berupaya se-kuat ra--ya, dalam keadaan apa pun, hingga Tuhan melihat ke-sungguhan itu dan mengulurkan tangan-Nya. Ibrahim meng-ajari saya sesuatu yang bernama ikhlas. Ikhlas terha-dap takdir yang telah digariskan Tu--han, setelah usaha yang mak-simal. Harapan besar yang kandas, be--lum tentu sungguh-sung-guh kandas. Tuhan tak akan mengandaskan im--pian ham-ba-Nya begitu saja. Dia tak akan menaruh kita dalam ke---sulitan yang tak terperi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pa--da masa mendatang. Itulah mengapa saya mendedikasikan hidup sa--ya untuk umat manusia.”

Phillipus mendongakkan kepala. Dengan tegap dan tegak dia me--mandang hadirin yang terpaku mendengar kisah hidupnya.

Dia memandang foto pahlawannya kembali yang masih terpampang di layar proyektor. Foto itu seperti ingin mengatakan, “Sungguh Tu-han telah memilih orang yang tepat untuk diselamatkan.”

Hanum

Aku menelisik sakuku yang berderit-derit. Seseorang menelepon no--morku yang sudah kupasang di telepon genggam Rangga. Mungkinkah sua-miku? Panggilan yang tak tertera nomornya.

“Ya?”

“Wahnsihn, Hanum! Gila! Kau membuat berita gila! Aku menda-pat-kan pesan pendek dari suamimu. Aku diminta menonton CNN TV pagi-pagi buta begini di sini! Kukira ada bom lagi!” suara perempuan yang sangat kukenal itu menyambar begitu saja. Siapa lagi kalau bu-kan Gertrud Robinson.

“Ya, jadi apa komentarmu? Kuharap ini berita yang lebih baik da-ripada Regenbogen Festival atau acara nekat Spencer Tunik,” res-ponsku dengan cekikik dalam hati. Aku tahu Gertrud pasti sedang meng-garuk-garuk kepala jika aku sudah mencibir begini.

“Bagus, Hanum! Kau tahu, aku sudah meminta Dewan Direksi un-tuk menonton acara ini sekarang. Dan mereka puas. Mereka puas de-ngan garapanmu ini. Mereka yakin ini bisa menjual. Tulis artikel ten-tang keajaiban ini begitu kau pulang, Hanum,” sergap Gertrud pe-nuh semangat.

“Ya Tuhan, jangan-jangan CNN TV akan meliputmu. Jangan lupa, se-but nama Heute ist Wunderbar…dan namaku, tentu saja, ya!”

“Come on, Gertrud…ini bukan saat yang tepat untuk narsisme. Ini saat yang mengharukan, tahu!” aku berbisik. Mataku mendapati Azi-ma dan Nyonya Collins berurai air mata. Entah apa yang dirasakan Nyo-nya Collins sekarang ini. Tatapannya kosong namun bermakna da-lam untuk Azima yang dari tadi sesenggukan. Kini sesorot sinar di-arahkan ke anjungan 2. Menyorot Azima, Sarah, Nyonya Collins, ser-ta…aku!

“Aku melihatmu, Hanum! Ya! Kau bisa melambaikan tangan, mungkin?”

Aku hampir menepuk dahiku.

Kata-kataku bahwa ini momen mengharukan seperti angin lalu bagi Gertrud. Begitu sorot kamera beralih, Gertrud seperti jurnalis yang kalap karena mendapatkan berita emas eksklusif.

“Minta si Phillipus itu untuk wawancara eksklusif dengan Heute ist Wunderbar. Ya, Hanum, this is really Wunderbar! Ini telah berhasil memelekkan para pemilik modal kita, Hanum. Bahwa membuat berita sensasional tak harus membuat agenda jahat pada yang lain! Good news is always great news. Bad news is always bad news!”

Suara Gertrud yang masih serak karena bangun tidur terdengar jelas. Tapi serak yang membahagiakan. Berita besar ini seolah meng-gan-tikan kesedihan atas meninggalnya ibundanya kemarin.

Hanum

Aku melihat Phillipus Brown belum menyelesaikan pidatonya. Dia ma-sih akan mengulur keharuan ini, entah berpuncak di mana. Aku me-lihat Andy Cooper, idola presenter CNN TV-ku itu bergeming dari ber-dirinya. Wajahnya tampak hanyut dalam perputaran kisah Brown. Pa-ra kandidat Heroes yang duduk di depan pun bagai dikisahi sebuah le--genda. Mereka mengusap wajah mereka, memastikan cerita ini bu-kan bualan Brown. Cooper kemudian menyuruh semua orang un-tuk bertepuk tangan sekali lagi.

Tepuk tangan berhenti seketika. Tiba-tiba telepon genggam Brown ber-bunyi keras. Dia ingin buru-buru mematikannya, namun dia urung-kan. Seseorang ingin bicara di seberang sana. Phillipus terlihat ter-kejut luar biasa. Seseorang itu membicarakan hal yang sangat pe-n-ting.

“Jones?!

“Ya…ya… tentu saja. Tentu saja, Kawan! Aku akan mengaktifkan spea-ker phone. Sebentar!”

Phillipus Brown menekan sebuah tombol. Semua hadirin mende-ngar suara seseorang di sana. Hatiku memekik, apakah pria pengidap ga-gal ginjal itu yang berada di ujung telepon Brown?

“Halo…ini aku, Michael Jones, suami Joanna. Maafkan aku telah meng-ganggu kalian semua dengan teleponku ini. Tapi, aku merasa ha-rus melakukannya sekarang. Aku…baru saja menjalani cuci darahku. Entahlah, mungkin setelah ini aku harus beristirahat, jadi aku harus berbicara sekarang.”

Akhirnya aku bisa mendengar suara pria yang kutemui di Empire Sta-te Building tepat sehari lalu. Suara yang sama, parau dan berat tan-pa semangat. Tak kusangka, Jones menyisihkan waktu untuk ber-gabung dalam malam penuh makna ini.

“Tak ada yang ingin kupeluk malam ini, selain tiga perempuan di sana. Salam kenalku, Nyonya Azima, Sarah, dan Nyonya Collins. Aku telah mendengar semuanya, Phillipus Brown. Ak…aku….”

Jones berhenti bicara tiba-tiba. Semua hadirin dapat mendengar se-orang pria terisak di ujung telepon.

“Aku menyesal mengapa setelah delapan tahun, semua ini baru men-jadi jelas. Tapi hari ini aku sadar, mengapa Tuhan membuatku me-nunggu selama ini. Setelah Joanna tewas, aku merasa hidupku su-dah tak berguna lagi. Delapan tahun yang menyesakkan, delapan ta-hun hidup dalam dendam. Dua kali aku mencoba bunuh diri. Tapi Tu-han tak merestuinya. Hingga sebulan lalu, aku divonis gagal ginjal. Dan kini aku mulai menjalani terapi. Kalian tahu? Aku ingin cepat-ce-pat mati.”

Tiba-tiba ada jeda lagi di sana. Jones mengaduh, lalu dia mendesis. Ha-dirin menerka-nerka bagaimanakah wajah Jones sekarang ini. Mung-kinkah dia sedang menahan keperihan saat hemodialisis?

“Ketika Masjid Ground Zero New York itu dibangun, aku merasa akan mengkhianati Joanna jika aku tak menentangnya. Masjid itu tak boleh dibangun selama aku masih hidup! Ya, jihadis itu telah mem-bunuh harapan dan pasangan jiwaku.”

Suara Jones tiba-tiba meringkih ketika menyebutkan “para ji-hadis”. Aku memandang kedua tanganku. Tangan yang pernah meng-genggam tangan sosok yang kehilangan harapan hidup karena ok-num muslim.

“Tapi…kurasa Joanna di alam kuburnya adalah penentang utamaku saat ini. Karena bagaimana mungkin orang yang telah mem-per-juangkan kehidupannya, hingga titik penghabisan, justru kusakiti pe-rasaannya. Dan dia ternyata muslim. Menentang pembangunan mas-jid di Ground Zero itu tak hanya menyakiti perasaannya, tapi pas-tilah perasaan seluruh saudara muslimnya. Aku harus me-nerima kenyataan, tragedi itu adalah tragedi umat manusia. Baik mus-lim ataupun bukan, semua telah tersakiti. Mungkin, sekarang ini muslim justru yang paling dikhianati. Dan dengan kebencianku, aku membuat mereka semakin merana.”

Jones berhenti lagi. Dia mendesis dan ada rintih di sana.

Dalam hati, aku mengiakan dirinya. Ya, tragedi umat manusia se-luruhnya. Tak hanya WTC, tapi perang di mana pun di muka bumi, ada-lah kejahatan kemanusiaan, sebuah tragedi yang mengerikan, di-banding musibah alam seperti tsunami atau gempa bumi. Peristiwa 11 September hendaklah tidak mengaburkan ingatan dunia akan tra-gedi Holocaust, Palestina, Bosnia, Serbia, dan rentetan kejahatan ma-nusia yang tak terbanding dahsyatnya.

“Aku ingin berterima kasih kepada Ibrahim, Nyonya Azima. Meski dia tidak pernah mendengarnya dan tak pernah mengenalku. Kisahmu, Brown, justru telah membuatku memaknai hidup yang mungkin ting-gal sebentar ini. Aku akan melawan penyakit ini sekuat Ibrahim mem-perjuangkan hidupnya pada detik-detik memilukan itu. Aku ca-but kata-kataku ingin cepat mati. Karena itu akan membuat Joanna di sana lebih sedih dan kecewa. Toh keagungan Tuhan tidak berkurang ata-u--pun bertambah karenanya.”

Aku menolehkan pandang pada Azima Hussein. Jabat tangannya de--ngan Jones kemarin adalah energi tak terlihat yang telah mendekatkan dan mempertemukan mereka. Sungguh pertemuan dan perpisahan ada--lah misteri takdir yang tak terpecahkan rumusnya. Jones benar, se--benci-benci dirinya pada takdir, Tuhan akan selalu agung dengan se--mua pilihan-Nya. Aku tahu, Jones akan memberi darma terbaik un--tuk sisa hidupnya.

“Izinkan aku menjadi saudara kalian semua di dunia ini. Itulah per---mohonanku. Tolong beritahu kapan kalian pulang ke New York. Ki--ta harus bertemu,” ucap Jones mengakhiri pembicaraannya. Semua ta--hu siapa yang dimaksud “kalian” oleh Jones.

Sorot kamera kembali menyinari anjungan 2. Aku menepi sedikit. Tak ingin sorot itu menangkap sosokku. Sorot itu hanya membutuhkan Azi--ma dan keluarganya. Kulihat Azima menatap lensa kamera yang me--nodong dirinya. Azima menjawab permintaan Jones dengan ang-gu-k--an. Aku bisa merasakan pastilah Jones begitu lega kini.

“Kurasa aku mulai menggigil sekarang. Aku merasa agak pusing wa-laupun badanku terasa lebih segar. Kuakhiri telepon ini, Saudara-Sau-daraku. Terima ka--sih telah mendengarkanku,” sambung Jones le-mah.

Telepon itu ditutup. Beberapa detik kesunyian tak teraba. Sorot ka-mera kembali menangkap Azima menganggukkan kepala pelan, me-nitikkan beberapa tetes air mata. Mahasuci Allah! Mereka akan men-jadi saudara!

Cepat-cepat Andy Cooper dengan lihainya memecah keheningan de-ngan menginisiasi tepuk tangan. Hadirin pun kembali merebak da-lam suasana haru. Tepuk tangan dengan kedalaman hati menggema kem-bali.

Hanum

Kali ini aku benar-benar kesal, dengan amarah yang sudah mencapai ubun-ubun. Mengapa dia tidak juga kembali dari toilet? Apa maksud se----mua ini! Sungguh aku sedang kesal berbalut kehampaan perasaan ke---tika menyaksikan kisah Brown ini tanpa suami di sampingku. Apa---kah ini semua telah diatur Rangga?

Aku melihat Phillipus Brown mengeluarkan kotak mini dari sa-ku--nya. Sebuah kotak berbalut beledu biru dengan gembung empuk di atasnya.

"Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, kalian tahu Rima Ariadaeus?" Phillipus melontarkan pertanyaan yang membuat seluruh ha-dirin sontak bergumam serempak. Seperti suara lebah yang meng-gema. Mereka bertanya-tanya siapakah itu. Aku mencoba mengingat-ingat-nya. Nama yang cantik. Tapi, apa hubungan Rima Ariadaeus de-ngan kisahnya barusan?

"Saya pernah membaca keajaiban Tuhan yang, menurut kepercayaan Is-lam, mengizinkan Muhammad sang Nabi membelah bulan. Ya, mem-belah bulan dengan tangannya untuk menujukkan pada kaum yang mengingkari Tuhan bahwa kekuasaan Tuhan lebih dari apa pun di dunia ini. Membelah bulan, karena kemauan masyarakat itu sen-diri. Saya tak pernah tertarik dengan cerita itu. Itu seperti cerita bual-an tentang sihir."

Aku terenyak mendengar sekelumit penggalan kisah Nabi Mu-hammad saw. itu. Ya, Nabi Muhammad saw. membelah bulan, mukjizat Allah yang diberikan pada Nabi penutup nabi itu, selain mukjizat ter-besarnya: Al-Qur'an. Semua muslim mengimaninya. Nonmuslim pun menghormatinya. Namun hingga kini, ada juga yang mengafirinya. Ta-pi, siapakah Rima Ariadaeus di tengah mukjizat Nabi Muhammad saw. ini?

"Lalu, saya membaca penelitian terbaru bidang astronomi. Ketika pa-ra astronaut Amerika mendarat di bulan, mereka menyimpulkan ada rekahan di permukaan bulan yang memanjang sepanjang diameter bu-lan. Rekahan itu berbentuk urat-urat seperti sutura yang mengga-bung-kan tengkorak depan dan tengkorak belakang kita. Menunjukkan bah-wa tempurung kepala kita dulu terpisah, kemudian dalam perkem-bang-annya mereka menyatu.

“Rekahan bulan yang dilihat astronaut itu dijuluki Rima Ariadaeus. Buk-ti keajaiban. Saya tidak tahu apakah saya harus memercayainya se-karang. Tapi kalian boleh percaya, malam ini saya punya Rima Ariadaeus sendiri,” ungkap Brown akhirnya.

Mulutku kembali menganga. Dan sedetik kemudian, aku menelan lu-dah. Aku tak tahu tentang keajaiban Tuhan yang telah terbukti ini. Oh, Tuhan! Brown menamparku dengan fakta ilmiah ini!

“Ladies and gentlemen, saya ingin mengundang Nyonya Azima Hussein, Sarah Hussein, dan Nyonya Collinsworth untuk naik ke pang-gung. Dan juga anak saya, Layla Brown. Perkenankanlah saya me-nyerahkan Rima Ariadaeus untuk mereka. Inilah bukti kekuasaan Tu-han. Mempertemukan saya dengan keluarga orang yang telah men-jadi pahlawan saya.”

Badanku bergetar kembali. Tak terasa, aku sendiri juga berurai air mata.

Keempat perempuan itu meninggalkanku untuk menaiki panggung. Andy Cooper membimbing mereka mendekati Phillipus Brown. Tubuh Azi-ma hampir oleng ketika hanya tinggal beberapa meter dari Brown. Andy memapahnya lebih pelan.

Kini, Brown dan Azima saling tatap dalam keteduhan. Phillipus Brown memandang Azima beberapa saat, seperti merabai adakah gu-rat wajah pahlawan yang telah menunda waktu kematiannya ter-si-rat di wajah Azima Hussein. Pahlawan yang seolah telah menukar ke-hidupannya sendiri dengan kehidupan Brown.

Aku melihat layar proyektor yang bersisian. Hadirin tampak ter-mangu. Ribuan pasang mata kini meluruhkan tetesan air keharuan. Aku benar-benar tak bisa duduk tenang. Aku tiba-tiba bangkit dan ber-diri sendirian. Seperti aliran arus listrik, serentak hadirin pun me-lakukan hal yang sama ketika Brown mulai bicara.

Inilah saat yang paling mengharukan itu.

“Nyonya Azima, saya ingin menyerahkan cincin ini kepada Anda. Cin-cin berlian perlambang cinta dan kemuliaan suami Anda.”

Cincin berlian.

Kini semua menjadi jelas.

Rekaman yang kudengar tentang Ibrahim yang tak lupa akan ha-ri spesial itu. Rekaman yang mengabadikan kata terakhirnya ten-tang kejutan spesial untuk Azima. Ya, Abe tak pernah lupa. Dia tak per-nah lupa akan hari ulang tahun perkawinannya pada hari nahas itu. Dia hanya berpura-pura lupa. Untuk memberikan kejutan mewah yang tak pernah tersampaikan. Dia sungguh mencintai Azima dan ke-luarganya.

Phillipus Brown mengangsurkan kotak kecil itu. Azima kemudian mem-bukanya. Sebuah cincin bulat berdiri melingkar. Di atasnya ada-lah permata berlian berwujud bulan dan bintang dengan grafir in-dah di dalamnya. Kamera menyorot ukiran grafir itu lebih fokus. Tu-lisan terukir dengan grafir emas di sisi dalamnya.

Azima–Ibrahim 11 September

2nd Anniversary

Meledaklah tangis Azima. Begitu pula Nyonya Collins dan Sarah di sisinya. Sarah memang tak pernah mengenal ayahnya dari kecil. Pe-san ayahnya hanyalah memastikan hari itu, Sarah dan ibunya ha-rus membuka jendela. Itulah kata-kata Azima pada hari akhir sua-minya. Mungkin maksud Ibrahim, dia ingin berteriak sekencang-ken-cangnya bahwa dirinya tak melupakan hari pernikahan mereka. Dia ingin membuat suasana menjadi romantis. Dia ingin menunjukkan ke-pada kawan-kawan bahwa dirinya adalah pria penuh kejutan. Dia ingin pulang cepat hari itu. Dan Tuhan telah memilihkan hari terbaik un-tuknya, untuk berpulang pada-Nya.

Phillipus Brown kemudian membungkuk sedikit di depan Sarah. Dia mengangsurkan tangannya. Sarah meraihnya dan Phillipus Brown mencium punggung tangan Sarah. Sejenak kemudian pandangan Phillipus Brown kembali ke lensa kamera dan khalayak Baird Auditorium.

“Hadirin semua, aku memang telah berbohong pada Ibrahim. Aku tak pernah kembali untuknya. Tapi cita-citanya untuk Sarah anak-nya…akan kulunasi.” Phillipus menoleh pada Sarah dan ibunya ber-ganti-ganti.

“Sekolah ke mana pun kau mau, Nak. Wujudkan impian ayahmu. Princeton.”

Ada jeda waktu di sana. Lalu Sarah mengangguk mantap. Seketika te-puk tangan hadirin membahana dalam ruang. Tepuk tangan itu te-rus berlanjut saat Phillipus memeluk Azima dengan erat dan me-nepuk-nepuk punggungnya. Lalu masih dengan wireless yang terus me-r-ekam apa yang dia ucapkan, dia berkata lirih, “You are my sister from now on. Sarah is my niece. Layla is her cousin. And Mrs. Collins is my parent. I pledge to protect you as much as I love my own family.”

Tepuk tangan terus riuh terdengar. Tepuk tangan yang tak biasa. Ada kedalaman ruh dan penjiwaan dalam setiap entakan tangan ber-temu dengan tangan. Semua orang menyeka tetes air mata ba-ha-gia.

Aku melihat Nyonya Collins mengeluarkan syal leher dari tas ten-tengnya. Dia memeluk Azima. Merengkuh hatinya. Hadirin dapat me-rasakan kedua ibu-anak itu telah menghubungkan batin mereka. Tiba-tiba syal itu dikerudungkan Nyonya Collins ke atas kepala Azi-ma, lalu dia lingkarkan kedua ujungnya di leher. Bagi orang yang me-lihatnya, mungkin meletakkan syal itu semata-mata seperti tanda k-e-dalaman suasana haru yang menyelimuti acara. Sebagaimana orang yang sedang berkabung di pemakaman, keharuan dan kesedihan men-jadi satu. Tapi, tatap Nyonya Collins penuh makna pada Azima. Azi-ma pun menoleh kepada ibundanya yang sudah tak bisa mengingat la-gi hari

lahirnya. Hanya aku, Azima, dan Nyonya Collins yang paham ar-ti syal di atas rambut palsu Azima malam ini.

Perempuan tua bertubuh renta itu untuk pertama kalinya me-makaikan kerudung untuk putri tercinta.

Tatapannya merelakan Azima untuk kembali seperti dulu lagi. Per-caya bahwa hijab adalah perisai putrinya, yang tak dapat tergantikan apa pun meski terjangan badai dan petir sekalipun. Nyonya Hyacinth Collinsworth, dengan kerudung di atas kepala Azima itu, memberi isya-rat telah merelakan Azima ke pangkuan Islam secara kaffah, se-bagaimana suaminya yang pendeta terhormat itu telah ikhlas putri mereka memilih jalan yang berbeda. Meskipun rel kereta mere-ka berbeda, bukan berarti mereka akan selamanya tak bertemu. Me-reka tetaplah keluarga yang saling mengasihi dan menyayangi hing-ga akhir hayat.

Sungguh tak bisa kuutarakan betapa Allah adalah penukar ke-ba-hagiaan dan kesedihan yang Mahaagung. Allah memang telah me-manggil kembali hamba-Nya yang bernama Ibrahim Hussein ke sisi-Nya, meninggalkan duka pada Azima dan Sarah. Namun, kini Tu-han juga yang mengembalikan hak mereka. Dia mengembalikan Hyacinth Collinsworth ke pangkuan keduanya.

Hanum

Semua orang sudah berkeliaran tak beraturan, berlalu-lalang usai rang-kaian CNN TV Heroes diumumkan. Aku sudah tak peduli lagi de-ngan siapa pemenang tahun ini. Begitu Brown selesai berkisah, aku tersadar diriku dalam keadaan sebatang kara lagi di ibu kota Ame-rika Serikat ini. Aku benar-benar tak mengerti mengapa Tuhan mem-beriku satu ujian berat lagi untuk berpisah dengan suamiku. Tak cukupkah dua hari?

Aku melihat Azima, Nyonya Collins, Sarah, Brown, dan Layla di-kerubuti banyak wartawan yang ingin berbincang. Azima melambai-lam-baikan tangannya padaku dari kerumunan. Berganti-ganti antara me-layani wawancara, kemudian gelisah melihat keberadaanku. Aku me-nyaksikan senyum Nyonya Collins bersama “keluarga” barunya, sam-bil terus membenahi kerudung Azima yang hanya tersampir di atas “rambutnya”. Aku langsung mengirimi Azima SMS, bahwa aku akan menyapanya esok hari di rumahnya sebelum kami kembali ke Wi-na. Tentu saja jika Rangga benar-benar tidak lenyap lagi.

Jarakku dengan Azima kini sekitar delapan meter jauhnya. Sungguh aku belum sempat memeluknya kembali setelah pidato Brown selesai. Aku mundurkan langkahku perlahan sambil terus menatap wajah ba-hagianya. Cincin berlian di tangan Azima tampak mengilap berkali-ka-li terpapar cahaya chandelier, setiap dirinya menyeka tetes mata yang keluar begitu saja. Cincin bertabur bulan bintang itu adalah wa-risan tak ternilai dari setiap pancar kilaunya.

Wajah Azima mulai terhalangi punggung-punggung wartawan, acung-an tangan pertanyaan, kilatan cahaya kamera, dan ratusan ta-mu yang membubarkan diri. Aku tersenyum. Hampir tak dapat ku-percaya. Dua jam yang lalu dirinya begitu terkesima dengan para pe-sohor yang menjadi tamu dan berusaha mati-matian memiliki fo-to mereka. Kini, aku menyaksikan Azima dan keluarganya adalah pe-sohor yang menyelamatkan diriku, tugas beratku, sekaligus nama baik Islam di mata dunia, yang wajahnya menjadi rebutan media.

Tiba-tiba Azima memanggilku. Tatapannya syahdu kepadaku. Aku mengibaskan tangan tinggi-tinggi, lalu buru-buru membalik ba-dan meninggalkan Baird Auditorium. Biarlah Azima menikmati ra-sa dan asa malam hari ini. Aku sendiri merasa lebih baik menepi. Aku memiliki cerita lebih utuh sejak dua hari lalu daripada gerombolan war-tawan itu, tegasku dalam hati.

Yang sekarang aku pedulikan adalah ke manakah pria yang sedari ta-di tak memberiku sinyal apa pun tentang kehidupannya lagi? Aku benar-benar waswas. Tak kunyana, Rangga setega ini meninggalkanku la-gi setelah perpisahan kami. Kini yang bisa kulakukan hanyalah mem-buat satu pesan untuknya, memberitahukan posisiku. Entahlah, te-leponnya kubawa sekarang. Simcard-nya sudah dikeluarkan se-jak awal.

Aku termenung di depan pintu Smithsonian Museum, di antara bang-ku-bangku taman, di antara vegetasi yang kering kerontang me-nuju musim dingin. Aku duduk di salah satu bangku yang paling

pan-jang. Kulihat tikus-tikus tanah membuat liang yang dalam sebagai per-lindungan dari cekaman tiga bulan musim salju yang segera tiba.

Kupandang jauh pantheon Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Wa-shington Monument, White House, dan Capitol Hill yang berdiri de-ngan simetrisnya. Aku menghirup udara dingin yang semakin meng-gigit kulit dengan perasaan ikhlas. Nun jauh di barat, aku me-li-hat gedung Library of Congress yang terang meski tanpa curahan lam-pu menyinari. Aku mendesah dalam, memikirkan sesuatu itu. Se-suatu yang terekam dalam manuskrip koleksi museum milik Azima.

Aku harus memasuki gedung itu esok pagi. Membuktikan di an-jung-an utamanya, di atas kubah rotundanya, terdapat relief “ISLAM”. Tu-lisan yang mengukuhkan keyakinan dari dua miliar pemeluknya ini telah berkontribusi dalam pendirian Amerika Serikat. Di sanalah se-suatu milik Thomas Jefferson bersemayam. Selama “dia” tersimpan ra-pi dan aman, negeri besar ini akan terlindung dari apa pun yang meng-guncangnya, bisik sanubariku. Ya, ini hanya keyakinan pribadiku. Al-Qur’an milik Thomas Jefferson di Library of Congress itu merupa-kan salah satu harta karun besar yang dimiliki negeri ini. Dia menja-di saksi bisu peristiwa indah malam ini.

Aku memandangi bulan. Tak mengerti mengapa wajahnya terlihat le-bih terang daripada malam-malam sebelumnya. Mungkin dia segera me-nuju masa purnamanya.

Sungguh, tiba-tiba aku merasa seolah Ibrahim Hussein yang en-tah di mana di alam sana, turut menyaksikan keindahan manusia yang menyatu kembali dalam keajaiban Tuhan, seperti bulan yang di-belah Nabi Muhammad, lalu menyatu dengan Rima Ariadaeus-nya.

Ibrahim Hussein, aku tak pernah mengenalmu di dunia fana ini. Ta-pi aku merasa engkau berada dekat dengan kami semua. Engkau di-ciptakan Tuhan untuk menunjukkan dunia ini lebih indah dengan ke-hadiran Islam yang rahmatan lil alamiin. Rahmat bagi seluruh alam. Saat Tuhan merasa cukup sudah tugasmu untuk itu, delapan tahun la-lu, Dia memanggilmu dengan cara yang luar biasa. Untuk menggugah du-nia, bahwa seperti dirimulah seorang jihadis sejati.

Detik itu, satu tangkup tangan kokoh menutup mata dan wajahku tiba-tiba dengan keangkuhan otot jari-jarinya. Tangan satunya me-me-lukku dari belakang. Aku berontak karena kekagetan yang luar bia-sa. Begitu aku membalikkan badan, dia mencium keningku. Mem-be-lai rambutku.

"Inilah kejutan terbesarku untukmu, Say," ucapnya tanpa rasa ber-salah.

Tanganku refleks akan memukul dadanya, tapi ditepisnya cepat.

"Nah! Ini nih yang membuatku nggak mau dekat-dekat sama ka-mu kalau mau kasih kejutan. Takut digebukin gini ini!" canda Rang-ga. Jelaslah dia berada di suatu tempat dalam Baird Auditorium se--panjang acara tadi. Mengawasi gerak-gerikku. Membiarkanku sen--dirian menjalani indahnya kehilangan dan pertemuan yang di-no--batkan Tuhan.

Aku urungkan niatku memukul dirinya. Kudekap Rangga seerat aku mendekap Azima tadi malam. Kuraih tangan Rangga yang me-ling-kar di leherku. Begitu hangat. Aku tak ingin kehilangan suamiku la-gi. Aku tak ingin kami "terbelah" lagi.

Rangga menggenggam tanganku. Kami saling pandang dalam pe-luk-an. Aku tahu kami sedang berpikir tentang hal yang sama.

Dengan mukjizat-Nya, Tuhan telah begitu percaya kepada kami un-tuk menjadi bagian dari skenario indah-Nya hari ini. Perpisahan ka-mi telah menyeruakkan agenda Tuhan yang lebih besar. Bukan ha-nya mengingatkanku pada arti kebersamaan. Tuhan tahu benar ka-mi berdua berpisah untuk menjalankan misi-Nya.

Ya, ini adalah kejutan yang terindah. Tak hanya bermakna bagi ka-mi berdua.

Tapi juga bagi dunia.

EPILOG

Ketika rembulan bertawaf dalam orbitnya setiap malam.

Dia mengutus Rasul Sang Mutiara Istimewa yang

dari wajahnya terpancar cahaya seribu bulan.

Dengan kekuatan iman dan sucinya amalan, dirinya pun membelah bulan; atas-Nya memenuhi permintaan mereka sendiri.

Mukjizat itu tersuguh di depan mata.

Namun tak mudah ditelaah oleh lemahnya

pemahaman sang makhluk.

Sungguh makna mukjizat yang sebenarnya bertahta jauh

di atas sang bulan, bintang, dan cakrawala angkasa.

Dan mereka masih saja mengingkari singgasana-Nya

Aku melambaikan tangan pada rembulan yang bertengger di ufuk se-latan. Persis ketika pesawat British Airways berjingkat sedikit demi se-dikit dan akhirnya melayang di udara bandara Dulles, Washington DC. Dari kaca kecil pesawat ini aku melihat wajah bulan beringsut da-ri kenyamanan, ketika awan hitam bergantian menutupi dan me-nam-pakkannya untukku.

Kerlip lampu mengerejap di bawah sana, hingga cahayanya lama-la-m-a termakan sayap Boeing yang perkasa luasnya. Deru menggerung d-a-ri suara mesin yang menyesuaikan ketinggian, seolah menyusahkan bu-tiran rintik hujan yang mulai berjatuhan. Dan rembulan masih te-guh berada di sana menyelimuti kegelapan dengan cahayanya yang hangat. Dia masih berusaha menyapaku dalam bahagianya. Se-raya bicara pada semesta, bahwa janjinya pada matahari pagi de-lapan tahun lalu, telah dia laksanakan.

Janji untuk membelah lagi.

Dan untuk menyatu lagi. Keajaiban atas nama Tuhannya.

Bulan hanya berharap, matahari, bintang, dan benda-benda ga-laksi lainnya sampai kapan pun tak memintanya untuk terbelah lagi.

Karena sungguh malu dia memohon pada Tuhannya untuk itu, ha-nya demi membuka mata umat manusia. Toh akhirnya mereka te-tap ingkar pada kebenaran. Sudahlah cukup nyata mukjizat paling be-sar yang telah diturunkan bagi manusia: Al-Qur'an. Dia begitu te-r-sanjung karena Tuhan telah menyebut namanya di dalamnya, Al-Qamar. Di sana terencana maksud-maksud Tuhan tentang apa pun di balik peristiwa; dan membiarkan manusia bertanya mengapa dan mengapa. Mengapa yang harus dilandasi kecintaan pada Sang Pem-beri Tanya.

Dan pertanyaan sumbang itu terlontar akhirnya. Mengapa peristiwa lak-nat menggiring tebaran burung besi menabrak bangunan-bangunan di dataran jantung Amerika terjadi? Bagaimana mungkin Tuhan mem-biarkannya terjadi? Sebagaimana Tuhan membiarkan terjadinya se-gala tragedi keributan yang tak pernah berakhir antaranak manu-sia sejak Adam dilahirkan?

Karena kita manusia yang meminta dan memohonkannya dari du-lu.

Karena kita manusia yang meminta ujian dan cobaan itu di-pe-ris-tiwakan.

Lalu, di antara kita kemudian berselisih sendiri. Sebagian menja-di semakin takwa dan sebagian yang lain justru makin ingkar dari jan-ji-janji kebaikan sebagai manusia, saat ruh pertama kali disusupkan da-lam tubuh kita. Kemudian dalam kekalutan, anak-anak manusia itu menjadi beringas; memusuhi sesamanya, berselisih, menelikung, bah-kan saling memerangi saudara sendiri sebagai jalan keluar.

Dia yang lulus dari ujian adalah mereka yang benar-benar berserah di-ri dan bertakwa sepenuhnya pada Allah Swt.

Aku tercenung lama dalam pesawat yang membawa kami dalam pe-r-antauan di Wina, puluhan ribu kilometer dari Indonesia, negeri yang kami cintai. Di hadapanku, tuts-tuts laptop menunggu untuk di-ketik.

Rembulan sudah tak ingin terlihat lagi kini.

Dia kembali menatap masa depannya yang masih jutaan tahun ra-sanya.

Melepasku dalam kelindan pikiran dan pertanyaan.

Gelombang Samudra Atlantik dengan debur ombaknya di bawah sa-na bergulung-gulung dengan riaknya yang mencekam. Seakan me-nyambut kapal udara yang baru saja keluar dari teritori gunung-gu-nung di daratan. Rangga terlelap di sampingku sejak setengah jam lalu. Menyisakan diriku yang bergelut dengan tema agenda orang-orang kalut yang ingin selalu berseteru dalam hidupnya. Atas n-a-ma supremasi kemanusiaan dan manusia.

Aku tak percaya pada tulisan yang kubuat dan kubaca sendiri.

“Sebuah dunia tanpa Islam”.

Aku tertawa lalu menangis. Aku menangis kemudian gusar. Aku ti-dak tahu bagaimana wajahku yang sesungguhnya nanti pada ak-hir-nya. Sungguh, jika kau melihatku bersinar pada malam, itu bu-kan-lah sinaranku. Matahari telah memantulkan cahayanya sehingga aku terlihat lembut di matamu. Tapi jelaslah engkau tidak akan bisa me-rasakan perasaanku, terlepas dari fisikku yang tak seindah pe-nam-pakan dalam bola matamu. Dengan jarakku denganmu yang tak se-berapa, aku leluasa melihatmu setiap waktu. Dan dengan ke-ter-ba-tasanmu, kaupikir aku hanya ada pada malammu.

Yang sebenarnya ada ada dalam hatiku adalah kekalutan yang sama se-per-timu. Aku dan matahari. Kalian pikir kami bahagia dengan per-ja-lanan panjang yang rasanya tak berujung ini? Melihat kalian berjatuhan, bang-kit, menikam, lalu tiba-tiba bersenda gurau, dan entah akhir se-perti apa yang kalian harapkan.

Jika aku boleh mengeluh pada-Nya, aku letih melihat semua ini.

Hanya karena-Nya aku berjalan dengan hitungan dan mazilah pas-ti, yang bisa kauukur kapan aku terbit dan tenggelam. Bahkan ke-tika aku memperlihatkan gerhanaku dan kalian bermunajat pada-Nya, aku sangat tersanjung dengan perlakuan kalian. Tapi sekali ini sa-ja, kau tidak akan bisa mengetahui kapan diriku membelah lagi. Dan kalaupun itu terjadi nanti, aku bahagia. Karena dengan itu per-jalananku dan matahari telah usai.

Habis sudah kefahamanku tentangmu. Dalam kekalutan yang ka-lian buat sendiri, kalian justru saling hunus dan mempersalahkan fir-man Tuhan. Kalian ingin membayangkan apalah jadinya dunia ini tan-pa Islam. Hanyalah karena aku melihat bagaimana gedung-gedung itu hancur atas tanganmu sendiri, dan manusia segala rupa saling men-cuatkan bom, membunuh, mengkhianati saudara, berperilaku egois, tamak, tak bersyukur, sombong, dan licik? Lalu kau sibuk men-cari kambing hitam?

Kemudian teringat janjiku pada matahari saat hari nahas itu. Sung-guh aku iri pada matahari karena dirinya tak pernah diminta Tu-han membelah seperti diriku. Lalu aku menangis, karena aku malu pa--da Sang Penciptaku….

Mengapa kalian di bawah sana tidak menenggang perasaanku yang disuruh diam selamanya oleh Tuhan tanpa bisa berkata apa pun menyaksikan kebangkrutan jiwa manusia? Tanpa sedikit pun bo-leh bersuara bahwa segala pengandaian kalian benar-benar telah me-lewati batas?

Seandainya Muhammad tidak pernah diutus di muka bumi ini. Se-an--dainya Timur Tengah tidak pernah bersentuhan dengan Islam. Seandainya sua---ra-suara azan tidak dilantunkan.

Mungkin Timur Tengah tidak akan bergolak dan bergejolak. Mungkin tidak ada perseteruan antara Israel dan Palestina. Mungkin Irak ti-dak akan bersitegang dengan Iran. Mungkin Kuwait tidak akan diserang sau-dara dekatnya.

Seiring dengan kekalutanmu, kaulebarkan prasangka ini kepada se-gala kemungkinan yang kauanggap nyata. Sungguh tak bisa ku-per-caya.

Mungkin India dan Pakistan tidak akan pernah saling membobardir. Mung-kin Afganistan tidak akan seberingas itu dengan armada jihadisnya. Mung-kin gedung-gedung pencakar langit di negeri itu masih berdiri te-guh hingga sekarang. Dan mungkin Julia dan Jones, dua manusia di an-tara kalian itu, tidak perlu tersaruk-saruk mencari kebenaran dalam hi-dup mereka yang penuh kengerian.

Hingga akhirnya kebrutalan prasangkamu memuncak menjadi se-suatu yang membuatku menginginkan diriku dibelah lagi. Bukan la-gi untuk menunjukkan keajaiban, tapi karena kekesalanku telah sam-pai pada titik nadir. Sungguh aku tertawa getir ketika prasangkamu se-makin tak beraturan seperti pasang surut pusaran gelombang Sa-mudra Atlantik di bawah sana.

Mungkin Pearl Harbor tidak akan dibom. Mungkin Hiroshima di Je-p-ang tidak akan pernah diserang nuklir. Mungkin Hitler tak akan mem-binasakan jutaan manusia. Mungkin London tidak dibubuhi ledakan ba-wah tanah. Mungkin Korea tidak akan terbelah menjadi dua saudara sa-ling hunus. Mungkin tirai bambu tidak akan senantiasa perang dingin de-ngan negeri-negeri tetangganya. Mungkin Bali si Pulau Dewata itu ti-dak akan tercoreng-moreng wajahnya. Mungkin Meksiko, Kolumbia, dan sederet negeri di benua bernama Amerika itu tidak akan menjadi ne-geri para mafia dedah. Mungkin Indonesia, negeri indah zamrud kha-tu-listiwa itu tidak akan dipenuhi tikus pengerat uang. Serta segala ke-mung-kinan tanpa batas. Terakhir, mungkinkah jika semua kemungkinan di kepala ini terjadi….

Itu semua cukup untuk membuatku bersujud pada Allah agar mem-belahku sekali lagi.

Sungguh kalian beruntung, karena Tuhan memilih menyiksaku de-ngan memintaku menyaksikan kalian saling tuding dan berselisih le-bih lama lagi.

Aku berbisik padamu pelan, berharap Tuhan tidak mendengarnya. Ber--tanya mengapa ketegangan dan perbedaan di antara kalian se-nan--tiasa dirayakan dan digaungkan untuk memperuncing, bukan u-n--tuk saling bertaaruf? Bukankah Muhammad tidak pernah mengajari ka-lian untuk memerangi orang karena berbeda agama? Bukankah Ye-sus tidak pernah mengucap tentang Perang Suci? Seingatku, Musa ju-ga tak pernah mengajakmu membunuh orang-orang Firaun.

Inikah akal-akalan di antara kalian untuk menyenangkan ego dan ketamakan kalian?

Aku juga ingin menyampaikan padamu, di antaramu telah ada yang begitu jumawa mengukuhkan diri melawan Tuhannya. Demi men-dapatkan tepuk tangan dan puji-puja dari sesamanya. Dia men-jel-ma menjadi bagian dari dirimu, keyakinanmu, kekuatanmu, namun dia sungguh membenci dirinya karena menjadi bagian itu. Dia tidak tahu bahwa yang dia bela sungguh bertepuk tangan dan bersorak so-rai karena mereka berhasil menancapkan pengkhianat dalam aga-mamu.

Tapi aku bisa apa? Bukankah aku hanyalah bulan yang dituntut te-rus berputar. Bulan yang mempunyai wajah delapan fase dalam peng-lihatanmu.

Dan ketika fase matiku terjadi—ketika aku lahir menjadi bulan baru—aku memejamkan mata untukmu. Duniamu memerlukan lebih ba-nyak agen kebaikan yang bisa menangkis anasir-anasir itu. Agen ke-baikan yang cinta damai, apa agamamu, yang harus bersama-sama me-lawan ke-brutalan, dengan segala bentuknya, dengan segala alasannya, dengan se-gala pembenarannya. Kalian membutuhkan ju-taan Azima Hussein. Ka-lian memerlukan miliaran Phillipus Brown. Wa-lau mungkin untuk me-mulai semua itu, kalian perlu Ibrahim Hussein, atau bahkan Abraham Lin-coln untuk dikorbankan.

Dalam fase matiku yang hanya beberapa waktu saja ini, nama Ibrahim Hussein dan Abraham Lincoln itu menjelma dalam kesaksianku. La-lu aku meng-ingat lagi tentang nabi kalian Ibrahim as., ketika di-rinya gelisah ten-tang siapa Tuhannya. Dan dia bertanya-tanya apakah aku tidak akan ter-benam. Apakah matahari tidak akan tenggelam. Apa-kah bintang-bin-tang tidak akan terselam.

Dua Ibrahim ini bukan hanya perkara kesamaan nama. Takdir te-lah me-nuntun Hussein mengikuti apa yang telah berlaku pada Ibrahim as. De-ngan caranya sendiri, dia menjadi "baja" yang terpapar pa-nas ribuan Cel-sius namun keteguhan hatinya pada takdir Allah yang telah digariskan tak pernah meleleh. Dia rela mengorbankan diri-nya dan keluarganya un-tuk membela sebuah keyakinan. Dan Allah telah menjanjikan, sebuah ke-muliaan di sisi-Nya.

Islam menyebutnya Ibrahim. Kristen dan Yahudi menyebutnya Abraham. Dan mungkin Hindu menyebutnya Brahma. Berbagai na-ma untuk satu semangat ketakwaan. Ibrahim adalah bapak yang mengajarkan ketuhanan. Ia-lah simbol sempurna, bagaimana seharusnya ma-nusia menjalani ujian-Nya.

Ujian menempa ketauhidan, dia jalani dengan perjalanan intelektual dan spiritual dalam mencari Tuhan.

Ujian melawan kemusyrikan, dia jalani dengan keberanian meng-han-curkan berhala.

Ujian melawan kezaliman, dia jalani dengan keberanian menentang Nam-rud sang penguasa lalim.

Ujian melawan ketakutan, dia jalani dengan keberanian membiarkan di-rinya dibakar hidup-hidup.

Ujian perintah berdakwah, dia jalani dengan meninggalkan ke-lua-r--ga yang dicintainya di Mekkah yang tandus.

Ujian kecintaan pada duniawi, dia jalani dengan ketetapan hati me-ngorbankan Ismail, anak kandungnya.

Mukjizat terbesar Ibrahim adalah ketakwaannya pada Allah. Aku te-lah menyaksikan Ibrahim sebagai simbol kemenangan manusia, melawan ego dan nafsunya sendiri.

Aku adalah saksi mata segala generasi. Ketika zaman terbuai ilmu sihir, Tuhanku mengirimi Musa sebuah tongkat yang mampu membelah sa-mudra. Ketika zaman terbuai ilmu pertabiban, Allah mengutus Isa menyembuhkan orang kusta. Ketika zaman terbuai karya sastra dan puisi, Dia menurunkan Al-Qur'an pada Muhammad, dengan ba-hasa yang sempurna tiada banding. Al-Qur'an yang seharusnya menjadi jawaban atas semua keterpukauan kalian. Menjadi jawaban pamungkas atas semua ujian dan tantangan segala zaman.

Kini, aku melihat dirimu kembali berkecimpung dalam tantangan za--man yang penuh ketidakadilan. Kalian membutuhkan Ibrahim-Ibrahim baru. Ibrahim yang membebaskan kebodohan dan kezaliman ti--rani dengan nurani dan intelektualitas.

11 September 2001 sejatinya adalah peristiwa yang telah diskenario Tu-han. Bukan hanya ujian bagi Azima, Phillipus, Jones, dan ribuan orang yang kehilangan orang tercinta. Namun juga ujian bagi kita se-mua.

Ujian kemanusiaan.

Hari itu, tatkala revolusiku berputar melewati Amerika, aku melihat ge-dung kembar yang malam sebelumnya kusaksikan bercahaya, lu-luh lantak tak berbentuk. Aku mendengar suara pekik tangis yang me-nyayat saat kalian saling mencari orang-orang yang sehari sebe-lum-nya kalian dekap; kali ini raib entah di mana.

Runtuhnya menara kembar adalah runtuhnya kemanusiaan. Aku tak mengerti bagaimana mungkin engkau manusia begitu mencintai pe-rang dan merindukannya setiap waktu. Menara kembar itu bukan ba-ngunan pertama yang kusaksikan hancur berkeping-keping sejak aku terpental menjadi satelitmu. Entah berapa bangunan lagi yang akan kau-"dirikan" dan kau-"runtuhkan" dengan tanganmu sendiri. Tak lelahkah engkau? Tak jemukah engkau?

Bolehkah aku berbisik padamu?

Kalaupun kau akan memorak-porandakan seluruh “menara” di bu-mi sebagai bentuk kekacauan dirimu, jangan sampai engkau me-run-tuhkan “kedua menara kembar itu”. Dua menara yang menjadi pi-lar berkehidupanmu sesungguhnya: Iman dan Amalan.

Kubisikkan sekali lagi padamu. Lihatlah matahari pada siangmu. Ke-tika kautundukkan wajahmu di atas sajadah Dhuha-mu. Atas na-ma Allah Tuhan Seru Sekalian Alam, jadikan imanmu pada Allah lak-sana matahari. Memancar dan menghidupi.

Tatkala malam menjelang, pandanglah aku pada gelapmu yang pe-kat. Aku akan tersenyum dengan indah. Saat mustakamu kau-be-nam-kan kembali dalam tangis tahajudmu, ketika kau berurai air ma-ta karena merasa dirimu begitu kecil sekecil partikel yang terombang-am-bing, guratan muram di wajahku, sedikit demi sedikit akan meng-hi-lang. Atas nama Allah Tuhan Penguasa Siang dan Malam, jadikan amalanmu laksana bulan purnama yang menerangi kegelapan.

Aku, kau, dan matahari. Kita berada dalam satu sumbu yang me-ngitari. Dan matahari, dialah pusat tata surya. Sebagaimana iman pa-da Allah yang seharusnya menjadi pusat semesta kita.

Ketika malam tiba, purnamamu adalah pantulan “imanmu”. Bulan yang bersinar terang, karenalah matahari memancar dengan elegan. Tan-pa matahari iman, setiap keadaan hanyalah gumpalan dataran hi-tam, gelap gulita, dan tak berguna.

Demikian engkau umat Muhammad saw., setiap amalan seharusnya ada-lah pantulan iman. Keindahan perilakumu adalah refleksi iman ke-pada Ilahi. Sebagaimana purnama yang memantulkan cahaya ma-tahari.

Aku hanya ingin mengingatkan lagi, dalam setiap pantulan, dis-tor-si pasti akan terjadi. Sungguh itu bukan karena kesalahan matahari. Ta--pi karena kau, bumi! Ada kalanya sinar matahari kepadaku terhalangi di-rimu. Sebagaimana perilakumu yang dikotori nafsu duniawi. Dan ke-tika itu terjadi, aku adalah bulan yang tampak sebagian. Ketika kau bumi telah lepas kendali, kau mengoyak sinaran itu dengan pia-wai, dengan gerakanmu yang culas, hingga membuatku gelap gu-lita menyisakan kesia-siaan. Kau membunuh kemanusiaan, hingga tak ada sedikit pun pantulan iman memancar padaku. Engkau Bumi, te-lah merusak dirimu sendiri.

Andai saja sinaran imanmu menghalau nafsu, kepongahan, dan ra-sa jumawamu, tentulah itu layaknya aku, bulan purnama yang ber-sinar menerangi kegelapan. Dan sinaran akan selalu memberikan ke-hangatan sekaligus kedamaian.

Muslim seluruh dunia mengucap miliaran kalimat shalawat setiap harinya tanpa henti. Shalawat yang bermakna doa keselamatan dan doa kedamaian, bukan hanya untuk Muhammad, namun juga Ibrahim ser-ta seluruh keturunannya hingga akhir zaman. Doa bagi keturunan Ibrahim berarti juga keturunan keluarga Ismail, Musa, Daud, serta Isa segala masa.

Setiap hari, berulang puluhan kali, muslim akan mendoakan ke-selamatan bagi saudaranya, bahkan mereka yang berbeda keyakinan de-ngannya. Sebagaimana Ibrahim Hussein tahu Tuhannya telah me-milih Phillipus Brown, manusia yang tak sejalan keyakinan tentang Tu-han, sebagai yang selamat dari takdir runtuhnya gedung kembar.

Setiap hari, berulang puluhan kali, muslim akan menebarkan “sa-lam” untuk sekitarnya. Menyapa dengan kedekatan, kehangatan, dan kedamaian. Sebagaimana “Islam” dimaknai sebagai “salam” yang berarti kedamaian.

Dunia tanpa Islam adalah dunia tanpa kedamaian.

Islam tanpa amalan adalah kehampaan.

Amalan tanpa iman adalah kegelapan.

Bumi, kalian adalah saudara yang akan saling menolong pada hari ak-hir. Ketika aku dipinta Tuhan untuk benar-benar terbelah lagi, de-kaplah mereka, dan singkirkan anasir-anasir penggerogot nurani.

Sekarang, pandanglah aku sekali lagi. Lihatlah aku pada malammu. Sujudlah pada-Nya. Ketika tawakalmu mengalahkan segala nafsu dan egomu, kau akan merasa Tuhan lebih dekat daripada sukmamu sendiri. Pegang teguh menara kembarmu: Iman dan Amalan; maka setiap waktu aku sudi "membelah" lagi sebagai keajaibanmu.

Demi matahari dan cahaya siangnya.

Demi bulan apabila mengiringinya.

Sungguh beruntung orang yang senantiasa menyucikan jiwa.

Pancarkan Islam. Tebarkan salam. Sinarkan kedamaian.

Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah menyertai kamu sekalian.

Assalaamualaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Terdalam dari Hati untuk Anda

"Apa setelah 99 Cahaya dan film, Menapak Jejak Amien Rais, dan Berjalan di Atas Cahaya? Agen muslim yang baik harus terus berkarya, kan?"

Pertanyaan penyiar radio ketika mewawancarai kami itu seperti mem---banting kesadaran kami tentang salah satu kewajiban sebagai ma---nusia. Pertanyaan itu mengingatkan kami pada sebuah draf tu-li-s-an tentang perjalanan muhibah ke Amerika Serikat pada 2009 yang terabaikan.

Draf kasar buku ini lahir lebih awal dari 99 Cahaya di Langit Ero---pa, berdasarkan cerita perjalanan kami ketika berkunjung ke New York dan Washington DC selama 12 hari dan menyempatkan mendatangi se---mua ikon dua kota besar tersebut. Namun draf tersebut terlunta-lun--ta nasibnya karena adiknya, 99 Cahaya di Langit Eropa, menuntut le--b--ih banyak perhatian kami dalam mengepakkan sayapnya mendatangi pa---ra pembaca di seluruh Indonesia. Saat 99 Cahaya di Langit Eropa ber---mutasi menjadi gambar audio visual yang dapat dinikmati khalayak, draf buku ini masih teronggok di folder "Amerika belum ada judulnya" di laptop kami.

Cerita dalam buku ini sangat berbeda dibandingkan 99 Cahaya di Langit Eropa yang merupakan perjalanan spiritual "nyata" dari ka---mi selama di Eropa. Sementara kisah dalam buku ini merupakan per---paduan antara berbagai dimensi genre buku (drama, fakta sejarah dan ilmiah, traveling, spiritual, serta fiksi).

Tadinya, draf awal buku ini adalah true story, yaitu cerita perja-lan-an mengarungi Amerika Serikat saja. Namun, mengingat suatu per---jalanan bukan hanya untuk bercerita, "Hei, kami sudah ke sana" atau, "Wow! Di sana ada ini dan itu, lho!", kami pun berubah pikiran.

Beberapa cerita yang dituangkan dalam buku ini berasal dari ins----pirasi kisah-kisah yang kami lihat di jaringan media, online news, atau bahkan Youtube. Banyak di antaranya juga berasal dari kisah nya---ta yang diceritakan oleh para mualaf dan narasumber tepercaya se-la--ma kami menjadi wartawan dan scholar di Eropa. Semua fakta se--jarah, ilmiah, bangunan bersejarah, atau peristiwa yang disampaikan juga kami adaptasi dari kejadian sebenarnya.

Semua bekal yang bersifat multi-time frame tersebut akhirnya ka---mi tautkan dan rangkai menjadi cerita bersifat single-time frame fic-tion. Dimensi koinsidental dalam buku ini pun kami buat untuk meng--ingatkan kita, sesungguhnya sebagai manusia kita mengalami ba-nyak kejadian yang awalnya tidak menyenangkan, namun ter-nyata Allah menyembunyikan sisi menyenangkan pada kemudian hari. Dan akhirnya kita berucap, "Benarlah Tuhan Maha Pemberi Keajaiban."

Pemaparan yang terkait sejarah dan fakta ilmiah harus kami ka-takan bersifat "debatable". Karena masih bisa diperdebatkan itulah ka-mi justru berani mengangkatnya menjadi buku, sehingga pembaca men-dapatkan keseimbangan informasi, serta mengasah cara berpikir yang tidak linear atau out of the box.

Akhirnya, pada Februari–Mei 2014 kami ngebut mengerjakan draf "Amerika belum ada judulnya" ini, di tengah kesibukan kami se-bagai dosen dan staf manajemen TV lokal islami, ADi TV Yogyakarta, serta gegap gempita pengerjaan film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Sekali lagi, menulis bagi kami adalah mengutarakan rasa syukur ka-mi pada Ilahi. Menulis adalah janji kami pada hati. Mengingatkan ka-mi pada sosok manusia yang tidak kami kenal, saat kami menunaikan ta-waf wada' haji. Dia memberikan pena dan mengatakan kepada ka-mi, "To write." Lalu dirinya mengacungkan jarinya ke langit yang se-dang menyuguhkan bulan purnama. Kemudian setelah itu, dia meng-hilang di antara kerumunan para hujaz (kami ceritakan kejadian ini dalam buku Berjalan di Atas Cahaya).

Untuk itu, izinkan kami mengucapkan rasa terima kasih sedalam-da-lamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya bu-ku Bulan Terbelah di Langit Amerika ini.

Kepada keluarga besar Gramedia (Mbak Fialita, Mbak Siti Gretiani, Mas Budi, Mas Anto, Mbak Ayu, Mbak Mei, dan seluruh punggawanya), te-man-teman dan kolega ADi TV dan jajaran direksi manajemen, Mu-hammadiyah, MM UGM dan staf perpustakaannya, Fakultas Eko-nomika dan Bisnis UGM, Yayasan Budi Mulia Dua, Hanafi Rais Cen-ter, Bapak Zulkifli Hasan, Hanum Rais Management, Vector Play Team, Umi Irviana, Kak Irwan Omar dan Tazneen, reporter Raghi Omaar-BBC, Ismail, Novy Christiana, Ibu Nurul Indarti yang mem-per-bolehkan saya cuti, kolega dosen Jurusan Manajemen dan dosen FEB UGM, Ikatan Alumni ITB Yogyakarta, sahabat Ari Manik di Aus-tria atas kontribusi melayani pertanyaan sensitif kami, Cici Kra-mar sebagai penerjemah Jerman-Austria, Mbak Vena Annisa yang meng-ajak jalan-jalan selama di DC, Pipiet Alfita Ratna Hapsari dan putra-nya, Zee, Mas Dion di Philadelphia, Imam Abdul Rauf, Mbak Tutie dan Mas Ali Nasir, teman-teman Tenaga Kerja Indonesia yang ber-dedikasi di Boston, dan seluruh kenalan serta teman yang tak bi-sa kami sebutkan satu per satu.

Tak terlepas tentunya kepada yang utama, Ayahanda Amien Rais dan ibunda Kusnasriyati, Bapak Martono Muslam dan Ibu Henny Lis-tiani, sebagai proofreaders pertama kami. Mereka adalah para orang-tua yang membuat kami bisa "menulis".

Terima kasih juga kepada tim riset Bulan Terbelah di Langit Ame-rika yang melibatkan berbagai buku dan informasi yang tersebar di du-nia maya. Terima kasih tak terhingga juga kepada seluruh pembaca bu-ku kami dan pemirsa film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Dan akhirnya, terdalam dari hati kami:

Selamat membaca dan meraih keajaiban-Nya dalam Bulan Terbelah di Langit Amerika!

Yogyakarta, Juni 2014

Tentang Penulis

Hanum Salsabiela Rais adalah putri kedua Amien Rais, lahir dan me-nempuh pendidikan di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gi-gi dari Universitas Gadjah Mada, namun justru mengawali kariernya se-bagai jurnalis dan reporter-presenter di Trans TV.

Tinggal di Austria selama 3,5 tahun bersama sang suami. Me-nge-nyam pengalaman sebagai jurnalis dan video podcast film maker di Executive Academy Vienna, dan sebagai koresponden untuk detik.com selama 3 tahun.

Tahun 2013, dia terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indo-ne-sia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang, yang dibesut Hon-da Foundation. Buku Berjalan di Atas Cahaya mendapatkan apre-siasi Buku dan Penulis Nonfiksi Terfavorit 2013 oleh Goodreads In-donesia. Film 99 Cahaya di Langit Eropa 1 dan 2 yang skenario film-nya ditulis olehnya dan suami mendapatkan apresiasi dari 1,8 ju-ta penonton versi filmindonesia.id. Film ini juga diputar di ajang Cannes, Bethesda Washington DC, dan Melbourne Film Festival.

Buku-bukunya yang telah diterbitkan, yaitu Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta (2010), 99 Cahaya di Langit Eropa (2011), Berjalan di Atas Cahaya (2013), dan Bulan Ter-belah di Langit Amerika (2014). Sehari-hari menjabat sebagai direktris PT Arah Dunia Televisi (ADiTV), TV islami modern di Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui surel hanumrais@gmail.com dan Twitter @hanumrais.

Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela Rais, teman per-jalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan da-sar hingga menengah di Yogyakarta, kemudian berkuliah di Institut Tek-nologi Bandung dan S-2 di Universitas Gadjah Mada; keduanya lu-lus dengan predikat cum laude.

Memenangi beasiswa dari pemerintah Austria untuk studi S-3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan bertualang bersama istrinya men-jelajah Eropa. Rangga mempresentasikan salah satu paper dok-to-ralnya dalam Strategic Management Conference di Washington DC dan Roma, yang kemudian menjadi inspirasi kisah ini.

Pada 2010, ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor da-lam bidang International Business & Management. Tercatat sebagai do-sen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan Jo-hannes Kepler University. Rangga sebelumnya bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta.

Kini dia menjabat sebagai Direktur Utama ADiTV (www.aditv.co.id), ketua umum Ikatan Alumni Institut Teknologi Bandung (IA-ITB) Yogyakarta, dan Manager of Office of International Affairs FEB-UGM. Rangga dapat dihubungi melalui surel ralmahen@yahoo.com dan Twitter @rangga_alma.

Kata Mereka tentang 99 Cahaya di Langit Eropa

“Karya seni luar biasa yang digarap dengan halus dan cantik sehingga dialog-dialognya terkesan alami sekalipun penuh falsafah. Begitu banyak nilai yang ditayangkan di dalamnya, baik itu perdamaian, persaudaraan, maupun toleransi.”

—Susilo Bambang Yudhoyono,

Presiden Republik Indonesia (2004–2014)

“Novel perjalanan ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan teknologi selalu berjalan berdampingan, saling mengisi, menentukan masa depan suatu peradaban.”

—B.J. Habibie

“Film yang bagus. Novelnya wajib dibaca masyarakat kita yang majemuk. Film dan bukunya membuka wawasan tentang Islam, toleransi, dan perdamaian.”

—Jusuf Kalla

“Very inspiring!!!”

—Ippho Santoso

“Indah dan penuh makna….”

—Merry Riana

“Terima kasih sudah berbagi kisah perjalanan selama di Eropa. ‘Jurnal’ Mbak Hanum dan Mas Rangga meneguhkan saya, bahwa jika kita mendengarkan kerinduan terdalam di hati, kita pasti akan dipertemukan dengan orang-orang yang akan membuka cakrawala berpikir kita. Dan dalam kerinduan terdalam demi kemanusiaan, terletak kehendak Sang Pencipta kita.”

—Dionius Bismoko Mahamboro, Romo

“Film ini telah berhasil menceritakan warisan Islam di Eropa yang belum banyak kita ketahui. Film ini mengingatkan orang Eropa, bahwa Islam tidak hanya merupakan cara hidup, tetapi juga merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban Eropa.”

—Mr. Olof Skoog,

Duta Besar Uni Eropa untuk Indonesia

“Cara Hanum dan Rangga bertutur sangat mengalir dan memikat. Inspirasinya tidak lekang oleh zaman.”

—Mr. Harsha Joesoef,

Pengusaha dan Mantan Duta Besar RI untuk Slovakia

“’Buku istimewa. Lebih daripada sekadar ‘personal account’ dan perjalanan spiritual Hanum-Rangga di Eropa, melainkan juga adalah novel sejarah Islam di Eropa.”

—Azyumardi Azra

“Pengalaman Hanum-Rangga dan kehidupan di luar negeri serta interaksi dengan realitas sekulerisme membuat mereka mampu bertutur ‘out of the box’ tanpa mengurangi esensi Islam sebagai rahmatan lil alamin.”

—Najwa Shihab,

Jurnalis dan Pembawa Acara Mata Najwa, Metro TV

“Hanum dan Rangga mampu merangkai kepingan mosaik tentang kebesaran Islam di Eropa beberapa abad lalu. Lebih jauh lagi, melihat nilai-nilai Islam dalam kehidupan Eropa. Islam dan Eropa sering ditempatkan dalam stigma ‘berhadapan’; sudah saatnya ditempatkan dalam kerangka stigma ‘saling menguatkan’.”

—Anies Baswedan

Kata Mereka tentang Berjalan di Atas Cahaya

“Tidak mudah menghadirkan buku berbeda di tengah maraknya buku-buku bertema traveling. Dalam buku ini Hanum Rais, Tutie Amaliah, dan Wardatul Ula memberikan alternatif dengan pendekatan berbeda, komunikatif dan akrab, serta membekali pembacanya.”

— Asma Nadia

“Sebagai moslem designer, saya suka traveling. Saya sangat suka cerita Mbak Hanum yang inspiratif, khususnya memberi perspektif baru tentang traveling yang harus diniati mencari rida Allah.”

–Dian Pelangi

“Seru! Jalan-jalan ke Eropa dan dapat kisah inspiratif ‘hanya’ seharga buku ini. Beneran!”

—K.H. Yusuf Mansur

Lincoln

Memorial

Wonument

Miliki buku karya
Hanum Salsabiela Rais
yang lain